



MOCHTAR LUBIS

# SENJA DI JAKARTA

**SENJA DI JAKARTA**

**MOCHTAR LUBIS**

**SENJA**

**DI JAKARTA**

Yayasan Obor Indonesia  
Jakarta 2009

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

LUBIS, Mochtar

Senja di Jakarta/Mochtar Lubis – Ed. 1, Cet. 5.- Jakarta:  
Yayasan Obor Indonesia, 2009.

viii + 406 hlm. 11 x 17 cm.

ISBN 978-979-461-115-9

I. Judul.

813

Judul :

*Senja di Jakarta*, Mochtar Lubis

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

*All rights reserved*

Copyright © Mochtar Lubis

Diterbitkan ulang pertama kali oleh

Yayasan Obor Indonesia,  
anggota IKAPI DKI Jaya

Cetakan kedua: Juli 2009

YOI: 148.10.7.92

Desain sampul: T. Ramadhan Bouqie, Studio Jean Kharis

Desain ulang sampul: Iksaka Banu

Alamat Penerbit:

Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230

Telp. 3920114; 31926978

Fax.: (021) 31924488

e-mail: [yayasan\\_obor@cbn.net.id](mailto:yayasan_obor@cbn.net.id)

website: [www.obor.or.id](http://www.obor.or.id)

*Kepada Hally, padanya  
aku berhutang kasih sayang*

*aqui tengo una voz enardecida  
aqui tengo una vida combatida y airada  
aqui tengo un rumor, aqui tengo una vida ....*

ini suaraku yang meradang  
ini hidupku penuh perjuangan dan amarah  
ini pesanku, ini hidupku ...

Jose Capdevilla

semua pelaku dan tokoh serta kejadian dalam cerita ini tidak  
pernah ada dan tidak pernah terjadi sebenarnya ...

# MEI

**S**AIMUN mengencangkan ikat pinggangnya. Perutnya sudah mulai lapar. Belum ada isinya apa-apa. Dan hari masih pagi. Hujan gerimis yang turun sejak dinihari membuat perut tambah lapar. Saimun menyalahkan hujan. Dengan kakinya yang telanjang dan penuh kotoran lumpur, kotoran, dan baksil-baksil melekat ke kaki yang telanjang itu, ditolakkannya keranjang penuh sampah dari puncak timbunan sampah, berguling-guling ke bawah, berhenti tertahan oleh dinding bambu koyak-koyak sebuah pondok kecil amat buruknya, amat koyaknya, amat tirisnya dalam hujan gerimis. Seorang perempuan menjengukkan kepala ke luar berteriak dengan suara parau, “Kira-kira dikit dong, mana matamu?”

Saimun terkejut sebentar, memandang dan menatap perempuan itu. Dia tertawa kurang ajar tidak mengandung kemarahan atau kejengkelan karena

biasa saja dia tertawa demikian dalam hatinya sebentar tergores gairah melihat dada perempuan dalam pondok itu, yang dapat dilihat melalui celah-celah baju yang usang dan koyak. Sebentar terkilas dalam hati Saimun hendak turun mendapatkan perempuan itu, tetapi didengarnya bunyi truk pengangkut sampah kepunyaan kota praja berderum. Dia segera berpaling, dan berlari kecil, melompat naik ke atas truk yang sudah mulai bergerak.

Saimun duduk mencangkung di sebelah Itam yang sedang memasang rokok kretek, memanjangkan kaki di atas lantai truk yang kotor dan basah, merasakan keras papan lantai truk pada tulang-tulang pantat, dan melepaskan tegang-tegang, urat seluruh tubuhnya, bersandar ke dinding kayu truk, dan kemudian mengacungkan tangan pada Itam, dan berkata, "Minta sekali, Tam."

Itam melihat padanya, enggan di belakang matanya segera menghilang, dan memberikan rokok kreteknya kepada Saimun, melihat dengan penuh awas bagaimana Saimun menghirup rokok kretek dalam-dalam menahan asap rokok dalam rongga dadanya lama-lama dan mengembalikan rokok kepada Itam, yang segera pula menghirupnya dalam-dalam, dan ke-

mudian bersama-sama dengan Saimun, Itam mengepulkan asap dari lobang hidung, perlahan-lahan, dan sebentar mereka lupa hujan gerimis, kotor dan bau truk, lupa diri mereka sendiri, hanya ada wangi menyanyan kretek, panas rokok di hidung, dan urat-urat yang lepas dari ketegangannya.

Itam mengisap rokoknya kembali dalam-dalam, memberikan rokok pada Saimun, dan sambil menggaruk-garuk belakang kupingnya yang gatal, dan sebuah lagi tangannya menghalau lalat-lalat yang datang berkerumun, ikut naik truk pada kudis di bawah lututnya.

“Gua udah lapar, Tam,” kata Saimun pada Itam. “Satu kali lagi, lantas kita ambil gajian. Nunggu gajian kita bisa makan dulu sama Ibu Yom.”

“Ingat makan, badan gua rasanya jadi lemas, habis tenaga,” kata Saimun, perutnya yang kosong bertambah kosong, seakan kekosongan yang menarik, mengalirkan segala kekuatan yang masih ada dalam darahnya. Dan dia menyandarkan punggungnya ke dinding truk. Tiba-tiba dia merasa amat letih dan tidak bertenaga.

Itam menawarkan seicip lagi rokok kreteknya pada Saimun, yang dihirup Saimun dengan rakus,

dan Itam memandang dengan cemas, pada nyala api yang cepat bergerak ke ujung rokok kretek. Segera kretek diambilnya kembali, setelah Saimun selesai, dan Itam menghirup kretek hingga jarinya terbakar, dan kemudian membuang puntung yang telah amat pendek ke luar truk.

Saimun berpikir betapa jika sesuatu amat sukar didapat atau tidak dipunyai, dan orang mendapat kesempatan untuk menikmatinya sebentar, maka soal-soal kecil menjadi besar artinya, berlipat-lipat ganda. Pagi itu sebatang rokok kretek menguasai seluruh jiwanya. Seakan hidupnya tergantung pada sebatang rokok, dan jika dia mendapat sebatang rokok, maka nyawanya seakan diperpanjang selama-lamanya. Sebatang rokok dapatlah memenuhi penghidupannya. Dia ingat, ketika dia masih di desa, sebelum desa diserang dan dibakar gerombolan, dan ayah serta ibunya mati disembelih gerombolan, dan dia melarikan diri ke kota, ketika habis musim panen, betapa dia tidak berpikirkira membuang rokok yang telah diisap separoh. Atau membuang rebus ketela setelah hanya dimakan beberapa gigit. Dan kalau ada pesta pengantin, waktu Lebaran, dan keramaian lain di desa, tidak pernah seluruh perhatian ditumpahkan pada sehirup rokok saja.

Sekarang merokok kretek dengan Itam tak ubahnya sebagai upacara besar. Tiap-tiap isapan rokok bukan kepalang besar artinya, dilakukan dengan hati-hati dan segenap perhatian. Seluruh panca indra digerakkan untuk menikmati seisiap rokok itu. Tidak pernah dia merasa enak rokok kretek, seperti sedang mengisap dalam truk kotoran yang kotor dan bau busuk itu.

Sementara itu, jika ingat pada hidupnya di desa sebelum desanya diserang gerombolan, maka semuanya itu terasa seakan mimpi belaka pula. Dan kadangkala dia tidak percaya bahwa dia pernah hidup di desa yang demikian. Seakan orang lain saja, dan bukan dia, yang bekerja di sawah, yang mandi-mandi di kali dengan kerbau si Putih — diberi nama si Putih karena warna putih di belakang telinga kirinya, ah, dia masih ingat benar semua ini, tetapi dia kurang percaya bahwa sesungguhnya dia yang mandi-mandi dengan si Putih itu. Seakan mungkin penghidupan manusia itu ditutup dalam kotak-kotak, dan sebuah penghidupan yang telah ditutup dalam sebuah kotak tinggallah dalam kotak itu, dan tidak ada hubungannya lagi dengan hidup lain dalam kotak lain. Semuanya seakan telah asing saja, dan orang tidak

ada hubungannya apa-apa lagi dengan dirinya dalam kotak hidup yang lain itu.

Dia ingat betapa pada minggu-minggu pertama dia tiba di Jakarta, dia menangis, jika hari telah malam, dan tidak tahu lagi entah ke mana harus bertualang, dan mencari tempat tidur di bawah atap toko. Sehingga dia bertemu dengan Itam, yang mene-maninya, dan mereka dapat kerja jadi kuli pengangkut sampah. Dan kemudian mereka dapat menyewa pondok pada pondok Pak Ijo, kusir delman. Hanya sebuah kamar saja di sebelah kamar Pak Ijo, dan tiga orang anaknya. Akan tetapi lapar yang menggigit-gigit perutnya tidak pernah berhenti, dan kelesuan dalam tulang-tulang tiada pernah sungguh-sungguh menghilang.

“Apa narik beca nggak lebih enak dari kerja beginian?” tiba-tiba Saimun bertanya pada Itam. “Entah,” kata Itam. “Apa lu nggak ingat si Pandi, tukang beca yang dulu mati begituan, muntah-muntah darah, dan dia baru narik beca satu tahun. Berantakan jantungnya.”

Saimun mengais-ngais lantai truk yang tebal dakinya dengan kotoran menyelimuti jari-jari kakinya, dan sebentar seluruh hidup di sekelilingnya seakan

lari menghilang, dan dia tinggal dalam kekosongan yang sepi, tergantung dalam kekosongan dengan dirinya sendiri, segala dimensi hidup seakan hilang, tak ada masa yang lalu, tak ada sekarang dan tak ada yang akan datang. Hanya dia sendiri dalam hidup. Dia terkejut bangun, ketika truk berhenti, dan Itam berseru, “Ayoh, ini penghabisan. “

Saimun merasa tulangnya ngilu ketika dia memaksa dirinya berdiri dan melompat turun dari truk, dan mengangkat keranjang sampah ke atas truk. Dekat tengah hari, truk kembali ke tempat pembuangan sampah, dan ketika menurunkan sampah, Saimun teringat pada perempuan dalam pondok yang dilihatnya tadi pagi, dan dia melangkah turun mendekati pondok itu. Perempuan itu sedang mandi di dalam kolam air beberapa meter dari pondok, air yang tergenang kotor dan kuning warnanya. Saimun berteriak menarik perhatian perempuan itu, dan berahinya kembali timbul melihat perempuan yang sedang mandi telanjang bulat dalam kolam air yang dangkal. Perempuan itu tertawa padanya, membalikkan badannya menantang, dan Saimun dengan enggan memutar badannya kembali mendengar Itam memanggil namanya, dan bunyi mesin truk dihidup-

kan. Akan tetapi dia berteriak pada perempuan itu, mengatakan dia akan kembali.

Gerobak-gerobak kotoran dan truk-truk kotoran telah berkumpul di kantor tempat mereka dibayar. Tukang-tukang rokok, penjual nasi dan goreng pisang berbaris-baris. Seorang Arab yang membawa buku tulis biru, sebuah payung, dan seorang yang tegap badannya duduk-duduk sambil makan goreng pisang di bawah pohon. Gajian belum mulai, akan tetapi Saimun dapat melihat pegawai yang membayar gaji mereka asyik menghitung uang kertas talenan dan setengah rupiah, serupiah dan seringgit, beronggok-onggok di belakang jendela kecil.

Dia berjalan dengan Itam ke tempat Ibu Yom berjualan nasi. Dan segera setelah mereka duduk, Ibu Yom menghidangkan nasi untuk mereka, tahu apa yang hendak mereka makan.

“Kalau sudah gajian jangan lari terus,” katanya mengingatkan.

Saimun dan Itam diam saja, mereka makan dengan rakus.

“Aduh, utang sudah hampir lima perak di sana,” kata Saimun, “dan Tuan Abdullah mestinya nunggu-

nunggu sama mandor besi. Lu berapa ngutang sama dia, Tam?”

“Kira-kira lima rupiah! Persetan benar orang Arab itu, nggak habis-habisnya ngutang sama dia!”

“Gua ngutang untung cuma seringgit,” kata Saimun, “tapi gua mesti bayar kembali empat rupiah minggu ini.”

Saimun menghitung-hitung gajinya. Mereka gajian sebagai kuli pengangkut sampah dua kali sebulan. Tiap-tiap tanggal tiga dan delapan belas. Sekarang tanggal tiga dan dari tanggal delapan belas bulan yang lalu hingga tanggal tiga bulan ini dia hanya bekerja sebelas hari, karena dua hari Minggu orang tidak bekerja dan gaji tidak dibayar. Karena dia kuli baru, upahnya baru empat rupiah setengah sehari, jadi diterimanya sebelas kali empat setengah, hanya empat puluh sembilan setengah rupiah.

Dipotong hutangnya pada Pak Imam di kantor yang menjual celana pendek padanya dengan angsuran seharga tiga puluh rupiah, dan tiap potongan sepuluh rupiah, maka hanya diterimanya tiga puluh sembilan setengah rupiah. Untunglah itu angsuran yang penghabisan. Akan tetapi celananya juga telah hampir tipis, karena terbuat dari kain kepar hi-

jau yang kurang kuat. Dipotong utang pada Tuan Abdullah, orang Arab, tinggal tiga puluh lima setengah rupiah, dan dipotong lagi utang lima perak dan makan sekarang seperak pada Ibu Yom, maka hanya tinggal dua puluh sembilan setengah rupiah.

Pusing kepala Saimun menghitung-hitung uang ini, dan dengan dua puluh sembilan setengah rupiah, dia harus hidup lima belas hari lagi hingga tanggal delapan belas yang akan datang. Jika makan nasi sayur saja sepiring sudah serupiah harganya, dan paling sedikit mesti makan dua kali, minum kopi dan sepotong pisang atau ubi goreng setengah rupiah, maka dia sudah harus punya uang lima rupiah. Dia sudah tekor delapan setengah rupiah, dan belum lagi dihitung beli rokok. Kalau merokok kawung saja satu hari sudah perlu uang seperak setengah, kalau kretek Jinggo satu pak isi sepuluh sudah seperak setengah. Belum lagi sewa pondok lima setengah perak sebulan.

Akhirnya Saimun berhenti menghitung-hitung uangnya, dan kembali makan rakus-rakus. Dia melihat ke sepotong ikan ayam. Sebentar hatinya terpedaya hendak meminta potongan goreng ayam. Akan tetapi teringat harganya kepalanya cepat berhitung,

dan dengan penuh menyesal ditahannya nafsunya, dan minum kopinya habis-habis.

Kuli-kuli yang lain telah mulai berbaris di depan loket pembayaran upah. Itam mengajak Saimun ikut berbaris, dan Ibu Yom segera berseru, "Sudah gajian jangan lupa bayar utang, ya!"

"Wah, ini Ibu cerewetnya," kata Itam, "emangnya pernah kita nggak bayar utang?"

Ketika telah berbaris, Itam berkata, "Saya mau pindah saja langganan makan dari Ibu Yom itu. Terlalu cerewetnya. Saya pantang tidak bayaran utang. Biar habis baju tinggal celana katok, tapi utang mesti dibayar. Apalagi utang makan."

Saimun merasa tubuhnya agak segar setelah makan dan minum kopi.

"Ah, dia cuma cerewet," kata Saimun kemudian, "hatinya baik itu perempuan tua. Kalau kita ngutang selalu dikasihnya. Yang saya benci itu Tuan Abdullah dan mandor besi. Apa pernah ana tidak bayar utang padanya?"

Itam meludah ke tanah, kena kaki orang yang berdiri di depannya.

"Mana matamu? Meludah sembarangan!"

Itam diam saja.

“Dulu ada orang mau lari nggak bayar utang sama Tuan Abdullah. Habis dipukuli mandor besi.”

“Ke mana kita udah gajian?” tanya Saimun.

“Entah, belum tahu,” jawab Itam, “engkau ke mana?”

Sebentar Saimun teringat perempuan di pondok dekat pembuangan sampah, tetapi dia berkata pada Itam, “Nggak tau dab.”

Setelah menerima gajinya yang telah dipotong sepuluh rupiah angsuran celananya yang terakhir, membayar empat rupiah pada Tuan Abdullah, membayar utang makan enam rupiah pada Ibu Yom, Saimun berdiri sebentar di pinggir jalan menunggu Itam yang masih memperhitungkan utangnya dengan Ibu Yom. Dia membeli sebatang rokok kretek ketengan, merasa dirinya agak salah terlalu royal, tetapi tidak dapat menahan seleranya mencium wangi cengkeh dalam rokok, dan duduk mencangkung di pinggir jalan dekat selokan, merokok enak-enak. Hatinya tenteram, dan dia merasa damai dengan seluruh dunia dan manusia. Di kantong celananya ada uang dua puluh sembilan rupiah. Rasanya dia amat kaya. Hanya pikirannya sering kembali pada perempuan muda di pondok dekat tempat pem-

buangan sampah itu. Sekarang hidupnya tak terisi lagi oleh sebatang rokok kretek, atau puluhan batang rokok kretek yang dapat dibelinya. Pikirannya sekarang penuh dengan bayangan perempuan muda. Tetapi pikiran ini tidak mengganggu ketenteraman hatinya, malahan pikiran-pikiran itu disertai bayangan-bayangan yang sedap, panas, dan menggairahkan hatinya. Dan dia memijit gulungan uang dalam saku bajunya.

\*\*\*

Pagi itu, ketika Saimun, kuli sampah, sedang mendorong keranjang sampah di tempat pembuangan sampah, dalam hujan gerimis, Suryono sedang menggeliatkan badannya di tempat tidurnya yang panas, malas dia bangun, enak terasa tidur demikian, melihat hujan gerimis dihembuskan angin ke kaca jendela. Dalam kamar agak samar-samar terang, dan sebentar Suryono berbaring diam-diam, memperhatikan kamarnya, lalu dia teringat pada kamarnya di New York. Tiga bulan yang lalu dia masih di New York, kota raksasa itu. Dan sekarang, tiga bulan kemudian, dia telah di Jakarta kembali. Masih canggung dia rasanya tinggal di Jakarta setelah bekerja

tiga tahun lamanya di luar negeri. Banyak terasa padanya kekurangan di Jakarta.

Lebih enak hidup di luar negeri. Di sini suka kesal saja. Kesal bekerja di kantor yang kacau-balau. Dia masih bekerja di Kementerian Luar Negeri, tetapi belum diberi tugas tertentu. Dia juga merasa kurang senang dengan perlakuan yang diterimanya. Dia merasa sukar pergi ke kantor, karena tidak ada mobil. Dia merasa menyesal tidak membawa mobilnya di Amerika ke Jakarta.

Dia memandang ke kamarnya, yang penuh dengan barang-barang yang dibawanya dari luar negeri. Sebuah radio, sebuah gramofon listrik. Di atas meja di sudut, dan di lantai penuh berserak buku-buku yang dibawanya dari luar negeri, dalam bahasa Prancis dan Inggris, tentang soal-soal ekonomi dan politik internasional, dan berpuluh-puluh buku lain. Semuanya kelihatan masih baru-baru dan bagus-bagus. Di meja tulisnya, di meja kecil dekat kepala tempat tidurnya bertumpuk buku-buku *cowboy* dan roman-roman seksual dari luar negeri, yang kulitnya dihiasi dengan gambar-gambar perempuan dalam berbagai pose. Ada yang sedang terlentang di lantai, dan pahanya terbuka, matanya tertutup, separoh

buah dadanya terbuka, dan di belakangnya dalam bayangan sesosok tubuh seorang lelaki bertopeng, dan nama buku itu *The Sex Murders*.

Di dalam lemari buku bertumpuk-tumpuk pelat gramofon, komplit pula lagu-lagu klasik dari Mozart, Haydn, Beethoven, Chopin, hingga ke lagu-lagu dansa tango, samba, rumba, fox trot, dan jazz Amerika.

Suryono membalikkan badannya, merasa malas benar bangun, dan teringat akan hidupnya di New York yang serba mewah dan serba senang. Dia merasa canggung dan sepi selama tiga bulan di rumah, seakan di negerinya sendiri dia merasa tidak ada tempat baginya. Tidak tahu dia apa yang harus dikerjakan. Tidak ada yang menarik hatinya dengan sungguh-sungguh.

“Yon, engkau masih tidur?” ibu tirinya tiba-tiba membuka pintu dan masuk ke kamar.

Suryono tersenyum pada ibu tirinya, tidak malu kelihatan tidur hanya dalam celana pendeknya, dan berkata, “Ah, apa guna bangun pagi-pagi, datang ke kantor pekerjaan juga tidak ada.”

Ibu tirinya lewat tempat tidurnya, hendak membuka kain jendela, dan ketika lewat tempat tidurnya,

Suryono menangkap tangannya dan menariknya ke tempat tidur.

“Fatma, ayah sudah pergi?” tanyanya, mencium tengkuk ibu tirinya kuat-kuat.

“Sudah,” sahut ibu tirinya, “tapi engkau jangan nakal pagi ini, babu di kamar tengah, sedang menyapu.”

Ibu tirinya berdiri, membuka kain jendela, dan Suryono memandangi ibu tirinya, Fatma, yang masih muda, sebaya dengannya, baru berumur dua puluh sembilan tahun, yang dikawini ayahnya ketika dia di luar negeri satu setengah tahun yang lalu. Ayahnya, Raden Kaslan, telah berumur 56 tahun, dan ibunya telah meninggal ketika dia berumur 15 tahun. Ketika mendengar ayahnya kawin lagi, Suryono hanya menggelengkan kepala saja keheran-heranan. Dan sekarang sambil berbaring di tempat tidur memandangi ibu tirinya, Suryono juga agak keheranan, bagaimana bisa timbul hubungan antara dia dengan ibu tirinya. Ketika dia pulang dari New York, ayahnya tidak ada di rumah, dan dua minggu lamanya dia tinggal berdua-dua saja dengan ibu tirinya.

Tinggal berdua-dua demikian, pergi menonton bersama-sama dan pergi berdansa bersama-sama, dan

kemudian, Suryono tersenyum pada dirinya sendiri mengingat hal itu terjadi untuk pertama kalinya antara dia dan ibu tirinya, dan di kamar ayahnya lagi. Mereka baru pulang berdansa dan ibu tirinya telah masuk ke kamar ayahnya. Di rumah tidak ada lagi orang lain. Dia ingat hendak melihat-lihat album keluarga mereka dahulu, dan pergi mengetuk pintu kamar ayahnya.

“Masuklah,” terdengar olehnya suara Fatma.

Dia membuka pintu, dan melihat Fatma sedang berganti baju di balik tabir dekat lemari pakaian.

“Saya mau cari album ayah, Fat,” katanya.  
“Engkau tahu di mana?”

“Di sini,” kata Fatma, “ambillah ke mari.”

Sebentar dia agak ragu-ragu datang, akan tetapi kemudian dia pergi ke balik tabir, dan melihat Fatma telah melepaskan pakaiannya dan hanya memakai pakaian malam yang tipis sekali. Suryono tidak ingat benar lagi bagaimana mulainya, hanya dia ingat kemudian dia berdiri bangun dari tempat tidur ayahnya, Fatma tinggal tidur di tempat tidur tiada berpakaian suatu apa, dan dia tergopoh-gopoh kembali ke kamarnya. Dia heran juga dalam hati kecilnya dia tidak menyesali dirinya, akan tetapi merasakan kepuasan.

Sebentar memang ada hati nuraninya berbicara, akan tetapi segera ditekannya dengan pikiran: ah, ayah salah sendiri, mengapa dia kawin sama perempuan muda.

Dan kemudian dia tertidur. Dan ketika ayahnya, Raden Kaslan, kembali, keadaan semakin dipermudah oleh ayahnya yang berkata, setelah mendengar betapa Fatma dan Suryono berpanggil-panggilan nama (tidak mereka coba untuk menutup ini bagi ayahnya).

“Ah, saya lihat engkau berdua telah bersahabat karib. Bagus!”

Raden Kaslan bekerja jadi direktur kantor dagang “Bumi Ayu”, anggota dewan Partai Indonesia. Dahulunya dia pegawai negeri, tetapi setelah pengakuan kedaulatan, karena merasa tidak puas, lalu menarik diri dari dunia pegawai negeri. Dan perusahaannya amat lekas maju. Dia mudah mendapat bantuan, karena hubungan-hubungan kepartaiannya.

Setelah kejadian pertama itu yang kedua kalinya terjadi dengan mudah saja, dan demikian seterusnya. Seminggu setelah malam pertama itu, tiap malam dia tidur di kamar ayahnya dengan Fatma. Mereka berdua seperti orang mabuk. Dan baru ketika mendapat kawat dari ayahnya, meminta dijemput ke lapang-

an terbang Kemayoran, barulah mereka tersentak sadar dari kemabukan mereka, dan Fatma berkata, "Bagaimana kalau ayahmu tahu?"

Akan tetapi di dalam pertanyaan perempuan itu tidak ada terkandung ketakutan atau kecemasan. Pertanyaan itu terdengar hanya sebagai olok-olok saja, seakan dia yakin benar, dia dapat menipu suaminya yang telah tua.

Juga dalam tempat tidur, Suryono sendiri pernah berkata, "Mana yang engkau sukai, ayahku atau aku?"

Dan Fatma tertawa kecil, menggigit pipinya dan memeluknya sekuat-kuatnya.

"Engkau gila bertanya demikian. Engkau tidak tahu?" Dan Fatma bercerita, bahwa ayahnya tidak bertenaga apa-apa, dan hanya mengawininya, untuk memuaskan hatinya mempunyai seorang perempuan muda di sampingnya, yang dapat memberikan rasa puas pada dirinya sendiri dan dapat diperlihatkannya pada orang lain, untuk menutupi kelemahan sendiri.

"Tiada sebulan sekali dia datang padaku," kata Fatma. Pada permulaannya terasa ganjil pada Suryono untuk membicarakan ayahnya demikian dengan ibu

tirinya, seakan ayahnya itu orang asing saja. Akan tetapi juga perasaan ini segera dibenamkan hilang oleh nafsu yang menyala-nyala dibakar tubuh perempuan muda yang menjadi ibu tirinya.

Mereka juga tidak pernah mempersoalkan cinta. Apakah dia cinta pada ibu tirinya, atau ibu tirinya cinta padanya. Seakan cukup saja apa yang mereka lakukan itu menjadi alasan untuk melakukannya.

Setelah ayahnya seminggu pulang, maka hilang ketegangan sikapnya, dan seakan tidak ada apa-apa yang terjadi antara dia dengan ibu tirinya, apalagi ayahnya sering pula menyuruh dia menemani ibu tirinya menonton, ke pesta-pesta dan sebagainya, jika ayahnya tidak bisa ikut.

Demikianlah, diciumnya tengkuk Fatma di atas tempat tidurnya pagi itu. Hujan gerimis masih turun di luar, dan dia merasa dada Fatma menjadi kencang dan tegang di bawah tangannya dan perempuan itu memeluknya kuat-kuat mencium mulutnya, dan kemudian tiba-tiba merenggutkan dirinya dan berlari ke pintu.

“Aduh, engkau nakal benar,” serunya, membuka pintu dan pergi ke luar.

Suryono tertawa sendiri, dan hatinya puas dan gembira, merasakan superioritas kekelakiannya, mengalahkan ayahnya sendiri. Dia memakai jas mandi, dan pergi ke kamar mandi. Ketika dia telah telanjang hendak mandi, dia berdiri di depan kaca besar di dinding kamar mandi memperhatikan tubuhnya. Dia sering benci melihat tubuhnya sendiri. Terlalu kurus, pikirnya sendiri mencubit paha, dan dadanya yang kurang berisi. Aku mesti lebih banyak sport, pikirnya pula. Kemudian diperhatikannya pula mukanya.

Raut mukanya manis, dan kumisnya menghitam baru tumbuh. Matanya agak cekung ke dalam, rambutnya berombak. Dan dia menggores-gores belah dagunya. Amat senangnya dia melihat belah dagunya, serasa dia Cary Grant, bintang film. Dia mengambil pisau cukur, menyabun bibir dan dagunya, dan mulai bercukur, melihat mukanya di kaca, dan menyanyi-nyanyi kecil sendirian dalam mulutnya.

Dia merasa senang benar pagi itu, tak ada yang menyusahkan pikirannya. Di kantor tidak ada pekerjaan menunggu yang memusingkan kepala, dan tidak ada sesuatu juga yang disusahkannya. Pagi itu hampir dia merasa damai dengan dirinya sendiri,

agak terlupa kekesalannya harus tinggal di negerinya sendiri. Sebentar terlintas dalam kepalanya, “Jika aku sabar setahun lagi, maka tentu akan dikirimkan juga ke luar negeri lagi.” Pikiran ini menyenangkan hatinya, dan dia bersiul-siul kembali, sebuah lagu yang sedang populer benar di Jakarta, “High Noon”.

Dia makan pagi bersama dengan Fatma yang menunggunya makan. Mereka duduk berdua-dua di meja, dan Fatma memotongkan roti untuknya, menggoreskan mentega ke roti.

“Pagi ini engkau mau apa, coklat atau marmelade?” tanya Fatma.

Suryono memandang padanya dan berkata, “Wah, alangkah baiknya ibu ini. Aku mau selapis mentega, dilapis dengan keju yang diiris tipis, dan di atas keju selapis marmelades dan kemudian....” Suryono menyentuh kaki Fatma di bawah meja, dan Fatma tertawa kecil kesenangan.

“Engkau anak jahat, kurang ajar sama ibu sendiri,” katanya. Dan mereka berdua tertawa.

Sebelum ke kantor dia mencium dan memeluk-meluk Fatma di dalam kamar tidurnya, kemudian menyisir rambutnya yang kusut kembali, dan ketika keluar dari kamar memegang dada Fatma selintas,

berjalan ke luar rumah bersiul-siul dan naik beca pergi ke kantornya.

“Apa isi koran pagi ini?” tanyanya pada Harun, yang duduk di meja sebelahnya.

Harun melemparkan surat kabar yang sedang dibacanya ke meja Suryono.

“Bacalah sendiri,” kata Harun, “engkau terlambat lagi masuk kantor. Baru kemarin dulu dikeluarkan surat edaran dari Sekjen supaya semua pegawai datang pada waktunya.”

Suryono tertawa dan berkata, “Biar dia sendiri yang datang tepat pada waktunya. Bikin peraturan mudah. Dia ada mobil yang membawanya ke kantor. Tapi kita?”

Dan kembali kejengkelan memenuhi hati Suryono. Jengkel pada Sekjen Kementeriannya, jengkel pada Harun yang dari hari ke hari dilihatnya dengan setia datang ke kantor, duduk di meja entah apa yang dikerjakannya, jengkel pada seluruh kementerian itu, jengkel pada negerinya, pada masyarakatnya, jengkel pada manusia manusia, jengkel pada hidup. Surat kabar dilemparkannya kembali pada Harun.

“Bacalah dahulu,” katanya. Dia merasa iseng benar, tiada tahu apa yang harus dilakukannya de-

ngan dirinya. Dia duduk mengambil telepon. Lama dia menunggu belum juga penjaga telepon menyahut. Kemudian setelah penjaga telepon menyahut, Suryono menyebut nomor telepon, dan tidak lama kemudian dia mendengar bunyi telepon berdering-dering.

Suara perempuan datang melayang melalui kawat mengelus telinganya.

“Hallo.”

“Engkau, les?” tanya Suryono.

“Ya, pagi-pagi benar engkau sudah menelepon, Yon!” suara penuh senyum dan tertawa.

“Engkau tahu, engkau siang dan malam dalam pikiranku.”

“Ah, engkau belajar dari mana bicara demikian?”

“Les, nanti malam engkau ke mana?”

“Belum tahu.”

“Ya?”

“Aku tahu engkau mau ke mana.”

“Engkau dan aku....”

Kemudian Suryono tiba-tiba berkata, mengubah suaranya dari bermain-main jadi bersungguh-sungguh. “Les, aku hendak datang nanti malam.”

“Aku tidak ada di rumah.”

“Jangan engkau main-main.”

“Ya, memang aku tidak ada di rumah. Aku tidak ada di rumah untuk orang yang sedang merasa kesal dan sepi, dan iseng. Jangan kira aku tidak kenal engkau, Yono. Kalau engkau merasa sepi dan iseng, baru engkau datang padaku. Selamat pagi!” Ies meletakkan telepon, dan Suryono dengan keras meletakkan pula teleponnya.

Harun memandang padanya, matanya terse-  
nyum sedikit.

“Tak hasil?” tanyanya.

Suryono memandang pada Harun, kesal.

“Engkau terlalu suka mendengarkan percakapan orang lain. Ies jual mahal benar.”

Suryono duduk di kursinya, mengambil rokok Lucky Strike dari kantongnya, memasang sebatang, dan baru dua kali hirup, rokok itu dibuangnya ke lantai, dan diinjaknya dengan sepatunya. Rokok pun tak ada rasanya baginya pagi itu.

\*\*\*

Ketika Sugeng kembali di rumah dari kantornya di Kementerian Perekonomian, dia melihat anaknya

yang baru berumur tiga tahun menangis menjerit-jerit di halaman depan rumah.

Tentu berkelahi lagi, pikirnya, dan didekatinya anaknya. “Ayo, Yam mengapa menangis?”

Maryam, gadis kecil itu mengangkat kepalanya mendengar suara ayahnya, berdiri, dan melompat menyembunyikan kepalanya ke lutut Sugeng. dan berkata terisak-isak, “Iwan mengambil kelereng saya!”

Sugeng mengangkatnya, dan memeluknya, dan berbisik penuh sayang, “Nah, sudah, jangan nangis lagi. Nanti ayah belikan kelereng baru”

Dalam hatinya dia menghela napas dan dalam pikirannya timbul sumpahan pada keadaannya harus tinggal, dalam satu rumah dengan tiga keluarga, yang membikin perkelahan tiap sebentar antara anak-anak, dan acapkali menyebabkan pula perkelahan antara orang-orang tua.

Telah setahun mereka tinggal di rumah itu bersempit-sempit dengan dua keluarga yang lain. Mula-mula selalu ada harapan dapat rumah lain, janji-janji dari kementeriannya. Akan tetapi sekarang kelihatan seakan selama-lamanya berumah demikian. Rumah itu rumah model lama dengan sebuah beranda panjang di depan, yang sekarang dibagi dua dengan se-

buah dinding bambu.

Kamarnya ialah kamar depan sebuah, dan beranda itu, yang didinding dengan bambu di samping dan di depan. Kamar tidur di belakang, dan beranda yang di dinding dengan bambu itu tempat duduk. Dapur sebuah meja dengan sebuah kompor minyak tanah di atasnya, sekalian juga jadi masak di tempat makan, dan tempat menyeterika. Kamar mandi dan kakus di gang di belakang, dan dipakai bersama-sama.

Ketika dia masuk menggendong Maryam ke dalam, dilihatnya istrinya tidak ada di kamar beranda.

“Hasnah!” serunya, “mengapa engkau biarkan Maryam menangis sendiri di luar?”

Hanya suara mengerang yang menjawab teriaknya dari kamar tidur. Dia berdiri di ambang pintu dan melihat ke dalam. Istrinya tidur di tempat tidur, dan membuka matanya perlahan-lahan.

“Engkau sakit?” tanya Sugeng, agak cemas.

“Ya, pusing lagi kepala, dan rasanya mau muntah-muntah, sudah seminggu terlambat.”

Sugeng segera menurunkan Maryam, dan melangkah cepat ke tempat tidur dan memegang kepala istrinya.

“Maryam dapat adik?” tanyanya gembira, “Aku harap seorang anak lelaki.”

Istrinya memandang padanya, dan sesuatu dalam wajah istrinya mengacaukan hatinya, hingga Sugeng bertanya, “Engkau tidak senang? Kan kita sudah lama ingin Maryam punya adik lagi. Dia sudah tiga tahun. Kita ingin anak lelaki, bukan?”

Hasnah mengangguk, kemudian berkata, “Ya, akan tetapi jika adik Maryam lahir, dan kita masih di sini...?”

Dan Hasnah memandang penuh arti ke sekeliling kamar, pandangan yang penuh mengandung cerita keadaan perumahan mereka yang serba sempit dan serba susah itu. Sugeng tiba-tiba sadar, dan sebentar hatinya jadi gundah juga, dan dia berkata, “Ah, sebelum adik Maryam lahir tentu kita sudah dapat rumah. Kementerian saya masih berusaha terus, dan kabarnya akan mulai membangun rumah pegawai di Kebayoran. Jangan engkau takut!”

Hasnah memicingkan matanya dan berkata, “Waktu masuk rumah ini juga, engkau katakan hanya untuk beberapa bulan saja. Sekarang sudah setahun lebih. Aku tak sanggup tinggal di sini, dengan dua orang anak. Apalagi seorang bayi. Di mana mau kita

taruh. Bagaimana kesehatannya. Jika engkau tidak yakin kita akan dapat rumah lebih lekas, tidakkah lebih baik kita tidak jadikan saja. Aku dengar ada dokter yang dapat menolong dengan suntikan saja. Sekarang baru seminggu masih bisa.”

Sugeng tiba-tiba menjadi pucat mendengar perkataan Hasnah, dan segera memeluk istrinya.

“Aduh, jangan engkau berkata demikian. Aku bersumpah padamu sebelum bayi itu lahir, mesti kita pindah ke rumah sendiri!”

Ada gemerincing keyakinan dalam suaranya, yang membuat Hasnah membuka matanya, mengangkat kepalanya, dan memeluk Sugeng, dan Hasnah berbisik pada Sugeng, “Aku juga ingin mempunyai bayi lagi. Alangkah senangnya Maryam punya adik.”

Dan mereka berpeluk-pelukan, hingga Maryam datang dan memanjat tempat tidur, mengajak makan.

Waktu makan Hasnah bercerita, bahwa keluarga sebelah mereka akan pindah minggu depan.

“Ibu bercerita mereka dipindahkan ke Kalimantan.” kata Maryam.

“Wah, sedikitnya Maryam tidak digoda lagi oleh anak bengal si Iwan itu”, kata Sugeng tertawa. “Saya harap yang datang tidak punya anak-anak begitu nakal.”

\*\*\*

### LAPORAN KOTA:

Malam itu seperti biasa juga. Malam ramai di pasar Glodok. Ribuan lampu listrik berkelip seperti kunang-kunang menari dalam malam. Lampu-lampu mobil bergerak, bola-bola mata kuning. Wangi makanan merangkak keluar dari restoran, berat di udara, serasa bisa dipegang, dan dimasukkan ke dalam mulut dikunyah. Mereka berdua meneguk air liur. Sebesar kelereng menyumbat kerongkongan. Dan kemudian mereka ludahkan bersama-sama, pecah di tanah dekat kaki mereka.

“Mari makan,” kata seorang menyikut sisi orang yang berdiri di sebelahnya.

Mereka masuk ke dalam restoran kecil. Mencari tempat duduk di sudut. Baba tukang restoran yang juga menjadi tukang masak, datang ke meja mereka.

Dia menggosok-gosok kuduknya, pipinya, dadanya, dan ketiaknya, dengan sebuah lap yang setengah hitam. Peluh membasahi tubuhnya kepanasan dekat anglo besar di sudut sebuah lagi. Kulitnya licin berminyak berkilat-kilat.

“Bihun goreng,” kata yang seorang, “engkau?”

“Sama juga.”

“Minumnya? Bir?”

“Oke. Bir”

“Dua bihun goreng dan bir”

Baba itu mengangguk dan melangkah lamban kembali ke dapurnya. Gemuk yang bersembunyi dalam kulitnya di bawah ketiaknya bergoyang-goyang. Baba itu menggosok dadanya kembali dan kemudian mengambil piring dari tumpukan piring di atas meja, digosoknya dengan kain itu juga. Mengambil sebuah piring lagi, digosoknya juga. Dan kemudian dia mulai memasak bihun goreng.

\*\*\*

Kedua piring bihun goreng di meja mereka telah habis. Licin. Tiga botol bir kosong di atas meja. Kedua gelas mereka masih berisi bir. Tinggal sepertiga.

“Ke mana lagi,” tanya orang yang memakai kemeja model Hawai, berbunga-bunga hijau di atas dasar kuning. Rambutnya licin, gemuk, berminyak tebal dengan brilliantin, disikat tinggi di atas keningnya, seperti *wave* rambut perempuan. Pipinya membayang bedak tipis. Dia seperti seorang perempuan.

“Ah, pulang saja. Tidak banyak uangnya. Kelihatan saja dia kaya, aksi. Tapi dompetnya kosong. Hanya tiga puluh lima rupiah.”

“Engkau salah taksir lagi,” kata seorang lagi “Engkau yang mula-mula menunjukkannya, Johnny!” kata lelaki yang seperti perempuan itu.

“Hm, ya. Kalau tidak, aku ingin ke rumah perempuan Arab itu lagi. Tapi uangnya tidak cukup. Engkau tidur dengan aku nanti!” kata yang seorang, dan jari-jari tangannya yang kasar dan pendek-pendek mencubit paha kawannya, dan mulutnya dengan bibirnya yang tebal dan berat terbuka sedikit memperlihatkan gigi-gigi yang besar-besar dan kuat.

Tiga orang datang masuk, dan duduk di meja di sebelah mereka. Baba restoran datang melenggang lamban, gemuk dalam kulitnya goyang-goyang, kulitnya berminyak berkilat-kilat, dan menghapus-hapus peluhnya dengan lap yang setengah kotor. Mereka berdua berhenti berbicara ketika ketiga orang yang

baru masuk itu duduk. Dan mendengarkan orang-orang yang baru datang itu berbicara.

“Saya untung juga hari ini, dapat tujuh puluh lima lebih,” seorang berkata. Orangnya kecil, telah separuh tua, celana dan kemejanya kain kasar.

“Enak, taksi punya sendiri,” seorang berkata.

“Ya, menaksi untung-untungan juga,” kata yang seorang. “Kemarin saya dapat tiga puluh tapi hari ini hanya lima belas.”

Tony melihat sebentar kepada ketiga sopir taksi dan kemudian matanya berpindah kepada orang yang mula-mula berkata dia dapat tujuh puluh lima rupiah lebih.

“Engkau bir lagi, Jok?” tanyanya.

“Oke bir!” teriak Tony.

Mereka tidak lagi memperdulikan tiga orang sopir taksi yang sedang makan itu.

Malam di luar restoran seperti malam biasa juga. Lampu-lampu listrik penjual-penjual barang. Orang-orang yang berjejal-jejal.

“Engkau lihat itu orang yang pakai tropikal biru, Jok?” kata Tony perlahan-lahan.

Jok mengikuti pandangan mata Tony. Pandangannya terbentur pada seorang yang sedang membung-

kuk sedikit menghadap meja tukang klontong. "Seperti biasa," kata Tony perlahan-lahan.

Jok mengangguk, dan melenggang pergi. Melihat ke kiri, melihat ke kanan, seperti orang yang hendak membeli sesuatu, mencari-cari barang yang hendak dibelinya. Seperti orang yang tidak amat perduli, apa dia bisa dapat barang yang dicarinya atau tidak. Di belakangnya Tony berjalan. Dekat kepada orang yang memakai baju tropikal wol yang berwarna biru, Jok pura-pura terpeleset, dan membenturkan badannya agak kuat ke belakang orang itu.

Tony melangkah cepat, tangannya bergerak seperti kilat, menuju saku celana orang itu, dan ketika Jok berbisik. "Maaf tuan!" Tony sudah menghilang dalam orang banyak, menyeberang jalan, dan berjalan perlahan-lahan. Jok berjalan kembali, tidak tergesa-gesa. Seakan-akan sungguh-sungguh dia terbentur pada orang itu. Lalu minta maaf, dan pergi terus. Habis perkara. Sebentar kemudian, Jok menyeberang jalan pula, berjalan tidak tergesa-gesa, dan di depan bioskop "Orion" Tony berdiri menunggunya.

Dari jauh Jok sudah tahu, bahwa Tony tidak berhasil. "Dia awas sekali tangannya terus menutup sakunya!" kata Tony.

“Bangsat!” sumpah Jok.

“Ke mana?”

“Ayoh pulang saja!”

Mereka berjalan terus, lewat kantor polisi dan di bawah pohon besar depan kantor “Lindeteves” yang gelap-gelap, Tony dan Jok mendekati beberapa orang perempuan yang berdiri menunggu-nunggu. Karena Tony kesal hingga mencubit dada seorang perempuan terlalu keras, perempuan itu menjerit dan memaki, dan mereka berdua tertawa-tawa pergi terus.

Makian perempuan itu memburu mereka dalam gelap malam. Mereka berjalan terus lewat jembatan. Tiba dalam gelap samar di bawah pohon-pohon asam.

Bola-bola mata kuning, lampu taksi datang dan lewat. Tawa perempuan berderai-derai. Tangan yang menarik mengajak. Suara garau menyumpah kotor. Kemudian tertawa berkakakan. Seperti setan girang mengejutkan manusia. Tiga buah beca balapan. Teriak tukang beca girang menang.

Tony dan Jok berjalan terus. Tony mengeluarkan rokok Lucky Strike, dimasukkan sebatang ke mulutnya.

“Rokok?” tanyanya.

Jok mengambil rokok, dijepitkannya di antara bibirnya.

Jok mengeluarkan geretan dan membakar rokok di mulut Tony, Cahaya api kecil dari ujung geretan melompat ke atas menerangi mukanya. Bibirnya yang tebal membayang, garis mulutnya yang kejam keras, sensual seorang sadis..

“Taksi, tuan?” sebuah taksi bergerak lambat-lambat dekat mereka.

Jok melihat pada Tony.

“Mengapa tidak!” kata Tony

Di tikungan depan bioskop “Thalia” dan toko “Olimo”, Tony menyuruh sopir taksi membelok ke kiri, jalan ke Prinsenpark. Cahaya lampu di persimpangan jalan itu masuk ke dalam taksi dari kaca depan, menerangi muka sopir. Selintas tergambar dalam pikiran mereka berdua gambar restoran Tionghoa di Glodok, dengan tiga orang sopir yang makan bercakap-cakap di sebelah meja mereka, dan Baba tukang masak, dengan kulitnya yang licin, berminyak, dan berpeluh dan yang selalu digosok-gosoknya dengan kain lap piring-piring. Dan sopir taksi itu, orang yang mengatakan, “Saya untung juga hari ini, dapat tujuh puluh lima lebih.”

Ketika sopir taksi itu hendak membelok masuk ke dalam Prinsenspark, Tony menyuruh dia terus, dan kemudian membelok ke kanan, mengikuti jalan kereta api. Di sini gelap. Lampu-lampu listrik tidak ada yang nyala. Jalan sepi. Rumah-rumah semua sudah tertutup.

“Jadi juga aku ke perempuan Arab itu,” kata Tony tiba-tiba, dan dia setengah berdiri dari tempat duduk, memukul bahu sopir sedikit, dan berkata, “Stop!”

Sesuatu yang dikandung suaranya sesuatu ancaman yang tersembunyi, tekanan suara yang lain dari suara penumpang yang biasa menyuruh taksi berhenti, menikam pikiran sopir taksi, hingga rasa takut tiba-tiba timbul dalam hati sopir itu, dan dia tidak menghentikan taksinya dengan cepat.

Rasa marah dan kesal timbul dalam hati Tony. “Stop!” katanya lagi. Sekarang ancaman dan bahaya yang dikandung suaranya lebih hebat dan lebih besar, dan lebih mengejutkan, dan sopir itu bertambah-tambah takut, hingga pikirannya sudah tidak jalan lagi. Kakinya menekan gas, ketika dalam kepalanya berkilat, “Rampok!” dan semua kengerian, ketakutan, kesakitan, kerugian, dan ancaman yang hebat yang

dikandung oleh perkataan itu melompat merangkul jiwa dan pikirannya.

Jok melihat sepotong besi di bawah lantai, dan dipungutnya besi itu.

“Berani melawan?” sumpahnya, dan besi itu diangkatnya dan dipukulkannya ke kepala sopir taksi. Tony mencoba menahan, tetapi belum habis teriaknya, “Jangan pukul” bunyi besi beradu dengan tulang kepala, dan teriak ngeri sopir tertahan, darah dari kepala ... dan kemudian seperti mabuk, taksi itu bergerak terus, ke kiri ke kanan terhuyung-huyung, dan kemudian terbanting ke dalam selokan di pinggir jalan di sebelah jalan kereta api.

Tony dan Jok melompat ke luar, memandang ke kiri ke kanan, tidak ada orang, kemudian berlari-lari sebentar masuk sebuah simpang jalan, berjalan cepat-cepat dan Tony memukul Jok, dan menyumpah-nyumpah marah.

“Buat apa engkau pukul, babi!”

“Tidak ada maksud saya memukulnya kuat-kuat. Hanya untuk menakuti saja,” kata Jok.

“Selamanya engkau tidak menunggu perintah!” sumpah Tony terus.

“Sungguh aku cuma mau ketok sedikit saja, supaya dia takut,” kata Jok.

Mereka berjalan lambat-lambat seperti biasa ketika membelok ke jalan lain, dan jalan masih sedikit ramai dengan beca dan orang-orang. Berapa orang babu sedang bergelut-gelut dengan tukang beca.

Marah Tony mulai reda. Tetapi Jok masih terus merengek-renek.

“Sungguh tidak maksud saya memukulnya kuat-kuat.”

Tiba-tiba Tony tertawa berkakakan.

“Sungguh tidak ada maksud saya memukulnya kuat-kuat. Hanya untuk menakutinya saja,” kata Tony mengejek. “Tapi engkau pukul hingga kepalanya pecah, bagaimana dia bisa takut, kalau sudah mati. Ha-ha-ha-,” dia tertawa, merasa lucu sendiri olok-oloknya.

Jok mencoba ikut tertawa, tetapi jauh dalam hatinya suatu perasaan mulai timbul. Belum begitu terasa, tetapi mulai datang, perasaan dingin mengecutkan.

Dan ketika telah puas tertawa, Tony dengan suaranya yang dingin kejam berkata, “Engkau yang pukul dia Jok, bukan aku!”

Jok tahu, bahwa dia sendiri. Dia akan tetap sendiri dengan perasaan ngerinya, yang mulai timbul dalam tubuhnya. Perasaan ngeri seorang pembunuh. Dia melihat dengan ekor matanya pada Tony. Sesuatu perasaan benci timbul dalam hatinya.

Benci pada Tony yang menertawakan kengerian hatinya. Besok, beberapa jam lagi, sekarang, polisi akan mulai mencari pembunuh sopir taksi itu. Matikah sopir taksi itu? Mati! Tidak!

Mati! Mati! Engkau yang bunuh! Aku yang bunuh! Mati! Mati! Rasa takut dan ngeri mencekam dan mencekik hatinya, dan ketika Tony mencubit pantatnya dan berkata, "Aku tidur juga dengan engkau, Jok!" dia mengayunkan tangannya, dan memukul muka Tony. Tony jatuh, Tidak sempat menangkis, dan Jok berpaling, lari-lari, cepat cepat dan Tony berteriak, "Haai Jok, sini, ke mana engkau? Aku tidak marah! Jook!"

Jok lari terus, membelok, dan suara Tony memanggilnya menghilang tertinggal di belakang. Dia masuk gang kecil, berlari terus ke mana lari, ke mana lari, ke mana lari, bergendang dalam pikirannya, dan jauh dalam hatinya dia tahun dia tidak lari ke mana-

## SENJA DI JAKARTA

mana, dan dia tahu pemburuan telah dimulai, dan dia yang diburu, dan dia lari, dan dia tidak bisa lari.

Jok lari juga, napasnya terengah-engah, menciut-ciut seperti bunyi engsel berkarat dibuka, lari, lari. Dan dalam malam itu hanya derap sepatunya yang kedengaran, lari berputar-putar, tidak habis-habisnya. Lari dan tidak bisa lari. Selama-lamanya.

# JUNI

**K**OKOK ayam di belakang rumah keras dan lantang memecah dinihari. Sinar matahari yang masih lemah telah mulai mencoba menyelundup masuk di antara celah-celah dinding bambu yang telah tua, hampir-hampir hitam warnanya dilecut hujan dan sinar matahari terik berganti-ganti. Jendela yang goyah dan miring terbuka sedikit ditiup angin keras malamnya, dan dari celah jendela yang terbuka kelihatan pohon jambu yang sedang berbunga di luar.

Saimun menggeliatkan badannya di atas bale-bale yang hanya ditutup oleh dua lapis tikar, membuka matanya perlahan-lahan dan kemudian memandang pada perempuan muda yang tidur di sebelahnya. Perempuan itu tidur dengan mulutnya yang kecil sedikit terbuka. Kutangnya terbuka, dan hanya terkancing sebelah bawah saja, dan kainnya lepas

tiada terikat. Saimun merasa tenteram dan senang benar, dan ketika dia meletakkan tangannya di atas perut perempuan itu, perempuan muda itu bergerak sedikit, dan tangannya memegang tangan Saimun.

“Neng,” bisik Saimun, dan tangannya pindah ke atas, darahnya jadi panas kembali.

Seminggu yang lalu dia kembali ke tempat pembuangan sampah itu, dan membawa perempuan itu ke pondoknya. Begitu saja. Heran dia pada keberanian dirinya sendiri. Akan tetapi perempuan itu juga mudah benar memutuskan untuk mengikutnya.

Dia hanya berkata, “Ikut sama gua!”

Dan perempuan itu berdiri, membungkus pakaiannya dalam bungkus kecil, dan mereka berdua berjalan menuju pondoknya. Neneng, perempuan itu dia punya. Tidur di bale-balenya. Itam tidur di bale-bale yang sebuah lagi, dua meter dari bale-bale mereka. Dan hanya dipisahkan dengan sebuah kain batik usang yang digantung dipinggir bale-bale, ketika malam hari. Neneng juga tidur dengan Itam, akan tetapi selalu dia kembali ke bale-bale Saimun.

Tiada pernah dibicarakan mereka, akan tetapi seakan semuanya mengatur sendiri. Seminggu itu Neneng yang mengurus kamar kecil pondok mereka.

Dan dari upah kulian mereka, mereka berikan sebagian pada Neneng untuk masak.

Tiba-tiba Saimun memeluk perempuan muda itu kuat-kuat, api panas membakar tubuhnya. Neneng terbangun, tersenyum pada Saimun, tahu apa maksudnya, dan penuh kesenangan memberikan apa yang dikehendaki Saimun. Lapar yang tidak pernah hendak membebaskan dia dari pelukannya mudah benar mendorong membangunkan nafsunya pada perempuan. Apa yang membakar tubuhnya dalam pelukan dengan perempuan seakan memusnahkan lapar yang menggigit-gigit perutnya, memberikan perasaan kekuasaan dan kekuatan dalam dirinya, bahwa dia juga adalah lelaki, adalah manusia, dan dalam saat-saat demikian dia jantan dalam hidup, dan napas hidup bertiup dengan kencang dalam dirinya, dan rintihan serta jeritan perempuan di bawahnya adalah karena tubrukan kekuatan kelelakiannya.

Semakin perempuan itu merintih, semakin dia menjantan dan berkuasa, dan dia merasa dirinya besar dan kuat, dan bukan tukang sampah kecil yang tiada berarti.

Kemudian dia berbaring kembali, Neneng mengikat kainnya, turun dari tempat tidur.

“Kita kesiangan,” katanya, membuka kain batik yang tergantung dan melihat ke bale-bale tempat Itam masih berbaring tidur, akan tetapi matanya telah terbuka.

Ketika Neneng lewat bale-balenya ditariknya tangan perempuan itu hendak duduk ke tempat tidurnya, akan tetapi Neneng tertawa, menarik tangannya lepas, dan berlari membuka pintu.

Saimun berdiri, memasang celananya, dan berkata pada Itam, “Engkau kurang cepat! Nanti malam engkau!”

Di sebelah dinding bambu yang tipis mereka mendengar keluarga Pak Ijo sudah mulai bangun, dan Pak Ijo menggerutu sakit, berkata pada istrinya.

“Aduh, aku rasa demam. Bisul-bisul timbul di punggungku ini! Tapi kalau tidak menambang bagaimana?”

Dan suara istrinya berkata, “Hati-hati saja!”

Kemudian anak Pak Ijo yang kecil, Amat, mengerit menangis.

Mereka pergi mandi ke kali yang telah ramai dengan orang, dan kemudian setelah minum kopi yang dimasak oleh Neneng dalam periuk bekas kaleng mentega, Saimun dan Itam bergegas ke tempat

penyimpanan gerobak kotoran. Truk kotoran sedang diperiksa mesinnya oleh sopir, Bang Miun, yang memaki-maki sendirian ketika mereka tiba. Motor tidak mau hidup.

“Akinya lagi habis,” sumpah Bang Miun, “beberapa kali masuk bengkel mobil ini tidak ada benar-benarnya.”

Itam dan Saimun berdiri di belakang Bang Miun melihat bagaimana sopir mengorek-ngorek kawat aki. Saimun selalu heran melihat motor mobil. Tidak mengerti dia bagaimana benda mati seperti motor itu dapat menggerakkan truk yang besar dan berat. Beberapa kali dia bertanya pada Miun mengapa motor itu dapat menggerakkan truk, akan tetapi sopir itu tidak pula dapat menjelaskan.

Sekali pernah Saimun meminta pada Bang Miun supaya dia dapat diajar jadi sopir. Bagi Saimun itu merupakan cita-cita hidupnya yang tertinggi. Untuk jadi sopir seperti Bang Miun, dapat gaji yang lebih besar, duduk dengan enak di belakang setir, dan menguasai motor dan truk itu. Bang Miun pernah sambil berjenaka berkata, bahwa dia mau mengajar Saimun, jika Saimun rajin bekerja dan mau mencuci truk tiap sore.

Saimun telah mencuci truk seminggu lamanya, akan tetapi sopir Miun belum juga mulai mengajarnya. Saimun sudah termimpi-mimpi dapat menjalankan truk. Dia takut mendesak-desak apabila sopir Miun mulai mengajar, takut nanti sopir Miun marah dan tidak mau mengajarnya lagi.

Tiba-tiba sopir Miun berpaling padanya, dan berkata, "Saimun, naik, pasang kontak dan injak starter. Gas injak dikit."

Hati Saimun berdebar-debar, tiada disangkanya dia akan disuruh oleh sopir Miun. Disangkanya pelajarannya jadi sopir telah mulai. Dia telah tahu mana yang kunci kontak, mana starter, dan bagaimana injak gas.

Saimun naik ke mobil, duduk di belakang setir, memutar kunci kontak, dan menginjak starter dengan kakinya. Bangga benar rasa hatinya, dan dia tertawa melihat pada, Itam, yang memandang padanya dengan agak cemburu.

Akan tetapi mesin motor tidak juga mau hidup. Gerobak-gerobak pertama yang membawa sampah telah tiba, dan mulai membuang sampah ke dalam truk.

Sopir Miun berteriak menyuruh kuli-kuli yang lain itu berhenti mengisi truk dengan sampah.

“Ayoh, dorong dulu, mesin nggak mau hidup”

Truk yang berat itu mereka dorong ramai-ramai, dan mesin baru mau hidup setelah mereka dorong berkali-kali dan napas mereka menjadi terengah-engah, dan Saimun dan Itam masing-masing merasa perih perut karena belum diisi. Akan tetapi mereka berloncatan berseru-seru kegirangan naik ke atas truk, ketika mesinnya telah hidup, dan dengan riuh-rendah truk kembali ke tempat pemindahan sampah dari gerobak ke dalam truk.

Saimun amat girangnya, karena sapir Miun berkata, bahwa dekat tengah hari, dia boleh mulai belajar.

“Nanti gua minta lu dipindah jadi kenek,” kata sopir Miun, “kenek Ali sudah tiga minggu nggak masuk. Sakit. Dia udah mudik dan nggak kembali lagi barangkali!”

Duduk di atas truk yang telah penuh dengan sampah. Saimun bercerita pada Itam tentang mimpi-mimpinya jika dia telah menjadi sopir.

“Dan kalo gua udah dapat rebewes, gua cari kerja jadi sopir oplet dan lu gua ajar nyetir,” kata Saimun.

“Sopir Miun juga bawa taksi habis dinas. Katanya membawa oplet banyak duit, bisa dibawa pulang sampai dua puluh atau lima puluh seharinya. Coba pikir.”

Itam ikut bermimpi dengan Saimun menjadi sopir oplet, satu mimpi hidup yang amat indahnya, dan menggembirakan hati benar. Mereka berdua bersama-sama bermimpi dalam gerobak sampah itu, hilanglah segala bau-bau yang kotor, hilanglah segala sampah, dan hanya tinggal mimpi yang menggembirakan benar.

\*\*\*

Hasnah sedang menjahit pakaian untuk bayi yang dikandungnya ketika Dahlia mengetuk pintu, dan terus masuk, tidak menunggu jawab.

“Idris pergi lagi inspeksi, sekali ini sepuluh hari lamanya ke Kalimantan.”

Hasnah dengan tersenyum menyilakannya duduk.

“Baru satu tahun di Jakarta sudah bosan?” tanya Hasnah padanya.

“Habis tinggal di rumah seperti ini siapa yang tahan? Hampir sama saja dengan tinggal di hotel dulu. Suami sebentar-sebentar pergi pula!”

“Bagaimana engkau tahan? Punya anak pula. Saya yang tidak punya anak sudah hampir gila tinggal di sini.”

Hasnah tersenyum, dan berkata, “Kami akan pindah rumah tidak lama lagi. Sugeng berjanji sebelum bayi kami lahir, kami akan pindah ke rumah sendiri.”

“Ah, untung engkau. Saya tidak tahu kapan akan dapat rumah sendiri. Suamiku terlalu taat jadi pegawai negeri. Minta-minta rumah saja dia tidak mau. Kalau belum rezeki sudahlah, katanya setiap hari. Percuma punya laki begitu.”

Dahlia pergi berdiri melihat mukanya ke kaca yang tergantung di dinding dekat jendela, mematat-matat mukanya, dan berkata, “Aku sudah mesti pergi lagi ke salon kecantikan. *Make-up* muka dan *permanent-wave*. “

Dia berpaling pada Hasnah, dan berkata, “Engkau *tidak permanent-wave* rambutmu? Mengapa? Suamimu tidak suka?”

“Bukan, “kata Hasnah, “terlalu mahal, tak ada uang.”

“Omong kosong. Engkau malas saja. Jangan begitu, Has. Coba lihat betapa engkau berubah, paras-mu tambah manis, jika rambutmu begini.”

Dahlia memegang rambut Hasnah, mengambil sisir, dan asyik mengerjakan rambut Hasnah. Mula-mula Hasnah membantah, akan tetapi tidak diperdulikan Dahlia. Setelah rambut Hasnah disusunnya, diambalnya cat bibir dari tasnya, dan diolesnya bibir Hasnah. Dia mengambil kaca dari dinding, memegang kaca di depan Hasnah, dan berkata, “Nah, lihat, kan cantik?”

Hasnah melihat ke kaca, melihat mukanya, agak malu, tetapi merasa senang dalam hatinya, dan bertanya, “Sungguh pantas aku berdandan seperti ini?”

“Memang. Jangan biarkan dirimu tidak terurus. Semua lelaki, juga suamimu, ingin melihat engkau cantik.”

“Ah, tapi perutku sudah beberapa minggu ini, apa guna bercantik-cantik?”

“Ah, karena itu lebih perlu lagi, supaya suamimu lupa pada perut gendutmu, dan asyik melihat mukamu saja. “

Mereka berdua tertawa.

“Aku senang juga engkau tinggal di sebelah,” kata Hasnah, “keluarga yang dahulu terlalu banyak anaknya, ribut terus, dan Maryam berkelahi saja dengan anak-anak mereka. Engkau telah berapa lama kawin?”

“Tiga tahun!”

“Engkau tidak ingin punya anak?”

“Mula-mula aku ingin juga. Tapi belum nasib rupanya. Entah siapa yang salah. Sekarang dengan perumahan seperti ini aku tidak kepingin punya anak.”

“Jangan engkau berpikir demikian. Tiap-tiap anak membawa rezeki sendiri. Bayi kami yang nomor dua ini akan membawa rumah bagi kami.”

“Bagaimana engkau begitu yakin akan dapat rumah?”

“Sugeng sudah menjanjikannya?”

“Dan kalau dia berkata demikian, tentu akan dapat?”

“Ya.”

“Engkau tidak ragu-ragu sama sekali?”

“Tidak, mengapa aku harus ragu-ragu kalau Sugeng sudah menjanjikannya?” tanya Hasnah dengan heran.

Dahlia mengangkat bahunya, dan berkata, "Entahlah kalau Sugengmu itu orang istimewa. Tapi saya tidak pernah percaya pada janji-janji orang. Apalagi janji lelaki. Apalagi janji suami saya. Si bebal Idris itu. Jadi Inspektur Kementerian Pendidikan. Kawan-kawannya sudah pada kaya, dia berduit sepeser juga tidak."

"Akan tetapi engkau bukankah tidak melarat? Lihat bajumu, terus bagus. Kain terus baru. Minyak wangi tidak kurang-kurang," kata Hasnah.

"Ya, tapi bukan aku dapat dari dia."

Hasnah tergerak hendak bertanya dari mana dapatnya, akan tetapi sesuatu menahannya.

"Perempuan sekarang harus pandai menjaga diri," tambah Dahlia. "Engkau mesti cantik terus. Hanya itu mau lelaki dari perempuan."

"Ah, Sugeng tidak. Dia sayang juga pada anaknya."

"Katamu. Bagaimana engkau tahu dia tidak main-main dengan perempuan lain?"

"Saya tahu Sugeng tidak demikian," kata Hasnah. "Bagaimana engkau tahu?"

"Entahlah, tapi saya yakin saja. Apalagi kami kawin karena pilihan kami sendiri."

“Untung engkau,” kata Dahlia. “Engkau suka menonton?”

“Suka juga. Tapi sudah agak lama kami tidak menonton, karena ini,” dan Hasnah mengangguk ke perutnya yang gembung. “Kalau engkau menonton ajak-ajak saya sekali-sekali. “

“Bolehlah. “

“Bintang film mana engkau suka?”

“Yang lelaki atau yang perempuan?”

“Ah, saya senang lihat Gregory Peck, cuma dia kurang gagah.”

“Engkau tahu, saya suka pada siapa? Clark Gable! Gagah benar dia itu.”

“Tapi dia sudah tua...!”

Sugeng sedang membaca surat-surat yang masuk, ketika dia mendapat panggilan dari kepala jawatannya. Dengan hati berdebar-debar dia pergi ke kantor kepala jawatannya, berharap-harap soal rumahnya telah selesai, semakin dekat bulan Hasnah akan melahirkan anak, semakin gugup terasa oleh Sugeng. Dia telah berkelahi entah berapa kali dengan orang yang mengurus perumahan untuk pegawai-pegawai kementeriannya. Selalu saja dikatakan padanya, dia harus sabar, paling sedikit dia sudah

punya tempat tinggal, sedang masih banyak pegawai lain yang terpisah dari keluarga mereka, karena tidak ada perumahan.

Kepala bagiannya menyuruh dia duduk, dan kemudian berkata, "Saya ada kabar baik untuk Saudara. Menurut surat putusan menteri," dan dia memberikan sehelai surat kepada Sugeng, "maka mulai habis bulan, tanggal 1 Juli, Saudara diangkat menjadi kepala bagian untuk urusan impor."

Sugeng menjabat tangan kepala jawatannya, dan segera ke luar. Amat gembira rasa hatinya gaji naik, kemungkinan dapat rumah sebagai kepala bagian lebih besar. Hasnah akan gembira dan senang, kemajuan besar dalam pekerjaan.

\*\*\*

Telah lebih dua jam mereka berdebat di kamar itu, persoalan yang didebatkan entah telah beberapa kali berputar-putar, pulang-balik ke pangkalnya, dan kelihatannya belum juga hendak berakhir. Suryono melihat berkeliling, dan timbul heran dalam hatinya, apa semua kawan-kawannya itu sungguh-sungguh yakin apa yang mereka perkatakan itu, dan bahwa apa yang mereka lakukan memang bermanfaat bagi bangsa. Dia

sendiri sebenarnya merasa terjerat ikut, karena ditan- tang oleh Ies Iskaq, yang sekali berkata padanya, bah- wa jika dia serba tidak puas, mengapa dia tidak ikut memikirkan masalah-masalah bangsanya, dan mem- bawanya beberapa kali ke pertemuan mereka.

Mereka hanya berenam dalam kamar itu. Ies, dia sendiri, Pranoto, pengarang esai yang terkenal, dan sering menulis soal-soal kebudayaan Indonesia, dan dianggap sebagai motor di belakang kumpulan kecil itu. Mukanya muka seorang pemikir, berbi- cara selalu sungguh-sungguh. Akhmad, pemimpin buruh, Yasrin, seorang penyair, yang semakin lama semakin merasa, bahwa dia tidak bisa berkembang di negerinya sendiri, dan Murhalim, pegawai negeri muda, yang selalu mendongkol melihat keadaan di- kantornya.

“Adakah krisis atau tidak?” berkata Pranoto, “ke- nyataan, bahwa pertanyaan ini dimajukan, menunjuk- kan, bahwa telah ada perasaan bertanggung jawab pada masyarakat. Dan ....”

Suryono sudah tidak mendengar lagi uraian Pranoto, dan dia teringat akan diskusi-diskusi demiki- an yang berkali-kali didengarnya, tentang fungsi ke- budayaan dalam pembangunan, kesepian manusia

Indonesia dan dia ingat sekali perdebatan hangat mengenai jalan buntu orang Eropa, yang diakhiri dengan sebuah pertanyaan dari seorang yang hadir, entah siapa dia sudah lupa lagi kenapa kita ribut-ribut orang Eropa Barat buntu atau tidak, apa kita orang Eropa Barat?

Dia memperhatikan Ies yang duduk di sebelahnya, raut mukanya yang halus, lingkaran dadanya yang penuh, dan dalam pikirannya dia bayangkan Ies tidak berbaju, dan berbaring di sebelahnya di tempat tidur, dan dibandingkannya Ies dengan Fatma. Perempuan muda itu merasa dia dipandang, dan memalingkan mukanya melihat pada Suryono. Apa yang dilihatnya di mata Suryono memerahkan warna mukanya, dan segera dia berpaling kembali. Suryono tersentak bangun, dan mendengar Yasrin berkata, "Saya dapat undangan untuk berkunjung ke Peking atas biaya Kementerian Pendidikan. Dalam pembicaraan saya dengan menteri saya jelaskan keinginan saya hendak ke RRT untuk memperelajari betapa mereka di sana mengembangkan seni di kalangan rakyat. Menurut hemat saya soal integrasi bangsa kita amat erat sangkut-pautnya dengan perkembangan kebudayaan nasional, malahan saya berpikir masalah bangsa kita sekarang adalah masalah kebudayaan."

“Apa yang engkau maksud dengan kebudayaan nasional?” tanya Murhalim, “saya tahu soal ini orang sudah bosan dengar, akan tetapi mengapa ribut soal kebudayaan nasional? Mengapa orang mau bikin sintese dari kebudayaan-kebudayaan daerah menjadi satu kebudayaan Indonesia? Mengapa orang mau bikin sintese tari Batak dengan tari Serimpi, atau tari Serimpi mau dinasionalkan? Mengapa musik gamelan mesti diorkes-nasionalkan dengan biola, piano dan sello? Mengapa persoalan ini tidak kita lihat dari sudut, bahwa gamelan itu adalah musik nasional, angklung dan kecapi Sunda adalah musik nasional, tari Serimpi, tari Bali, tari piring, tari saputangan, cakalele, pakarena, semuanya adalah tari nasional, karena bukankah itu semua memang kepunyaan bangsa Indonesia, hanya berasal dari daerah-daerah saja. Saya pikir soalnya bukan terletak pada persoalan kebudayaan nasional, akan tetapi orang-orang Indonesia yang belum matang merasa dirinya satu bangsa, dan masih membedakan satu daerah dari daerah yang lain.”

“Saya protes, saya protes” kata Akhmad, “apa yang dikatakan Murhalim memang enak terdengar. Akan tetapi itu berarti membutakan mata pada sejarah, dan pada kenyataan-kenyataan yang sebenar-

nya. Persoalan kebudayaan nasional timbul karena kenyataannya orang-orang Indonesia memang belum merasa satu bangsa. Sebab itu mesti diciptakan satu kebudayaan nasional, untuk mencapai integrasi kebangsaan kita.”

“Apakah mungkin disusun satu kebudayaan nasional, jika orang-orang sendiri tidak merasa satu bangsa, seperti Saudara sebutkan. Mana yang harus dulu ada, kebudayaan nasional atau merasa satu bangsa?” Murhalim membalas.

“Ah, Saudara berpikir secara naif sekali,” kata Akhmad, “*Itu* pikiran borjuis yang dekaden. Perlulah diadakan satu konsepsi kebudayaan nasional yang dikerjakan dari atas dan diratakan ke bawah. Sebab itu saya setuju niat Yasrin untuk mempelajari bagaimana di RRT orang memperkembangkan kebudayaan rakyat. Mungkin banyak dapat dipelajari dan dicontoh.”

“Akan tetapi apa yang mungkin di RRT mungkin tidak bisa dilakukan di Indonesia,” Ies menyela.

“Apa maksudmu?” tanya Akhmad.

“Di RRT yang berkuasa kaum komunis, dan semua dijalankan secara diktator. Kita di Indonesia menjunjung tinggi demokrasi!”

“Apa arti demokrasi bagi bangsa Indonesia sekarang?” tanya Akhmad, “itu suara kaum borjuis yang hendak terus menguasai massa rakyat yang bodoh dan melarat. Apa keadaan sekarang demokrasi? Apa parlemen sementara demokratis? Apa bangsa kita sudah bisa menjalankan demokrasi? Jawablah secara jujur!”

“Eh ... tentu belum matang,” akan tetapi kata Murhalim.

“Nah, itulah ketidaktegasan, dan ketidakadaan keberanian orang di Indonesia menghadapi kenyataan-kenyataan yang sebenarnya. Karena itu negeri kita kacau. Karena itu timbul krisis moral, krisis kebudayaan, dan macam-macam krisis lain. Izinkanlah saya bicara, dan saya harap Murhalim dan Ies jangan suka patahkan pembicaraan saya sebelum saya selesai benar.”

Akhmad menarik napas, dan memandang berkeliling seperti orang yang pasti dan yakin dia akan menang.

“Menurut Marx dan Engels, sistem produksi menentukan proses penghidupan sosial, politik dan intelektual manusia. Di sinilah sumber krisis kita. Di sinilah juga sumber krisis kebudayaan kita. Karena

sistem produksi di negeri kita bukan saja bersifat imperialistis, bentuk tertinggi dari kapitalisme. Tentu saja krisis, selama akar-akar krisis ini tidak dibasmi. Dan adakah akar krisis ini dibasmi, atau dicoba dibasmi? Tidak! Saudara-saudara ribut perkara krisis kebudayaan, akan tetapi pembicaraan hanya terapung di awang-awang belaka, karena Saudara-saudara tidak mau melihat kenyataan yang Sebenarnya. Itu semua disebabkan jiwa borjuis Saudara.”

“Saya protes,” seru Ies.

Pranoto mengetok meja, dan berkata, “Biarkanlah dahulu Akhmad selesai berbicara.”

Akhmad memandang berkeliling, sekarang wajahnya penuh keyakinan sudah, dia mesti menang. Dalam kepalanya roda-roda pikirannya berputar kencang-kencang, dan semua argumen yang harus dikemukakanannya menjadi terang dan jelas.

“Bukanlah kesadaran manusia yang menentukan keadaan dirinya atau pribadinya, akan tetapi diri sosialnya, atau kedudukan sosialnya yang menentukan kesadaran pribadinya. Oleh karena sistem produksi menentukan penghidupan sosial manusia juga, maka jelas bahwa sistem produksi tertentu, seperti kapitalisme, merupakan rantai yang mengikat diri sosial

seseorang, yang berarti pula mempengaruhi kesadaran dirinya sebagai seorang pribadi. Jadi jelas kapitalisme secara langsung memperbudak jiwa manusia, dan dari sistem produksi seperti ini pastilah timbul segala macam krisis, terutama pula karena pertumbuhan antara manusia yang hendak memerdekakan diri dari perbudakan kapitalisme ini. Jadi kalau kita bicara perkara krisis kebudayaan, kita sebenarnya harus dibicarakan dasar perekonomian kita.”

“Tapi Saudara menganjurkan membuat Indonesia jadi negara komunis,” kata Ies, “negara kita berdasarkan Pancasila.”

“Ha, Pancasila,” kata Akhmad, “saya bisa menyusun argumen-argumen yang meyakinkan orang bahwa Pancasila itu sebenarnya negara Islam, atau negara Nasrani, atau satu *welfare state* sosialis, atau juga negara komunis. Saya tidak akan bicarakan Pancasila, karena falsafah Pancasila itu belum diteruskan pemikirannya, dan mana bisa kita perdebatkan di sini? Ah, Saudara-saudara, saya minta jangan potong-potong saya bicara. Izinkanlah saya bicara hingga habis dahulu. Sebagai saya katakan tadi, Saudara-saudara tidak realistis melihat persoalannya. Kita tidak bisa membicarakan krisis kebudayaan yang

kita hadapi tanpa menyinggung sistem perekonomian yang masih berlaku di negeri kita. Perkembangan-perkembangan politik, hukum, falsafah, agama, kesusasteraan, kesenian dan sebagainya berdasar pada perkembangan ekonomis, demikian kata Engels.”

“Saudara Akhmad sudah selesai?” tanya Murhalim. “Ya.”

“Bolehkah saya bertanya?”

“Silakan, ”jawab Akhmad.

“Saya hendak bertanya satu saja,” kata Murhalim.

“Saudara Akhmad apakah seorang komunis atau anggota partai komunis?”

“Apa hubungannya saya seorang komunis atau anggota partai komunis dengan persoalan yang kita bicarakan?” tanya Akhmad kesal.

“Kalau Saudara Akhmad anggota partai komunis, maka rasanya sia-sia perdebatan ini dilanjutkan,” kata Murhalim, “karena sampai tua tentu tidak akan tercapai pertemuan pikiran antara saya dengan Saudara Akhmad. Saya percaya pada demokrasi. Marxisme sebagai yang dipraktikkan orang komunis bukanlah membawa pembebasan dan kebahagiaan pada manusia, akan tetapi pada akhirnya membawa perbudakan

dan kecelakaan kemanusiaan. Apa yang dikehendaki Saudara Akhmad tak lain supaya di Indonesia didirikan diktator kaum proletar. Akan tetapi Saudara Akhmad lupa bahwa manusia itu bukan mesin-mesin yang dapat diatur untuk menjadi bahagian-bahagian dari satu sistem produksi. Di samping materialisme ada nilai-nilai rohaniah yang tidak kalah pentingnya untuk mendapat jaminan perlakuan yang baik pula. Jika perut manusia tidak boleh kosong, maka juga jiwa manusia harus bisa hidup dan menjadi kaya dalam kebebasan. Saudara Akhmad menghendaki sistem ekonomi yang berada di bawah pengawasan negara seratus persen. Sistem totaliter seperti ini tak boleh tidak harus mengatur juga jiwa dan pikiran manusia, karena, tanpa pengawasan dan penguasaan jiwa dan pikiran manusia yang mutlak, tidak mungkin tercapai apa yang dikehendaki Saudara Akhmad itu. Saya dapat mengakui, bahwa untuk sebahagiannya sistem perekonomian mempengaruhi pertumbuhan kebudayaan manusia. Akan tetapi faktor manusia tidak boleh dilepaskan sama sekali. Bangsa Persia, India, Mesir, Romawi, Yunani mencapai puncak kejayaan kebudayaan mereka dalam sistem beraja-raja yang mutlak, dan yang menurut teori komunisme tidak

mungkin memberikan dan menghasilkan nilai-nilai yang bemarga. Pelukis Picasso yang diagung-agungkan orang komunis itu adalah juga anak masyarakat borjuis dan kapitalis Eropa Barat. Dan saya mau tanya, mana hasil kebudayaan yang dikeluarkan sekarang dari Rusia? Tapi kembali pada pertanyaan saya, apakah Saudara Akhmad seorang komunis?”

Akhmad tertawa, dan menjawab, “Pertanyaan Saudara mengandung pengakuan bahwa Saudara tidak sanggup meneruskan perdebatan. Saya bukan orang komunis, tetapi jika keadaan negeri kita seperti sekarang terus dengan pemimpin-pemimpin yang terus-menerus membohongi rakyat, korupsi yang merajalela, perpecahan dan kekacauan, maka saya akan jadi komunis.”

Murhalim mengangkat bahunya.

“Sukarlah melanjutkan perdebatan jika Saudara sudah menyangka saya tidak sanggup meneruskan perdebatan.”

“Saya bukan seorang ahli Islam,” kata Ies menyela, “tetapi saya ingin melemparkan pikiran untuk dipelajari bersama-sama, apakah Islam tidak bisa dibuat jadi pegangan pembangunan jiwa bangsa kita? Islam yang diperbaharui semangat dan dinamikny?”

“Ha, Islam, alangkah naifnya. Naif sekali, sela Akhmad dengan cepat, “saya pernah bicara dengan seorang yang ke Kairo dan mengunjungi apa yang disebut Universitas Al-Azhar, puncak kejayaan pengajaran Islam modern di dunia kita sekarang. Tahu Saudara apa katanya? Dia kecewa sekali. Kecewa bukan kepalang. Yang dilihatnya kekotoran belaka, betapa orang-orang bertiduran di lantai yang kotor, pakaian yang kotor, dan semuanya tidak teratur. Dan di bawah Islam itu di negeri-negeri Arab kita lihat satu lapis manusia yang berkuasa memeras-lapisan rakyat banyak, hingga ratusan tahun manusia hidup di batas kelaparan dan di dalam kegelapan kebodohan. “

“Akan tetapi itu bukan alasan untuk menolak mencari dinamik baru di dalam Islam,” balas Ies. “Barangkali jika digerakkan secara sadar, maka di Indonesia juga bisa timbul pemikir-pemikir Islam, yang dapat mencari. Keadaan yang kita lihat di negara-negara Islam dewasa ini bukan karena salah agama Islam, akan tetapi salah orang-orang Islam sendiri yang melengahkan ajaran-ajaran agama mereka. Karena mereka membuat ajaran-ajaran agama itu hanya sebagai barang mati belaka, tak ubahnya sebagai burung beo disuruh menghapal ayat-ayat

Al-Qur'an, atau ayat-ayat Qur'an itu ditaruh dalam piring gramofon, dan lalu diputar saja begitu siang malam. Dengan sebahagian besar rakyat kita yang taat pada agama, maka jika ada pemimpin-pemimpin Islam yang bisa tampil ke muka dan membawa dinamika baru ke dalam Islam, bukankah Islam dapat merupakan tenaga besar dalam pembangunan bangsa kita?"

"Teori! Harapan kosong! Tidak mungkin!" jawab Akhmad dengan bernafsu. "Belum ada dalam sejarah terbukti agama bisa membawa manusia ke arah masyarakat yang baik. Kristen dalam masa jayanya, Islam dalam masa jayanya, Budhisme dalam masa jayanya, mana ada yang sungguh-sungguh berhasil menghilangkan pertentangan kelas, membawa keadilan pada manusia? Masa jaya Islam kita lihat zaman beraja-raja dan berbudak-budak masih terus dilakukan, dan mana ada masyarakat adil? Ketika masa jaya Kristen dengan perang-perang salib demikian pula Gereja Katolik Spanyol yang ke Amerika Selatan membawa kematian dan bencana."

"Saudara Akhmad ini anti agama sama sekali," sela Murhalim. "Saudara memakai klise-klise komunisme untuk mengritik agama Yang dimaksud Ies

yaitu mencari dan memperkembangkan nilai-nilai baik dalam agama Islam, sebagai juga ada nilai-nilai yang selama ini terpendam mati, supaya diberi napas hidup yang baru. Ini persoalan yang dimajukan Ies dan pertanyaannya, apa bisa agama Islam dengan dinamik baru dipakai sebagai pegangan untuk membangun bangsa kita? Pertanyaan ini dimajukan, karena saya percaya, kecuali Saudara Akhmad, maka kita semua di sini menolak komunisme dengan sistem totaliternya sebagai satu-satunya cara untuk membangun bangsa kita.”

“Saya tidak menolak komunisme,” kata Suryono berbicara pertama kalinya. “Kenapa itu komunisme mesti ditolak. Lihat di Rusia dia berhasil membebaskan manusia dari tindasan kaum feodal, dan berhasil memberi hidup bagi rakyat. Lihat pula di RRT, betapa hebatnya kemajuan-kemajuan dalam segala lapangan yang telah dilakukan oleh Mao Tse-tung, dan pembebasan rakyat dari tindasan dan korupsi klik Chiang Kai-shek. Kalau di sana bisa, mengapa di negeri kita, tidak bisa?”

“Suryono jangan main-main!” sela Ies, “saya kenal engkau. Engkau tidak percaya pada katamu sendiri.”

“Benar engkau, Ies,” jawab Suryono, “memang aku tidak percaya pada apa yang aku katakan sendiri. Tidakkah pernah terpikir, bahwa kita ini kini hidup bukan dalam abad atom, akan tetapi dalam abad tidak percaya. Abad tidak percaya yang ditimbulkan oleh kekecewaan besar yang dirasakan perikemansiaan setelah perang dunia yang lalu berakhir, dan mereka melihat bahwa juga perang itu tidak mengakhiri perang. Tidakkah dilihat, orang Amerika itu penuh curiga pada bom atom atau bom hidrogen mereka sendiri, tidak percaya pada diri mereka sendiri, dan orang Rusia juga sama-sama saling tidak percaya antara mereka, orang Asia tidak percaya pada orang Barat, dan Barat takut dan tidak percaya pada Asia. Rasialisme di Afrika Selatan, politik kulit putih Australia, curiga bangsa asing di Indonesia dan negara-negara Asia lain, diskriminasi Negro di Amerika, ini semuanya berdasar pada tidak percaya tadi. Karena manusia tidak percaya pada manusia, tidak percaya bahwa manusia sama manusia bisa dan harus sama-sama hidup. Si komunis begitu, si demokrat begitu, si imperialis begitu, si merdeka begitu. Semuanya sama saja. Bahwa tidak guna cape-cape bertukar pikiran seperti ini. Paling benar ialah

urus diri sendiri, cari kebahagiaan sendiri menurut kehendak sendiri, dan persetan sama dunia ini?”

“Engkau main-main,” tuduh Ies.

“Bukan, dia tidak main-main,” ujar Akhmad, tersenyum sedikit, “benar juga apa katanya tentang tidak percaya di dunia kini? Itulah kejahatan dan sisa-sisa kapitalisme dan imperialisme yang masih ada ...”

“Dan karena itu kita harus jadi komunis,” sela Murhalim.

“Sukar bertukar pikiran secara intelektual dengan orang-orang berprasangka seperti Saudara Murhalim ini,” dia pura-pura merajuk.

“Saya mau menyela, sebelum pembicaraan melantur ke mana-mana,” kata Suryono, dan di bibirnya bergelut senyum. “Jika sampai beruban, pembicaraan ini diteruskan, maka tentu tidak akan ada hasilnya, karena Saudara-saudara sudah salah semuanya memandang persoalan. Akhmad yang berpegang pada histom-materialisme salah, kawan yang mau memajukan Islam juga salah. Pokoknya semuanya yaitu manusia sendiri. Apa diberi nama krisis kepemimpinan, krisis kebudayaan, krisis ekonomi, krisis moral, krisis kesusasteraan, yang krisis itu ialah manusianya.

Karena itu manusia Indonesia harus pertama-tama meyakinkan, bahwa dia itu ada, dan nasibnya ada di dalam tangannya. Hidupnya itu tidak dipengaruhi masyarakatnya, tidak dipengaruhi keluarganya, tidak dipengaruhi susunan ekonominya, akan tetapi dalam dirinya sendiri.”

“Ah, eksistensialis! Pikiran borjuis yang pesimistis!” ejek Akhmad dengan segera.

Suryono tertawa memandang pada Akhmad.

“Saya mengaku terus terang apa yang saya katakan saya petik dari uraian Sartre sendiri,” katanya, “memang orang-orang yang separuh-separuh tahu tentang eksistensialisme selalu mengatakan eksistensialisme itu falsafah pesimistis. Akan tetapi malahan sebaliknya. Eksistensialisme itulah falsafah yang paling optimistis, karena dia menyatakan, bahwa manusia itulah yang menentukan dirinya sendiri, dan bukan pengaruh-pengaruh luar. Berkata Sartre dalam *L ‘Existentialisme est un humanisme* — Saudara Akhmad sudah baca?” tanya Suryono menantang mengandung ejekan, yang membuat Akhmad memandang mendongkol padanya.

Dan Suryono berkata terus sambil tersenyum, “Marxisme itu sebenarnya ditentang oleh Sartre

sendiri, karena Marxisme menyembunyikan kenyataan, bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab untuk sifat-sifatnya dan pilihan-pilihannya. Adalah dasar argumen Sartre, bahwa manusia pribadi sepenuhnya bertanggung jawab mengenai apa dia dan apa yang dibuatnya. Karena itu tidak ada falsafah lagi yang lebih optimistis dari eksistensialisme ini, dalam kuasa diri pribadinya sendiri, dan satu-satunya harapan bagi manusia ialah dalam bertindak dirinya pribadi dan hanya dengan bertindak orang dapat hidup.”

Pranoto batuk-batuk kecil, dan memandang berkeliling pada Akhmad yang benafsu hendak berdebat, dan segera berkata, “Ah, tidak terasa, tahu-tahu sudah hampir jam tujuh. Sungguh-sungguh saya menyesal pertemuan kita harus bubar, sedang pembicaraan mulai menjadi amat menarik hati, terutama karena Suryono yang dari tadi diam, sekarang sudah terjun ke tengah gelanggang. Meskipun kita tidak sampai pada sesuatu konklusi, akan tetapi menurut pendapat saya banyak pikiran berharga yang telah dikeluarkan, biarpun masing-masing ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju. Adanya pikiran-pikiran demikian, dan kesudian kita semua membicara-

kan dan mendengarkannya, menunjukkan harapan kita cukup banyak dari pertukaran pikiran serupa ini masing-masing kita akan dapat menjelaskan bagi diri kita sendiri pokok-pokok pikiran yang sudah kita singgung. Saya pikir yang paling berbahagia di antara kita ialah Saudara Akhmad, karena baginya semuanya sudah jelas. Jalan pada pembangunan bangsa kita dan kebahagiaan manusia ialah komunisme. Sedang orang-orang lain masih bertanya-tanya, dan mencari-cari jalan yang sebaik-baiknya menurut pendapatnya dan keyakinannya.”

“Saya tidak ada melihat ada bahagia bagi Akhmad dalam keadaan demikian. Pikirannya sudah tidak bebas lagi,” sela Murhalim.

Mereka tertawa, dan Akhmad ikut tertawa. Pranoto berdiri dan berkata, “Sebelum kita bubar, ingat pertemuan minggu yang akan datang hari Rabu.”

\*\*\*

Di luar Suryono berkata pada Ies, “Saya antar engkau, Ies. “

“Tidak usahlah,” kata Ies, “saya ada sepeda.”

“Tinggalkan di sini, aku ada ‘Dodge’ ayah. Ayah baru beli ‘Cadillac’ baru buat dia. Esok saja singgahi, atau suruh jemput oleh adikmu.”

Ies kelihatan agak bimbang.

“Engkau marah padaku,” kata Suryono, “engkau sangka aku berolok-olok dan memperolok-olokkan mereka dengan eksistensialisme itu?”

Ies memandang padanya sebentar, dan kemudian berkata, “Baiklah, engkau antarkan saya pulang.”

Mereka naik mobil ayah Suryono, sebuah ‘Dodge’ baru.

“Aduh, segan juga saya kelihatan naik mobil mentereng seperti ini,” kata Ies, “nanti disangka kita jalan sama tukang catut atau koruptor.”

“Ah, apa pula maksudmu, menyindir?” tanya Suryono. “Kalau ayah mandi uang karena berdagang, masa aku yang mesti engkau sindir-sindiri”

“Maaf, aku salah,” kata Ies, dan dalam rasa penyesalannya yang sungguh-sungguh tangannya menepuk tengkuk Suryono perlahan-lahan, dan secara bermain-main mencubit ujung telinga Suryono.

Tersirap juga darah Suryono, dan dia memandang sebentar pada Ies, timbul berahinya, akan tetapi segera ditahannya. Takut dia akan merusak suasana

dalam mobil itu. Belum pernah dia merasa amat dekat seperti waktu itu dengan Ies.

“Sungguh aku tidak main-main dengan eksistensialisme itu, Ies,” kata Suryono, “Sungguh sungguh aku percaya, bahwa manusia itu mempunyai kekuatan di dalam dirinya untuk menentukan apa dan siapa dia.”

“Ah, aku sudah bosan memikirkan soal-soal pelik yang demikian.” kata Ies, “aku ingin mengaso saja.” Dan dia menyandarkan kepalanya ke bahu Suryono.

“Kita jangan pulang terus dulu,” kata Ies lagi, “jalan-jalan sedikit.”

Suryono tersenyum senang, dan menepuk tangan Ies dengan mesra.

Di depan sebuah restoran berderet-deret mobil-mobil baru berhenti di pinggir jalan. Petang itu orang penuh dalam restoran. Sebuah mobil ‘Cadillac’ yang berwarna merah tua datang mencari tempat parkir, akan tetapi pinggir jalan telah penuh, dan akhirnya mobil ‘Cadillac’ merah itu berhenti dengan kedua rodanya sebelah kiri naik separuh di trotoar.

Yang menyetir Raden Kaslan, dan di sebelahnya duduk istrinya, Fatma. Dari mobil ‘Cadillac’ yang

berwarna merah tua, hingga ke pakaian Fatma yang terbuat dari kain halus, sepatu kulit emas berjalalin-jalin hingga ke rambutnya yang di-*make-up* di toko keriting, keluar napas serba mahal dan serba mewah. Juga dari gelak senyum yang diberikan Fatma itu kepada Raden Kaslan.

Demikianlah Raden Kaslan dan Fatma yang menapaskan kemahalan dan kemewahan itu pada petang yang cerah itu, meninggalkan mobil mereka yang indah dan berkilauan dalam cahaya matahari petang di pinggir jalan, sebahagian mobil di atas trotoar, dan setengah lagi menonjol sedikit ke jalan.

Mereka duduk di kebun di depan restoran yang teduh, memilih meja yang tersisih dari meja-meja lain, dan baru saja duduk mereka lalu tukar-menukar pandangan yang serba mahal dan serba mewah.

Alat pengeras suara di belakang bar di restoran mengeluarkan lagu musik yang gembira, dan di meja-meja orang makan, minum, bercakap-cakap dan tertawa.

Raden Kaslan memesan makanan tanpa melihat lagi lebih dahulu ke daftar harga-harga di sebelah nama-nama makanan dan minuman, dan kemudian pandangan serba mahal dan mewah mereka bertemu

kembali, disambut dengan senyum penuh mewah Fatma. Suasana petang yang cerah itu, dengan langit amat biru di atas, dan angin bertiup perlahan-lahan, amat menggembirakan benar.

Sebuah delman yang sudah usang, kosong dengan kusirnya Pak Ijo, duduk mengantuk-ngantuk datang ditarik seekor kuda tua yang kumal, datang di jalan di depan restoran. Kuda tua itu telah bertahun-tahun berpengalaman menarik delman di kota besar, dan jika kusir pun tertidur, yang kerap terjadi jika hari panas, dan Pak Ijo tidak mendapat muatan semenjak pagi, hingga karena perut lapar dia lalu terkantuk-kantuk, maka kuda itu yang menarik delman sendiri, dan berhenti sendiri jika ada penumpang yang memanggil, membangunkan kusir yang sedang tidur karena kejutannya berhenti. Atau jika polisi lalu lintas menahan mobil lewat, maka kuda tua itu ikut pula berhenti dengan patuhnya di sebelah mobil atau truk. Demikianlah kuda tua itu berlari terus menarik delman waktu petang gembira di jalan itu. Ketika dia telah dekat restoran, tiba-tiba seekor anjing besar melompat dari balik pagar rumah di seberang restoran itu, menyalak keras-keras mengejar seekor kucing. Kuda itu bukan kepalang terkejutnya, dan

mencoba mengelakkan kucing dan anjing yang berlari di depannya, dia terpeleset, dan terjatuh, boom delman sebelah kiri, yang ujungnya disalut oleh tembaga yang telah hitam warnanya, menikam pinggir mobil 'Cadillac' merah di pinggir jalan, hingga peot dan catnya rusak, dan ketika delman itu terbanting ke mobil, besi atapnya beradu dengan kaca pintu mobil, hingga kaca itu hancur. Pak Ijo yang terkantuk melompat terbangun, segera menolong kuda tua, menariknya berdiri, dan sebagai orang nanar berdiri saja mengusap-usap lutut dan kepala kudanya.

Bunyi tabrakan itu amat mengejutkan orang-orang yang makan-makan, minum-minum dan tertawa-tawa di dalam restoran. Raden Kaslan lalu melompat berdiri, dan bergegas ke jalan, dan ketika dia melihat peot dan cat mobil yang luka, dan sebuah kaca pintu yang hancur, bukan kepalang marahnya.

"Hai, bebal, mana matamu? Mobil saya sekarang rusak kamu bikin, mengaku salah apa tidak? Kamu ganti ini semua kerusakan!" Raden Kaslan berteriak amat marahnya.

Pale Ijo pucat mukanya, menggigil seluruh tubuhnya, dan suaranya gemetar seakan orang sakit sedang diserang malaria. Pak Ijo sudah seperti orang

sakit. Tubuhnya amat kurus, pakaiannya kotor dan koyak-koyak, dan matanya merah pudar di dalam cekungan pipinya.

Dia mencoba berbicara, akan tetapi suaranya hanya gelombang-gelombang gemetar hatinya saja yang menghilang di bibirnya yang gemetaran, dan tangannya terus juga mengusap usap kepala kudanya.

Raden Kaslan melihat padanya dengan amat berangnya, berpandangan sebentar dengan Fatma yang serba mahal dan serba mewah itu, kemudian dia melihat kembali pada mobilnya yang rusak, dan bertambah naik darahnya.

“Saya panggil polisi bikin perkara, kamu ganti semuanya ini. Lihat ini!” dan dia melompat menunjuk pada peot di pintu mobil, “dan ini,” dia menunjuk pada garis rusak cat sepanjang sisi mobil, “dan ini,” ... dia membuang kepingan kaca yang pecah, “engkau mesti ganti kerugian saya, paling sedikit seribu dua ribu rupiah!” teriaknya menyiksa Pak Ijo yang ketika mendengar sebutan seribu dua ribu rupiah hampir-hampir jatuh pingsan, dan tiba-tiba dapat bersuara, dan dengan menangis lalu berkata, “Saya mengaku salah tuan, tuan bunuh saja saya juga

boleh, tapi saya tidak bisa ganti, saya orang miskin, saya baik dimatikan saja!” dan tangannya terus juga mengusap-usap kepala kudanya yang tua itu.

Kuda tua itu menjilat-jilat tangan Pak Ijo, seakan hendak meminta ampun akan kesalahannya.

Mendengar perkataan Pak Ijo, Raden Kaslan tambah marah, dan dengan tiada berkata apa-apa dia melangkah pergi kembali ke restoran mengangkat telepon, dan meminta polisi lalu lintas datang.

Di jalan, ditonton orang banyak, Pak Ijo itu mengusap-usap kepala kudanya, dan ketika Raden Kaslan datang kembali, dan berkata padanya, “Kamu jangan lari, saya sudah panggil polisi”

Maka Pak Ijo dan kudanya, di dalam hatinya, telah beratus-ratus kali mati dan menghadapi api neraka hingga saat polisi datang dengan bunyi letupan sepeda motor yang gemuruh, seakan dalam kepala orang tua itu terbayang kembali desanya dan gemuruh bunyi tembakan, ketika desa mereka diserbu gerombolan, yang memaksa mereka melarikan diri mencari perlindungan ke kota besar.

Sementara itu orang-orang lain telah kembali ke meja mereka masing-masing, makan dan minum dan tertawa-tawa kembali. Perkara tabrakan perkara biasa,

dan jika polisi telah dipanggil, cukuplah diurus oleh polisi, demikian pikir mereka.

Raden Kaslan segera menyongsong polisi, dan memperkenalkan dirinya, dan terus menunjuk pada kusir tua yang menggigil seluruh badannya ketakutan dan berkata, "Dia salah sekali. Mobil saya sudah diparkir di pinggir jalan, malahan separuh naik trotoar, masih juga ditabraknya!"

Inspektur polisi lalu lintas itu seorang muda, dan telah ratusan kali dia memeriksa perkara tabrakan, dan baginya ini perkara biasa saja, malahan gampang benar perkaranya. Terang siapa yang salah.

"Saya minta ganti kerugian!" kata Raden Kaslan kembali.

Mendengar ini Pak Ijo tiba-tiba menjerit menangis, "Bikin mati saja saya, Tuan," katanya menyembah pada inspektur polisi. "Saya orang miskin, tidak punya uang sama sekali."

"Bapak mengaku salah?" tanya inspektur polisi.

"Mengapa tuan, bikin mati saja saya, Tuan. Saya mengaku tidak bisa ganti kerugian. Saya orang miskin."

"Kenapa kamu tabrak mobil saya yang sudah di parkir di pinggir jalan!" bentak Raden Kaslan.

“Saya tertidur, tuan,” jawab kusir tua itu dengan gemetar.

“Ha, tertidur! Kusir apa kamu! Tertidur!”

Marahnya tambah menjadi mendengar jawab Pak Ijo.

“Kalau kamu mau tidur, tidur di rumah, jangan di delman, bikin celaka orang lain. Kenapa kamu tertidur?” bentaknya lagi.

“Karena saya sakit, Tuan” jawab Pak Ijo dengan suara yang tambah gemetar.

“Ha!” serunya mengejek, “tertidur, sakit, kalau kamu sakit, kamu tidak boleh kerja! Mesti tinggal di rumah! Mesti berobat! Kalau begini kamu bikin celaka orang lain! Coba kalau kamu tabrak anak kecil sampai mati, bagaimana?!?!?”

Pak Ijo bertambah gemetar, dan berkata, “Tapi saya lapar, Tuan, dan anak saya, istri saya lapar tuan. Dari kemarin kami belum makan, Tuan.”

Sebentar Raden Kaslan terdiam, akan tetapi segera dia berseru kembali dengan marah, “Kamu bohong, sakit apa kamu?”

Pak Ijo sambil menangis dan mengerang lalu membuka baju dan membukakan punggungnya.

“Ini tuan, lihat!” dan tangannya menunjukkan dua buah bisul sebesar tinju di punggungnya, merah

dan gembung, kemudian dia mengangkat kain sarungnya dan memperlihatkan sebuah bisul besar di pahanya. Seluruh pahanya merah dan gembung, amat mengerikan benar.

Kusir tua itu seakan habis tenaga setelah berbuat demikian, seluruh tubuhnya menggigil, giginya gemerutukan, dan air matanya meleleh.

Inspektur itu memandang padanya, dan kemudian memandang pada Raden Kaslan dan kepada Fatma yang mewah itu.

Raden Kaslan berpaling pada inspektur polisi itu, dan mengangkat tangannya ke atas, dan berkata sebagai orang putus asa, "Bagaimana perkara ini, Tuan Inspektur? Siapa yang mesti ganti kerugian saya? Siapa yang mesti ganti kerugian saya? Siapa yang bertanggung jawab?"

"Siapa yang bertanggung jawab?" tanyanya kembali. Pak Ijo terus juga menggigil dan gemetar, dan mengusap-usap kepala kudanya yang tua dan kurus, dan sementara menunggu pertanyaan siapa yang bertanggung jawab terjawab, bayang-bayang kusir dan kuda itu bertambah panjang juga di jalan, dibawa matahari turun, dan mereka, kusir tua dan kuda itu, mati dan hidup ratusan kali.

Raden Kaslan mengutuk Pak Ijo lagi, dan akhirnya dia melihat juga kusir tua dan miskin itu tidak mungkin dapat mengganti kerusakan mobilnya.

“Sudahlah,” katanya pada inspektur polisi.

Dia menarik Fatma kembali ke dalam restoran. Kegembiraannya sudah hilang sama sekali.

“Persetan”, kutuk Raden Kaslan, “mobil baru saja dibeli!”

\*\*\*

## LAPORAN KOTA:

Mata Wang Ching-kai alias Tony telah merah, karena semalam-malaman dia hanya menangis saja di kamar tahanan polisi, memanggil-manggil ayah dan ibunya yang tidak datang-datang. Pipinya cekung, dan rambutnya kusut. Malam itu beberapa kali dia ditendang orang tahanan lain, karena mereka marah dia menangis saja.

Pagi itu tidak tersentuh olehnya kopi dan makanan pagi yang diberikan kepada orang-orang tahanan. Dia menunggu-nunggu ayah dan ibunya akan datang menolongnya.

Pukul sepuluh pagi namanya dipanggil seorang agen polisi, pintu dibukakan untuknya, dan dia dibawa ke sebuah kamar di kantor polisi itu.

Ketika dia masuk, cahaya girang menimpa mukanya, melihat ayahnya yang duduk dekat meja inspektur polisi. Akan tetapi sebentar kemudian timbul takutnya, karena ayahnya seperti orang asing saja melihat padanya penuh benci dan amarah yang amat menakutkannya. Tony menundukkan mukanya, dan duduk di kursi di depan meja, ketika diperintahkan duduk.

Inspektur polisi membacakan proses verbal yang telah dibuat kemarin malam.

“ ... mengaku telah menikam dengan pisau seorang perempuan bernama Siti Daniyah di rumah Kali Got nomor... berkelahi perkara uang bayaran

.....

Ayahnya menundukkan mukanya, memandang pada inspektur polisi itu dengan penuh putus asa, dan inspektur polisi bertanya pada ayahnya, “Benarkah anak ini anak tuan?”

Orang tua itu menggigit bibirnya, hampir terloncat perkataannya hendak mengatakan, bahwa itu bukan anaknya, akan tetapi ditahannya dirinya, dan

berkata dengan suara gemetar, “Benar, tuan. Tapi saya sekarang tidak mau mengaku anak lagi padanya. Sudah kapok saya mengajarnya. Baru umur tujuh belas tahun sudah jadi bangsat besar. Tuan hukum saja dia. Kami tidak bisa ajar lagi. Dan... apa perempuan itu mati?” tanya ayahnya dengan penuh takut juga.

“Tidak, hanya luka berat sedikit. Sudah masuk rumah sakit. Untung dia tidak mati,” jawab inspektur polisi.

Ayahnya mencoba kuat-kuat untuk memperlihatkan kelegaan yang dirasanya mendengar jawaban inspektur polisi. Akan tetapi kemudian dikuatkannya hatinya, dan dia berkata, “Sungguh saya minta amat sangat pada tuan supaya anak ini dihukum saja. Kami takut kalau dia keluar lagi nanti dia akan bunuh orang. Saya sendiri pernah dia bacok, enam bulan yang lalu. Waktu itu dia curi cincin emas ibunya. Dia jual dan dipakai main judi. Ketika saya marahi, maka dia melawan, dan mengambil golok dari dapur, dan menyerang saya. Akan tetapi saudaranya yang tua datang, dan dia lalu lari.”

Ayahnya menggulung lengan bajunya, dan memperlihatkan sebuah bekas luka yang sudah sembuh.

“Ini bekasnya!” kata orang tua itu. “Dia tidak mau sekolah. Disuruh sekolah selalu lari dari sekolah. Ibunya takut padanya. Tuan hukumlah dia. Bukan anak kami lagi!”

Orang tua itu berdiri, cepat melangkah ke luar kantor, dipanggil kembali oleh inspektur polisi, tetapi tidak didengarnya. Dia berjalan cepat-cepat, air mata penuh membasahi pipinya, mengalir deras-deras dari matanya.

# JULI

**R**ADEN Kaslan, direktur NV “Bumi Ayu”, anggota Partai Indonesia, menutup pintu kantor di rumahnya, dan berpaling pada tamunya, Husin Limbara, ketua Partai Indonesia.

“Nah,” katanya, “sekarang tidak ada orang yang akan dapat mendengar percakapan kita. Silakan Saudara duduk.”

Husin Limbara duduk di kursi *fauteuil* dari kulit coklat tua, menyandarkan badannya enak-enak, dan berkata, “Aduh, bahu ini masih sakit saja. Tak ada dokter yang dapat mengobatinya.”

Raden Kaslan mengambil tempat rokok dari meja, mengatakan sesuatu menunjukkan rasa simpatinya dengan bahu Husin Limbara, dan setelah Husin Limbara mengambil sebuah rokok “555”, lalu Raden Kaslan menyulutnya dengan cetus api perak Yogya yang terletak di meja.

Husin Limbara menghirup rokoknya dalam-dalam, menghembuskan asapnya ke atas perlahan-lahan, dan memandang kuat-kuat pada Raden Kaslan.

Sebentar kurang enak perasaan Raden Kaslan, akan tetapi perasaan ini ditekannya, dan dia berpikir, "Partai minta uang lagi!"

Dalam hatinya diputuskannya tidak akan memberi lebih dari seribu dua ribu sekali ini. Setelah dia mengambil putusan ini, maka hatinya senang kembali, dan dia berkata pada Husin Limbara, "Nah, apa maksud kedatangan Saudara. Di telepon seakan ada yang amat penting dan mendesak benar."

Dengan agak mengerang sedikit, berbuat pura-pura sakit, Husin Limbara duduk lurus di kursinya, merendahkan suaranya, dan berkata, "Dewan pimpinan telah mengambil keputusan penting. Sebagai Saudara tahu, pemilihan umum sudah dekat. Partai kita perlu banyak uang. Kita perlu mengadakan organisasi dagang untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Di antara anggota-anggota kita semua, maka Saudara terpilih untuk membuat rencana ini, karena Saudara sejak lama sudah bergerak dalam dunia perdagangan ini. Saudara buatlah rencana yang sungguh-sungguh besar, meliputi seluruh kegiatan perekonomian. Soal

uang Saudara jangan hiraukan. Kita tidak bermaksud akan berdagang sungguh-sungguh. Akan tetapi jika di antara usaha ini ada yang bisa jadi permanen, tentu lebih baik lagi. Anggota-anggota kita yang memegang kekuasaan telah mendapat instruksi untuk membantu usaha partai ini. Bagaimana pikiran Saudara?”

Raden Kaslan memandang pada Husin Limbara. Dia sudah mendengar maksud-maksud partainya hendak mencari uang ini, dan memang telah lama dia berharap dia akan diajak ikut serta. Malahan namanya disebut di antara dewan partai itu, adalah juga usahanya sendiri, karena dia minta tolong pada kawannya yang menjadi anggota dewan partai. Dan untuk ini dia telah pula mengeluarkan uang beberapa ribu.

“Jika anggota-anggota partai kita yang memegang kekuasaan memberikan bantuannya, maka soal ini tidak begitu susah,” kata Raden Kaslan. “Dari sektor perekonomian yang paling mudah dan cepat mendapat uang, tentulah sektor impor. Kalau sektor-sektor lain minta waktu, minta organisasi, minta tenaga, seperti sektor pengangkutan, atau ekspor, atau industri. Akan tetapi sektor impor, tidak perlu apa-apa. Hanya perlu nama satu NV, habis, tidak ada

lagi. Kita jual saja lisensi-lisensi impor yang dapat. Saya usulkan kita buat dua rencana. Satu rencana cepat, ialah melalui sektor impor ini. Yang sebuah lagi rencana, permanen, umpamanya mendirikan bank-bank, industri-industri, dan sebagainya.”

“Ah, benar kata orang, Saudara Raden Kaslan ahli ekonomi,” kata Husin Limbara tertawa.

“Sesungguhnya tidak sukar,” kata Raden Kaslan, “lisensi impor, apalagi lisensi barang-barang langsung menjadi kebutuhan rakyat, orang berani beli sampai dua ratus persen. Jadi kalau umpamanya harga seluruh lisensi seratus ribu rupiah, maka bisa dijual sampai tiga ratus ribu rupiah. Dan kita dapat tiga ratus ribu rupiah bersih tanpa keluar ongkos satu sen!”

“Baik!” kata Husin Limbara, dan dia memukul meja karena gembira. “Menurut hitungan, partai kita memerlukan uang sedikitnya tiga puluh juta dalam pemilihan umum yang akan datang, supaya kita bisa menang. Dapatkah uang ini kita kumpulkan dalam waktu enam bulan?”

Raden Kaslan diam sebentar menghitung-hitung, “Ah, tidak susah,” katanya

“Baik,” kata Husin Limbara lagi, “saya serahkan mengatur rencananya pada Saudara.”

“Tapi ada satu prinsip lagi yang mesti diselesaikan,” kata Raden Kaslan, “berapa persen untuk partai, dan berapa persen untuk orang yang mengerjakan? Pekerjaan ini tentu ada risikonya ...!”

“Ah, perkara risiko, Saudara jangan takut. Menteri-menteri kita akan melindungi.”

“Oh, bukan itu maksud saya,” kata Raden Kaslan dengan halus, “akan buat NV-NV kosong, ada konsekuensi-konsekuensi keuangannya juga, seperti pajak, pembayaran pengesahan, dan bermacam lagi yang lain.”

“Ah, bagaimana pendapat Saudara Raden Kaslan yang patut?”

“Saya rasa masing-masing lima puluh sudah sepatutnyalah. Lima puluh untuk partai dan lima puluh untuk nama-nama orang yang kita pakai itu.”

“Tidak terlalu banyak itu?” tanya Husin Limbara cunga.

“Masa terlalu banyak. Partai tahu beres dapat uang dalam waktu enam bulan,” jawab Raden Kaslan.

“Saudara Raden Kaslan tentu tahu betapa pentingnya memegang rahasia dalam soal ini?” tanya Husin Limbara.

“Ah, tentu! Saya akan berhati-hati sekali. Nama saya bukankah juga tercampur di dalamnya?”

Husin Limbara berdiri dari kursi, melangkah miring ke arah bahunya yang sakit, dan di pintu berpaling kepada Raden Kaslan, “Kapan Saudara dapat datang dengan rencana itu?”

“Berilah saya waktu seminggu,” minta Raden Kaslan. “Baik, seminggu, Saudara kabari saya.”

Di beranda depan mereka melihat Fatma sedang duduk membaca, dan Suryono memainkan piano di sudut, acuh tak acuh.

“Hendak pulang saja, Mas?” tanya Fatma pada Husin Limbara, “tidak minum lagi?”

“Ah, maaf, Mbakyu, lain kali. Amat banyak kerja.”

“Suryono, ke mari sebentar. Kenallah pada Pak Husin Limbara, ketua Partai Indonesia. Ini anak saya Suryono, dia baru pulang dari luar negeri, bekerja pada Kementerian Luar Negeri.”

“Ah, bagus, bagus, apa sudah jadi anggota partai juga?” tanya Husin Limbara menjabat tangan Suryono.

“Cukup bapak sajalah” jawab Suryono.

Mereka tertawa ramai-ramai, dan Raden Kaslan mengantarkan Husin Limbara ke mobil di pekarangan.

Ketika dia masuk kembali, dan setelah menutupkan pintu, dia menggosok-gosok tangannya, dan memandang berganti-ganti pada Suryono dan Fatma. Dan dia tertawa lebar-lebar.

*“Wij zijn binnen!”* serunya kemudian dalam bahasa Belanda. “Kita sudah beres sekarang.”

Raden Kaslan duduk dekat Fatma, memanggil Suryono, dan secara rahasia berkata, “Ini rahasia, jangan ceritakan pada siapa-siapa: Makanan besar buat kita!”

Dan segera juga dia menceritakan rencana mencari uang untuk Partai Indonesia pada istri dan anaknya.

“Nah, maksudku,” kata Raden Kaslan setelah habis bercerita, “membuat beberapa macam NV dengan Fatma jadi direktur, NV satu lagi Suryono jadi direktur, dan demikian seterusnya dengan NV-NV lain, semua kita harus ikut sebahagian, hingga pembahagian keuntungannya dapat kita terima sebanyak-banyaknya.”

“Ah, saya tidak bisa ikut,” kata Suryono, “saya pegawai negeri!”

“Jangan takut, berhenti saja, atau minta perlop panjang. Nanti saya bicarakan dengan partai. Itu bisa diurus.”

Lama mereka bertiga berbicara membuat macam-macam rencana. Sesuatu yang tidak pernah disangkanya dapat dirasakannya membakar Suryono, yaitu rasa gembira memikirkan dia akan dapat menguasai begitu banyak uang.

“Ah,” katanya, “mengapa tidak? Aku putuskan untuk diriku sendiri, aku mau ini. Jika aku sudah bosan, aku putuskan lagi aku mau yang lain.”

Waktu mereka selesai berbicara, Suryono telah berhasil meyakinkan dirinya, bahwa apa yang dibuatnya tiada menyalahi sesuatu apa.

“Partai-partai lain demikian juga kelakuannya,” pikirnya, “mengapa tidak aku kerjakan pula?”

\*\*\*

Pak Ijo terbaring menggeletak dalam kamar pondoknya yang separuh gelap. Sejak kejadian tabrakan delmannya dengan mobil dia terus jatuh sakit, dan seluruh tubuhnya panas dibakar demam. Bisul-bisul di tubuhnya menyentak-nyentak tiada berhenti-hentinya, dan Pak Ijo tiap sebentar mengucap; “*La ilaha*

*illallah -La ilahailallah,*” sambil mengerang-erang kesakitan, tiada mau makan, dan sebentar-sebentar hanya minta minum.

Jika datang demam panas melandanya, maka dia sering diburu-buru mimpi jahat, dan menjerit-jerit, “Aduh, itu mobil mau tubruk saya. Kasihan si kuda tua! Tolong, tolong!!!”

Istrinya sendiri, Ibu Ijo, telah separuh sakit, karena tiada tidur-tidur mengurus Pak Ijo.

Pagi itu demamnya agak menurun, dan Pak Ijo memanggil Ibu Ijo, “Bagaimana kuda kita?” tanya-nya dengan suara parau.

“Amat mengurusnya. Dia carikan rumput.”

“Amat sudah sepuluh tahun. Suruh dia cari-cari kerja,” kata Pak Ijo.

“Sayang dia masih terlalu kecil, kalau tidak dia bisa bawa delman,” kata istrinya.

“Ya, barangkali dia bisa dapat kerja enteng-entengan. Suruh saja dia cari kerja di mana dapat. Bagaimana uang?”

“Saimun dan Itam sudah bayar sewa kamar. Masih ada sedikit.”

“Aduh, hemat-hematlah. Aku entah kapan akan sembuh.”

Ibu Ijo melangkah ke luar, memanggil Amat, “Mat, Bapak kata engkau mesti cari-cari kerja menolong Bapak yang lagi sakit.”

\*\*\*

Sugeng duduk termenung di kursi. Mukanya agak pucat, dan wajahnya tegang saja. Hasnah, istrinya telah mengunci dirinya di kamar tidur.

Mereka baru berkelahi lagi. Perkara biasa. Perkara pindah rumah. Jerit Hasnah masih memenuhi telinganya.

“Janji-janji palsu saja. Dari bulan ke bulan engkau hanya berjanji saja. Lihat perutku sudah tambah gendut. Anak ini akan lahir sebentar lagi. Mengapa engkau bikin anak, kalau engkau tak sanggup menyediakan rumah yang layak? Buang saja anak ini!”

Kebahagiaan mereka menerima kenaikan pangkat Sugeng tidak lama berlangsung. Kenaikan pangkat yang membawa harapan-harapan rumah baru, harapan-harapan yang segera menjadi kosong kembali.

“Engkau mau aku korupsi seperti orang lain?” teriak Sugeng, dan teriak ini melecut kepalanya seka-

rang tiada berhenti-hentinya.

“Demi Allah,” sumpahnya dalam hatinya, “aku tahu aku selama ini melawan dengan sekeras-kerasnya segala godaan untuk jadi jahat. Akan tetapi jika Hasnah mau rumah, dan dapat rumah hanya dengan jalan korupsi. Untuk Hasnah, untuk bayi yang akan dilahirkan, bayiku!”

Dia mengepal-ngepal tinjunya.

“Alangkah tak adilnya dunia ini. Orang yang hendak jujur tidak diberi kesempatan jujur. Hanya satu rumah, sederhana, dan orang tiada perlu memperkosa kehormatannya. Tidak, aku tidak mau aku mengalah. Biar Hasnah jadi marah, biar Hasnah jadi benci!!”

Akan tetapi bersamaan dengan pikiran ini datang pula pengakuan bahwa dia akan mengalah juga pada akhirnya. Tiada tertahan lagi olehnya perkelahian tiap sebentar dengan Hasnah mengenai rumah.

Dia berdiri, dan melangkah ke kamar tidur, terus ke tempat tidur, tempat Hasnah terbaring masih menangis terisak-isak. Sugeng memeluk istrinya, dan berbisik, “Maafkan aku, Has, aku memang salah. Tapi ini kali sungguh aku berjanji akan mendapatkan rumah untuk kita. “

Dia berbicara dengan sungguh-sungguh benar, dan Hasnah merasakan suara baru ini, dan dia berpaling memeluk Sugeng. Dan mereka berdua berpeluk-pelukan.

\*\*\*

Dahlia sedang berjalan di depan toko-toko di Pasar Baru. Entah sudah berapa toko dimasukinya, dia sudah lupa banyaknya. Di tiap toko habis diperiksanya segala macam cita, akan tetapi tidak sebuah juga yang dibelinya. Dia sudah agak kesal. Di sebuah toko hampir dia mujur. Ketika dia sedang memeriksa kain, maka seorang lelaki yang kelihatannya mempunyai uang berdiri pula di dekatnya. Dahlia mengerling padanya. Ada sambutan pada mata lelaki itu dilihatnya. Akan tetapi entah karena apa lelaki itu tidak hendak meneruskan permulaan itu, dan ketika Dahlia masih pura-pura tawar-menawar, maka lelaki itu pergi saja.

“Tidak ada uangnya barangkali,” kata Dahlia pada dirinya sendiri.

Dahlia segera ke luar toko kemudian. Hampir semua lelaki yang lewat selalu menoleh padanya, akan tetapi tidak seorang juga yang menarik hatinya.

Dahlia berjalan perlahan, mematut-matut dirinya di kaca toko-toko sambil melihat-lihat barang yang dipertontonkan dan ngelamun sendiri. Suaminya dua minggu lagi berangkat, dan dua minggu dia sendirian, bebas sekali.

Tiba-tiba dia terkejut, memekik kecil kena landa orang, dan suara lelaki berkata padanya, "Aduh, maaf nyonya, saya tidak lihat."

Dahlia berpaling dan memandang kepada orang yang berkata itu. Dia melihat seorang muda yang berpakaian amat gagahnya, membawa sebuah bungkus. Mata mereka bertaut, dan mereka berdua sama-sama tersenyum.

"Dapatkah saya antarkan Nyonya?" tanya anak muda itu dengan segera.

"Terima kasih, kalau tidak menyusahkan."

"Ah, tidak. Mobil saya di seberang."

Anak muda itu memegang sikunya menolongnya menyeberang jalan, dan membawanya ke sebuah mobil "Dodge" sedan yang berwarna merah. Anak muda itu membukakan pintu di depan buat dia, dan kemudian dia sendiri masuk, duduk di belakang setir.

Ketika dia menghidupkan mesin, anak muda itu berpaling pada Dahlia, dan sambil tertawa berkata,

“Maaf, kita belum berkenalan sebenarnya. Namaku Suryono.”

“Namaku Dahlia,” sahut Dahlia tersenyum.

“Namanya cantik, dan orangnya pun secantik nama bunganya,” balas Suryono menggenit.

“Ah, tuan pandai bicara!” balas Dahlia. “Tuan tidak bekerja? Kenapa bisa berbelanja siang hari?”

“Saya sebenarnya bekerja di Kementerian Luar Negeri, tetapi sekarang sedang perlop besar. Saya sekarang bekerja sementara dagang-dagang. Biasa main-main impor. Kantor saya NV Timur Besar di kota.”

Setelah keluar dari Jalan Pasar Baru, Suyono memutar mobil menuju Jalan Gunung Sahari.

“Dahlia mau pulang lekas?”

“Mengapa ditanya?” jawabnya genit.

“Ah, kalau belum mau pulang lekas, kita putar-putar dahulu ke Tanjung Priuk,” jawab Suryono.

“Suami saya tidak ada di kota. Dua minggu lagi baru pulang. Lekas atau tidak sama saja,” kata Dahlia.

“Ha, bagus, kalau begitu kita jalan-jalan dahulu. Suamimu dagang juga?”

“Wah, coba dia dagang, kan aku senang,” kata Dahlia. “Dia pegawai negeri, inspektur Kementerian PP dan K. Susah benar jadi pegawai negeri kini, tuan

tahu sendiri. Gaji hanya cukup untuk seminggu.”

“Memang! Benar itu!” kata Suryono. “Bodoh memang orang kalau mau jadi pegawai negeri sekarang. Tapi bisa senang jadi pegawai negeri, kalau mau korupsi”

“Itu berapa kali saya katakan pada suami saya. Akan tetapi dia bilang pada saya, kalau semua pegawai negeri korupsi, maka ke mana negeri kita? Bisa hancur!”

“Suamimu manusia istimewa itu,” sahut Suryono, “terlalu baik. Dia tidak mau mengerti rupanya di dunia kita kini ini siapa lurus binasa. Kalau tidak mau ikut, ya rugi sendiri. Orang lain jalan terus.”

“Suami saya tidak mau mengerti.”

Ketika mereka telah lewat stasiun listrik di Ancol, Suryono memegang tangan Dahlia.

“Tanganmu halus benar. Engkau halus benar, cocok benar dengan namamu. Alangkah cantiknya engkau.”

“Tuan main-main saja,” balas Dahlia, senyum dan matanya menggenit.

“Mengapa kita ke Priuk sebenarnya, tidakkah lebih baik kita ke rumahmu, jika memang suamimu tidak di rumah?”

“Ke rumah tidak bisa,” jawab Dahlia, “kami hanya dapat dua kamar, terlalu ramai. Kelihatan orang.”

“Ke hotel di kota?” tanya Suryono.

“Aku takut ke hotel,” jawab Dahlia, “tidak pernah aku ke hotel.”

“Ah, masa?” ganggu Suryono.

“Betul. Kita ke rumah Tante Bep saja di Petojo.”

Suryono memutar mobil, dan kembali menuju Jakarta. “Benar ada tempat di Tante Bep itu?” tanyanya pada Dahlia ketika mereka telah dekat ke Petojo. “Di mana?”

Dahlia menunjukkan jalan untuk Suryono dan akhirnya mereka berhenti di depan sebuah rumah yang sedang besarnya.

“Ini rumahnya sendiri!” Dahlia menerangkan. “Tante Bep sudah tua, dan yang tinggal di sini hanya dia sendiri. Ada anaknya, akan tetapi di Bandung. Dan dia hanya mau kasih pinjam pada orang-orang yang dikenalnya benar. Sepi di sini.”

Dahlia mengetuk pintu. Menunggu sebentar. Langkah berat dan mengingsut-ingsut dari dalam. Sebuah suara perempuan tua yang ringan bertanya dari balik pintu, dalam bahasa Belanda.

“Siapa itu?”

“Saya Dahlia, Tante Bep,” sahut Dahlia.

“Oh!” kata suara dari dalam, dan kunci pintu terdengar dibukakan, dan seorang perempuan tua membuka pintu dan berkata pada Dahlia “Selamat siang. Mari masuk! “

Suryono seakan tidak ada saja baginya, sekejap saja dipandangnya, dan ketika Suryono mengucapkan selamat siang padanya, dibalasnya pendek-pendek. Setelah mereka duduk, maka Tante Bep segera masuk ke dalam.”Tunggu sebentar, ya,” kata Dahlia pada Suryono, dan Dahlia berdiri mengikuti Tante Bep ke dalam. Suryono tinggal sendirian, dan memperhatikan kamar duduk itu. Perabotannya meskipun sudah tua, akan tetapi dipelihara dengan baik. Di dinding di hadapannya tergantung sebuah potret keluarga. Di tengah-tengah duduk seorang lelaki yang masih muda, berpakaian uniform tentara KNIL pakai topi bambu yang dilipat sebelah, dan tanda pangkat ser-san mayor. Di sebelahnya duduk seorang perempuan muda, dan dua orang anak kecil, seorang lelaki dan seorang anak perempuan kecil. Suryono tertarik pada gambar itu, dan dia berdiri melihat lebih dekat.

Ketika itu Dahlia kembali, dan melihat Suryono berdiri dekat potret itu, Dahlia mendekatinya, dan berkata, "Itu suami Tante Bep dan Tante Bep serta anak-anak mereka, waktu sebelum perang. Suaminya sekarang sudah meninggal. Anak perempuan itu hilang waktu revolusi. Yang lelaki bekerja di Bandung."

Dia mendekatkan tubuhnya pada Suryono, dan ke hidung Suryono membubung harum minyak wangi yang dipakainya, dan panas tubuh Dahlia mengalir ke badannya.

Dahlia menarik tangannya, dan membawanya masuk ke dalam. Dahlia menguncikan pintu kamar. Kamar tidur itu amat necis sekali. Sprei tempat tidur putih bersih, dan baru ditukar. Sebuah meja berhias di sudut. Dahlia menutup jendela, dan segera membuka pakaiannya.

"Engkau cantik benar!" kata Suryono beberapa saat kemudian.

Kemudian Suryono melepaskan pelukannya dari Dahlia, menggulingkan badannya ke pinggir tempat tidur, dan menjangkau rokok di atas meja kecil dekat tempat tidur.

“Rokok?” tanyanya pada Dahlia.

Dahlia mengangguk.

Dia memasangkan sebatang rokok untuknya sendiri.

Dahlia berguling, meletakkan kepalanya dekat pundak Suryono, dan berbisik, “Engkau gagah benar!”

Suryono diam saja. Dia merasa senang benar. Sejak dia menjadi importir, maka banyak pengalaman serupa ini yang didapatnya. Akan tetapi sekali ini yang amat menyenangkannya benar. Biasanya selalu tawar-menawar dahulu. Selalu diperbincangkan uang. Menurut perasaannya menyebut-nyebut uang selalu merusak perasaan kemudian. Dia lebih suka membayar kemudian lebih banyak, asal perempuan itu jangan tawar-menawar seakan pedagang saja.

Sekali ini sejak mula tidak pernah ada disebut-sebut uang. Dalam hatinya diputuskannya untuk memberikan nanti lima ratus rupiah kepada Dahlia. Akan tetapi nanti. Dia belum hendak pulang dahulu. Biar petang saja. “Berapa lama kita bisa di sini?” bisiknya pada Dahlia.

“Suka hati kita,” jawab Dahlia.

“Sampai petang saja!” Suryono memutuskan. Akan tetapi tidak juga sampai petang mereka tinggal. Sejam kemudian Suryono merasa dia sudah dapat cukup dan mengajak Dahlia pulang.

Setelah mereka berpakaian, Suryono bertanya kepada Dahlia, berapa harus dibayar kepada Tante Bep.

“Lima puluh rupiah,” kata Dahlia.

Suryono mengeluarkan uang kertas lima puluh rupiah, memberikannya kepada Dahlia. Ketika Dahlia hendak ke luar kamar, ditahannya Dahlia, dan diambilnya lima helai uang kertas seratus.

“Dan ini untukmu!” katanya.

Dahlia memandang padanya, dan berkata, “Aku tidak minta uang.”

“Ya, aku tahu. Tapi terimalah ini!” desak Suryono. Dahlia tersenyum padanya memeluk tubuhnya, dan mencium mulutnya.

“Engkau anak manis benar!” bisiknya pada Suryono. Suryono mengantarkan Dahlia ke rumahnya, dan menjawab pertanyaan Suryono bila mereka akan bertemu kembali, Dahlia berkata, “Engkau tahu sudah rumahku. Datanglah bertanya nanti!”

Dahlia berdiri di depan pagar hingga mobil Suryono menghilang di ujung jalan, dan kemudian dia bergegas ke kamarnya.

“Aduh, gagah benar yang mengantarkanmu, mobilnya baru sekali,” tegur Hasnah, ketika Dahlia tiba di beranda.

Dahlia berpaling padanya, dan sambil tersenyum menjawab, “Teman baru, Has!”

\*\*\*

## LAPORAN KOTA:

Di kamar, di asrama organisasi sosial untuk anak-anak jahat di kota, Sung Tjay-jong, umur enam belas tahun, dengan air muka sungguh-sungguh menandatangani sebuah surat pengakuannya, disaksikan oleh pengurus organisasi sosial itu dan beberapa orang lagi dari asrama itu.

“... saya Sung Tjay-jong, umur enam belas tahun, tinggal di Jalan Halimun menerangkan, dengan disaksikan pengurus asrama sebagai berikut: Sudah lima bulan saya tidak bersekolah, kemudian saya bersekolah montir selama dua bulan di Gang

Spoor Kemayoran, dan membayar Rp 60,- sebulan-nya. Kemudian saya keluar lagi dari sekolah itu. Saya punya teman-teman seperjuangan yaitu Ali, umur tiga puluh tahun, tukang jaga sepeda di depan bioskop 'Roxy', dan ia mengaku menjadi anggota bekas pejuang, jaga malam. Dan saya sudah berkenalan dengan dia selama satu minggu. Teman saya yang lain bernama Idrus, umur tiga puluh lima tahun tinggal di Jembatan Merah, dan pada saya dia mengaku anggota KMKB, serta O Boeng, orang Tionghoa peranakan, tinggal di Jatinegara bekerja jual-beli uang asing di Pasar Baru, dan Sapii tinggal di Gang Mandur, anggota jaga malam. Mereka berempat ini suka meminta uang pada saya. Sapii pernah menyuruh saya mencuri uang dan barang-barang orang tua saya, dan Sapii yang menjualkannya. Saya sudah mencuri uang kontan orang tua saya sebesar Rp 7.000,- dalam dua bulan. Saya sudah jual sepeda orang tua saya merk Philips seharga Rp 900,- dengan harga Rp 400,- Uangnya saya bagi-bagi dengan teman-teman, dipakai main judi dan berfoya-foya. Saya juga sudah curi satu pulpen Parker seharga Rp 160,- dari ayah saya, dan saya jual seharga Rp 95,-. Dari lemari pakaian ayah saya, saya curi tujuh buah celana wol,

dan dijual rata-rata seharga Rp 35,- sebuah. Satu arloji tangan saya curi dari rumah, dan saya jual hanya Rp 50,-.

Satu celana sharkskin ayah saya telah saya ambil, dan saya berikan kepada Sapii.

Saya juga mengaku, bahwa waktu saya berumur sepuluh tahun, saya sudah mulai tidur dengan nona manis di lapangan Gambir, dan membayar Rp 10,- dan yang mengajak saya itu adalah seorang kawan. Perbuatan ini sering saya ulangi dengan memakai uang yang saya curi dari orang tua saya. Paling belakang saya diantar oleh O Boeng telah tidur dengan perempuan di Gang Sadar, dahulu Gang Hauber, dan membayar dua puluh lima rupiah untuk seperempat jam. Akibatnya sekarang saya menderita penyakit kotor dan bubo. Saya juga mengaku sudah pernah masuk tiga bulan di dalam Rumah Pendidikan Untuk Anak-anak Lelaki dari Pra Juwana di Tangerang, sebab saya mencuri kunci gudang dan kunci ini saya berikan pada dua tukang beca untuk menggedor gudang warung "Njan Tjan'."

"Ayahmu sekarang sedang memajukan permohonan pada pemerintah dan imigrasi supaya surat-surat untuk mengirim engkau ke RRT bisa lekas kel-

uar,” kata seorang anggota pengurus pada Sung Tjay-jong, “dan selama itu engkau tinggal di sini, dan kita harap jangan bikin susah, akan tetapi supaya berlaku baik-baik.”

Sung Tjay-jong memandang padanya, dan tertawa besar-besar.

# AGUSTUS

**H**USIN Limbara memukul meja kuat-kuat, mukanya merah padam, suaranya penuh rasa amarah.

“Bagaimana ini? Coba baca ini semua!” Dan dia melemparkan kumpulan surat kabar di meja pada Raden Kaslan.

Raden Kaslan tenang saja. Dia memandang penuh arti pada Halim, pemimpin redaksi surat kabar *Suluh Merdeka*.

“Saudara bisa tertawa, tapi bagaimana nama partai kita?” kata Husin Limbara kembali. Dia mengambil sebuah koran, amat enggan kelihatannya dia hendak membaca surat kabar itu kembali, akan tetapi dipaksanya dirinya.

“Beginilah Pemimpin-pemimpin Partai Indonesia Jadi Kaya,” dia baca *headline* surat kabar itu.

“Menurut pengumuman Kementerian Perekonomian, maka telah mendapat pengakuan menjadi importir NV Cinta Hati, direktur Mr. Kusuma, anggota Partai Indonesia, NV Barat Laut, direktur Raden Sudibyo dan wakil direktur Tjong Eng Kouw. Raden Sudibyo adalah juga anggota Partai Indonesia. NV Timur Besar, direktur Suryono Kaslan. Suryono adalah anak Raden Kaslan. NV Bahagia, direktur Nyonya Fatma. Nyonya Fatma ini adalah istri Raden Kaslan. Dan Raden Kaslan itu adalah anggota Partai Indonesia. NV Sumber Kita, direktur Husin Limbara ini adalah ketua umum Partai Indonesia. Seperti diketahui beberapa waktu yang lalu orang-orang Partai Indonesia telah membentuk sebuah bank dengan direksinya terdiri dari anggota-anggota dewan pimpinan Partai Indonesia. Demikianlah mereka menjadi kaya.”

“Ini bikin rusak nama partai kita. Saudara kurang betul membikin rencana,” seru Husin Limbara.

“Sabar, sabar,” sahut Raden Kaslan. “Bukan rencana yang salah. Sudah berapa juta uang masuk selama ini ke kas partai? Coba Saudara hitung. Memang soal itu tidak dapat dirahasiakan lama-lama. Akan tetapi serangan ini kita balas dengan serangan pula. Karena itu saya ajak berbicara Saudara Halim dari

koran kita. Dia ada usul yang bagus sekali.”

Husin Limbara memandang pada Halim.

“Hm,” kata Halim “saya sudah banyak pengalaman bekerja dengan koran, dan bagaimana mempengaruhi pendapat umum. Jika kita biarkan itu koran-koran oposisi membuka rahasia-rahasia demikian, maka nama kita akan jatuh sekali. Api harus dipadamkan dengan api, sebab itu kita harus kembali menyerang. Saudara Husin dalam rapat-rapat umum dan dalam interviu dengan kami harus mengeluarkan keterangan, bahwa ada golongan-golongan di tanah air kita yang menjadi kaki tangan kuasa-kuasa asing, dan kuasa-kuasa asing ini telah menyediakan fonds-fonds rahasia, katakan saja berapa sepuluh juta dolar, lima puluh juta dolar, berapa saja. Sebutan golongan tertentu paling aman. Orang yang mendengar pasti menyangka kita maksud golongan oposisi. Akan tetapi kita tidak tegas-tegas pula menuduh bahwa yang kita maksud itu adalah golongan-golongan oposisi. Jadi kita aman saja, tapi tuduhan-tuduhan terhadap kita bisa kita balikkan.”

Husin Limbara terdiam, menatap Halim kuat-kuat, dan perlahan-lahan wajahnya yang gelap berubah jadi terang, tak ubahnya seakan awan gelap

berarak membuka matahari. Dia berdiri terhuyung, menjangkau tangan Halim, dan memompa tangan Halim, sambil menepuk-nepuk bahu Halim.

“Benar, genial sekali, pikiran brilian. Ini politik tinggi,” kata Husin Limbara.

Dia melepaskan tangan Halim, menggosok-gosok kedua belah tangannya, memandang pada Raden Kaslan.

“Ah, maaf Saudara Raden Kaslan. Maklumlah, sebagai ketua umum partai, pikiran saya selalu memikirkan kepentingan partai terlebih dahulu. Dari sekarang saya percaya sepenuhnya pada saudara Kaslan dan Halim.”

Dia kembali duduk.

“Ahem,” Raden Kaslan batuk kecil. Husin Limbara memandang padanya. Dia tahu sudah dari kebiasaan bergaul rapat dengan Raden Kaslan apa-apa arti batuk kecil ini. Selama ini arti batuk itu dia akan meminta persentase keuntungan lebih banyak dari lisensi istimewa yang keluar, karena risiko lebih besar, dan alasan-alasan lain.

“Ya, Saudara Kaslan?” tanya Husin Limbara, tahu sudah apa yang akan datang.

“Ahem, ini sebenarnya soal kecil untuk partai, akan tetapi besar artinya bagi Saudara Halim. Dan saya bicara bukan untuk diri saya, akan tetapi untuk Saudara Halim. Sebagai Saudara tahu, Saudara Halim praktis sudah seperti anggota partai kita, hanya belum saja dia memegang kartu partai.”

“Ah, mudah, besok bisa kita keluarkan kartu anggota untuk Saudara Halim” jawab Husin Limbara. Hatinya senang, cuma perkara kartu anggota saja, bukan minta bahagian untung yang lebih banyak.

“Ahem,” batuk Raden Kaslan kembali, “Saudara tidak mengizinkan saya habis berbicara, jadi mendapat kesan yang salah. Saudara Halim mengusulkan, bahwa untuk perjuangan partai kita, lebih baik dia ke luar kelihatan seakan orang netral. Benar apa tidak?”

“Nah, Saudara tahu kursi Mr. Hadiwibrata di parlemen kosong, karena dia sebagai anggota parlemen tidak berpartai menarik diri. Kami pikirkan, bagaimana kalau untuk mengisi kursi itu kitaajukan Saudara Halim?”

“Genial, brilian,” Husin Limbara memukul-mukul meja dengan tangannya. “Itu dapat kita atur de-

ngan partai-partai pemerintah yang lain. Saya minta permisi dulu. Ada janji dengan menteri.”

Husin Limbara berdiri, dan duduk kembali ketika mendengar, “Ahem,” batuk Raden Kaslan. “Satu lagi. Perkara ringan benar. Sebagai Saudara, tahu harian Saudara Halim punya percetakan, dan percetakan ini dapat pinjaman dua juta dari Bank Nusa, akan tetapi maklumlah mana ada surat kabar yang untung, dan utang ini belum tercicil juga. Bank mau sita. Akan tetapi kalau disita oleh bank, bukankah kita kehilangan koran penting yang bisa menyokong kita. Jadi hendaknya dapat pula dibicarakan supaya bank jangan sampai bertindak keras demikian. “

“Ah, itu dapat juga diatur. Saudara Halim jangan khawatir.”

Husin Limbara berdiri, menjabat tangan Halim amat gembiranya, dan melangkah ke luar diantarkan oleh Raden Kaslan.

Setelah mereka keluar kamar, wartawan Halim tertawa-tawa kecil pada dirinya sendiri.

“Mereka sangka, mereka bisa bikin saya jadi perkakas mereka,” katanya pada dirinya sendiri, “akan tetapi saya pakai mereka untuk mencapai maksud saya.”

Ketika dia mendengar langkah Raden Kaslan mendekati pintu, Halim mengambil sebuah majalah dari atas meja, dan pura-pura asyik membaca.

“Ah, bukan main besar terima kasih partai kepada Saudara,” kata Raden Kaslan setelah menutup pintu.

Halim memandang pada Raden Kaslan, dan berkata, “Ah, hanya tinggal soal kecil saja. Koran perlu uang sedikit. Hanya seratus ribu rupiah. Saya minta tolong dipinjami dua atau tiga minggu.”

“Hah,” kata Raden Kaslan, “bukankah Saudara sudah kita bantu dapat pinjaman dari bank?”

“Uang dari bank sudah habis dipergunakan membeli mesin, mengangsur utang lama, dan membeli kertas. Ini uang seratus ribu saya perlu untuk membeli kertas, dan membayar buruh. Dan juga cuma pinjaman saja. Jika tidak bisa, ya tidak apa ... tapi ...” dan Halim menatap mata Raden Kaslan sebentar, penuh arti. Seakan dia hendak berkata, jika tidak engkau beri pinjam engkau tahu sendiri, engkau dan partaimu itu aku tidak akan bantu! Dan semua rahasia-rahasiamu ada dalam tanganku.

Raden Kaslan hendak berkata, hendak mencoba menolak terus, akan tetapi dia tertegun, dan setelah

berpikir sebentar, dia mencoba menawar.

“Seratus ribu susah benar untuk dicarikan sekarang. Kalau lima puluh ribu, mungkin dapat juga saya carikan. “

“Ah,” kata Halim, “masa kita harus tawar-menawar tentang ini. Baru minggu yang lalu ...” Halim berhenti, dan memandang pada Raden Kaslan.

Raden Kaslan mengerti apa maksud Halim. Karena minggu yang lalu Halim telah menjadi perantara untuk menjualkan sebuah lisensi istimewa pada sebuah maskapai asing, dan tidak kurang dari tujuh ratus lima puluh ribu rupiah untung bersih masuk dari transaksi ini.

Raden Kaslan berdiri, dan pergi ke meja tulisnya mengambil sebuah buku *cheque* dari laci meja, dan menulis sebuah *cheque* sebesar seratus ribu rupiah. Dia berusaha sekuat-kuatnya supaya tertawa yang diperlihatkannya kepada Halim kelihatan seperti tertawa sungguh-sungguh, dan bukan dipaksa-paksakannya pada dirinya.

“Inilah,” kata Raden Kaslan, “susah tawar-menawar dengan Saudara ini.”

“Terima kasih, dan ingatlah ini hanya pinjaman,” jawab Halim.

Dia berdiri, melangkah ke pintu setelah menjabat tangan Raden Kaslan. Ketika dia telah membuka pintu, dia berpaling kembali, dan melihat keras-keras kepada Raden Kaslan, dan, berkata, "Saudara ingatlah, dengan saya tidak ada tawar-menawar."

Halim menutupkan pintu lambat-lambat. Berbagai-bagai perasaan menyelinap ke dalam hati Raden Kaslan. Banyak yang tidak enak-enak tentang Halim.

\*\*\*

Halim tersenyum-senyum pada dirinya sendiri, ketika mengulang membaca tajuk rencana surat kabarnya yang baru ditulisnya.

"... sudah menjadi siasat oposisi untuk selalu tidak memberikan kesempatan apa-apa kepada Pemerintah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi rakyat. Oposisi ini maunya cuma menjatuhkan kabinet, karena mereka ingin duduk di kursi menteri kembali. Mengapa mereka ingin benar menjatuhkan kabinet ini, yang sudah terbukti progresif, terbukti, nasional, dan pembela nasib rakyat? Dalam hubungan ini kita ingin mengingatkan pem-

baca pada pidato Bung Husin Limbara dari Partai Indonesia, yang mensinyalir adanya gejala penerimaan sogok dari negeri asing oleh pemimpin-pemimpin tertentu di negeri kita. Konklusi selanjutnya kita serahkan kepada pembaca.”

Dia memanggil seorang redaktornya, dan berkata, “Ini tajuk rencana untuk esok. Dimuat bersama-sama dengan isi pidato Bung Limbara dari Partai Indonesia, yang mensinyalir adanya gejala penerimaan sogok dari negeri asing oleh pemimpin-pemimpin tertentu di negeri kita.

Pidatonya muat di halaman satu. Beri *headline* tiga kolom: Pemimpin-Pemimpin Tertentu Terima Sogok dari Negara Asing!”

Halim menuliskan *headline* itu di atas secarik kertas dan memberikannya kepada redaktornya.

Telepon di mejanya berdering.

Halim mengangkat telepon.

“Hallo, harian *Suluh Merdeka!*”.

“Ya, saya sendiri!”

“Kabar baik? Ah, ini Bung Limbara? Apa kabar? Masa ...? Benar? Ah tidak percaya. Sungguh-sungguh? Saya diangkat jadi anggota parlemen. Ah, bung main-mainkan saya! Betul? Terima kasih banyak! Ya,

ya, kita mulai serangan terhadap mereka. Saya baru tulis tajuk rencana menghubungkan mereka dengan kemungkinan sogok-sogok dari negara asing. Ah, tidak apa-apa. Kita toh tidak sebut nama, tapi publik akan tahu siapa yang kita maksudkan. Ya, perkara gampang. Terima kasih lagi! “

Halim meletakkan telepon di meja. Dia menggosok-gosokkan tangannya.

“Sekarang saya anggota parlemen,” katanya dalam hatinya sendiri. Seluruh air mukanya membayangkan kepuasan dan kesenangan hatinya.



Dahlia tidur terpulas di sebelahnya, ditatapi sebentar oleh Suryono, dan kemudian Suryono memasang sebatang rokok, dan menghembuskan asap perlahan-lahan. Senang benar hatinya. Mereka tidur di kamar di rumah Tante Bep.

Sejak pertama kali Dahlia membawa Suryono ke sana, mereka telah beberapa kali mengulang. Siang, dan sekali-sekali malam. Siang sekarang ini menyenangkan Suryono benar. Di luar turun hujan menderas, dan Suryono membiarkan pikirannya me-

layang-layang. Macam-macam saja yang terkenang padanya. Sebentar dia ingat ketika dia masih bekerja pada kantor Republik di New York. Perempuan Indonesia masih lebih menang, pikirnya sendiri. Dia teringat pengalaman-pengalamannya dengan macam-macam wanita Amerika. Kemudian pikirannya melayang pada ibu tirinya. Ah, antara dia dengan Dahlia tak ada pilihan, katanya pada dirinya sendiri.

Entah mengapa kemudian dia teringat waktu dia masih sekolah di zaman Jepang. Betapa mereka ribut-ribut ketika Jepang memerintahkan supaya kepala mereka digundul. Kemudian pikirannya melayang ketika dia masuk "Peta". Masuk latihan *Syodanco*. Proklamasi 17 Agustus 1945. Pasukannya kemudian menjadi TNI. Dan dia kebanyakan hanya di Yogya saja. Tiada pernah sebenarnya dia bertempur. Waktu Belanda menyerbu Yogya, dia menanggalkan pakaian militer. Tinggal di dalam kota. Kemudian separuh terpaksa membantu kawan-kawannya yang datang menyelundup tiap sebentar ke dalam kota. Tidak banyak yang dilakukannya. Selalu dikejar ketakutan akan ditangkap Belanda. Dan kemudian Yogya diserahkan Belanda kembali pada Republik. Presiden Soekarno, Wakil Presiden Hatta kembali ke

Yogya. Dan dalam kekacauan minggu pertama, dia dapat masuk bekerja pada Kementerian Luar Negeri. Berhasil menekankan kesan dia seorang pejuang gerilya yang berjasa besar. Kemudian di Jakarta dia diberi kesempatan mengikuti kursus akademi luar negeri, dan pada kesempatan pertama dikirimkanlah dia ke luar negeri bekerja.

Suryono menggoreskan puntung rokoknya kuat-kuat ke piring kecil di meja di sebelah memadamkan apinya. Dia mengambil dompetnya dari saku celananya yang tergantung di kursi dekat tempat tidur.

Amat senang hatinya merasakan berat dompet di tangannya. Ah, ini hidup yang baik, pikiran melayang di kepalanya, uang cukup, perempuan cukup, tidak ada susah apa-apa. Mau apa lagi?

Segera dia teringat pada Iesye. Jika mau kawin, aku mau kawin dengan Iesye, katanya pada dirinya sendiri. Kemudian menyelinap perasaan baru ke dalam dirinya — akan tetapi Iesye tentu tidak akan setuju aku main-main dengan Dahlia dan perempuan-perempuan lain. Ah, masa bodoh! Akan tetapi... Suryono tertegun dalam lamunan pikirannya sendiri. Ada sesuatu pada Iesye yang menantanginya. Entah karena Iesye tiada didapatnya dengan mudah,

entah karena perlawanan yang terasa olehnya pada Iesye, akan tetapi sesuatu seakan memaksanya untuk menundukkan Iesye. Akan tetapi kemudian pikiran-pikiran tentang Iesye yang mengganggunya ditolakannya jauh-jauh dari kepalanya. Dia mengeluarkan uang kertas lima ratus dua lembar dari dalam dompetnya, meletakkan uang itu di bawah piring kecil tempat abu, dan memasukkan dompetnya kembali ke dalam saku belakang celananya.

Di luar hujan tambah menderas, dan Suryono berpaling pada Dahlia yang masih tidur. Dahlia dibangunkannya, "Ayuh, kita pulang, sudah sore!" katanya pada Dahlia, ketika Dahlia menggeliatkan tubuhnya yang muda dan membuka matanya.

Dahlia merangkul Suryono, menariknya ke bawah, dan Suryono berkata, "Benar-benar ah, sudah ini kita pulang. Aku ada janji. Ada rapat!"

\*\*\*

"Aduh, aku lemes 'ni, lapar!" keluh Saimun kepada Itam, ketika mereka turun dari truk pengangkut sampah.

"Duit udah abis. Gajian baru lusa!" berungut Itam membalas.

“Udah pulang aje, hujan ‘ni,” seru Bang Minun, sopir, kepada Saimun.

“Coba ngutang lagi sama Bu Yom,” ajak Itam kepada Saimun.

“Dia nggak mau kasi ‘kali. Utang minggu dulu belum dibayar,” sahut Saimun.

“Aiih, coba sih boleh,” kata “Itam.

“Nanti kebanyakan maki,” balas Saimun.

“Rugi apa dimaki sih?” tanya Itam.

Karena hujan Ibu Yom telah memindahkan warungnya yang dapat diangkat-angkat itu ke seberang jalan kereta api, berteduh di bawah atap warung. Warung itu kosong. Dan di bangku bangku kecil kepunyaan Ibu Yom tidak ada orang duduk. Dia melihat dengan mata kelas dan sejuk, ketika Itam dan Saimun datang mendekat.

“Mau bayar utang?” tanyanya tajam.

Itam dan Saimun berpandang-pandangan, dan kemudian Saimun berkata, “Wah, Bu, kapan belon gajian.”

“Jadi mau ngutang lagi?”

“Tolong Bu, udah lapar ‘ni!”

Perempuan tua penjual makanan memandang dengan sinar mata yang sejuk sekali, menyuruh mereka berdua duduk, dan dengan amat cekatannya mengisi

dua piring dengan nasi, dan kemudian diisinya dengan sesendok sayur.

“Nah,” kata Ibu Yom, “taunya cuma ngutang saja!” Mereka berdua tiada berkata apa-apa, akan tetapi segera makan dengan lahapnya. Setelah makan beberapa sendok, Itam mulai memuji-muji Ibu Yom. Dipujinya kebaikan hatinya, rupanya yang cantik, dan keenakan masakannya. Perlahan-lahan perempuan tua itu kehilangan kekesalannya, dan menuangkan kopi dari kaleng ke dalam dua buah cangkir.

“Tempat lain mana bisa begini,” sungutnya sedikit, “kasi utang juga udah nggak bisa.”

“Kapan namanya juga Ibu Yom. Mana ada lagi Ibu Yom di Jakarta? Cuma satu-satunya!” puji Itam.

“Kalian berdua kenapa nggak cari kerja lain?” tanya Ibu Yom kemudian.

“Ah, gua lagi belajar nyetir,” ujar Saimun. “Nanti kalo udah bisa, gua mau jadi sopir taksi atau oplet.”

“Gua ikut Saimun,” tambah Itam.

“Kenapa nggak cari kerja di dalam?” tanya Ibu Yom.

“Di kantoran? Mana bisa. Orang kantoran mana mau kenal sama tukang kumpulin sampah, Bu!” jawab Itam.

“Ya,” tambah Saimun, “biar opas juga, tapi yang di kantoran sih nggak mau kenal ame kite. Kalo gaji sih sama besar, sama-sama gaji harian. Tapi sama kite mana mau kenal,”

“Ah ini ujan nggak mau habis, mari pulang ‘Mun yo!” ajak Itam pada Saimun.

Mereka berdua berdiri, dan melangkah bergegas ke dalam hujan.

“Aduh,” kata Saimun, “badan gua sih tambah lemes. Lapar tambah bikin perut perih. Nasinya kurang, tapi takut minta tambah.”

“Gue juga,” kata Itam.

“Coba Neneng masih ada.”

“Ya. Tapi dia udah pergi.”

“Dia di pondok Uwak Salim, di Kali Got sekarang. Wah, sekali gua lihat, udah pake setelan baru, bedak, mulut dimerahin. Lihat gua juga nggak mau.”

Saimun diam saja. Sejak Neneng meninggalkan pondok mereka, pergi bekerja jadi profesional di Kali Got, dia seakan merasa kehilangan. Tiada jelas baginya apa yang hilang padanya, akan tetapi seakan ada kekosongan ditinggalkan Neneng di dalam dirinya. Pulang ke rumah tiada menarik hatinya benar.

Seakan di mana saja dia bisa tidur sekarang. Sakit benar hatinya ditinggalkan begitu saja, tiada sesuatu perpisahan. Meskipun jika Neneng mengambil perpisahan dengan dia, tiada pula dia akan tahu apa yang akan dibuatnya. Hanya dia merasa kurang gembira benar. Dan dia tidak dapat menamakan apa yang terasa olehnya.

Kabur-kabur ada terbayang dalam impiannya hidup terus dengan Neneng dan jauh-jauh ada terdengar jerit tangis bayi kecil-kecil, tetapi amat mengharukan perasaannya. Sebuah rumah kecil, sepotong tanah kecil, dia dan Neneng. Akan tetapi ini semua juga habis kini.

Tiba-tiba Saimun tersentak bangun dari lamunan pikirannya mendengar bunyi klakson mobil yang amat keras di belakangnya, bunyi rem mobil mencicit di aspal basah, dan dia merasa ditolakkan Itam kuat-kuat sehingga terpelanting ke pinggir jalan, merasakan rusuknya beradu dengan kuatnya dengan aspal, menolakkan seluruh udara dari ruangan dadanya, hingga terpecar air mata ke luar, dan kemudian suara keras memaki-makinya.

“Hei, goblok lu, apa mau mati? Tidak tahu jalan. Tolol!”

Dan kemudian bunyi mobil yang kena injak gas mesinnya, dan sebuah mobil bagus menderas menghilang dalam hujan. Masih kena tubuhnya air yang dilemparkan roda mobil. Itam segera menolongnya berdiri.

“Ngelamun apa lu ‘Mun?” tanyanya. “Untung gua lekas dorong tadi.”

Saimun berdiri dan memandang mobil yang mengecil di kejauhan, tiada tahu apa yang harus dipikirkannya.

Di mobil Suryono mendekapkan badan Dahlia pada tubuhnya, dan memberungut.

“Betul-betul inlander. Hampir mati ketabrak. Jalan saja tidak bisa. Bagaimana Indonesia mau maju?”

Dahlia tertawa kecil, dan memeluk pinggang Suryono.

\*\*\*

“Baiklah, dua puluh lima ribu rupiah,” kata Sugeng kepada Said Al Gafur orang Arab tua. Dia baru saja melihat sebuah rumah kecil di Jalan Probolinggo.

“Dan VB heres,” diingatkannya lagi pada orang Arab itu.

“Ah, VB beres, jangan khawatir.”

“Saya bayar kalau VB sudah keluar,” Sugeng mengingatkan lagi.

“Ya, Tuan tidak usah bayar apa-apa sekarang. VB di tangan tuan, kunci di tangan Tuan, baru bayar. Masa tidak percaya pada tuan dari kementerian,” jawab orang Arab tua itu.

“Kapan saya bisa pindah?” tanya Sugeng pada orang Belanda yang keluar dari dalam dan datang pada mereka.

“Saya akan berangkat dengan kapal ‘Oranje’ tanggal 10 Agustus,” kata orang Belanda itu. “Ah, semuanya nanti saya urus sendiri. Saya datang bawa kunci pada tuan. Saya suruh orang masuk di sini, supaya jangan diserobot orang lain.”

Sugeng mengucapkan terima kasih pada Belanda itu, dan dia masuk ke sebuah mobil yang sudah menunggu.

Di dalam mobil, orang Arab itu berkata pada Sugeng, “Nah, ini saya tolong tuan, dan tuan tolong saya. Dari lisensi yang kita dapat, tuan dapat empat puluh ribu. Dua puluh lima ribu saya tahan untuk

bayar uang kunci. Tuan tahu ini rumah punya teman saya. Kita mesti bayar itu Belanda, bayar lagi pegawai UPD untuk bereskan VB-nya. Maklumlah.”

“Ya, tidak apa,” kata Sugeng, “yang perlu, itu rumah saya dapat. Lisensi itu sudah keluar. Jangan takut. Boleh datang ambil besok di kantor.”

Orang Arab tua itu menjabat tangan Sugeng dan digoyanginya berulang-ulang.

Ketika mobil berhenti di depan rumah Sugeng, dia berkata, “Ah, maaf tuan, jangan turun lagi. Hari hujan. Dan ini sudah dekat magrib.”

“Baiklah,” jawab Sugeng, “terima kasih banyak. Dan jangan sampai tidak jadi.”

“Masya Allah, tuan, jangan khawatir apa-apa. Tahu beres. Saya tanggung.”

Sugeng berlari kecil melalui kebun, tiba di beranda dan melihat Dahlia di depan pintu kamar Dahlia. “Ah, kehujanan?” tanya Dahlia padanya. “Engkau juga basah, kehujanan?” balas Sugeng. “Aku baru sampai,” jawab Dahlia.

Sugeng terus melangkah ke serambi bahagian mereka dan bergegas masuk ke dalam.

Hasnah sedang duduk di kursi menjahit pakaian bayinya. Sugeng segera datang memeluknya, dan ber-

bisik, "Tanggal sepuluh kita pindah, Has! Aku sudah dapat rumah untukmu."

Hasnah menjerit kegirangan.

"Benar?"

"Ya."

"Engkau dapat dari mana?"

"Dari UPD. Ada VB segala. Dapat dari kantor."

"Aduh, aku tahu. Asal engkau rajin dan sungguh-sungguh mengurusnya tentu mesti dapat."

Hasnah merenggut Sugeng padanya, dan membisikkan ke telinganya.

"Aku cinta padamu."

Sugeng seakan merasa tercekik. Tubuhnya serasa kosong. Ini baru dia berdusta pada Hasnah. Selama ini tiada rahasia antara mereka.

Hasnah merasa sesuatu, dan bertanya, "Ada apa, kak?"

Sugeng memaksa dirinya tersenyum, memeluk bahu Hasnah, dan berkata, "Tidak apa-apa. Hanya senang telah dapat rumah."

Dan dalam hatinya dia berjanji hanya sekali itulah melakukan korupsi. Tidak akan dilakukannya lagi untuk selama-lamanya. Sugeng memeluk Hasnah kuat-kuat, menciumnya dengan gairah, hing-

ga Hasnah terkejut, dan menjerit, “Aduh, perutku. Nakalnya engkau.”

\*\*\*

“Ah, maaf kawan-kawan, saya datang terlambat,” kata Suryono ketika masuk, “selamat malam, Ies.”

Dia duduk dekat Iesye. Malam itu malam pertemuan mereka yang biasa di rumah Pranoto.

Murhalim yang sedang berbicara melambai pada Suryono, dan kemudian berkata, “Setelah diganggu sebentar oleh kedatangan Saudara Suryono yang amat sangat kita hargakan, maka bolehkah saya meneruskan pembicaraan saya?”

“Barangkali baik juga, kalau diulangi kembali apa yang telah diuraikan oleh Saudara Murhalim supaya Saudara Suryono dapat mengikuti pembicaraan ini lebih lengkap,” ujar Pranoto.

“Ah, tidak usah,” balas Suryono segera. “Teruskan saja. “

Persoalan yang kita hadapi mengenai hubungan kita dengan Eropa, ialah unsur-unsur mana dari Eropa yang patut kita terima, dan mana yang harus kita tolak. Jelaslah persoalan ini bukan persoalan kita

sekarang saja, akan tetapi telah menjadi persoalan bangsa kita dari dahulu. Juga persoalan ini bukan persoalan bangsa Indonesia saja, akan tetapi merupakan persoalan seluruh bangsa-bangsa Asia. Dapatkah umpamanya kita mempergunakan contoh yang diberikan oleh orang Jepang. Sebagai kita ketahui Jepang mengambil segala rahasia kemajuan teknik Barat, dan rahasia-rahasia teknik Barat ini kemudian dipergunakan bangsa Jepang untuk membangun bangsa mereka sendiri. Saudara Pranoto pernah menulis, bahwa bangsa kita harus mengalami perubahan-perubahan jiwa dahulu untuk dapat mempergunakan teknik-teknik Barat. Umpamanya saja kaum nelayan Indonesia yang diberi alat-alat modern, seperti kapal motor, dan sebagainya, harus mengubah kepercayaan kepercayaan lama mereka baru dapat mempergunakan alat-alat modern itu sebaik-baiknya. Umpamanya ada kampung nelayan yang mempunyai pantang-pantangan yang dapat dimaklumi ada hubungannya dengan peralatan mereka selama ini serba primitif. Akan tetapi datangnya motor-motor alat-alat serba modern yang dapat menaklukkan halangan-halangan iklim atau alam, mengubah ini semua. Dan jiwa mereka harus berubah, disesuaikan pada penerimaan

pemakaian alat-alat modern teknologi dari Eropa ini. Juga meluaskan perindustrian, pemakaian mesin-mesin di dalam pabrik-pabrik, tambang-tambang, alat-alat pengangkutan di darat, udara dan laut, di dalam kantor-kantor perusahaan partikulier dan pemerintah, semua ini membawa unsur-unsur baru di dalam penghidupan dan masyarakat manusia Indonesia. Masalah kejiwaan yang dibawa teknologi serupa ini kiranya akan beraneka ragam, dan apakah kejiwaan Indonesia harus disesuaikan dengan suasana baru ini, atautkah teknologi dari Eropa itu disesuaikan dengan kejiwaan Indonesia yang ada kini? Ini pertanyaan-pertanyaan yang timbul, dan harapan saya dapat dibicarakan Malam ini.”

“Bolehkah saya berbicara dahulu?” tanya Pranoto, “karena tulisan saya disinggung oleh Saudara Murhalim, maka saya ingin menjelaskan, bahwa bukan satu hal yang mutlak ketika saya menulis, bahwa kejiwaan bangsa kita harus diubah untuk menerima teknologi Eropa itu, maka tiada dapat dielakkan perubahan kejiwaan yang harus timbul pada bangsa kita, jika kita ingin harmoni kejiwaan bangsa kita dapat dipelihara.”

“Ah,” kata Suryono, “saya heran, mengapa kita meributkan menerima atau menolak unsur-unsur Eropa. Melihat perkembangan dunia kini tiada banyak faedahnya lagi meribut-ributkan soal kita dan Eropa, malahan menurut pikiran saya lebih bermanfaat untuk memikirkan soal kita dengan Amerika, atau soal kita dengan komunisme, sebagai yang diwakili oleh Rusia dan RRT itu. Sedangkan Eropa kini menggantungkan kelanjutan peradaban mereka pada bantuan Amerika. Jadi pembicaraan ini hanya melantur saja, dan tidak ada gunanya sesuatu apa. Saya usulkan kita membuat studi tentang kita dengan Amerika dan kita dengan komunisme.”

“Melihat perbedaan pendapat yang begitu jauh dengan Saudara Suryono,” kata Murhalim, “maka saya kira tiada gunanya saya mencoba meyakinkan padanya mengapa kita bicarakan soal kita dengan Eropa ini.”

“Ah, saya sebenarnya dapat menyetujui pikiran Saudara Suryono,” Akhmad menyela. “Keadaan dunia kini tiada memungkinkan kita hanya memandang persoalan kita dengan satu-satu bahagian dunia semata. Apalagi apa yang dimaksud dengan Eropa itu? Eropa kini bukan lagi Eropa sebelum Perang

Dunia Kedua, meninggalkan pengaruh begitu besar di Asia. Jika kita suka memandang masalah-masalah kita, dan masalah kita dengan dunia, karena saya rasa hanyalah ini yang paling tepat untuk meninjaunya, kita dan kita dengan dunia, dengan ukuran-ukuran Marxisme, maka segala keruwetan akan dapat dibikin jelas. Jika kita mau berpegang pada historis-materialisme, maka persoalan kita dengan segera dapat dipecahkan. Marx mengutamakan inisiatif historis massa. Bacalah buku karangan Lenin mengenai Marx, Engels dan Marxisme ...”

“Ah, itulah yang kita salah,” ujar Pranoto, “jika Saudara Akhmad meneruskan pemikiran berdasar praktek kaum komunis di Rusia, maka kita tidak akan habis-habisnya berdebat. Pada hemat saya kita semua berkumpul di sini sebagai pendukung-pendukung paham kerakyatan atau demokrasi, dan menolak sistem totaliter, baik dia berupa fasisme atau komunisme sebagai cara membangun dan memajukan bangsa kita.”

Akhmad berdiri, mukanya gusar sekali, dan dia memandang mereka berganti-ganti, suaranya agak gemetar, ketika dia berkata, “Saya menyesal sekali mendengar perkataan Saudara Pranoto. Karena bagi saya itu serupa penutupan pintu untuk saya ikut terus

dalam studi-klub kita ini. Jika tiap kali saya hendak menguraikan pendirian saya, maka Saudara-saudara segera mencap komunisme itu buruk dan harus ditolak, maka apa guna saya hadir dalam malam-malam diskusi serupa ini? Telah lama saya melihat tiada faedahnya malam-malam yang Saudara-sudara selenggarakan ini. Di sini Saudara berbicara dari malam ke malam, tetapi apa yang Saudara perbuat? Ini beda Saudara-saudara dengan kami. Memang saya pengikut Marx dan Lenin. Akan tetapi kita bekerja di samping berteori. *Kita* datangi itu buruh dan tani yang kata Saudara hendak Saudara bela, tetapi tidak pun Saudara kenal. *Kita* yakin kita mesti menang. *Kita* yakin, kita yang benar. Saudara-saudara semua hingga kini malahan tidak tahu di mana Saudara berdiri, dan apa sebenarnya yang harus Saudara lakukan. Saya mengucapkan selamat tinggal....”

Pranoto lekas berdiri, dan menjabat tangan Akhmad.

“Maafkan saya,” kata Pranoto, “jika perkataan saya menyinggung perasaan Saudara. Sungguh tiada maksud saya melukai Saudara. Jika kita mesti berpisah, mari kita berpisah dalam persahabatan. Saudara punya keyakinan. Kami juga punya keyakinan. Menurut kami tiap-tiap kemajuan manusia

harus hanya dicapai dengan jalan dan dasar kerakyatan atau demokrasi. Jalan ini memang sukar dan mungkin lambat, akan tetapi kami yakin inilah satu-satunya jalan yang bisa menjamin kemerdekaan dan kebahagiaan manusia.”

Akhmad memandang pada Pranoto, akhimya persahabatan mereka selama ini menang juga dan Akhmad menjabat tangan Pranoto. Kemudian dia menjabat tangan kawan-kawannya yang lain, dan di pintu dia berkata, “Selamat malam kawan-kawan semua!”

Mereka berpandang-pandangan setelah Akhmad keluar, hingga akhirnya kesunyian dipecahkan oleh Pranoto yang bertanya, “Apa dia sungguh-sungguh marah?”

“Ah, saya rasa memang dia benar marah,” jawab Murhalim. “Dia kini giat dalam organisasi buruh, dan sebenarnya hanya menunggu alasan saja keluar dari kumpulan diskusi kita. Masa dia mesti marah karena ucapan Pranoto yang demikian saja. Sebelumnya kita berdebat lebih hebat dan lebih sengit, tidak ada apa-apa. Saya pikir dia telah dapat perintah untuk keluar dari kumpulan kita.”

\*\*\*

## LAPORAN KOTA:

Dia agak terkejut mendengar Mandur Kasir yang sedang memasang lampu dinding minyak tanah, berbicara padanya, "Silakan Saudara duduk dahulu. Istri saya masih dengan anak-anak di kamar mandi."

Dan lebih janggal terasa padanya ketika ditinggalkan duduk sendiri dalam kamar itu dengan jendela terbuka, dan pintu-pintu semua terbuka. Di luar senja telah turun, akan tetapi biru langit masih kelihatan. Matanya agak liar memandangi kamar berkeliling. Kamar dari bambu dianyam yang ditemplei kertas-kertas koran tua, yang sudah mulai robek-robek di beberapa tempat, tikar tua yang menutupi bata-bata merah di lantai, bale-bale bambu yang ditutup kasur tipis, korsi rotan tempat duduk yang sudah tua, sebuah meja tempat makan dan empat kursi yang sudah miring-miring. Sebuah lemari makan yang pintunya terbuka sebelah, dan di dalamnya hanya piring-piring kaleng, dan beberapa buah raknya kosong saja.

Dari belakang didengarnya suara Mandur Kasir bercakap-cakap dengan istrinya, dan suara perempuan menyahut, dan kemudian teriak kanak-kanak

kegirangan bermain air. Dan dia merasa tambah janggal dalam kamar itu dengan jendela-jendela dan pintu-pintu yang terbuka, tidak terkunci itu.

Dia melangkah berdiri ke jendela, dan melihat ke luar, dan ganjil benar perasaannya. Dan ketika mendengar langkah dan suara Mandur Kasir berkata padanya. "Saudara Abu silahkan duduk. Kita minum teh dahulu. Sebentar lagi istri saya datang," maka dia terlompat sedikit terkejut, dan seakan dia merasa bersalah berdiri di jendela terbuka.

Dia duduk ke meja bersama Mandur Kasir yang menuangkan teh panas ke dalam cangkir, menyendokkan gula pasir hati-hati dari kaleng bekas mentega ke cangkir. Dan kemudian mereka berdua menghirup teh tidak berkata-kata. Dia sudah hendak memulai percakapan, dan duduk saja diam-diam, kedua tangannya memegang cangkir teh yang panas.

Akhirnya Mandur Kasir berkata, "Malam ini Saudara tidurlah di rumah kami ini. Esok pagi saya antarkan Saudara Abu ke setasiun. Janganlah takut apa-apa lagi. Yang sudah, sudahlah."

Ketika istri Mandur Kasir keluar menggendong bayi berumur setahun lebih, dan oleh Mandur Kasir diperkenalkannya istrinya pada orang itu. Dia bang-

kit berdiri, kaku berhadapan dengan wanita yang mengulurkan tangan padanya itu. Dia merasa janggal hendak membalas perkataan istri Mandur Kasir itu. Apa yang harus dikatakannya. Tempatnya tinggal selama dua puluh tahun yang terakhir ini tidak dapat dibandingkan sama sekali dengan kamar Mandur Kasir itu. Karena itu dia diam saja, dan istri Mandur Kasir pergi ke dapur menyiapkan makanan.

Beberapa saat kemudian dia ditinggalkan Mandur Kasir sendiri kembali di kamar itu. Mandur Kasir pergi ke dapur pada istrinya, dan tinggallah dia sendiri di kamar itu memegang cangkir teh panasnya yang telah hampir kosong.

“Ada-ada saja engkau memalukan orang” kata Mandur Kasir pada istrinya di dapur. “Masa engkau minta maaf kamar kita begitu buruk dan kotor. Engkau tidak tahu dia dua puluh tahun lamanya tinggal dalam penjara?”

Istri Mandur Kasir memekik kecil, dan Mandur Kasir berkata terus, “Dia tadi pagi baru dilepaskan dari rumah penjara, setelah menjalani hukuman dua puluh tahun lamanya. Dia harus kembali ke kampungnya di Kediri. Akan tetapi urusan surat-suratnya terlambat, hingga baru besok dia berangkat. Saya

kasihan padanya, dan mengajak dia tidur semalaman dengan kita. Esok pagi dia saya antarkan ke setasiun.”

Istri Mandur Kasir memandang penuh takut.

“Ah, jangan takut apa-apa,” kata Mandur Kasir.

“Saya sudah kenal delapan tahun padanya. Dia tidak suka bikin ribut dalam penjara. Diam saja kerjanya. Dia dihukum karena membunuh orang dua puluh tahun yang lalu. Mengapa dia membunuh orang, saya juga tidak tahu. Akan tetapi, supaya engkau jangan takut apa-apa, saya tidur di kamar luar bersama dengan dia, dan engkau boleh kunci pintu kamar tidur dari dalam.”

Ketika Mandur Kasir masuk kembali ke kamar, dia melihat Abu sedang menggoyang-goyang kursi meja yang sudah hampir rusak.

“Ah,” kata Mandur Kasir, “memang itu kursi sudah mesti dibikin betul. Nanti saya ambil martil dan paku.”

Mandur Kasir pergi ke lemari yang terbuka, duduk mencangkung dan mengambil sebuah martil besar dari besi dan sekotak paku.

“Mari hamba yang membetulkan,” Abu berkata dengan segan-segan.

Mandur Kasir memandang padanya sebentar, dan kemudian menyerahkan martil dan kotak paku. Abu segera bekerja membetulkan kursi yang goyah itu. Akan tetapi ketika telah selesai, diteruskannya memperbaiki ketiga kursi yang lain, hingga ketika dia selesai memaku kursi yang keempat, istri Mandur Kasir selesai memanaskan sayuran di dapur, dan datang menyediakan makanan ke meja. Martil dan kotak paku diletakkan Abu dekat dinding, di sebelah lemari. Setelah makan dia duduk di bale-bale, melihat Mandur Kasir sembahyang magrib, dan kemudian sembahyang Isa, dan kemudian Mandur Kasir masuk ke kamar tidur, dan dia hanya mendengar suara berbisik-bisik. Mandur Kasir keluar membawa gulungan tikar, dan kain, dan Mandur Kasir berkata padanya, "Kalau Saudara Abu sudah letih, tidurlah dahulu. Ini tikar dan kain."

Dia menerima tikar dan kain, dan membentangkan tikar dekat lemari. Mandur Kasir berbaring di bale-bale. Abu menggulung rokok nipah, dan Mandur Kasir memasang pipanya. Mereka berdua merokok diam-diam, sedang di kamar tidur anak Mandur Kasir sebentar-sebentar menangis, dibujuk oleh ibunya, dan tertidur kembali. Perlahan-lahan ribut-ribut

di sekitar mereka di rumah-rumah yang lain bertambah sepi. Hanya sebuah radio dari jauh yang dipasang keras-keras menembus dinding bambu rumah Mandur Kasir, dan membawa bunyi musik kecapi Sunda merayu-rayu.

“Apa hendak Saudara buat, jika kembali di kampung?” tanya Mandur Kasir tiba-tiba.

Abu terkejut mendengar pertanyaan Mandur Kasir. Tak dapat dia menjawabnya. Memikirkan jawab pertanyaan itupun tak mungkin baginya. Tidak tahu dia apa yang harus dibuatnya jika telah kembali ke kampungnya. Dua puluh tahun lamanya dia tidak pernah harus berpikir apa yang harus dibuatnya sekarang, kemarin atau esok, hingga telah lama hilang kesanggupannya untuk berpikir bagi dirinya sendiri. Sejak dia dilepaskan tadi pagi perasaannya tidak keruan saja. Dia membunuh orang ketika berumur tiga puluh tahun. Tidak ingat benar dia sebenarnya bahwa umurnya tiga puluh tahun ketika dia membunuh orang itu. Apa sebabnya dia membunuh orang itu pun telah kabur dalam kepalanya sekarang ini. Hanya dia tahu dia telah lama benar hidup dalam penjara, hingga rambutnya beruban, dan tubuhnya jadi kurus, tubuh orang tua yang selalu bekerja keras, dan kurus tubuh yang mengandung kekuatan.

Karena dia tidak dapat berpikir, dan pikirannya jadi gaduh karena pertanyaan Mandur Kasir, maka suaranya pendek dan seakan tak acuh saja, ketika berkata, “Entah, saya tidak tahu!”

Ada sesuatu di dalam suaranya yang pendek-pendek itu yang membuat Mandur Kasir berpaling dan memandang padanya. Akan tetapi Abu telah memalingkan mukanya ke lantai, dan matanya menatap martil dan kotak paku dekat dinding.

Kemudian Mandur Kasir berkata, “Apa juga yang akan Saudara lakukan, ingatlah, jangan lagi membunuh orang. Nanti masuk penjara lagi”

Mandur Kasir kemudian mengecilkan lampu, dan lalu tidur menutupi kepalanya dengan kain sarung untuk menghindarkan gigitan nyamuk.

Orang tua yang baru keluar dari rumah penjara itu menatap dinding, matanya terbuka dan tiada terpejam-pejam menatap bayang-bayang yang melintas di depan matanya. Pertanyaan Mandur Kasir tambah membuat dia merasa ganjil berada di luar rumah penjara, dan gelap sekitarnya penuh ancaman dan bahaya baginya. Di rumah penjara dia merasa aman dan tenteram. Di belakang jeruji besi semuanya diatur baginya. Akan tetapi jendela yang dapat dibuka sendi, pintu yang tidak dikuncikan un-

tuknya, kebebasan yang diberikan kepadanya setelah dua puluh tahun hidup diatur dan dia dilemparkan ke dunia luar rumah penjara, membuat dia merasa telanjang ... tangannya bergerak memegang martil, dia berpaling melihat Mandur Kasir, yang sudah tidur mendengkur — jika aku bunuh dia, aku kembali ke penjara, otaknya menjerit-jerit, dan dengan perlahan-lahan dia berdiri, mendekati Mandur Kasir, mengangkat martil, akan tetapi sebelum martil dipukulkannya ke kepala Mandur Kasir, sesuatu berdetak pula dalam otaknya, dan tangannya turun kembali, dan kepalanya tambah pusing tidak tahu apa yang harus dibuatnya.

Dia melangkah hendak kembali ke tikarnya, ketika pintu kamar tidur terbuka, dan istri Mandur Kasir keluar menggendong anaknya, dan berkata, "Orang sudah tidur dia berak lagi ...!"

Terhenti berbicara, ketika dalam gelap samar-samar dia melihat dia berbicara bukan pada suaminya, dan ketika melihat Abu memegang martil, dia terkejut, dan membuka mulutnya hendak menjerit dan bekas orang hukuman itu lebih terkejut lagi, dan melompat menutup mulut istri Mandur Kasir yang hendak memekik, perempuan itu mendorongnya, dan mereka bergulat, bayi itu menangis, bekas orang

hukuman itu mengayunkan martil memukul kepala istri Mandur Kasir. Istri Mandur Kasir tersentak jatuh ke lantai. Bayi lepas dari pelukannya, menangis di lantai, dilompati orang hukuman itu. Martil diayunkannya ke atas. Bayi itu diam, kepalanya remuk. Mandur Kasir tersentak bangun, berteriak dan bekas orang hukuman itu melompat, menghayunkan martilnya ... dan Mandur Kasir berteriak, “Engkau gila!” Martil memecahkan kepalanya, dan Mandur Kasir roboh ke dinding tergelincir ke atas bale-bale, darah mengejut-ngejut keluar dari kepalanya yang pecah.

Dalam rumah itu sunyi kembali, dan hanya terdengar napas bekas orang hukuman itu terengah-engah dalam kamar yang gelap samar-samar.

Dia memandang berkeliling dalam kamar yang samar-samar itu — Mandur Kasir yang pecah kepalanya, bayi yang pecah kepalanya, perempuan yang pecah kepalanya, dan martil berlumuran darah di tangannya, dan tiba-tiba dilontarkannya martil itu ke dinding, dan dia berlari ke pintu.

Pintu didorongnya dan terbuka, dia terkejut dan kemudian tertawa seperti orang gila.

# SEPTEMBER

**H**ALIM bersiul-siul kecil di kamar mandi. Hatinya senang benar. Dia berdiri di depan kaca mencukur kumisnya. Sebentar-sebentar dia menoleh pada setumpuk kertas yang ditik rapi di meja kecil dekat kaca. Kemudian dia menoleh ke kaca dan mengulang-ulang kalimat-kalimat pidato yang hendak diucapkannya nanti malam di parlemen.

Ketika dia bertemu dengan kalimat-kalimat dalam pidatonya dia tertawa sendiri terbahak-bahak di kaca.

“... banyak orang rajin kini mengaku dia adalah nasionalis tulen,” katanya bersikap seperti berpidato di parlemen, “dan baru-baru ini Saudara de Vries datang masuk parlemen, memakai kain sarung, dan berkata pada kita, bahwa dia sengaja memakai sarung untuk memperlihatkan bahwa dia adalah nasionalis

tulen. Alangkah lucunya ini. Andaikata lutung memakai kain sarung pula, dan mengaku jadi manusia, apakah kita harus percaya padanya?”

Halim berhenti melihat ke kaca. Di sini tentu mereka akan riuh tertawa dan bertepuk tangan, katanya pada dirinya sendiri. Kembali dia tertawa terbahak-bahak amat senangnya. Kesenangan hatinya bukan saja karena dia akan berpidato malam itu di parlemen. Sebelum ke kamar mandi dia baru dapat telepon dari bank, bahwa permintaan pinjamannya dua juta untuk memperluas percetakan surat kabarnya telah disetujui.

“Ah, engkau Halim,” katanya pada bayangannya di kaca, “mereka sangka mereka akan mempergunakan engkau. Akan tetapi engkau yang mempergunakan mereka untuk mencapai maksudmu sendiri.”

Sebentar dia merasa kesenangan hatinya berkurang, karena ingat percekcockannya dengan istrinya semalam perkara ini juga. Istrinya berkata, bahwa wartawan Halim telah menjual dirinya. Dan dia bernafsu membantah, dan mengatakan dia yang membikin orang-orang politik jadi perkakasny.

“Itu orang-orang cemburu saja, jangan engkau hiraukan,” katanya pada istrinya.

Mengingat istrinya Halim tersenyum. Dia ingat betapa beberapa minggu yang lalu sebelum dia diangkat menjadi anggota parlemen istrinya bercerita padanya tentang jelangkung. Istrinya pergi ke rumah sebuah keluarga Tionghoa di Jatinegara bersama dengan empat orang lagi kawan-kawannya yang hendak bertanya pada jelangkung di rumah itu.

Menurut cerita istrinya yang datang roh nenek anak-anak perempuan kecil yang memegang jelangkung itu. Istrinya bertanya apakah Halim akan menjadi anggota parlemen. Dan segera juga jelangkung itu mengangguk-angguk. Dan kini benar dia jadi anggota parlemen. Halim bukan orang yang percaya pada tahyul. Tapi kini dia agak bimbang juga sedikit. Kebetulan pada dirinya sungguh-sungguh terjadi.

Istrinya amat percaya pada jelangkung dan dukun-dukun. Menurut istrinya Mbakyu Suroto juga telah pergi pada jelangkung di Jatinegara itu enam bulan yang lalu menanyakan apakah suaminya akan diangkat jadi duta di London. Dan sang jelangkung mengangguk. Dan benar juga, tiga bulan kemudian Mr. Suroto telah diangkat dan dikirim oleh pemerintah menjadi duta ke London.

Halim dengan hati-hati menarik pisau cukur di pipinya, terutama dekat bekas luka di pipinya sebelah kiri. Ketika dia baru berumur delapan belas bulan, dia jatuh terguling guling dari tangga, dan pipinya pecah terbanting pada batu tajam di tanah. Akan tetapi kini, setelah revolusi bekas luka itu seakan didapatnya sebagai akibat perjuangannya waktu revolusi yang lalu.

Mula-mulanya cerita luka itu menjadi luka revolusi, ialah ketika seorang wartawan luar negeri yang datang berkunjung padanya bertanya, "Apakah luka tuan itu tuan dapat dalam revolusi?"

"Ah, bukan," jawab Halim.

Akan tetapi wartawan luar negeri itu kemudian menulis juga dalam sebuah karangannya, bahwa dia telah bertemu dengan seorang wartawan Indonesia yang penting dan berpengaruh kedudukannya, dan yang dapat luka di dalam revolusi. Karangan itu ter-baca juga oleh Halim, dan kemudian ketika seorang kawannya yang membaca karangan itu bertanya padanya mengenai lukanya itu, maka dia menjawab, "Ah, tidak apa-apa!"

Dan sekarang banyak juga orang yang percaya bahwa lukanya itu didapatnya selama perjuangan

dalam revolusi, meskipun tidak seorang juga yang tahu benar dalam pertempuran mana Halim dapat luka itu.

Halim tertawa pada wajahnya di kaca, sambil jari-jarinya menggosok bekas lukanya.

“Bohong-bohong kecil seperti ini banyak juga faedahnya. Membuat orang hormat dan agak takut padaku,” katanya pada dirinya.

Kemudian dia mencuci mukanya, dan segera mandi. Sambil menggosok badannya dengan handuk, dia membaca pidatonya, dan mencoba berpidato kembali menatap wajahnya di kaca.

\*\*\*

Udin, Hermanto, dan Bambang telah seperempat jam lamanya menunggu-nunggu di kantor Serikat Buruh Pelayaran Seluruh Indonesia di Tanjung Priok. Tiga hari yang lalu mereka menyampaikan pengaduan kepada pengurus besar, bahwa anggota-anggota mereka semuanya mendesak agar serikat sekerja segera mengambil tindakan untuk memperbaiki nasib buruh. Upah telah ternyata sejak beberapa bulan tidak

mencukupi lagi, sedang harga-harga keperluan hidup terus meningkat. Mula-mulanya kepada buruh oleh pimpinan serikat sekerja dikatakan supaya bersabar, karena pemerintah kini sedang menjalankan program untuk memperbaiki nasib rakyat, dan tuntutan naik upah tidak akan meringankan penderitaan buruh. Malahan jika upah dinaikkan, maka harga barang-barang juga akan ikut naik, dan yang akan menderita nanti ialah buruh sendiri. Sebab itu, tuntutan sebenarnya ialah mengajak pemerintah untuk menurunkan harga-harga.

Enam bulan telah berlalu sejak pengumuman dari pimpinan ini disampaikan kepada kaum buruh. Akan tetapi selama itu harga-harga tidak bertambah turun, akan tetapi sebaliknya bertambah meningkat. Dan minggu yang lalu kaum buruh telah mendesak kembali.

“Bagaimana sih kita disuruh sabarkan orang terus-menerus?” kata Bambang, “apalagi serikat buruh lain terus-menerus mendesak perbaikan upah. Banyak anggota yang sudah jadi anggota serikat-serikat buruh lain. Kalau kita terus menjalankan politik sekarang, tentu kita akan kalah!”

“Biar kita dengar dulu apa kata pimpinan. Mereka akan mengirim Saudara Akhmad untuk berunding dengan kita,” kata Udin.

“Saya sih ikut kawan-kawan terbanyak,” tambah Hermanto, “jika mereka merasa tidak puas dengan pimpinan sekarang yang mau sokong terus kabinet Ali ini, sedang pemerintah tidak memperhatikan nasib rakyat, maka saya setuju kita keluar dan bawa anggota-anggota ke serikat buruh yang sungguh-sungguh memperjuangkan nasib buruh.”

“Huss, jangan bicara begitu kawan,” tukas Udin dengan cepat, “pimpinan akan marah benar mendengar perkataan demikian. Bukankah pada kita selalu disuruh percaya dan taat pada pimpinan?”

“Taati si taat,” jawab Hermanto, “tetapi bagaimana menyuruh buruh yang lapar dan menderita taat terus?”

Di luar terdengar bunyi orang datang, dan kemudian pintu terbuka dan Akhmad masuk. Mereka bertiga berdiri menyambut, dan Akhmad berkata sambil menyalam mereka berganti-ganti, “Maafilah, saya terlambat. Bukan salah saya. Kereta api langsir lama sekali di depan stasiun dekat jalan masuk pelabuhan. Ada setengah jam saya tertahan.” Mereka

berempat duduk mengelilingi meja, dan Bambang yang menjabat sekretaris Serikat Buruh Pelayaran Seluruh Indonesia cabang Tanjung Priuk membuka tasnya dan mengeluarkan surat-surat. Dia menyampaikan pada Akhmad laporan yang telah ditik, dan berkata, "Ini kopi laporan yang kami sampaikan kepada pimpinan pusat." "Ya, sudah kami terima dan selidiki," jawab Akhmad. "Sekarang yang penting ialah bagaimana mengusahakan supaya kaum buruh tetap percaya dan setia pada kita. Saya lihat di antara Saudara seakan ada yang sudah kehilangan kepercayaan kepada partai," dan Akhmad memandang dengan tajam pada Hermanto, "Semangat decaitisme ini tidak boleh sama sekali. Kita dalam perjuangan melawan kapitalisme dan kolonialisme, dan kaum reaksi masih banyak punya kaki tangan bangsa kita sendiri yang berkomplotan dengan kapitalis asing."

"Soalnya bukanlah tidak setia pada partai," Hermanto segera membalas. Dia seorang yang penakut darah. Cepat berbuat sesuatu dengan penuh kegembiraan, jika dia percaya pada apa yang hendak dibuatnya itu, dan cepat pula merasa benci dan amarah jika dirinya merasa tertipu, "Bagaimana kita bisa menyuruh buruh tetap sabar, dan berkata pada mereka, bahwa

pemogokan kini merugikan pemerintah yang sedang berkuasa, sedang pemerintah ini adalah pemerintah yang paling progresif dan memperhatikan kepentingan rakyat? Bagaimana kaum buruh bisa percaya pada kita, sedang setiap hari mereka merasa upah mereka tidak cukup lagi untuk menutupi keperluan hidup sehari-hari. Dan harga bahan makanan, pakaian, dan sebagainya setiap waktu bertambah-tambah mahal?”

“Kita mengerti kesukaran pemimpin-pemimpin pada tingkatan Saudara yang langsung berhubungan dengan kaum buruh,” balas Akhmad, “akan tetapi soalnya ialah soal keyakinan. Saudara harus meyakinkan kaum buruh untuk tetap setia dan menyokong perjuangan kita. Telah berkali-kali dijelaskan oleh partai, bahwa pemerintah yang berkuasa kini lebih progresif dari pemerintahpemerintah yang pernah ada di Indonesia. Meskipun di samping ini kita tidak membutakan mata kita pada segi-segi kebijaksanaan pemerintah yang tidak menguntungkan rakyat. Akan tetapi untuk perkembangan partai kita, maka kabinet ini perlu kita sokong terus. Kita tidak setuju dengan kebijaksanaan ekonomi dan keuangannya, dan kita terus mengadakan koreksi mengenai hal-hal ini.”

“Dengan perkataan lain, untuk perkembangan partai Saudara menyuruh kita mengorbankan penghidupan kaum buruh?” tanya Hermanto dengan tegas.

Akhmad memandang pada Hermanto dengan tajam. Sebentar terlintas dalam pikiran Akhmad: Hermanto sudah rusak! Harus waspada terhadap dirinya! Bisa berkhianat! Laporkan pada partai!

“Saudara salah memandang persoalannya,” jawab Akhmad. Dia memutuskan untuk segera mengganti taktik berbicara dengan Hermanto. Tidak bisa dikerasi, pikirnya. “Bukanlah maksud kita mengorbankan penghidupan kaum buruh untuk perkembangan partai. Jauh dari itu. Malahan sebaliknya partai siang dan malam bekerja keras untuk usaha-perbaikan nasib kaum buruh. Kalau kita tidak mogok sekarang, dan tidak ikut menyokong pemogokan-pemogokan yang dilancarkan oleh serikat-serikat buruh yang dikuasai kaum reaksi, ialah karena kita melihat masih ada jalan lain untuk memperbaiki nasib buruh.”

“Jalan apa?” desak Hermanto.

Dalam hatinya Hermanto sudah mulai merasa amat panas dan kesal. Ini orang dari partai enak

omong saja, pikirnya. Mereka sendiri tidak langsung menghadapi kaum buruh. Hanya bisa kasih teori-teori saja. Apa buruh bisa dibikin kenyang dan diberi pakaian dengan teori-teori?

Akhmad memandang pada Hermanto dan kemudian kepada Bambang dan Udin, dan berkata pada dirinya sendiri, Ini Hermanto sungguh-sungguh tukang rewel.

Kemudian Akhmad berkata, "Kita harus percaya sebulat-bulatnya dan secara mutlak pada pimpinan partai. Hanya partai yang tahu dan yang benar memimpin perjuangan kaum proletar."

Dalam suaranya ada celaan terhadap pertanyaan Hermanto.

Hermanto merasakan ini, akan tetapi kekesalannya yang telah lama tersimpan tidak dapat ditahannya lagi.

"Saudara-saudara," kata Hermanto, "semenjak saya masuk partai, siang dan malam saya membanjing tenaga untuk memperjuangkan nasib kaum buruh. Saya berkali-kali ditangkap karena dituduh membuat keributan-keributan ketika kita mengadakan pemogokan besar-besaran di bawah kabinet-kabinet yang lalu. Dan selamanya partai menyuruh kita

berbuat demikian, karena itu adalah untuk membela nasib kaum buruh. Sekarang nasib kaum buruh lebih jelek lagi dari keadaan di waktu kabinet-kabinet yang lalu. Dan kaum buruh mendesak supaya kita meminta pimpinan mengadakan aksi menuntut perbaikan nasib mereka. Dan partai mengatakan ini tidak boleh. Supaya kaum buruh tetap sabar dan jangan menuntut dengan pemogokan. Ini saya tidak mengerti. Apakah kaum buruh untuk partai, atau partai untuk kaum buruh?”

Hermanto memandang berkeliling, dan melihat tajam-tajam pada Bambang dan Udin.

“Saudara Bambang dan Udin,” katanya kemudian, “Saudara berdua juga mendengar keluhan-kesah kaum buruh, dan kita bertiga telah sering membicarakan, bahwa kita harus mendesak partai untuk memimpin aksi-aksi perbaikan nasib buruh dengan segera. Cobalah Saudara sampaikan pula pikiran-pikiran Saudara.”

Udin dan Bambang berpandang-pandangan dan kemudian melihat pada Akhmad, dan mereka membuang muka dari Hermanto, dan tetap diam saja.

Hermanto menatap mereka dengan penuh kehe-  
ranan. Tidak pernah dia mengalami sikap yang amat

aneh dari kedua kawannya.

“Mengapa kamu berdua diam?” tanyanya dengan heran

Akhmad diam saja dan memandang pada Hermanto.

Ke dalam kamar tempat mereka berempat duduk menyelinap sesuatu yang rahasia dan gaib, kamar seakan diliputi kegelapan yang sejuk memeras hati, dan sebentar Hermanto merasa dirinya seakan dalam dunia yang ganjil dan aneh, manusia-manusia yang tidak dikenalnya sama sekali.

Hermanto jadi terdiam sebentar meresapkan dan mencoba mengartikan kekacauan yang dirasakannya.

Kemudian cepat timbul amarahnya, dan dia berkata setengah berteriak, “Mengapa engkau berdiam, jadi takut berbicara? Bukankah apa yang aku katakan benar?”

Udin dan Bambang diam saja, dan Akhmad batuk kecil, dan berkata, “Saudara Hermanto! Saudara Bambang dan Udin merasakan benar betapa benarnya politik yang dijalankan partai kita, dan mereka tidak hendak berkata sesuatu apa, agar jangan lebih mempersulit kedudukan Saudara. Dan

saya menasihatkan agar Saudara sendiri meninjau kembali pikiran-pikiran dan pendirian Saudara, karena jika Saudara meneruskan cara berpikir seperti sekarang ini, maka Saudara akan jatuh jadi korban kaum reaksi.”

Hermanto memandang tercengang dan penuh heran kepada Akhmad, dan kepada Udin dan Bambang. Macam-macam pikiran melintas dalam kepalanya. Mengapa mereka jadi begini, mengapa mereka jadi takut. Apa mereka yang benar, dan saya yang salah? Akan tetapi kemarahan hatinya tak juga dapat ditahannya, dan dia berdiri, memukul meja dan matanya menjadi merah berapi-api.

“Sekarang saya sadar permainan partai selama ini. Supaya partai bisa berkembang di bawah pemerintah sekarang, maka nasib kaum buruh dikorbankan. Ini namanya kaum buruh buat partai, dan bukan partai buat kaum buruh!”

“Ah, Saudara salah lihat lagi,” ujar Akhmad. Dalam hatinya diputuskannya untuk mengusulkan pemecatan Hermanto dengan segera sebagai pemimpin buruh. Terlalu berbahaya, punya pikiran-pikiran sendiri, tidak patuh dan percaya pada partai, pikirnya. “Partai adalah buat kaum buruh, petani,

seluruh rakyat. Akan tetapi partai hanya bisa memberikan apa-apa bagi rakyat, jika partai kita berkuasa. Untuk berkuasa partai kita harus jadi besar dan kuat. Sebab itu *Case* kini adalah *Case* pembangunan partai. Dan bukankah dapat diharapkan kita semua ikut menyumbang pada pembangunan partai, terhitung juga kaum buruh?"

"Ah, itu terdengar enak, akan tetapi apa benar demikian? Jika partai sudah berkuasa, tidakkah kaum buruh akan tetap jadi alat saja?"

"Saudara Hermanto!" Akhmad memukul meja, "itu kata khianat! Bagaimana Saudara dapat berbicara demikian? Saya usulkan pembicaraan ini kita hentikan, dan mari kita bicarakan laporan tentang tuntutan buruh yang disampaikan kepada partai!"

Hermanto berdiri, dan berkata, "Saya tidak ikut. Saya tidak mau membohongi kaum buruh terus-menerus!"

Dia keluar kamar. Udin berdiri hendak menahannya, akan tetapi Akhmad memberi isyarat, supaya membiarkan Hermanto lalu. Hermanto membanting pintu tertutup, dan dari kamar mereka melihat dia bergegas ke jalan besar.

Akhmad mengambil sapu tangan dan saku celananya, menghapus mukanya, dan berkata, "Dia su-

dah tersesat! Tidak punya keyakinan!”

“Baik hati-hati dengan dia,” kata Bambang, “dia punya pengaruh besar juga di kalangan buruh pelabuhan.

“Saudara berdua perhatikan gerak-geriknya dengan baik-baik,” kata Akhmad. “Jika perlu kita akan mengambit tindakan-tindakan istimewa untuk mematahkan Hermanto itu. Nah, sekarang kembali pada pengaduan kaum buruh. Sekali lagi partai memerintahkan supaya Saudara-saudara dengan keyakinan menegaskan, bahwa pemogokan-pemogokan waktu kini adalah hal-hal yang dikehendaki oleh kaum reaksi dan kaum kapitalis serta imperialis. Kita tidak boleh terperdaya oleh mereka dan masuk perangkap mereka. Harus diyakinkan kaum buruh, bahwa siapa yang mogok dan pro mogok sekarang, sebelum mendapat persetujuan dari partai berarti membantu musuh-musuh rakyat Indonesia sendiri, yaitu kaum reaksi, kaum kapitalis, dan kaum imperialis. Saudara kerjakanlah ini.”

Akhmad berdiri, dan kemudian dia mengeluarkan dua buah amplop dari sakunya, dan memberikan amplop masing-masing pada Udin dan Bambang.

“Sebagai aktivis partai yang berjasa besar, maka Saudara berdua mendapat sokongan lagi dari par-

tai. Di dalamnya ada uang dua ratus rupiah untuk Saudara masing-masing. “

Udin dan Bambang mengucapkan terima kasih, dan berjanji akan menjalankan perintah partai sebaik-baiknya.

“Awasilah Hermanto itu!” kata Akhmad, ketika telah berdiri di pintu, hendak keluar dari kamar.

\*\*\*

Raden Kaslan, Husin Limbara dan Suryono sudah duduk di meja makan di ujung restoran “Capitol.”

Jongos datang membawa bir ke meja mereka. Raden Kaslan melihat ke jam tangannya, dan kemudian memandang pada Suryono. “Apakah Halim sudah tahu kita bertemu di sini jam dua belas siang?”

“Sudah Ayah!” jawab Suryono, “saya sendiri yang menelponnya. Tentu dia datang!”

Husin Limbara mengangkat kepalanya, tersenyum, dan berkata, “Ah, ini dia datang.”

Sugeng datang mendekati meja mereka, kemudian setelah tiba, Husin Limbara sambil duduk memperkenalkannya kepada Raden Kaslan dan Suryono.

“Ini Saudara Sugeng dari Kementerian Perekonomian,” kata Husin Limbara, “telah masuk partai kita, dan ikut aktif dalam rencana kita.”

Setelah Sugeng duduk, Raden Kaslan bertanya padanya, “Saudara hendak minum apa? Bir, wiski soda?”

“Wiski soda saja, terima kasih!” sahut Sugeng.

Sejak beberapa lama dia telah mulai biasa minum-minuman keras, dan merasa enak pula minum minuman keras demikian. Di rumah setelah dia mendapat persenan lemari es dari seorang importir, selalu dia mempunyai persediaan wiski, martin, konyak, dan sebagainya. Mula-mula Hasnah berkeberatan — mengapa dibiasakan minum minuman keras, katanya — akan tetapi Sugeng tertawa saja, dan berkata, dia perlu untuk menerima tamu-tamu. Sekarang dia telah biasa dan merasa senang minum wiski.

Beberapa menit kemudian Halim datang, memberi salam pada mereka, dan terus duduk.

“Ini Saudara Sugeng dari Kementerian Perekonomian,” Raden Kaslan memperkenalkan Sugeng kepada Halim.

Sugeng menjabat tangan Halim, dan sambil memandang pada Halim, dalam hatinya timbul

cemooh terhadap Halim. Dia setiap hari dalam surat kabarnya menghantam korupsi dan perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat dan negara. Dan ini dia sendiri ikut-ikut pula, pikirnya. Tentang dirinya sendiri dia tidak merasa terlalu berdosa kepada negara. Apa yang dilakukannya hanyalah untuk memenuhi permintaan Hasnah, yang menurut anggapannya sendiri adalah permintaan yang adil. Terutama untuk bayinya. Untuk bayi, setiap orang punya hak penuh berbuat yang perluperlu, pikirnya. Akan tetapi ini Halim. Seorang wartawan. Tidak masuk akal nya. Husin Limbara, ya dia orang politik. Bukankah sering disebut politik itu kotor. Ini hanya sebahagian saja dari permainan politik yang kotor. Partainya perlu uang banyak untuk dana pemilihan umum. Akan tetapi Halim, wartawan, yang setiap hari menganjurkan orang harus bekerja jujur ...!

Raden Kaslan – dia juga bisa mengerti. Demikian juga anaknya Suryono itu. Mereka hanya mengejar kekayaan belaka. Tidak bisa disalahkan orang yang mau mengejar kekayaan melakukan macam-macam perbuatan. Dan dia sendiri. Ah, dia bukan mengejar kekayaan, atau untuk mencari kekuasaan. Dia hanya untuk menjaga kebahagiaan rumah tenaganya.

Husin Limbara berdehem, batuk kecil, dan berkata, "Saudara-saudara. Kita bertemu untuk membicarakan pelaksanaan rencana kita. Sebagai Saudara telah tahu juga, sejak beberapa lama kita berusaha dengan macam-macam jalan untuk mengumpulkan dana untuk pemilihan umum. Berkat bantuan dari Saudara Raden Kaslan dan anaknya Suryono serta Saudara Halim, maka banyak yang telah dapat dicapai. Akan tetapi kini partai memutuskan untuk bekerja lebih efisien lagi. Saudara Sugeng bekerja di Kementerian Perekonomian, dan telah dinaikkan pangkatnya oleh menteri kita untuk menjabat bagian pemberian lisensi-lisensi. Saudara Sugeng juga telah masuk partai kita ..."

"Ah, saya masuk hanya untuk mencari perlindungan," kata Sugeng pada dirinya sendiri, mendengar ucapan Husin Limbara.

"Soal kita kini ialah kita harus bekerja cepat," kata Husin Limbara seterusnya. "Golongan-golongan oposisi telah melancarkan serangan-serangan pada pemberian lisensi-lisensi istimewa. Beberapa partai pemerintah juga telah mulai merasa mereka tidak kebagian cukup banyak. Karena itu sebelum terlambat, apa yang hendak kita capai harus telah tercapai.

Saudara Halim berkewajiban untuk menentang semua serangan yang dilemparkan kepada kita. Yang kita perlukan ialah koordinasi yang lebih erat. Beberapa waktu dahulu ada permintaan-permintaan kita yang tertahan sampai sebulan lebih, karena tidak diketahui permintaan itu datang dari kita. Akan tetapi kini hal ini harus dicegah. Saudara menteri sendiri akan melindungi Saudara Sugeng jika ada apa-apa. Akan tetapi semuanya ini kita lakukan secara legal, dan tidak ada sesuatu pelanggaran hukum yang kita jalankan.”

“Buat kita tidak ada kesulitan lagi,” kata Raden Kaslan, “organisasi-organisasi kita sudah didirikan dan berjalan baik. Hanya saya mau tahu apakah di bahagian Saudara Sugeng itu tidak ada orang-orang yang bisa merintangai rencana kita. Juga saya ingin supaya jika ada pesanan-pesanan pemerintah, maka kita diberitahu dengan segera, agar jangan ketinggalan memajukan *offerte-offerte*.”

“Tentang pesanan-pesanan pemerintah mudah saya atur,” sahut Husin Limbara, “dan pertanyaan pertama saya minta Saudara Sugeng menjawabnya.”

Sugeng tersenyum dalam hatinya. Pandangannya pada pemimpin politik seperti Husin Limbara jadi jatuh sama sekali. Pencuri-pencuri juga mereka,

pikirnya. Apa lebihnya mereka dari saya, jika begini? Sungguh saya tidak salah berbuat yang saya lakukan. Dia melihat pada Husin Limbara, dan tersenyum, "Tidak ada yang mau merintangi. Asal kita *smeer* saja!"

"Ah, bagus, bagus," kata Husin Limbara, "itu perkara kecil jika demikian. Kami serahkan pada Saudara untuk mengurusnya. Uangnya mudah nanti!"

"Nah sekarang, kembali ke rencana kita," kata Husin Umbara menyambung pembicaraannya, "ini ada pesanan besar-besaran yang harus kita dapat ...!"

\*\*\*

Idris, suami Dahlia telah lebih dari dua jam menunggu Dahlia. Dia baru kembali dari perjalanan inspeksi ke Sumatera, dan didapatinya Dahlia tidak ada di rumah. Hanya babu yang menjaga rumah. Idris merasa benar rumah sunyi. Anak-anak di sebelah dari keluarga yang menggantikan kamar-kamar Sugeng dan biasanya ribut-ribut petang hari, tidak ada di rumah. Babu mengatakan, bahwa nyonya pergi ke Pasar Baru. Idris melihat jamnya. Hari telah jam dua

siang. Lama juga dia berbelanja-belanja, entah dari mana dia dapat uang, pikirnya. Ingat uang ini menimbulkan perasaan yang menyayat sebentar dalam hatinya. Telah lama dia ingin bertanya dari mana Dahlia dapat membeli kain batik dan kebaya yang bagus-bagus dan baru-baru. Sudah tidak bisa dia percaya, bahwa Dahlia amat pandai menyimpan gajinya untuk dapat membeli semua itu. Akan tetapi dia khawatir untuk menanyakan. Takut Dahlia marah, dan menuduhnya tidak percaya pada Dahlia. Sejak mereka kawin enam tahun lamanya tidak pernah dia marah dengan Dahlia. Jika Dahlia marah-marah, maka dia diam saja.

Idris memijit-mijit keningnya. Telah sejak lama dia merasa badannya lemas saja, dan dia lekas letih. Naik kapal terbang dari Palembang ke Jakarta yang hanya tidak sampai dua jam duduk itu sudah membuat pinggangnya pegal-pegal. Dia berdiri mengambil rokok di atas meja berhias Dahlia. Di meja terletak potret Dahlia. Idris menatap-natap potret Dahlia, dan merasa bangga melihat betapa cantik istrinya. Kemudian seakan ada yang menarik mukanya memandang ke kaca. Idris melihat sebuah muka yang separuh baya, agak cekung kedua pipinya, mata yang

layu keletihan. Dia mengurut-urut pipinya, dan dalam kepalanya terlintas pikiran, “Aku sudah tua. Jauh lebih tua dari Dahlia.”

Kemudian dia ingat perkawinan mereka enam tahun yang lalu. Baru saja penyerahan kekuasaan oleh Belanda kepada RIS. Dia sebagai pejuang Republik dari Yogya datang ke Jakarta. Berkenalan dengan Dahlia di kantornya. Dahlia bekerja dengan NICA Demikian pula ayah Dahlia. Dia cepat tertarik pada Dahlia. Dan ketika dia meminang Dahlia, maka segera Dahlia menerima pinangannya. Juga orang tua Dahlia amat suka menerimanya menjadi menantu.

Pada tahun-tahun pertama itu dia merasa beruntung dengan Dahlia. Hanya dalam beberapa bulan terakhir ini dia merasa seakan ada timbul kerenggangan dan kekosongan antara mereka. Dia tahu bahwa gajinya sudah lama tidak mencukupi lagi untuk hidup mereka. Mula-mula dipikirkannya, bahwa Dahlia sering bersikap dingin, karena mendongkol perkara uang. Kemudian ditambah lagi dengan dia sering berpergian untuk pekerjaannya. Sebab itu tidak terlalu dipikirkannya benar. Akan tetapi kini hatinya mulai merasa gundah. Dia telah berkirim kawat

dari Palembang memberitahukan kedatangannya pada Dahlia. Biasanya Dahlia kalau tidak datang ke lapangan terbang, maka menunggunya di rumah. Akan tetapi kini, untuk pertama kalinya Dahlia tidak menunggunya. Hatinya berdebar-debar; tidak senang benar.

Kemudian hatinya yang baik menyalahkan dirinya kembali. Kasihan juga Dahlia, Pikirnya, tidak ada anak. Aku juga yang salah. Mereka memeriksakan diri pada dokter tiga tahun yang lalu, dan menurut dokter dia yang mandul. Kekecewaan mereka mula-mula kemudian jadi hilang karena Dahlia menerima keadaannya yang demikian. Malahan untuk beberapa lama Dahlia bersikap lebih mesra lagi terhadap dirinya, hingga dengan dirinya dia damai sudah tidak akan punya anak selama-lamanya. Akan tetapi kini dia merasa rawan dan sayu, dan timbul dalam hatinya hasrat yang besar untuk dapat mengecap kebahagiaan mempunyai anak.

Idris memijit-mijit pipinya sambil memandang ke kaca, dan berkata pada dirinya sendiri, memang aku lebih tua dari umurku sebenarnya. Umurku baru empat puluh dua tahun, akan tetapi muka sudah seperti orang tua berumur lima puluh tahun. Sedang

Dahlia baru tiga puluh dua tahun, akan tetapi kelihatannya seperti baru berumur dua puluh lima tahun. Dia menarik napas panjang-panjang, menerima keadaan yang tidak dapat ditolaknyanya atau diubahnya. Apa yang aku bisa berikan lagi pada Dahlia? tanyanya pada dirinya sendiri, dan dia menjawab sendiri pula dalam hatinya — tidak ada lagi yang dapat menggairahkan hati perempuan muda seperti Dahlia.

Ah biar, asal dia selalu ada bersamaku cukuplah, katanya kemudian. Dan tiba-tiba dia merasa amat inginnya Dahlia sudah pulang. Dia ingin melihat tubuh dan wajah Dahlia, mendengar suara Dahlia.

Bosan menatap-natap mukanya di kaca, Idris berdiri membawa potret Dahlia, dan berbaring ke tempat tidur. Bantal wangi ke hidungnya. Minyak wangi yang belum dikenalnya naik dari bantal, hingga tambah timbul hasratnya agar Dahlia telah pulang ke rumah. Idris kemudian tertidur dengan tidak diketahuinya, tangan kanannya masih memegang potret Dahlia.

Ketika kemudian Dahlia pulang dia menemui Idris sedang tidur demikian. Dahlia tersenyum pada dirinya sendiri, berjingkat ke tempat tidur, dan mencium pelipis Idris.

Idris terbangun, membuka matanya, tarsenyum melihat Dahlia, memeluk istrinya, dan Dahlia sambil menciumnya berbisik, “Aduh, maafkan aku. Aku sudah ada janji dahulu dengan kawan, sebab itu tidak bisa menunggumu pulang. Jangan marah ya!”

Idris tiada dapat berkata apa-apa lagi, karena mulutnya ditutup oleh mulut Dahlia, dan kebahagiaan besar yang membawa terang ke dalam hatinya meliputi seluruh tubuhnya, dan dia memeluk Dahlia kuat-kuat. Tas Dahlia terjatuh dari tangannya, terbuka di lantai, dan uang kertas lima ratus rupiah menjulur separuh dari dalamnya

Dahlia melepaskan mulut Idris, melihat tasnya yang jatuh, bergegas berdiri, dan berkata pada Idris,

“Huuuss, tunggu dulu, saya ganti pakaian!”  
Dia segera berdiri, membungkuk mengambil tasnya, memasukkan uang kertas ke dalam lipatan tas, dan bergegas membuka kain dan kebayaanya, dipandangi dengan penuh hasrat oleh Idris.

\*\*\*

“Nah, kamu sudah mulai bisa,” kata sopir Miun kepada Saimun, “akan tetapi sekarang minta rebewes susah. Mesti pandai baca. Sebab itu Saimun baik be-

lajar baca lagi. Di kampung ada kursus pemberantasan buta huruf.”

Saimun telah belajar menyetir truk sejak beberapa bulan. Hatinya senang benar mendengar perkataan sopir Miun. Dia berpaling pada Itam yang mencuci roda truk.

“Dengar ‘tu Itam,” katanya, “nanti kalau saya sudah dapat rebewes, saya ajar kamu nyetir.”

“Kita sama-sama masuk belajar tulis baca. Saya juga mau belajar,” sahut Itam.

“Tapi nomor satu, cuci truk dulu!” kata sopir Miun.

Saimun dan Itam tertawa dan segera menjalankan perintah sopir Miun. Mereka merasa bahagia benar, ingat masa depan penuh janji-janji.

Sambil menggosok ban truk Saimun berkata pada Itam, “Kalau aku sudah dapat rebewes, aku mau jadi sopir oplet saja. Dengar-dengar bisa dapat tiga puluh sampai lima puluh perak sehari. Coba pikir!”

Dan Saimun menggaruk kepalanya tidak bisa membayangkan betapa banyaknya uang yang akan diterimanya setiap hari sebagai sopir oplet

\*\*\*

## LAPORAN KOTA:

Angin Puyuh memburu dan menghembus sarap sarap kering sepanjang jalan kereta api listrik dari perhentian kereta api di Jalan Nusantara menuju ke Jalan Pintu Air II. Hari terik, amat panasnya. Angin yang berputar-putar itu membangunkan lalat-lalat yang malas terbang dan bertengger di tumpukan kotoran sepanjang jalan. Bunyi klakson mobil riuh rendah, sebentar-sebentar disela oleh jerit rem yang diinjak dengan sekonyong-konyong, disusul dengan sumpah maki sopir.

Tiba-tiba udara dikoyak oleh jerit seorang perempuan, bunyi orang dipukul, perempuan itu menjerit kembali, dan kemudian sumpah maki.

Di bekas dinding pemberhentian kereta api yang telah dibongkar, sepanjang tembok dekat jalan kereta api ada tempat petualang-petualang tinggal. Mereka menyusun bekas-bekas keranjang arang untuk dinding, dan memasang bekas-bekas tikar pandan yang usang dan koyak-koyak di tanah jadi lantai. Atap pondok-pondok kecil ini terbuat dari bekas-bekas kaleng hitam berkarat, ditambah dengan bekas-bekas kertas karton usang. Bekas kaleng-kaleng mentega di atas tungku-tungku dari batu disusun menjadi dapur.

Seorang perempuan yang bertubuh kecil dan ramping menarik-narik rambutnya dari genggamannya seorang lelaki. Perempuan itu menjerit-jerit juga. Lelaki itu kurus dan kecil pula, umurnya tiada lebih dari enam belas atau tujuh belas tahun, dan harusnya siang seperti hari itu dia duduk di bangku sekolah, dan bukan urusannya menarik-narik rambut perempuan muda di pinggir jalan kereta api itu.

Perempuan itu memukul dada dan muka lelaki yang menggenggam rambutnya dengan kedua belah tangannya. Kedua tangannya digumpalnya menjadi tinju-tinju kecil, dan dia menjerit-jerit. Tiba-tiba lelaki itu melepaskan pegangannya dan perempuan itu terhempas ke tanah. Lelaki itu mendekatinya selangkah, dan menyepak kepalanya dengan kakinya yang kurus dari kotor, dan telanjang. Akan tetapi tendangan itu menimbulkan amarah yang meluap-luap dalam dada perempuan muda itu. Dia melompat bangun, dan menjangkau sepotong dahan kering yang sedang besarnya, dan seperti orang mengamuk dahan kayu itu diayunkannya dan dipukulkannya ke kepala lelaki itu. Lelaki itu begitu tidak menyangka serangan baru itu, hingga sebelum dia sempat mengelak dahan itu telah berlagu dengan kepalanya, dan terdengar bunyi kayu bersentuh keras dengan tulang kepalanya.

Marahnya menjadi-jadi karena kepalanya dipukul demikian. Lelaki itu meraung kesakitan dan amarah.

“Perempuan bandel, persetan!” kutuknya dengan geramnya, dan ditolaknya dada perempuan itu sekuat-kuatnya dengan kedua belah tangannya, sehingga perempuan kecil itu terbanting kembali ke tanah. Dia maju hendak menyepak kembali, akan tetapi perempuan itu melompat berdiri, dan melangkah mundur, hingga punggungnya tertahan di tembok. Dia tidak menjadi takut. Caci-maki mengalir tiada putus-putusnya dari mulutnya. Tiga atau lima petualang lain duduk dan bertiduran di dalam dan di luar gubuk-gubuk mereka, tetapi mereka sama sekali tidak mengacuhkan perkelahian yang hebat itu.

“Lu beraniya sama perempuan!” tuduh perempuan kecil itu. Suaranya nyaring dan keras. “Kalau lu berani, bunuh aku sekarang juga! Bunuh aku!” Dan dia membuka dadanya dari separuh ditutup kebaya yang sudah koyak. Buah dadanya yang masih keras dan bundar ditimpa terik sinar matahari.

Lelaki itu datang melangkah mendekatinya, seakan hendak memukulnya lagi.

“Apa lelaki begini!” jerit perempuan muda itu lagi, “omong banyak. Omong besar! Lu janji mau

kawini aku. Aku sekarang sudah jalan tiga bulan, mengapa lu belum kawini? Lu bilang nggak ada duit! Tapi berjudi lu punya duit! Mana rumah? Lu cerita lu punya duit! Lu punya rumah, Lu punya kerja! Gua jadi sundal lu tidak malu. Lu makan dari duit sundalan!”

Dia menangis terisak-isak, menjatuhkan badannya ke tanah, membungkukkan kepalanya. Dan lelaki itu jadi ragu-ragu. Dan dia menggores-goreskan ibu jari kakinya yang telanjang ke kotoran di tanah.

“Aku sudah cari kerja, tidak ada,” katanya ragu-ragu. “Kalau aku tinggal di kampung, aku tidak celaka seperti ini. Mengapa aku turut kamu?” perempuan kecil itu menangis kembali. “Sekarang jadi sundal, orang tidak punya malu, jual diri saban malam. Lu bikin aku jadi begini, aduh Gusti, ampuuunnn!”

Dan tangisnya jadi hebat kembali.

“Ampuuuuun Gusti, aduh Gustiii!” perempuan itu melolong, menjerit ke langit yang panas dan terik, melontarkan putus asanya, minta tolong, minta sejuk harapan manusia, minta perlindungan manusia, minta kasih manusia, minta cinta dan minta sayang.

“Mengapa aku jadi begini, aduh Gustii! Siapa yang bikin aku jadi begini ...?” dia melontarkan

pengaduannya pada manusia.

Perempuan muda kecil itu menarik-narik rambutnya dengan kedua belah tangannya, memukul-mukul dadanya, dan menjatuhkan dirinya ke tanah, melolong keras-keras, meraung.

“Tolong aku Tuan, mengapa aku jadi begini, siapa bikin aku jadi begini?!”

Anak lelaki itu memandangnya, dan kemudian dia melangkah selangkah, menendang perempuan di tanah itu dengan separuh hati, dan memaki, “Sundel lu!”

Dan lelaki itu melangkah pergi.

# OKTOBER

“**P**ENGAR saja mereka dahulu berbicara,” kata Suryono pada Sugeng, “kadang-kadang ada juga pembicaraan mereka yang baik — meskipun seringkali mereka ngelantur, orang di bumi mereka di kayangan. Yang paling lucu sekali ketika siapa lagi itu memperdebatkan tentang Oedipus complex pada — siapa lagi nama pengarang yang sudah mati itu, saya sudah lupa-akan tetapi mereka sahabat-sahabatku. Orang-orang baik — hanya kacau pikiran. Mereka sangka mereka telah bekerja untuk negara dengan berdiskusi banyak-banyak. Mula-mula mereka mengatakan perlunya berdiskusi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang kita hadapi. Jika kita tahu, maka kita akan lebih mudah tahu bagaimana harus bekerja menyelesaikannya, demikian kata mereka. Sayangnya kini kulihat berdis-

kusi hebat-hebat dengan teori-teori tinggi-tinggi telah mejadi tujuan mereka, dan bukan menjadi alat lagi, seperti yang mereka maksudkan semula. Tapi mereka punya maksud baik!”

Sugeng diam saja. Tidak begitu diperdulikannya apa yang dikatakan Suryono. Ketika dia diajak Suryono untuk menghadiri rapat diskusi klub kawan-kawan Suryono dia sebenarnya malas hendak ikut. “Buat apa aku ikut-ikut?” tanyanya mula-mula. Akan tetapi Suryono berkeras juga hendak membawanya, dan merasa segan pada ayah Suryono yang begitu banyak pengaruhnya dalam partai yang baru dimasukinya, dan telah memberikan demikian banyak keuntungan bagi dirinya, maka Sugeng akhirnya mengalah juga, dan ikut dengan Suryono.

Suryono tiba-tiba menyumpah, membunyikan klakson kuat-kuat dan menginjak remnya dengan tiba-tiba.

“Babi!” serunya.

Seorang perempuan tua menggendong bayi berlari ke pinggir jalan penuh ketakutan.

“Untung rem makan, kalau tidak mati dia. Menyeberang jalan tidak mikir-mikir,” berungut dan sumpah Suryono, “bagaimana orang Indonesia mau maju? Kalau menyeberang jalan saja tidak bisa?”

“Ah, jangan begitu,” kata Sugeng. Dia ingat masa dia belum masuk partai, dan betapa susah hidup sebagai pegawai. “Orang-orang demikian terlalu banyak penderitaannya. Mungkin dia tidak dengar klakson, karena perutnya lapar, dan pikirannya penuh susah hati memikirkan bagaimana mau makan nanti malam.”

“Ah, tidak benar itu. Kalau perut orang lapar, pancaindera orang jadi semakin tajam, demikian ada seorang dokter menulis,” jawab Suryono. Dalam hatinya dia membenarkan kata Sugeng, dan karena itu tambah dia mendongkol dan marah.

“Saya tidak suka sama orang ini,” pikirnya tentang Sugeng yang duduk di sebelahnya.

Ketika Suryono menginjak gas mobil kembali, tiba-tiba saja hatinya menjadi gundah. Perasaan yang telah beberapa kali timbul menyelinap kedalam hatinya, pada saat-saat yang tidak terduga sama sekali. Sedang dia bercumbu-cumbu dengan Dahlia, ketika sedang makan enak-enak di restoran, ketika hendak menandatangani sebuah cek, ketika hendak naik mobilnya yang amat bagus itu. Semacam perasaan yang menggelisahkan dirinya, tidak dapat digambarkannya dengan tepat, akan tetapi seakan-akan dengan tiba-tiba dia merasa tidak enak, seakan ada sesuatu

yang tidak patut, dan di balik ini semua ada timbul sedikit rasa takut. Rasa takut yang juga tidak dapat ditangkapnya rupanya. Hingga akhirnya dia merasa tidak enak saja, dan sering merasa kesal dengan orang-orang yang kebetulan ada di dekatnya.

Demikianlah dia mula-mula bertengkar dengan Dahlia. Dahlia merasakan perubahan perasaannya, dan bertanya padanya apa dia sudah bosan. Pertanyaan ini memarahkan Suryono, hingga dengan kasar dia bertanya kembali pada Dahlia, apa dia mau uang atau tidak? Akan tetapi dia segera minta maaf waktu itu, dan mereka segera berbaik kembali.

Sekali dia membawa Iesye makan ke restoran, dan ketika sedang enak-enak makan, timbul perasaan yang ganjil ini pada dirinya melihat seorang anak perempuan kecil pengemis datang mendekati meja mereka. Karena kejengkelannya dan kegelisahan bercampur rasa takut yang dirasanya, tiba-tiba timbul marahnya terhadap pengemis itu, dan dibentakinya pengemis itu dengan suara keras, hingga kanak-kanak pengemis itu terkejut ketakutan dan lari. Akan tetapi Iesye menjadi marah padanya, dan terus tidak mau makan lagi, dan minta diantarkan pulang dengan segera.

Dia minta maaf di mobil sampai ke rumah Iesye, akan tetapi Iesye diam saja tidak hendak berbicara dengan dia. Dua minggu dia bersusah payah untuk memperbaiki dirinya di pandangan Iesye, akan tetapi Iesye tetap bersikap tegang. Semakin keras dia berusaha, semakin Iesye menjauhkan dirinya. Akan tetapi semua ini tambah meyakinkan Suryono, bahwa dia sungguh-sungguh cinta pada Iesye, dan dia harus mengawini Iesye, jika dia hendak hidup bahagia. Dia menjadi amat pencemburu, jika melihat atau mendengar Iesye keluar dengan orang lain, terutama jika dia dengar Iesye berjalan-jalan dengan Pranoto.

Dia juga datang ke malam-malam diskusi mereka terutama untuk dapat melihat Iesye, dan memperhatikan gerak-gerik Pranoto terhadap Iesye. Juga dalam malam-malam diskusi itu dia merasa lebih mudah bisa berbicara dengan Iesye. Semua yang tidak enak-enak ini kembali mengisi kepalanya karena ucapan Sugeng tadi, dan sungguh-sungguh dia merasa amat kesal dan marah. Akan tetapi ditahannya hatinya. Terpikir olehnya Sugeng mereka perlukan sekali. Meskipun demikian hal itu tiada meredakan perasaannya.

“Gampang ngomong, tapi dia sendiri ikut mencari uang seenaknya,” katanya dalam hatinya pada dirinya sendiri.

Baru saja pikiran ini muncul dalam kepalanya, tiba-tiba seakan ada cahaya datang menyenter kepala dan jiwanya, dan sesaat baginya menjadi jelas apa yang selama ini dilakukannya, apa yang dilakukan ayahnya, yang dilakukan Husin Limbara untuk partainya, yang mereka suruh lakukan oleh Sugeng. Dia terkejut dan perasaan bersalah dan berdosa dicampur rasa takut menyelinap memeras hatinya. Akan tetapi sebentar kemudian perasaan itu menghilang kembali. Sengaja dilawannya, Dia ingatkan pada dirinya ucapan Husin Limbara.

“... semua ini kita bikin untuk keselamatan perjuangan bangsa kita menciptakan keadilan sosial, untuk membela Pancasila sebagai dasar negara kita. Partai kita satu-satunya partai politik yang dengan tegas hendak membela Pancasila sebagai dasar negara. Partai-partai Islam mau membikin negara Darul Islam, partai komunis mau bikin negara komunis, dan demikian seterusnya. Karena itu partai kita harus menang dalam pemilihan umum. Untuk menang, partai harus mempunyai fonds yang cukup besar dan

kuat. Karena itu apa yang kita lakukan tidak lain sebahagian dari perjuangan kita untuk menyelamatkan Pancasila. Inilah dasar apa yang kita lakukan kini, dan telah mendapat persetujuan sepenuhnya dari dewan partai.”

Suryono menenteramkan hatinya kembali dengan kata-kata Husin Limbara, dan kembali dia merasa senang menyetir Mobil “Dodge” sedannya yang berwarna merah itu. Jengkelnya pada Sugeng menjadi hilang pula, dan dia berpaling pada Sugeng. “Engkau sudah beli mobil?”

“Ah, belum. Aku masih khawatir. Kalau aku beli mobil, nanti orang-orang di kantor menuduh aku yang bukan-bukan.”

“Takut apa engkau? Kapan menteri akan melindungi. Jika orang bertanya ‘kan boleh engkau katakan dapat persen dari familimu? Taruh dia atas nama istrimu. Baru satu bulan engkau berapa sudah dapat, ada seratus ribu?”

“Kurang sedikit, “jawab Sugeng.

“Jika engkau minta prioritas mobil sebagai kepala bahagian tentu dapat. Engkau bisa beli mobil prioritas seperti ‘Zephyr’ dengan harga hanya enam puluh dua ribu. Mobil itu bisa engkau jual kembali

dengan harga seratus dua puluh lima ribu. Beli saja mobil *tweedehands* seharga lima puluh ribu, sudah baik, dan engkau masih ada untung tujuh puluh lima ribu,” kata Suryono.

“Entahlah. Aku belum tahu apa aku mau bikin dengan uang begitu banyak yang aku dapat dengan mudah sekali,” kata Sugeng pada Suryono. “Tidak pernah aku memimpikan akan dapat uang begitu banyak dan begini mudah. Aku sering dahulu merasa cemburu melihat orang-orang lain yang punya rumah baik, punya mobil, punya uang banyak, keluar-masuk restoran sesuka hati saja. Tapi kini dengan uang begini banyak aku jadi takut.”

“Takut? Mengapa?” tanya Suryono. Jengkelnya pada Sugeng timbul kembali dengan segera. Karena Sugeng kembali membangunkan dalam hatinya rasa gelisahanya. Meskipun demikian dia ingin mendengar Sugeng melukiskan rasa takut yang dirasanya.

“Entahlah karena pikiranku pikiran pegawai,” sahut Sugeng, “akan tetapi apa yang kita lakukan menurut perasaanku seakan tidak’patut. Ada yang kita langgar, meskipun semua lisensi yang dikeluarkan itu sah, dan mendapat pengakuan dari menteri sendiri. Mengapa umpamanya harus aku dahulukan

NV “Hati Suci”, sebuah NV kita yang hanya baru dapat pengakuan sebulan, orang yang mengerjakannya cuma direkturnya saja, tidak punya kantor, tidak punya pegawai, tidak punya pengalaman, tidak punya hubungan dagang dengan luar negeri? Sedang perusahaan impor lain, yang, juga nasional, yang telah bekerja tahunan, dan mencukupi syarat-syarat importir yang bonafide, harus tidak dapat apa-apa? Ah, banyak lagi yang lain-lain. Umpamanya usaha bekas pejuang yang menyebutkan mereka bekerja untuk puluhan ribu bekas pejuang, sedang aku tahu dan kita tahu mereka bukan bekas pejuang dan tidak ada seorang pun bekas pejuang yang mereka tolong. Jika aku ingat ini semua, aku merasa takut. Takut bahwa apa yang kita lakukan tidak patut dan kita melanggar sesuatu.”

“Ah,” kata Suryono. Dalam hatinya dia merasa bimbang kembali. Akan tetapi untuk ketenteraman hatinya dia merasa dia harus menghilangkan ketakutan Sugeng. Dia harus membikin Sugeng yakin, bahwa mereka benar. “Engkau terlalu pegawai! Itu saja. Engkau ingat perkataan Husin Limbara. Semua ini untuk keselamatan bangsa kita. Harus bisa kita lihat dalam hubungannya yang lebih luas.”

“Aku bisa tenteram jika sungguh-sungguh hanya untuk itu,” jawab Sugeng. “Tapi mengapa aku harus mendapat uang sampai ratusan ribu rupiah? Mengapa banyak orang ikut memperkaya diri-sendiri? Mengapa tidak semuanya diserahkan kepada partai?”

Suryono terdiam, dan merasakan kebenaran perkataan Sugeng. Hatinya jadi amat gundah dan gelisah kembali.

“Cobalah terangkan, mengapa,” desak Sugeng. Suryono diam, tak terjawab olehnya. Dia mencoba menutup kegelisahannya sendiri dengan tertawa

“Ah, karena kita tidak bisa selama ini mempunyai uang puluhan ribu. Apa sebenarnya itu? Coba bandingkan dengan uang yang dipunyai orang-orang Belanda dan Tionghoa yang ratusan tahun telah mengeruk untung di negeri kita!”

Sugeng hendak menjawab kembali, akan tetapi mobil telah tiba di depan rumah Pranoto, dan Suryono memberi tabik pada Murhalim yang sedang menyandarkan sepedanya ke tembok.

Mereka turun dari mobil, dan Murhalim tertawa berkata, “Hallo miliuner, mobilnya kapan diganti dengan yang lebih besar lagi?”

Suryono tidak mengacuhkan sindiran dalam kata Murhalim, tertawa dan memperkenalkan Sugeng.

“Ini saya bawa teman baru. Dia ingin ikut dalam diskusi-diskusi kita.”

“Ah, siapa yang ingin?” kata Sugeng dalam hatinya, “enak saja dia berbicara!”

Sugeng, dan Murhalim berjabatan tangan.

“Apa diskusi malam ini?” tanya Suryono pada Murhalim.

“Pranoto akan bicara tentang masalah intelektual kita dengan teknologi Barat.”

“Aduh, omong kosong lagi,” Suryono memberi komentar dalam hatinya sendiri.

Mereka masuk ke dalam. Sugeng diperkenalkan pada Pranoto, Iesye, Yasrin, dan enam orang lain. Kamar yang sedang besarnya itu penuh juga.

“Apa yang akan saya uraikan hanyalah merupakan pokok-pokok pikiran belaka, dan maksud saya ialah untuk mendapat reaksi-reaksi pula dari Saudara-saudara. Sebagai telah saya uraikan sebulan yang lalu teknologi Barat merupakan masalah pula bagi kaum intelektual kita, karena akibat-akibatnya terhadap rakyat kita yang masih hidup dalam alam tradisional ...”

Suryono menutup kuapnya dengan tangan kirinya, dan mencuri melihat pada Iesye.

Iesye merasa dia dipandangi orang, dan berpaling pada Suryono, tersenyum. Suryono tersenyum kembali, merasa senang sekali, dan sekarang dia merasa dapat mengikuti uraian Pranoto dengan perhatian.

“Soal utama dalam menghadapi teknologi Barat ini bagi bangsa kita,” kata Pranoto, “ialah kita tidak diberi waktu, tidak ada masa peralihan. Atau kita terima dan pergunakan teknologi Barat itu, atau kita akan tetap terus tinggal terbelakang dalam kemajuan dunia. Bukan saja teknologi Barat harus kita terima, dan pergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani rakyat, seperti memperbesar produksi bahan makanan, akan tetapi juga untuk menjamin kemerdekaan bangsa kita, kita harus memakai teknologi Barat ini. Pada hakikatnya soalnya dapat disimpulkan antara *‘to be’* atau *‘not to be’* bangsa kita. Jika kita hendak memelihara penghidupan bangsa kita sebagai bangsa yang kuat dan merdeka, maka kita harus menerima teknologi Barat. Menolak teknologi Barat berarti kita menjatuhkan hukuman mati bagi bangsa kita sendiri. Dalam menghadapi pilihan ini kita lihat

banyak kaum intelektual Indonesia merasa ragu-ragu. Sikap orang bermacam-macam. Ada yang menolak sama sekali karena melihat unsur-unsur penghidupan Barat yang tidak sesuai dengan jiwa ketimuran mereka, dan mereka menganggap bahwa unsur-unsur penghidupan Barat itu! (yang untuk sebahagian ada benarnya pula) merupakan ancaman bagi susunan masyarakat kita sekarang. Ada yang berpendirian mau mengambil yang baik-baik dan bermanfaat saja, dan menolak unsur-unsur yang tidak disukai dari Barat. Tapi orang-orang yang berpendirian seperti ini tidak pernah dapat menjelaskan mana yang mereka anggap baik dan mana yang buruk dari Barat itu, dan bagaimana orang bisa memisahkannya dan melakukan pilihan secara sadar. Saya berpendapat, bahwa kita harus menerima semuanya, yang baik dan yang kita anggap buruksekarang, dan biarkan dalam proses pertumbuhannya daya kreasi bangsa kita menentukan sendiri.”

Murhalim berkata, “Jika Saudara Pranoto telah selesai menjelaskan pokok pikiran mengenai ini, dapat saya menyela sekarang?”

Pranoto tiada membantah dan berkata, “Sebenarnya masih ada beberapa aspek dari persoalan yang

saya kemukakan ini yang belum saya sentuh, akan tetapi dalam diskusi berikutnya aspek-aspek ini dapat saya kemukakan. Tiada salahnya jika Saudara Murhalim berbicara kini.”

“Pertama-tama saya hendak mengemukakan, bahwa meskipun masalah kaum intelek kita dengan teknologi Barat itu memang ada, akan tetapi menurut hemat saya malah ini terlalu diberi aksen oleh kita sendiri. Kita seakan terpesona oleh Barat itu, dan tiap-tiap sikap pikiran kita selalu diarahkan ke Barat itu. Tidak ubahnya seakan kita ini pesawat radio yang selalu disetel pada gelombang radio bernama Barat. Bagi saya timbul pertanyaan mengapa Barat? Dan menurut hemat saya kemajuan berpandang ke Barat seperti ini tidak akan menolong kita. Lihatlah bahwa delapan puluh atau sembilan puluh persen bangsa kita ini pemeluk agama Islam. Mereka itu sebahagian besar fanatik-fanatik beragama, meskipun sembilan puluh sembilan persen tidak tahu sebenarnya jiwa Islam. Pemimpin-pemimpin Islam sendiri pun amat sedikit yang paham agama Islam, dan tenaga dinamik yang dikandung Islam itu untuk mengatur bukan saja penghidupan rohaniah manusia perseorangan, akan tetapi juga mengatur susunan penghidupan bangsa

mengenai seluruh seginya. Saya ingat les dahulu pernah melemparkan pertanyaan apakah Islam yang diberi dinamik dan jiwa baru tidak dapat memberikan jawaban pada masalah-masalah yang menantang kita kini ini. Sejak itu soal ini menarik pikiran saya, dan saya mencoba mencari jawab-jawabnya dalam buku-buku modern tentang Islam. Setelah membaca buku-buku ini (saya yang pertama akan mengakui bahwa studi ini belum sempurna), maka timbul keyakinan dalam hati saya, bahwa kemajuan dengan 'Barat ini salah meletakkan aksennya. Islam mempunyai nilai-nilai dan dinamik untuk menyusun negara modern. Hanya kini pemimpin-pemimpin Islam belum tahu membuka rahasianya. Haruslah diakui bahwa kesalahan atau kekurangan ini bukanlah semata-mata kesalahan pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia saja. Malahan di negara-negara yang bangga menyebut dirinya negara Islam, kita melihat betapa di bawah kedok Islam rakyat diperas habis-habisan dari abad ke abad. Malahan nasib *fellohin* di negara-negara Arab yang feodal itu jauh lebih buruk dan lebih sengsara dari nasib kaum buruh di negara-negara kapitalis. Pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia harus berani membuka pikiran mereka menerima

teknologi modern. Sebaiknyalah jangan dipergunakan istilah Barat di sini, karena mudah menimbulkan prasangka yang bukan-bukan. Barangkali sebutan teknologi modern tdah patut dipakai, dan tidak membangunkan reaksi-reaksi yang biasanya timbul pada banyak di antara kita jika mendengar kata Barat itu. Rasanya tidak ada orang di Indonesia yang akan mau menolak teknologi modem — teknik modem untuk industri membuat barang-barang yang diperlukan oleh bangsa kita, mulai dari paku, roda, sekerup, obat, mobil, kereta api, kapal, kapal terbang, radio, televisi, radar, senapan, bom, tank, meriam, dan juga tenaga atom.”

“Memang saya setuju penggantian perkataan teknologi Barat dengan teknologi modem,” kata Lesye, “akan tetapi meskipun sebutannya ditukar, pengaruhi teknologi modern ini pada masyarakat kita dan jiwa rakyat kita akan sama saja seperti kita memakai sebutan teknologi Barat. Ia akan membawa revolusi besar dalam jiwa dan pikiran bangsa kita, dan akan menggoncangkan segala sendi tradisional selama ini.”

“Dan apa buruknya itu?” Suryono menyela, “mengapa kita takut sendi-sendi tradisional masyarakat kita selama ini akan tergoncang?”

“Bukan maksud saya mengatakan saya takut,” sahut Iesye dengan cepat, “malahan bagi saya bagus sekali keadaan masyarakat kita yang begitu lamban dan kurang inisiatif seperti sekarang ini diubah sama sekati, dan karena pengaruh teknologi modern, maka manusia Indonesia menjadi manusia yang bisa berdiri di atas kakinya sendiri, menaklukkan alam; dan sebagai manusia menyandarkan tanggung jawabnya kepada bangsanya dan kepada umat manusia.”

“Pembicaraan-pembicaraan ini semua menarik bati,” kata Yasrin, “akan tetapi tidak mungkin akan didapat sesuatu konklusi yang tegas. Kita menolak cara orang Jepang menerima teknologi modern, yaitu memakai sistem diktator di bawah lambang Tenno Heika seperti mereka lakukan sebelum Perang Dunia Kedua. Juga kita tidak bisa menerima diktator proletariat yang dilakukan Soviet Rusia atau RRT untuk memasukkan teknologi modern ini ke dalam pembangunan bangsa dan negara. Bangsa Indonesia telah memilih jalan demokrasi. Dan akibat-akibat pemilihan ini harus berani kita pikul. Masukkanlah teknologi modern itu, dan biarkan perkembangan manusia di negeri kita akan menentukan sendiri, apakah Islam di sini cukup punya dinamik untuk mendukung masuknya

teknologi modern ini, atau ideologi sosialismenya yang hendak mengaturnya, atau jiwa ketimuran kita cukup kuat untuk mendukungnya. Meskipun terus terang saya harus mengaku kepada Saudara-saudara, bahwa bagi saya kurang jelas sebenarnya apa yang dimaksud dengan jiwa ketimuran itu. Bagi saya pribadi, asal asas demokrasi kita jangan terlanggar, maka saya tidak keberatan masuknya teknologi modern itu akan membawa perubahan-perubahan besar pada sendi-sendi masyarakat atau jiwa bangsa kita. Malahan perubahan-perubahan ini perlu ada, jika bangsa kita hendak maju dengan cepat.”

“Ah, saya kurang setuju dengan pendapat Saudara Yasrin untuk membiarkan teknologi modern masuk dan menyerahkan pada perkembangan selanjutnya apa yang akan terjadi di tanah air kita,” potong Murhalim, “saya yakin agama Islam dengan dinamikanya yang dibuka kembali akan merupakan landasan yang kuat untuk menerima teknologi modern ini!”

“Boleh saya menyela?” tanya Suryono, dan meneruskan, “mendengar pembicaraan Saudara-saudara tadi saya dapat kesan bahwa soalnya bagi bangsa kita bukan soal teknologi modern itu dari Barat atau timur. Sejak Kipling menulis *East is East* dan *West is*

*West*, telah banyak terjadi perubahan di dunia kita. Teknologi modern bukan lagi monopoli Barat semata. Bangsa Timur terbukti dapat pula menguasainya. Masalah yang kita hadapi ialah atas dasar apa pembangunan bangsa kita dipimpin? Dasar demokrasi seperti sekarang yang dirasakan tidak memuaskan? Dasar Islam seperti yang dianjurkan oleh Saudara Murhalim? Dasar diktator seperti yang dikehendaki peminat-peminat sistem demokrasi rakyat? Malahan dasar Islam yang dikehendaki Murhalim itu sendiri mengandung unsur kediktatoran, karena telah menolak dasar-dasar lain yang dapat dipakai. Secara demokrasi sebagai yang kita lihat kini dapat dikatakan usaha-usaha pembinaan bangsa kita sudah gagal. Apakah tidak mungkin sebabnya bukan karena sistem demokrasi itu tidak baik bagi bangsa kita, akan tetapi sebabnya karena masih terlalu banyak di antara rakyat kita yang belum matang untuk demokrasi? Demokrasi mengandung unsur setiap orang yang hidup di dalamnya harus mempunyai kecakapan mengadakan pilihan secara sadar. Berapa banyak sebenarnya di antara rakyat kita yang mengerti apa yang mesti mereka pilih. Tukang pidato yang pintar mudah saja menipu orang banyak di negeri kita. Menurut saya masalah kita terutama sekali ialah masalah kepemimpinan. Seandainya pimpinan bangsa kita

yang dulu begitu bersatu dapat memelihara persatuan mereka dan memerintah negeri ini berdasar persatuan mereka itu perlahan-lahan sesuai dengan perkembangan kecerdasan rakyat membangun sendiri demokrasi di negeri ini, maka inilah jawab yang terbaik bagi soal kepemimpinan negara kita.”

“Jadi engkau setuju cara-cara diktator?” sela Iesye.

Suryono memandang dengan rasa terima kasih atas perhatiannya ini pada Iesye dan berkata, “Ya, tapi hanya untuk taraf permulaan saja. Sepuluh tahun, dua puluh tahun, apa artinya ini dalam sejarah bangsa? Biarkanlah orang-orang seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, Natsir dan sebagainya itu terus-menerus memegang kekuasaan memimpin pembangunan bangsa dan negara kita.”

“Jadi semacam pimpinan kolektif?” sela Prano.

“Ya, dan menurut saya pimpinan kolektif ini cocok juga dengan naluri bangsa kita. Dalam kehidupan desa-desa juga berdasar sistem gotong-ro-yong dapat dilihat landasan bagi pimpinan kolektif serupa ini.”

“Soalnya ialah apakah pertentangan-pertentangan pribadi dan partai yang telah begitu mena-

jam kini sudah tidak memungkinkan lagi bagi pemimpin-pemimpin ini untuk kembali mencari persatuan sesama mereka,” kata Pranoto.

“Itu tentu satu faktor penting,” sahut Suryono, “dan menurut pikiran saya tidak mungkin memang pemimpin-pemimpin ini dapat bersatu kembali.”

“Jika demikian alternatifnya, sesuatu golongan akan muncul dan merebut pimpinan negara.”

“Orang komunis?” kata Murhalim.

“Mungkin juga golongan Islam,” sahut Pranoto.

“Sukar golongan Islam dapat berbuat demikian, karena tidak adanya persatuan dari organisasi yang militan yang disiapkan untuk berbuat demikian seperti yang dipunyai orang PKI,” kata Murhalim.

“Atau juga mungkin anarhi semata,” sela Sugeng tiba-tiba, setelah begitu lama hanya duduk mendengarkan.

“Juga satu kemungkinan sekali,” tambah Pranoto, “yang bakal berarti berantakannya negara yang kita menangkan dengan pengorbanan jiwa begitu banyak pemuda dan rakyat kita.”

Pranoto kemudian melihat jam, dan berkata, “Sungguh sayang waktu kita telah habis, sedang pembicaraan telah mendekati pokok-pokok soal yang

amat menarik hati dan memaksa kita berpikir. Saya usulkan agar pokok-pokok soal yang kita singgung ini kita pelajari masing-masing lebih mendalam. Umpamanya kepada Murhalim dapat kita minta, atau kawan lain yang mempunyai minat dan waktu untuk menyusun konsepsi pembangunan negara berdasar Islam. Memang benar kita lihat sekarang terlalu banyak pemuka Islam berpegang hanya pada kebesaran Islam di masa yang silam saja, dan tidak memberikan jawab dengan unsur-unsur yang dikandung agama Islam kepada masalah-masalah hari sekarang yang dihadapi manusia. Juga Suryono umpamanya, dapat kita minta lebih mendalami konsep pimpinan kolektif untuk negeri kita. Serta akibat-akibat masuknya teknologi modern ke dalam masyarakat Indonesia dapat juga diperiksa lebih mendalam dengan mengambil perbandingan-perbandingan umpamanya dengan apa yang terjadi di Jepang.”

\*\*\*

Setelah mengantarkan Sugeng ke rumahnya, Suryono membawa Iesye berputar-putar dengan mobilnya, dan di sebuah jalan sepi di Kebayoran Baru dia

memberhentikan mobil, memegang tangan Iesye dan menarik badan Iesye rapat pada badannya.

“Ies ...” bisik Suryono.

Suryono mencium kuping Iesye, bibirnya pindah ke pipi Iesye, dan kemudian tangannya perlahan-lahan memutar muka Iesye, hingga bibirnya bertemu dengan bibir anak gadis itu, dan kemudian kedua mulut mereka berpaut dalam ciuman yang dalam dan keras.

Tiba-tiba Iesye menarik badannya, duduk menjauh dari Suryono, ketika tangan Suryono bergerak memegang buah dadanya.

“Jangan, Yon,” kata Iesye

“Kenapa?” tanya Suryono.

“Aku belum yakin tentang engkau,” jawab Iesye.

“Belum yakin bagaimana?” balas Suryono. Dalam kepalanya terlintas tentang Dahlia. Apakah Iesye tahu, pikirnya agak gelisah.

“Jika aku dengar engkau berbicara tadi, seakan aku yakin padamu. Dan ada timbul rasa sayangku padamu,” kata Iesye, “akan tetapi kemudian timbul keraguan lagi padaku, apakah itu semua tidak permainan kata-kata saja bagimu. Lagi pula engkau

seorang muda, tapi tiba-tiba telah jadi kaya-raja begini. Rasanya seakan menjijikkan orang-orang muda ikut memperkaya diri mereka sedang keadaan rakyat kita tersia-sia seperti sekarang ini. Aku tidak tahu apa mesti kupikir tentang engkau, Yon.”

Suryono terdiam menatap malam di depan kaca mobil, dan dalam pikirannya timbul pengakuan, “Engkau benar Ies, engkau tahu aku. Aku sendiri tidak tahu siapa aku dan aku mau apa. Aku pun sudah kehilangan pegangan, penuh kegelisahan dan ketakutan.”

Suryono memutar kunci kontak mobil, menghidupkan mesin mobil, dan menjalankan mobil kembali. “Mari kuantarkan engkau pulang,” katanya pendek.

“Engkau tidak marah?” tanya Iesye.

Suryono berpaling pada Iesye, timbul kembali rasa mesranya, dan membungkukkan kepalanya menggeser pipi Iesye dengan bibirnya.

“Bagaimana aku bisa marah padamu?” katanya. Iesye memegang tangannya, dan mobil kembali ke Jakarta.

\*\*\*

## LAPORAN KOTA:

Johnny dan Jok menyuruh tukang beca berhenti di ujung jalan yang sepi itu, ketika mereka melihat mobil Suryono sendiri ada di jalan. Setelah membayar tukang beca kurang dari semestinya, hingga tukang beca memaki-maki mereka, Johnny dan Jok berdiri di pinggir jalan, di bawah pohon kegelapan.

“Ini makanan Jok,” kata Johnny tertawa menyeringai. Giginya yang besar-besar dan kukuh menguning dalam gelap. Johnny memperbaiki tempat pistol di dalam kemejanya di belakang ikat pinggangnya, dan Jok memegang hulu pisaunya.

“Biar mereka menjadi dulu,” kata Johnny, “kalau sudah jadi lebih gampang merampoknya. Mereka terus takut dan memberikan dompet cepat-cepat, dan lantas lari jika disuruh pergi.”

“Nah, sekarang, hampir,” kata Johnny ketika mereka melihat Suryono menarik lesye dekat padanya, dan kemudian mereka berciuman.

Johnny dan Jok perlahan-lahan melangkah menghampiri mobil, tangan Johnny siap menarik pistolnya.

Kemudian Iesye menjauhkan diri, dan Suryono menghidupkan mesin, dan belum sempat Johnny memutuskan tindakan baru, mobil telah bergerak pergi.

“Buseet! Mereka lihat kita datang barangkali,” kata Johnny.

“Rupanya belum jadi.”

# NOVEMBER

**H**UJAN gerimis turun tiada berhenti-hentinya sejak dekat dini hari. Angin pagi berhembus agak kencang dari laut ke darat. Angin itu menghembus daun-daun kering yang diberati embun berputar-putar di jalan-jalan, menyelinap masuk ke rumah-rumah menyebabkan Raden Kaslan memeluk tubuh Fatma yang muda dan panas rapat-rapat ke badannya, membikin Suryono tidur tambah nyenyak di kamarnya bermimpikan Iesye, dan menghembus ke dalam kamar wartawan Halim yang tidur berjauhan dengan istrinya, karena malamnya mereka telah berkelahi lagi, dan menggelisahkan Sugeng dalam tidurnya yang diganggu mimpi-mimpi buruk, dan membikin bahu Husin Limbara yang sakit jadi mengilu di pagi sejuk itu, dan membikin daun-daun rumbia atap pondok Pak Ijo berkerisikan, masuk ke dalam, dan setelah meraih Ibu Ijo dan Amat yang

duduk di samping bale-bale dengan napasnya yang dingin, angin dinihari itu terus berlalu.

Ibu Ijo duduk diam-diam dekat bale-bale, Amat duduk diam-diam dekat bale-bale. Air mata mereka berdua telah habis sejak Pak Ijo menghembuskan napasnya terakhir jam sepuluh malam yang telah lewat itu. Lampu minyak di botol telah lama mati.

Di samping kesedihannya ditinggalkan suami ada juga terasa lega dalam hati Ibu Ijo. Kini suaminya terlepas dari siksaan penyakitnya yang tidak dapat sembuh itu, karena tidak pernah mereka cukup uang untuk pergi ke dokter dan membeli obat-obat yang diperlukan.

Kini hanya tinggal dia dan Amat. Dan Ibu Ijo percaya dia dan Amat dapat menyambung hidup mereka. Kuda masih ada. Delman masih ada. Amat sudah bekerja jadi kuli sampah. Sekarang hanya tinggal mengubur Pak Ijo saja lagi.

\*\*\*

Di kamar kerja Husin Limbara suasana telah sejak lama jadi panas. Raden Kaslan telah lama diam

saja, tidak hendak ikut lagi berbicara. Halim duduk menatap Husin Limbara, senyum kejam menghias bibirnya dan kemudian dia sengaja perlahan-lahan mengambil rokok dari bungkusnya yang terletak di meja, memasang sebatang sigaret lambat-lambat ke mulutnya, meletakkan bungkus rokok ke meja kembali, mengambil geretan dari meja, memasang rokoknya, dan kemudian menghirup rokok dalam-dalam, dan menghembuskan asap tembakau ke atas. Raden Kaslan memandangi perbuatan Halim ini dengan penuh teror dalam hatinya. Husin Limbara dalam hatinya berkata, orang berbahaya tapi dapat dibeli, dan memutuskan akan membayar harga yang diminta Halim.

“Saudara-saudara,” kata Halim kemudian, suaranya mendingin sejuk, “pemerintah yang kita sokong sekarang tidak populer di mata rakyat. Jika saya mau menulis, maka saya bisa menulis lebih tajam dan lebih hebat lagi dari koran-koran oposisi terhadap pemerintah ini. Apa yang diketahui koran-koran oposisi itu tentang tingkah-laku pemerintah ini belum ada separuh dari yang saya ketahui dan lihat dengan mata sendiri.” Dan Halim memandang tajam-tajam pada Husin Limbara dan Raden Kaslan.

Raden Kaslan menundukkan matanya. Husin Limbara menatap Halim tenang-tenang, dan akhirnya Halim yang mengalihkan pandangan matanya.

“Surat kabar saya mengalami banyak kerugian akibat membantu pemerintah, akan tetapi setiap kali saya meminta bantuan, selalu saja diulur-ulur, tak ubahnya saya sebagai seorang pengemis. Saya sudah bosan mengemis pada tuan-tuan, mengapa saya baru mengemis pada tuan? Tuan-tuan yang berhutang budi pada saya.”

“Akan tetapi pinjaman bank untuk percetakan, dan beberapa ratus ribu yang telah kami ...?” kata Raden Kaslan tiba-tiba.

Halim berpaling pada Raden Kaslan, dan dengan tersenyum berkata, “Apa artinya itu pinjaman enam juta untuk percetakan? Dan itu beberapa ratus ribu rupiah makanan ayam. Apalagi jika dibanding dengan penghasilan yang tuan-tuan dapat dari praktik-praktik selama ini yang sudah berjumlah ratusan juta ...!”

“Maksud Saudara sebenarnya?” tanya Husin Limbara dengan sejuk.

“Saya tidak mau jadi alat tuan-tuan belaka,” kata Halim, “jika kita akan bekerja sama, maka saya ha-

rus diperlakukan sebagai orang yang sama tinggi dan sama rendah dengan Saudara-saudara.”

“Tapi Saudara sudah dapat keanggotaan parlemen!” kata Husin Limbara.

Halim tertawa mengejek.

“Alangkah murahannya anugerah tuan-tuan itu. Keanggotaan parlemen dari parlemen sementara yang tiada lama akan dibubarkan setelah pemilihan umum yang akan dilaksanakan hanya beberapa bulan lagi. Apa artinya itu?”

“Tapi dulu Saudara sendiri yang minta,” balas Husin Limbara.

“Memang, tapi Saudara-saudara bukankah patut mengerti itu tidak cukup dan hanya untuk sementara,” balas Halim kembali.

“Ah, jika Saudara suka, Saudara dapat kita masukkan dalam daftar calon pemilihan umum partai nanti,” kata Husin Limbara. Hatinya senang sedikit — rupanya ini yang disusahkan Halim, pikirnya. “Itu bisa saya jamin, jangan takut!” tambah Husin Limbara.

“Tidak berguna itu bagi saya,” kata Halim, “sebagai Saudara ketahui untuk siasat kita lebih baik saya lebih dikenal masyarakat sebagai orang tidak

berpartai.”

“Saudara Halim menghendaki pembagian uang yang lebih banyak,” kata Raden Kaslan.

Husin Limbara tersenyum sedikit. Dalam pengalamannya sebagai ketua partai dia telah banyak berurusan dengan orang-orang seperti Halim. Kini dia merasa telah berpijak kembali di atas tanah yang kukuh. Kalau soalnya soal uang, maka Husin Limbara dapat menyelesaikannya.

“Ah, hanya itu,” katanya, “akan tetapi Saudara Halim sendiri tahu, bahwa kita mesti berhati-hati sekali mengenai soal ini sekarang. Koran-koran oposisi tiap hari tiada berhenti-hentinya membongkar lisensi istimewa segala macam. Partai sendiri tidak tahu berapa lama lagi menteri yang bersangkutan akan dapat dipertahankan tanpa menimbulkan kesukaran dengan partai-partai pemerintah yang lain.”

“Baiklah Saudara dengar dahulu apa yang hendak saya kemukakan di sini,” kata Halim. “Dari hubungan-hubungan saya yang tidak meleset laporannya saya mendengar bahwa partai-partai oposisi telah mengatur siasat kampanye untuk menghantam pemerintah dalam pers oposisi. Jika Saudara perhatikan suara-suara koran oposisi dalam minggu

terakhir ini, maka kelihatan kampanye mereka terhadap pemerintah telah diatur secara sistematis sekali. Sebuah koran oposisi membongkar sesuatu hal, lantas disambut oleh koran-koran lain, dibesar-besarkan, dan semuanya ini diatur secara sentral, hingga amat sangat mempengaruhi pendapat masyarakat. Sebaliknya pers yang menyokong pemerintah tidak dikoordinasi melawan kampanye oposisi ini. Tiap-tiap surat kabar penyokong pemerintah seakan lepas sendiri-sendiri, memberikan reaksi sendiri-sendiri, sehingga suara pers pemerintah tidak bersatu kuat, simpang-siur dan tidak efektif melawan kampanye koran-koran oposisi itu.”

“Aduh, benar sekali Saudara Halim,” kata Husin Limbara. Hatinya jadi tertarik mendengar uraian Halim, dan dia terlupa soal uang yang mesti diselesaikannya kemudian dengan Halim.

Dan dalam hatinya Raden Kaslan mengakui juga keahlian pendapat Halim mengenai soal pers.

“Saya sudah menyusun cara bekerja sama antara pers penyokong pemerintah untuk melawan koran-koran oposisi ini,” kata Halim, “dan saya hendak mengusulkan supaya dalam waktu sesingkatnya segera diadakan pertemuan antara pemimpin-pemimpin redaksi,

direksi-direksi koran-koran penyokong pemerintah di ibu kota bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin partai pemerintah dan menteri-menteri yang penting-penting. Dalam pertemuan itu kita gariskan politik-politik dasar kampanye pers kita menghantam oposisi. Sebagai ada pepatah militer yang termashur yang mengatakan - serangan adalah pembelaan yang terbaik — maka pers penyokong pemerintah harus mengambil inisiatif menyerang dan tidak setiap kali hanya memberikan pembelaan-pembelaan saja terhadap serangan-serangan dari koran-koran oposisi seperti selama ini. Selama ini kebanyakan koran penyokong pemerintah, kecuali koran saya, hanya memberikan reaksi belaka pada isi koran-koran oposisi. Ini salah. Kita tidak bisa merebut pikiran umum dengan cara ini. Lihatlah apa yang terjadi kini. Secara jujur mesti diakui rata-rata oplag koran-koran pemerintah turun, sedangkan oplag koran-koran oposisi naik terus. Jika tidak disokong secara teratur, maka koran-koran pemerintah tidak akan tahan hidup terus. Untuk menjalankan koordinasi kampanye dalam koran-koran pemerintah ini, maka saya mempunyai pikiran untuk membentuk sebuah organisasi redaksional yang akan mengumpulkan dan menyusun bahan-bahan

guna kampanye pers kita dan yang akan disiarkan di dalam semua koran penyokong pemerintah, baik berupa berita-berita, maupun komentar-komentar, interview-interview dan sebagainya. “

“Baik sekali, baik sekali,” kata Husin Limbara.

“Akan tetapi semua ini kita lakukan di bawah kedok organisasi pers bebas dan tidak terikat partai,” kata Halim, “dan sebab itu organisasi ini memerlukan anggaran belanja, kantor dan staf sendiri. Menurut hitungan saya sebagai permulaan memadailah kira-kira lima ratus ribu, termasuk pembelian alat-alat seperti mesin tik, meja-meja, gaji pegawai-pegawai, dan sebagainya.”

“Keuangannya dapat nanti kita bicarakan dengan kawan-kawan lain,” kata Husin Limbara, “rencana ini baik sekali. Bagus,” dan dia mengusap-usap tangannya.

Dan sekali lagi dalam hatinya Raden Kaslan memuji kecerdikan Halim menyusun pembicaraan begitu lincahnya.

“Di samping organisasi *feature service* ini, maka saya bermaksud untuk mengusulkan organisasi perusahaan-perusahaan surat kabar yang sepaham dengan kita,” tambah Halim, “agar kita sebagai or-

ganisasi dapat tampil keluar. Karena dalam organisasi perusahaan surat kabar yang ada, kita kalah suara saja.”

“Baik, baik. Itu dapat diatur dengan mudah,” kata Husin Limbara.

“Nah,” kata Halim, “jika Saudara sudah setuju, maka dapatlah saya segera mulai mengadakan persiapan-persiapan, jika uangnya dapat disediakan dengan segera. Akan tetapi di samping ini, sebagai sudah saya bayangkan tadi, maka koran saya sendiri tetap merugi karena memperjuangkan pemerintah ini. Saya sudah bosan minta-minta sokongan, Agar tidak terus-menerus cekcok tentang uang yang saya perlukan, maka saya minta supaya kepada saya diberikan pinjaman terakhir delapan juta untuk mengongkosi perusahaan impor yang baru saya dirikan dan pengakuannya telah keluar,”

Halim mengambil tasnya dari lantai dekat kursinya, dan mengeluarkan selembarnya “Berita Negara”,

Husin Limbara menerima “Berita Negara” itu dari Halim, dan membaca akte notaris pendirian perusahaan impor “Ikan Mas,”

“Saudara tinggalkan ini pada saya,” kata Husin Limbara, “mengenai pinjamannya akan saya bicarakan dengan menteri-menteri yang bersangkutan,”

“Saya percaya,” kata Halim, “bahwa Saudara akan berhasil. Karena jika tidak, maka saya sudah tidak berdaya lagi untuk meneruskan bantuan pada Saudara-saudara.”

Husin Limbara tertawa, dan kemudian tiba-tiba berkata, “Apa tidak baik jangan seluruh jumlah delapan juta itu dipikulkan pada satu NV impor ini saja, Maklum sekarang soal impor ini lagi jadi sasaran. Mengapa umpamanya tidak Saudara adakan perusahaan lain, pertambangan atau pabrik, dan pinjaman ini dibagi atas dua nama?”

“Benar juga kata Saudara,” jawab Halim tertawa, “asal sudah pasti saya dapat, maka mudahlah nanti membagi-baginya.”

“Jadi bagaimana sekarang?” tanya Raden Kaslan, yang dari tadi berdiam diri saja, “jadi saya tidak lagi berurusan keuangan dengan Saudara Halim sesudah ini?”

Husin Limbara diam sebentar. Berpikir. Kemudian dia berkata, “Ya, permintaan Saudara Halim ini akan saya usahakan supaya dapat. Mengenai

koordinasi pers penyokong pemerintah saya bisa pastikan kini sudah boleh dimulai persiapannya. Keuangannya tidak begitu berat.”

Husin Limbara kemudian berdiri sambil berkata. “Nah, saya harap pembicaraan kita selesai, dan kerja sama kita lebih kukuh lagi dari semula.”

Halim berdiri, mengambil tasnya, dan berkata pada Husin Limbara, “Mobil saya mungkin belum tiba. Apa Saudara dapat mengantarkan saya ke kantor?”

“Tentu, tentu,” sahut Husin Limbara.

Mobil Halim memang belum tiba, dan mereka meninggalkan Raden Kaslan yang penuh takjub melihat kelicinan Halim. Coba pikir, bicara setengah jam saja, dia dapat mengeruk uang delapan juta setengah lebih, pikirnya dalam hatinya.

\*\*\*

Di mobil, Halim berkata pada Husin Limbara, “Raden Kaslan kelihatannya kurang senang saja selama pembicaraan kita.”

“Ah, dia sudah tua. Suka angin-anginan. Ada permintaannya mengambil oper perusahaan impor

mobil Belanda yang belum disetujui.”

“Tapi dia sudah dapat begitu banyak, masih tidak puas juga,” kata Halim, “perusahaan impor saja ada beberapa atas namanya, nama istrinya, anaknya, dan siapa lagi. Heran sungguh kita ada manusia yang begitu tamak. Belum dihitung berapa lebih banyak masuk sakunya daripada masuk kas partai.”

Husin Limbara dalam hatinya berkata - ya, tapi engkau sendiri tidak kurang tamaknya dari si bangsat Kaslan itu, engkau sendiri sudah dapat pinjaman bank untuk percetakan, dapat ratusan ribu sokongan untuk koranmu, dapat jadi anggota parlemen, dan kini bakal dapat lagi uang delapan juta lebih, apa itu bukan tamak? Tapi dia tersenyum pada Halim.

“Memang di dunia ini macam-macam manusia. Tidak ada yang puas. Yang sudah kuasa mau lebih kuasa yang sudah kaya mau lebih kaya. Coba lihat itu partai-partai oposisi. Buat apa mereka ribut-ribut sama sekali tidak ada tanggung jawab pada kepentingan rakyat dan negara kita. Pemerintah selalu dirongrong terus-menerus tidak henti-hentinya, hingga pekerjaan-pekerjaan pembangunan rakyat yang lebih penting terbengkalai harus menghadapi oposisi yang keluar rel. Bagaimana pemerintah bisa bekerja

buat rakyat jika dirongrong terus-menerus?” Husin Limbara mengeluh amat menyayangkan cara-cara orang-orang lain berpolitik yang tidak sehat.

“Ah, kamu omong seenaknya saja, apa memangnya saya bisa kamu kelabuin,” kata Halim tertawa dalam hatinya, “perampokan secara besar-besaran terhadap uang rakyat yang kamu lakukan atas nama rakyat itu memangnya apa - kamu mau pakai saya, tapi saya yang pakai kamu.” Dan Halim tertawa kecil, berkata, “Memang benar Saudara Husin Limbara, pemimpin-pemimpin oposisi itu semuanya kaki tangan kapitalis dan penjajah asing. Mesti dibasmi semuanya.”

Mobil berhenti tiba-tiba, sopir menekan rem mendut menjerit ban di atas aspal, hendak mengelakkan tubrukan dengan sebuah beca.

Husin Limbara dan Halim terlempar ke depan, kaca mata Husin Limbara terjatuh ke lantai mobil. Halim yang lebih muda segera dapat memperbaiki duduknya, dan berkata, “Untung tidak kena.”

“Jahanam!” kutuk Husin Limbara, dan ketika mobil lewat, beca berbenti dengan tukang becanya ketakutan menunggu, Husin Limbara mengeluarkan kepala ke luar mobil “Cadillac”nya yang baru dan

berkilau-kilauan catnya, dia berkata, “Lu kalau mau menyeberang libat dulu, tahu aturan jalanan!”

Dan kemudian kepada Halim dia berkata, “Dan tukang beca juga mesti dibasmi. Bikin celaka lalu lintas saja.”

“Apalagi berlawanan dengan martabat kemanusiaan!” kata Halim berjenaka.

Husin Limbara melibat padanya, merasa jenaka dalam ucapan Halim, dan tertawa, hilang sudah kesalnya pada tukang beca, berkata, ‘Ah, Saudara omong seperti orang oposisi saja!’ Mereka berdua tertawa.



Pranoto sedang menulis sebuah karangan di kamarnya. Kamarnya sekeliting tembok dinding penuh dengan buku-buku di atas rak-rak dari besi, tak ubahnya sebagai ruangan perpustakaan saja. Kamar itu sederhana sekali. Sebuah tempat tidur kecil di ujung. Dan dekat meja tulisnya di atas meja yang rendah terletak sebuah *pick up* gramofon listrik, dan di sampingnya sebuah pesawat *Hi-fi*. Menurut Pranoto tanpa pesawat *Hi-fi* tak ada enaknya lagi mendengar piring gramofon, apalagi untuk mendengar lagu-

lagu klasik. Sewaktu dia mulai menulis tadi semua pikiran jelas dan terang sekali terasa oleh Pranoto. Akan tetapi setelah dia menulis, maka semakin lama semakin terhenti-henti, dan dia tidak merasa puas dengan apa yang telah ditulisnya — masih belum cukup jelas terasa olehnya kalimat-kalimat yang telah disusunnya melukiskan apa sebenarnya yang hendak dikatakannya dalam karangannya.

Pranoto berdiri, dan meletakkan sebuah piringan hitam — Schubert Quartet No. 14 dalam D Minor. Dia membaringkan dirinya di tempat tidur, mendengarkan musik yang mulai ... rasa kesepian diri menyelinap menggenggam hatinya dan musik Schubert itu — Matinya Seorang Perawan — membikin dia merasa sendiri sekali.

Pranoto memeriksa dirinya sendiri.

Di sini aku, katanya pada dirinya sendiri, umur telah tiga puluh empat tahun, belum menikah. Enam tahun bekerja di dinas luar negeri, kemudian berhenti. Dan sekarang menerbitkan majalah kebudayaan dan politik. Dia teringat ketika dia bekerja diperwakilan Indonesia di New York. Dua tahun dia di New York. Lizzie, Martha, Connie dan banyak lagi yang lain. Terutama dengan Connie, dia amat ingat

sekali. Hingga sekarang mereka masih berkiriman surat. Pranoto tersenyum sayu pada dirinya sendiri. Hubungannya dengan Connie adalah mimpi atau semacam hidup di dunia lain saja. Yang tidak mungkin dilaksanakan dalam penghidupannya kini tanpa merusakkan isinya. Dia tahu benar, meskipun dia merasakan cinta pada Connie, bahwa dia tidak akan pernah bakal memutuskan untuk mengawini Connie. Pranoto selalu membanggakan jiwanya yang praktis dan dalam suratnya berkali-kali kepada Connie selalu dia mengatakan, bahwa tidak mungkin dia mengawini Connie, betapapun juga seluruh jiwanya penuh cinta menyuruhnya berbuat demikian. Saya terlalu cinta padamu Connie, demikian dia sering menulis, untuk mengawinimu dan membawamu kini ke dalam hidup bangsa saya sendiri. Engkau tidak akan bisa hidup sebagai wanita dan istri Indonesia yang dapat saya ongkosi dengan penghasilan saya. Tingkat hidup yang engkau biasa terlalu berlipat ganda lebih tinggi dari tingkat hidup bangsa saya. Dan saya menghendaki agar istri saya hidup tak ubahnya dengan hidup bangsa saya sendiri. Saya tidak ingin melihat rumah tangga saya seakan pulau tersendiri, lebih dari rumah-rumah tangga bangsa

saya yang lain. Meskipun engkau menyebutkan engkau bisa berkorban, akan tetapi saya tidak dapat menerima pengorbananmu itu. Karena itu engkau bebas untuk berlaku sekehendak hatimu tanpa ikatan cintaku sesuatu apa. Dan padamu aku katakan, bahwa aku cinta padamu, amat sangat cinta padamu, dan akan cinta selalu padamu, apa juga yang akan terjadi dengan dirimu meskipun engkau akan kawin dengan orang lain, cintaku padamu selalu tidak akan berubah, dan selalu akan mengikutimu. Aku punya kewajiban di sini di tanah airku terhadap bangsaku, yang mesti aku lakukan untuk menebus perjuangan kawan-kawanku itu mati tidak untuk membikin negeri saya merdeka dan kemudian diisap oleh kaum politisi yang tidak berwatak dan tidak punya kehormatan. Maka kaum muda di negeriku berkewajiban untuk bekerja di tanah air kami membuka mata rakyat kami, mengangkat derajat penghidupan rakyat kami, hingga seluruh rakyat tahu dan sadar dapat memegang kendali nasib dan penghidupan mereka di tangan mereka sendiri.

Atas suratnya ini Connie menulis kembali, bahwa membaca suratnya membikin Connie tambah-tambah cinta padanya, dan tambah-tambah bertekad

untuk mendampingiya dalam perjuangannya. Aku cinta padamu, tulis Connie, dan engkau tahu besarnya cintaku ini. Engkau menyebutkan jika engkau kawin dengan aku, engkau merasa berkewajiban terhadap diriku untuk mendirikan pulau sendiri, yang asing dari masyarakat bangsamu. Alangkah rendahnya engkau menilai cintaku padamu. Apakah pikirmu kami wanita Amerika tidak mempunyai kesanggupan mencinta lelaki hingga untuk cinta ini kami dengan penuh kebahagiaan bersedia pula mengorbankan segala-galanya? Apakah artinya harus hidup susah seperti yang engkau tulis dalam suratmu padaku, tinggal dalam satu kamar, tinggal satu rumah dengan dua atau tiga keluarga lain, dan aku harus meninggalkan kemewahan hidup dunia Amerika. Seakan engkau tidak tahu bahwa orang Amerika tidak kurang pula yang hidup berdesak-desakan bersama-sama dalam rumah-rumah apartemen, dan bicara tentang kemewahan, aku sendiri sudah bosan mendengar orang menyebut-nyebut kemewahan hidup di Amerika ini. Perkataan itu telah menjadi satu kutukan terhadap bangsa kami, dan sekarang aku alami sendiri, telah pula merupakan kutukan terhadap hubungan cintaku dengan engkau, dan cintamu padaku. Apakah

engkau kira kami tidak bisa hidup tanpa *lift*, tanpa *pressure-cooker*, tanpa *fruit-juicers*, tanpa *washing-machines*, tanpa *lipstick*, tanpa *permanent-wave*, dan bermacam-macam lagi hasil industri-industri raksasa di negeriku ini? Tidakkah engkau tahu betapa banyaknya pula orang Amerika yang merindukan hidup manusia sebagai di negerimu itu, tanpa komplikasi-komplikasi mesin-mesin industri dan segala akibatnya pada manusia? Yang engkau perlu ketahui ialah aku cinta padamu, dan aku hendak hidup di sampingmu, membantumu dalam perjuanganmu mengangkat bangsamu. Terlalu banyakkah yang kuminta ini darimu, kekasihku?

Dan Pranoto akan membalas, bahwa dia sungguh amat merasa bersyukur mendapat cinta yang demikian besarnya dari Connie, akan tetapi rupanya Connie tidak mengerti apa yang dimaksudnya sebenarnya. Sebenarnya berat baginya untuk menyebutkannya kepada Connie, akan tetapi supaya Connie sungguh-sungguh mengerti keadaan di negerinya, maka baiklah Connie tahu, bahwa jika keberatan-keberatan jasmaniah dapat diatasi dengan cinta, maka ada lagi hal-hal lain yang tidak bisa diatasi biar dengan cinta betapapun juga besarnya. Kini di negeri saya, tulis

Pranoto sedang berjangkit penyakit syak-wasangka terhadap bangsa asing, apalagi bangsa kulit putih, dan orang Amerika, Inggris dan Belanda, Prancis itu di satu golongan saja, adalah bangsa-bangsa imperialis dan kapitalis yang amat jahat. Dan seorang Indonesia yang beristri perempuan Belanda, Inggris, Amerika atau Prancis otomatis lalu dicurigai dan tidak dipercaya oleh bangsanya sendiri, apalagi jika dia dalam perjuangannya berlawanan umpamanya dengan orang-orang komunis atau orang nasionalis fanatik. Maka habislah dia, dan istrinya bukanlah membantunya, akan tetapi menghalangi perjuangannya sendiri. Karena itu betapa juga besar cintaku padamu, dan aku sadar akan murni cintamu padaku, tulis Pranoto, untuk perjuanganku bagi bangsaku, haruslah kita berdua sama-sama berani mengorbankan cinta kita ini. Aku selamanya akan merindukan engkau Connie – sayang!

Akan tetapi surat itu tidak pernah dikirimkan Pranoto pada Connie, karena setelah dibacanya kembali, maka terasa olehnya isinya terlalu kejam dan keras, dan sebenarnya tidak pula membayangkan isi hatinya yang sebenarnya. Karena hatinya menjerit-jerit menyuruhnya menerima Connie. Keraguannya

dalam dirinya juga yang belum dapat diselesaikannya.

Pranoto tersenyum rawan pada dirinya sendiri. Dia ingat betapa dia amat rajinnya mengemukakan bahwa generasi bangsa Indonesia generasinya menganggap dirinya ahli waris seluruh perikemanusiaan, dan batas-batas kebangsaan tiada lagi menjadi penghalang bagi mereka, dan bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu adalah sama di mana juga di dunia. Dan dia sendiri tidak bisa memutuskan bagi dirinya sendiri.

Surat yang tidak jadi dikirimnya itu digantinya dengan surat cinta yang melukiskan bara rindu cintanya pada Connie.

Alangkah bahagianya aku, kekasihku, tulisnya, menerima suratmu yang amat mulia itu. Satu hal hendak aku pastikan agar selamanya engkau jangan sangsikan yaitu cintaku padamu. Nyaris aku kalah oleh alasan-alasan yang engkau kemukakan. Akan tetapi aku masih belum juga yakin bagi diriku sendiri, bahwa mengawinimu dan membawa engkau ke dalam kehidupan bangsaku akan memberikan kebahagiaan padamu, kebahagiaan yang aku ingin engkau punyai. Karena itu sabarlah kekasihku, tunggulah sedikit lagi.

Pranoto tersentak bangun dari lamunannya mendengar bunyi *pick-upnya* berdentam berhenti. Dia bangun duduk di tempat tidur, mengurut-urut batang hidungnya, dan memijit-mijit keningnya. Dia merasa lebih sepi lagi dan lebih sendiri lagi dari biasanya. Dia berdiri, dan kembali duduk di depan meja tulisnya, menatap kertas di mesin tulis, karangannya yang belum selesai. Dia memaksa dirinya membaca karangannya kembali. Susah benar terasa baginya untuk meneruskan pekerjaannya.

\*\*\*

“Demikianlah ceritanya, dan apakah kiramu hal ini dapat dilakukan?” kata Sugeng kepada Suryono. Mereka berdua di kamar kerja Sugeng. Kamar kerja yang sedang kosong.

Suryono berpikir-pikir.

“Kalau jadi mendingan juga itu setengah juta bersih buat kita,” katanya.

Sugeng baru bercerita padanya, betapa tiga hari yang lalu telah datang padanya Said Abdul Gafur yang membawa usul padanya. Menurut Said Abdul Gafur dia punya kawan seorang Arab, tuan tanah,

dan kawannya ini hendak menjual tanahnya yang amat strategis letaknya di tengah-tengah kota. Akan tetapi sayang sekali di atas tanah itu terletak beberapa gedung yang dipakai oleh instansi-instansi pemerintah, hingga tidak ada orang yang mau membelinya. Jika dapat diusahakan instansi-instansi pemerintah itu dipindahkan ke tempat lain, dan tanah itu boleh dipergunakan untuk membikin gedung-gedung baru, maka tanah itu dapat dijual sampai harga lima juta. Dan Said Abdul Gafur berkata, bahwa jika Sugeng dapat mengusahakan ini, maka kepada yang mengusahakannya tersedia uang setengah juta sebagai bagian keuntungan untuk dibagi-bagi.

“Tapi tahukah engkau,” kata Suryono, “bahwa harga tanah itu lebih besar dari lima juta. Tentu saja Said Abdul Gafur sendiri akan minta bagiannya yang tidak kecil. Saya akan bicarakan dengan ayah, apa yang dapat dibuat oleh partai. Akan tetapi kita harus usahakan supaya dapat hadiah lebih besar. Setengah juta untuk partai begitu, dan yang setengah juta untuk kita berdua. Engkau katakan pada Arab itu, kalau dia sediakan satu juta, maka kita sedia mengusahakannya.”

“Kalau ini berhasil, maka saya akan minta berhenti jadi pegawai,” kata Sugeng. “Saya bermaksud

mau berusaha sendiri saja.”

Memang lebih baik, apa gunanya pegawai PGP!”  
jawab Suryono penuh cemooh.

\*\*\*

Idris duduk diam-diam dekat jendela kamar tidur. Telah ada seperempat jam dia duduk demikian. Dia baru saja bertengkar mulut dengan Dahlia. Telah terlalu lama Idris memendam perasaannya terhadap istrinya. Jiwanya penuh dengan syak-wasangka dan pikiran-pikiran buruk tentang Dahlia. Karena dia melihat Dahlia tambah lama tambah banyak punya barang-barang yang tidak mungkin dapat dibelinya dari gajinya sebagai inspektur pendidikan dan pengajaran. Kain-kain batik yang mahal-mahal, kebaya-kebaya yang indah-indah, belum dihitung perhiasan emas dan intan, minyak wangi, dan sebagainya.

Siang itu ketika dia pulang dari kantor tiada tertahan lagi olehnya hatinya. Dan yang menyebabkan akhirnya pecah juga hatinya, ialah karena ketika dia pulang, Dahlia belum ada di rumah. Dan baru setelah dia makan, maka Dahlia pulang, membawa pula bungkusan, beberapa helai kain batik.

“Selama ini aku diam belaka, akan tetapi ya Allah, kini engkau harus berterus terang padaku, dari mana engkau dapat uang untuk membeli semua ini? Tidak mungkin dari gajiku,” demikian dia mulai dengan suara yang mengandung amarah.

Dahlia memandang padanya agak heran, karena tidak disangkanya suaminya akhirnya akan meledak serupa ini. Telah berbulan-bulan dia pergi dan datang sesuka hatinya, membawa barang ke rumah, akan tetapi tidak pernah Idris bertanya-tanya.

Tapi terkejutnya tidak lama. Dia tahu kekuasaannya atas diri Idris. Dengan cepatnya Dahlia membalas dengan menyerang.

“Aduh, sampai hatimu memikirkan yang tidak-tidak tentang istrimu sendiri. Apa pikirmu barang-barang ini semua dapat kukuri?”

Idris tergagap hendak membalas, karena dalam hatinya belum putus juga hendak mengeluarkan tuduhan yang terberat terhadap isterinya. Akan tetapi Dahlia merasa dengan cepat keraguan Idris, dan segera dia meneruskan serangan, maju selangkah lagi ke depan dengan berkata, “Atau kau kira aku menjual diriku untuk membeli barang-barang ini semua?”

Suaranya meninggi mengandung amarah seorang istri yang disangka dan disyak secara amat ti-

dak adil oleh suaminya. Dalam suaranya itu terkandung jeritan seorang istri yang selama ini menahan hidup sebagai istri pegawai negeri PGP dengan segala macam kekurangannya, dan kini tiba-tiba si suami menyangka dia berbuat yang bukan-bukan.

Idris segera merasa inisiatif telah diambil dari tangannya. Akan tetapi dia tidak tahu bagaimana harus merebut inisiatif kembali dari Dahlia.

Dahlia meneruskan serangannya.

“Bukannya engkau berterima kasih dan menghargai usahaku untuk menambah-nambah gajimu mengisi penghidupan dan rumah tangga kita, tetapi sebaliknya yang engkau mau tahu dari mana aku dapat membeli ini semua, maka baiklah kuberitahukan padamu — dengan jalan dagang kecil-kecilan, jual beli kain dan permata antara teman-teman. Ini kain yang kubawa akan dijualkan lagi,” dan Dahlia mengambil bungkusan batik yang dibawanya dari toko dapat berhutang, dan belum tahu dia bagaimana akan membayar hutangnya itu, atau disuruh bayar oleh Suryono atau juga oleh tuan toko muda langganannya, orang India di Pasar Baru, yang sudah lama mencoba-coba mendekatinya setiap kali dia datang berbelanja di tokonya.

“Selain dari berdagang-dagang, maka juga dengan arisan antara kawan-kawan. Itu radio di kamar makan apa engkau pikir dapat dibeli dari gajimu? Dan ini tempat tidur yang baru diganti apa juga dari gajimu?”

Idris telah tidak berdaya menghadapi serangan Dahlia, dan apalagi ketika kemudian Dahlia menangis tersedu-sedu dan berkata, “Ah, jika engkau memang tidak suka lagi padaku, kenapa tidak engkau ceraikan saja?”

Maka lemah-lunglailah badan Idris, dan terhamparlah seluruh hatinya di lantai minta diinjak-injak oleh Dahlia, dan disesalnya dirinya beratus-ratus kali mengapa dia sampai begitu jahat berpikir tentang istrinya yang dicintainya.

Dia duduk diam-diam dekat jendela, tidak tahu bagaimana hendak mulai membujuk Dahlia kembali.

\*\*\*

“Gua udah dapat kerja narik beca ‘Mun,” kata Itam pada Saimun dalam kamar pondok mereka.

“Kejam benar mang mandor. Masa sakit satu minggu lantas nggak bisa diterima lagi!

“Dia kata kita ini kerja upah harian. Dan waktu gua sakit dia udah dapat yang gantiin. Masih untung dapat kerja narik beca!”

“Bagaimana rebewes beca?” tanya Saimun.

“Tokenya tidak peduli ada apa nggak ada rebewes. Yang nggak punya rebewes mesti kasih setoran lebih banyak. Kalau biasanya setoran satu hari satu malam dua puluh rupiah, maka gua mesti setor dua puluh lima rupiah.”

“Aduh, ‘Tam, itu kan keliwatan?”

“Ya, tapi kite sih mau apa Mun? Daripada nggak punya kerjaan sama sekali. Gua sih nggak ada sekolahan. Nggak tau apa-apa. Baca nggak bisa, nulis nggak bisa. Jadi tukang nggak bisa. Paling banter cuma punya dua tangan dan dua kaki. Lu sih masih mendingan. Cuma tinggal minta rebewes doang. Lantas bisa jadi sopir. Dan lu udah bisaan lagi nulis dan baca.”

“Itulah ‘Tam,” kata Saimun, “gua dari dulu sudah ajak lu masuk kursus PBH, tapi lu malas saja.”

“Udah nasib ‘ni Mun. Kan orang hidup nasib-nasiban. Kita sih nyerah saja sama Tuhan. Kalau di-

kasi rezeki ya syukur, kalau nggak ya mampus.”

“Jangan omong gitu ‘Tam. Sabar!’”

“Memang tempo-tempo gua rasa bisa kalap ‘Mun, hidup begini. Rasanya kita kaya diinjak-injak saja. Tinggal di kampung mau nggarap sawah nggak bisa. Dibunuh sama gerombolan. Lari ke kota hidup sengsara. Bagaimana lu pikir kita sakit lantas kerjaan bisa hilang? Jadi bagaimana kalau begini? Lantas gua lihat bangsa kita yang tinggi-tinggi yang senang terus. Lu pernah lihat mereka ikut antri-antri garam, minyak tanah atau beras kaya kita orang kampung? Ya, nggak pernah, paling banyak nontonin kita antri dari mobil.”

“Itu sih benar, Tam,” sahut Saimun, “gua juga sering pikir-pikir, kalau hidup kita sih nggak ada perubahan, dijajah sama Belanda atau diperintah bangsa sendiri. Gua sih perkara-perkara politik nggak ngerti apa-apa. Tapi gua rasain sendiri dan dengar teman-teman ngomong. maka memang hidup kita sekarang ini nggak ada enaknya sama sekali. Nggak diurus sama sekali deh. Nasib kita nggak ada yang perhatikan. Kalau lapar, ya lapar sendiri. Kalau sakit ya sakit sendiri. Kalau mati, ya mati sendiri.”

“Nah, kalau gua udah merasa kalap, kadang-kadang gua sampai pikir biar nyolong aje deh. Kalau

nggak nyolong, ya merampok. Masa bodoh mau di-apain nantinya.”

“Itu sih benar,” kata Saimun, “gua juga sekali tempo ada ngerasa begituan. Satu kali gua lagi belajar mutar mobil, lantas mesin mati, truk lagi di tengah jalan, aduh gua dimaki-maki sama orang yang naik mobil gede mengkilat - dibilangin kalau nggak bisa nyetir, ya jangan nyetir. Bangsa kita sendiri lagi yang belagak sombong gitu. Gua sih nggak penasaran kalau yang mau lewat nomor pak Presiden. Namanya juga pak Presiden. Pantas dikasi duluan, tinggalnya juga pan udah dalam istana, dan semua terjamin. Tapi kalau bangsa kita sendiri bukan pak Presiden belagak gitu, aduh gua nggak nerima ‘Tam. Emangnya ‘kan kita sama manusia. Cuma dia punya duit, kita orang nggak punya.”

“Mun,” kata Itam, “teman-teman bilang kalau narik beca lagi mujur mending juga. Apalagi kalau kita bisa tahu alamatnya perempuan-perempuan. Persenan mending-mending juga. Omong-omong perkara perempuan, gua kemaren lihat Neneng di pasar Sawah Besar. Aduh, nggak mau kenal sama gua lagi.”

Saimun menghela napas mendengar Itam menyebutkan nama Neneng. Sejak Neneng meninggalkan

pondok mereka bulan Agustus yang lalu empat kali Saimun mencoba untuk mengajak Neneng kembali ke pondok mereka.

“Sudah aksi benar sekarang,” sambung Itam, “pakaian rapi, dandanan rapi, bibir digincu merah. Gua tegor, nyahut juga dia nggak.”

Itam membaringkan diri di atas bale-bale, dan memasang rokok kretek.

Saimun kembali ingat ketika pertama kali dia mencoba mendekati Neneng kembali. Neneng telah hampir sebulan meninggalkan mereka dan pindah ke Kali Got. Mula-mula dia segan masuk ke rumah tempat Neneng bekerja, karena banyak perempuan lain di rumah, dan Saimun tidak tahu bagaimana harus bersikap menghadapi perempuan-perempuan itu yang semuanya memandangnya. Dan kemudian, pertama kali dia beranian dirinya masuk, karena melihat Neneng sedang duduk di beranda depan dengan beberapa orang perempuan lain. Ketika dia masuk, dan Neneng melihat dia, maka Neneng bangkit berdiri dan lari ke dalam. Saimun tidak berani masuk mencarinya, dan dia keluar segera, tidak berani dia berdiri lama-lama menunggu di luar.

Kedua kalinya dia datang, dia masih sempat me-

lihat seorang lelaki menarik Neneng ke dalam kamar. Dan ketika itu perasaannya kacau sekali, hingga dia segera lari meninggalkan tempat itu.

Ketiga kalinya dia berjumpa dengan Neneng kira-kira dua minggu kemudian, di pasar Sawah Besar. Ditegurnya Neneng, akan tetapi perempuan itu terus saja berjalan, seakan tidak kenal lagi padanya.

Sungguh gundah hati Saimun memikirkan kelakuan Neneng. Akan tetapi dia tidak putus asa, dan seminggu kemudian ketika kebetulan berjumpa lagi dengan Neneng di jalan, maka Neneng disapanya lagi. Kembali Neneng tidak hendak menegurnya, akan tetapi Saimun berkuat hati dan menurutkan Neneng berjalan sambil berkata, "Neneng, mengapa lu jadi begini. Gua nggak ada maksud apa-apa. Kepingin ketemu saja ame lu. Kepingin liat lu ada selamat."

Dan barulah perempuan itu menjawab, dengan suara sayu yang tertekan, "Bang, apa guna dicari juga. Aku udah jadi perempuan kotor."

Dan teririshlah hati Saimun tiada kepalang mendingar ini. Dan tiada berpikir lagi dia berkata, "Tinggalin rumah itu 'Neng ayo kembali ke pondok kite."

"Dan kaya dulu lagi sama abang dan Itam," ba-

las Neneng. “sama saja sama hidup sekarang. Udah bang, gua udah jadi orang beginian. Biarin!”

“Aduh. “Neng, kita kawin kalau lu mau.” tiba-tiba terloncat saja dari mulut-Saimun sama sekali tak-disadarinya apa arti ucapannya itu dan bahwa dia sama sekali tidak bisa belanja seorang istri sedang untuk dirinya sendiri penghasilannya masih belum cukup dan dia masih mengalami banyak hari-hari dia kelaparan.

“Abang baik benar, tapi gua malu,” kata Neneng. dan dia mempercepat langkahnya.

Dan apa juga bujuk Saimun kemudian tiada didengarnya lagi, hingga Saimun merasa malu sendiri ketika orang-orang di jalan mulai memandangnya seakan dia memburu-buru perempuan itu di tengah jalan di siang hari. Dia berhenti membiarkan Neneng berjalan sendiri duluan.

“Ah, ‘Tam,” kata Saimun kepada Itam yang sedang menghembuskan asap rokok kreteknya mengebul padat-padat, “gua nggak tahu deh nasib kita jadi manusia! Terserah pada Tuhan saja mau diapain!”

Saimun duduk termenung.

\*\*\*

Yasrin berjalan kaki di panas terik kota Jakarta menuju kantor Akhmad. Dia mendapat surat dari Akhmad yang isinya menarik hatinya benar. Dalam suratnya kepada Yasrin. Akhmad menulis bahwa kegiatan kebudayaan di Indonesia sudah terlalu lama dibiarkan dalam tangan-tangan kaum borjuis seperti Pranoto dan kawan-kawan itu. Dan hasilnya ialah sampai sekarang kebudayaan Indonesia tiada mengalami kemajuan dalam arti ada kegiatan kebudayaan yang dapat dilihat di tengah rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Kaum borjuis yang mengaku jadi pendukung kebudayaan Indonesia, menjadi ahli waris manusia universal tersangkut macet dalam main teori-teori dan analisa-analisa, menulis esai-esai yang semi intelektual dan bikin-bikinan belaka, penuh main kata-kata dan istilah-istilah yang dipinjam dari buku-buku kebudayaan Barat, dan karena asyik beronani sendiri seperti ini, maka mereka puas dengan mengeluarkan manifes-manifes, membikin analisa-analisa, dan membikin mimpi-mimpi tentang akademi seni lukis, teater rakyat, musium seni modern, dan macam-macam lagi yang lain, yang dimulai dengan propaganda hebat-hebat, akan tetapi kemudian hilang tak berbekas, persis ucapan pepatah Melayu lama — hangat-hangat tai ayam.

Maka kami dan kawan-kawan, demikian tulis Akhmad, telah lama memperhatikan Saudara sebagai penyair, dan kami penuh keyakinan Saudara pun sudah bosan dengan kegiatan-kegiatan kaum borjuis dan komprador yang steril itu, dan Saudara berhasrat hendak mencemplungkan diri ke tengah gelanggang kebudayaan rakyat sendiri, ikut aktif mendorong kegiatan kebudayaan rakyat dengan daya kreasi Saudara yang besar itu. Karena itu amat sangat kami harapkan Saudara suka datang dalam rapat kami mengenai hal ini di kantor kami, demikian tulis Akhmad pada Yasrin.

Yasrin merasa senang juga membaca pujian yang terkandung dalam surat Akhmad padanya itu.

Memang telah sejak lama dia merasa kurang puas dengan dirinya sendiri. Selama ini perasaan ini masih samar-samar, akan tetapi setelah menerima surat Akhmad tiga hari yang lalu, menjadi tegas baginya sebab-sebab dia merasa tidak puas. Telah sejak beberapa lama dia merasa namanya dipergunakan oleh golongan Pranoto sebagai topeng kerakyatan bagi Pranoto dan kawan-kawan, karena sajak-sajaknya selalu mengenai penghidupan dan penderitaan rakyat jelata. Dia masih ingat sebuah sajaknya

yang mendapat pujian dalam majalah kebudayaan *Budaya*, dikarang oleh Pranoto sendiri, dan Pranoto memujinya sebagai tokoh pengarang yang terpenting di Indonesia setelah Chairil Anwar. Malahan Yasrin, demikian tulis Pranoto, lebih penting lagi kedudukannya dari Chairil Anwar, setelah Chairil Anwar terbukti melakukan berbagai macam plagiat yang menurunkan derajatnya sebagai penyair yang murni.

Tetapi yang diterimanya dari kawan-kawannya selama ini hanyalah puji-pujian begitu saja. Telah beberapa kali kawan-kawan lain dari kumpulan mereka mendapat undangan melawat ke Amerika dan negara-negara Barat lain seperti Inggris dan Prancis, akan tetapi selamanya dia tidak mendapat giliran. Pernah dia sendiri meminta supaya padanya diberikan juga kesempatan menerima undangan, akan tetapi permintaannya ini tidak mendapat perhatian yang sepatutnya. Malahan sekali di sampaikan kepadanya secara tidak langsung, bahwa sukar bagi kawan-kawannya untuk mengusahakan agar dia diundang ke Inggris atau Amerika umpamanya, karena dia tidak cakap berbahasa Inggris. Sungguh sakit hatinya mendengar ucapan ini. Pernah dia membalas berkata, mengapa orang-orang RRT dan Rusia umpamanya

mengundang juga seniman-seniman Indonesia; meskipun seniman-seniman ini tidak pandai berbahasa Tionghoa atau Rusia? Tetapi pertanyaannya tidak pernah dijawab dengan memuaskan. Kepada dia disampaikan apakah dia sebagai seniman bersedia membiarkan dirinya dipergunakan jadi alat propaganda orang komunis? Jawaban serupa ini sama sekali tidak menyenangkan hati Yasrin. Setelah menerima surat Akhmad tiga hari yang lalu, maka jadi jelas benar bagi Yasrin bahwa tempatnya bukanlah bersama golongan Pranoto dan kawan-kawan Pranoto yang lain. Sungguh-sungguh aku sudah tersesat selama ini, kata Yasrin pada dirinya sendiri. Bagaimana aku selama ini tidak bisa melihat betapa Suryono saja, umpamanya, adalah seorang borjuis tulen. Dia ikut bicara-bicara tentang nasib rakyat yang melarat dan keadaan negara yang tidak beres-beresnya, akan tetapi dia sendiri memburu harta kekayaan buat dirinya. Bagaimana cepatnya dia menjadi kaya-raya, dan bagi seorang anak muda telah punya mobil sendiri, dan hidup amat royalnya, dan ditambah pula dengan cerita-cerita di antara kawan-kawan betapa dia mendapat uang banyak itu karena hubungan kepartaian ayahnya, maka jelas benar golongan Pranoto

selama ini cuma bermain dengan kata-kata belaka, tetapi tidak punya kejujuran dan kesungguhan untuk mengabdikan kepada rakyat jelata atau pada kaum proletar, kaum buruh dan kaum tani.

Dan jika dia ingat pula beberapa kali dia dulu menulis membela demokrasi dan mengeritik sistem totaliter komunis, maka Yasrin merasa malu sendiri pada dirinya. Sungguh aku buta selama ini, pikirnya.

Lalu dia ingat pula betapa Pranoto yang merupakan pimpinan tidak resmi dari pertemuan-pertemuan mereka hanya pandai memberikan analisa belaka, akan tetapi dia sendiri tidak pernah berhubungan dengan rakyat. Wah, naik oplet atau naik trem saja, dia tidak pernah berjalan kaki sepanjang tahuku, pikir Yasrin. Dan dia ingat betapa satu kali dia pernah mengajak Pranoto makan nongkrong di pinggir jalan, akan tetapi Pranoto menolak dan berkata, "Aduh Yasrin, masa kau makan di sana. Kan kotor. Itu lihat saja, bagaimana piring-piring dan sendok-sendok dicuci dalam tempayan yang airnya tidak diganti-ganti."

Yasrin merasa luka sungguh hatinya mengingat ucapan Pranoto itu. Meskipun sebenarnya ketika

Pranoto berkata demikian, dia hanya menjawab dengan tertawa saja, akan tetapi sekarang setelah surat Akhmad, terasa benar padanya betapa dia dihina oleh Pranoto. Dan aku setiap hari makan menongkrong di pinggir jalan demikian, ujar Yasrin pada dirinya sendiri, dan Pranoto berkata itu kotor. Ya Allah!

Dan ketika Yasrin kemudian tiba di kantor tempat Akhmad bekerja, dalam hatinya telah sembilan puluh sembilan persen diputuskannya untuk ikut dengan rencana Akhmad dan meninggalkan majalah yang diasuhnya bersarna-sama dengan Pranoto. Alasannya untuk meninggalkan Pranoto pun telah tersedia agak jelas dalam kepalanya: dia memutuskan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan kebudayaan rakyat di tengah-tengah rakyat.

Di kamar Akhmad telah menunggu tiga orang lain. Akhmad segera berdiri, amat girangnya melihat Yasrin datang.

“Kami sudah menunggu-nunggu engkau. Takut kalau tidak sempat datang sama sekali. Perkenalkan dulu, ini Syafei, penyair rakyat, Murtoho, pelukis, rakyat, dan Hambali pengarang cerita pendek rakyat.”

Mereka duduk, dan Akhmad membuka pertemuan itu dengan menceritakan betapa kini telah tiba

saatnya bagi setiap seniman, penyair, pengarang atau pelukis, untuk bersatu dan sungguh-sungguh menggerakkan kebudayaan rakyat. Dia memberikan tinjauan keadaan kebudayaan di Indonesia yang sejak dulu hingga sekarang masih tetap belum lepas dari lingkungan kebudayaan feodal. Dan jelaslah bahwa dalam negara kita yang merdeka, tidak mungkin dibiarkan kebudayaan feodal berkuasa terus, akan tetapi dengan secara sadar harus diganti dengan kebudayaan rakyat.

“Karena itu, maka kita telah menyediakan fonds perjuangan yang cukup besar, dan usaha ini akan kita mulai dengan mendirikan Gerakan Kebudayaan Rakyat, dan “Gekra” ini akan mengeluarkan majalah kebudayaan yang bersifat militan sekali. Saudara-saudara berempat yang saya undang ke mari dimaksud untuk diajak supaya menjadi aktivis penuh bekerja di majalah ini yang akan kita keluarkan untuk sementara sekali sebulan. Tetapi di samping ini kita akan berusaha mendirikan cabangcabang “Gekra” di mana-mana di seluruh tanah air, mengadakan pameran-pameran buku, seni lukis, sayembara-sayembara mengarang, organisasi sandiwara rakyat, menciptakan tari-tarian dan musik rakyat. Sungguh amat banyak yang akan kita kerjakan, dan sebab itu saya

harap kita dapat menyelesaikan persiapan semuanya ini dengan segera.”

Yasrin merasa amat tertariknya dengan ucapan Akhmad. Darahnya berdebar-debar, dan dia merasa seakan tidak sabar hendak mulai.

Akhmad kemudian melanjutkan keterangan, bahwa setiap aktivis akan diberi sokongan seribu rupiah tiap bulannya, dan berganti-ganti secara teratur akan dikirim meninjau daerah-daerah tanah air, dan kemudian akan diusahakan pula supaya diundang mempelajari cara-cara organisasi kebudayaan rakyat di RRT, Rusia, Cekoslovakia, dan negeri-negeri demokrasi rakyat yang lain.

Kemudian mereka mengadakan pembahagian kerja, dan Yasrin disertai untuk memimpin majalah kebudayaan rakyat yang akan dikeluarkan tepat permulaan tahun. Yasrin akan berkantor di sebuah rumah di Tanah Tinggi tempat Yayasan Pustaka Proletar yang selama ini telah bekerja di sana menerbitkan buku-buku karangan pengarang-pengarang Rusia dan RRT yang disalin ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah mereka bersalaman mengikrarkan perjuangan bersama membina kebudayaan rakyat untuk

menghancurkan sisa-sisa kebudayaan feodal, dan ketika kemudian Yasrin berjalan kaki kembali bendak pulang ke rumahnya, bukan kepalang besarnya semacam kegembiraan terasa oleb Yasrin menjalar di seluruh pembuluh darabnya, memanaskan badannya, dan membikin dia seakan terlonjak-lonjak berjalan di atas balon-balon udara yang hendak membumbung tinggi menerbangkannya ke atas langit. Seakan tak tertaban dalam hatinya hendak melontarkan teriak kegembiraannya memenuhi angkasa — aku akan bekerja kini untuk rakyat, kini aku tahu aku di mana dan akan ke mana. Dia teringat lagi penjelasan Akhmad, betapa mereka akan membawa kemakmuran yang adil pada semua orang dan betapa kelas-kelas masyarakat akan dihapuskan, dan semua orang hidup dalam kebahagiaan. Dan untuk mencapai ini, kata Akbmad kita harus bersatu, dan tidak kenal ampun dan kompromi dengan musuh-musuh kita, kaki tangan imperialis dan kapitalis, sisa-sisa kaum feodal dan borjuis.

Ketika hendak masuk ke rumah, Yasrin ingat lagi ibu Warmana tempat dia menyewa kamar dan bayar makan, dan bahwa dia telah sebulan berhutang belum dibayar. Akan tetapi kini dia tidak ragu-ragu pulang.

Hutangnya hanya tiga ratus rupiah, dan bulan depan dia akan dapat gaji seribu rupiah. Sekaligus dua bulan akan dibayarnya tunggaknya. Dan dalam hatinya timbul pula perasaan kagum bukan kepalang pada uang seribu rupiah yang akan diterimanya setiap bulan, jumlah sebesar itu belum pernah dimilikinya sekaligus. Selama ini dia mendapat penghasilan tidak pernah teratur. Kalau ada dia menerbitkan sajak dalam majalah kebudayaan Pranoto maka dia menerima honorarium yang paling banyak lima puluh atau seratus rupiah untuk beberapa sajak. Dan sekali dia pernah menerima uang sekaligus dua ribu rupiah ketika kumpulan sajaknya diterbitkan oleh sebuah penerbit. Akan tetapi uang itu segera juga habis membayar segala macam utang-utang. Untuk menambah-nambah penghasilannya dia menulis berbagai karangan, tinjauan buku, dan sampai cerita kanak-kanak sekalipun. Akan tetapi semuanya tidak melebihi jumlah tiga ratus atau empat ratus rupiah yang diterimanya setiap bulan. Dan kini tiba-tiba dia diberikan gaji seribu sebulan. Malahan Akhmad masih berkata sebelum dia berangkat dari kantor, bahwa jika perlu uang sebelum habis bulan, maka dia dapat minta persekot.

Yasrin bersiul-siul ketika masuk rumah, dan ketika dia membuka pintu kamarnya dan melangkah ke dalam, Wiria, anak Ibu Warmana, yang masih sekolah SMA, dan mereka berdua tidur sekamar, segera berkata padanya, "Aduh, abang senang benar, sampai berisul-siul."

Yasrin tertawa, dan duduk di atas tempat tidurnya.

"Dik," katanya, "bulan depan engkau akan kubelikan buku yang tidak jadi engkau beli karena kurang uangnya. Sebagai hadiahku pertama, maka engkau akan kubelikan kumpulan karangan Shakespeare itu. Jangan khawatir."

Wiria, karena sekamar dengan Yasrin tertarik pula hendak menjadi penyair dan pengarang; dan dia amat tertariknya pada Shakespeare, dan impiannya yang paling besar ialah punya buku Shakespeare dalam bahasa Inggris yang aslinya.

"Wah, dari mana abang dapat uangnya," Wiria terduduk memandang Yasrin.

"Mulai ini hari abang sudah menjabat pemimpin redaksi majalah proletar, pendukung kebudayaan rakyat, dengan gaji seribu rupiah sebulan."

Wiria menjerit kegirangan, dan segera mende-  
sak,

“Dan abang nanti muatkan tulisan-tulisan saya,  
ya?”

Yasrin berjanji dengan mudahnya. Tiada lagi  
sesuatu yang sulit terlihat olehnya dalam dunia dan  
penghidupannya. Dia telah kembali ke garis perjuang-  
an yang sewajarnya. Semuanya telah jadi mudah keli-  
hatan olehnya. Musuh-musuh yang harus dibasmi  
telah jadi terang. Tujuan yang dituju telah pula jadi  
terang. Dan cara-cara mencapainya pun telah pula  
jelas. Tidak ada ampun dan kompromi bagi musuh-  
musuh kaum proletar!

Yasrin merebahkan diri di atas bangku tidurnya.  
Kasurnya tipis dan telah tua, dan kain kasurnya yang  
mula-mula kain putih kini telah menipis sekali dan  
warnanya pun telah berubah menjadi kelabu muda.  
Di ujung tempat tidurnya dekat jendela berdiri se-  
buah meja yang sudah goyah kaki-kakinya dialasi  
dengan surat kabar tua. Dan di atas meja tersusun  
beberapa buah bukunya, dapat dibeli dari tukang  
loak atau dipinjam dari teman-teman dan tidak  
pernah dikembali-kembalikannya. Buku-buku ini  
juga mesti diganti semuanya, pikir Yasrin berbalik

ke perutnya di tempat tidur dan memandang buku-buku itu — *Darkness At Noon* oleh Arthur Koestler yang dahulu amat disukainya, kini harus dibuang, *For Whom The Bells Toll* oleh Ernest Hemingway — seorang pengarang borjuis yang “blase” komentarnya sendiri, sedang dahulu dia sering memimpikan dapat menulis sejemih Hemingway itu menulis. Buku Maxim Gorky memang di sana, katanya pada dirinya. Dan Yasrin berpikir pula telah waktunya dia membeli celana dan kemeja baru. Sedap juga terasa olehnya dapat membayangkan menghendaki sesuatu dan mengetahui pula bahwa yang dimimpikan berada dalam kekuasaan untuk dilaksanakan.

\*\*\*

Malam. Hujan gerimis sejak petang telah turun tiada berhenti-hentinya di Jakarta. Udara di atas kota kelabu dan separuh langit hitam penuh janji hujan akan lebih lebat lagi datang mengancam. Di jalan orang yang naik sepeda ada yang berani menantang gerimis, dan memacu sepeda mereka cepat-cepat. Tapi banyak pula yang mencari perlindungan di bawah pohon-pohon sepanjang jalan. Tukang-tukang

beca menurunkan tenda di depan beca, dan kekasih-kekasih yang bersama naik beca duduk berpelukan kesenangan dalam hujan gerimis malam. Roda-roda mobil mendesih-desih di aspal, karena ban beradu dengan aspal basah, dan lampu-lampu kuning seperti mata binatang-binatang liar dalam kelam malam.

Orang-orang yang tidur di bawah kolong-kolong jembatan menurunkan tirai tikar-tikar usang untuk menolak tempias hujan yang dihembuskan angin ke bawah kolong jembatan, dan meminta-minta pada Tuhan agar hujan jangan bertambah lebat. Dan orang-orang yang tidur di dalam pipa-pipa air besar yang belum dipasang pindah dari ujung-ujung pipa yang kena tampias hujan jauh lebih ke tengah.

Sekali-sekali guntur berderum menggelegar di udara, dan hujan gerimis terasa seakan tambah menebal. Di dalam mobil Raden Kaslan melipat kedua tangannya di atas perutnya dan memandang ke kaca, di depan. Wiper air berbunyi berdenyit-denyit di kaca menghapus air hujan. Di sebelahnya Husin Limbara duduk diam-diam dengan pikirannya sendiri. Mobil "Packard" Husin Limbara yang indah itu membelok masuk ke Hotel des Indes, dan Raden Kaslan serta Husin Limbara turun.

“Nanti kembali kira-kira jam dua belas,” ujar Raden Kaslan kepada sopir.

Mereka berdua masuk ke restoran.

“Kita duduk minum sebentar menunggu hujan berhenti atau berkurang,” kata Raden Kaslan kepada Husin Limbara.

Mereka memesan kopi panas dan makanan kecil. “Apa benar sudah beres semuanya, dan tidak akan ketahuan?” tanya Husin Limbara.

“Ah, tak usah engkau takut, kalau Raden Kaslan yang mengurusnya pasti beres.”

“Tapi!”

“Buat semuanya itu pada pertama kalinya,” kata Raden Kaslan, dan dia menambah dengan menghirup kopinya, “buat kita orang-orang tua yang sudah berumur dekat atau di atas lima puluh tahun cara ini baik sekali. Engkau coba nanti. Perempuan-perempuan Indonesia kurang suka melakukannya. Tapi nona-nona Indo ini suka sekali *The French Kiss!*”

“Siapa nama nyonya yang menguruskannya?” tanya Husin Limbara.

“Tante Bep. Nanti engkau akan bertemu dengan dia.”

Sementara itu di luar hujan gerimis telah amat menipis. Raden Kaslan memanggil jongos hotel, dan menyuruh jongos memanggilkan sebuah beca untuk mereka.

\*\*\*

Di dalam beca Raden Kaslan berkata pada Husin Limbara, "Lebih baik dengan beca ke sana. Kalau dengan mobil nanti tidak tahu siapa yang lewat dan kenal pada mobil kita. Apalagi jika ada wartawan yang jahat lewat. Bisa masuk koran."

Dan Raden Kaslan tertawa terbahak-bahak.

Beca dengan segera juga membawa mereka ke Petojo dan mengikuti petunjuk Raden Kaslan, beca masuk sebuah gang, dan kemudian berhenti di depan rumah Tante Bep.

"Tunggu, Tuan?" kata Itam, tukang beca. Raden Kaslan melihat ke langit yang masih penuh dengan gumpalan awan-awan gelap, dan memeraskan gerimis tipis yang masih turun, dan berkata.

"Baiklah, kamu tunggu saja."

Raden Kaslan menarik tangan Husin Limbara bergegas masuk. Di kamar depan, Tante Bep yang

telah menunggu-nunggu mereka segera berdiri dan berjabatan tangan dengan Raden Kaslan dan Husin Limbara.

“Aduh, Tuan,” kata Tante Bep, “saya sangka tuan sudah tidak datang lagi karena hujan. Janji jam sembilan malam, kini sudah hampir jam sepuluh.”

“Nona-nona itu sudah datang?” tanya Raden Kaslan penuh harap.

“Sudah, ada di dalam. Hampir mau pulang lagi, marilah silakan masuk!” kata Tante Bep.

Husin Limbara ditarik oleh Raden Kaslan masuk ke dalam, sambil Raden Kaslan berkelakar, “Ini sobat saya masih perawan, masih malu-malu.”

Tante Bep tertawa.

Mereka dibawa ke serambi belakang oleh Tante Bep. Dua orang nona Indo lagi duduk di meja. Mereka tetap saja duduk melihat Husin Limbara dan Raden Kaslan duduk.

“Selamat malam, Eve,” kata Raden Kaslan pada seorang yang berambut hitam, indah potongan tubuhnya, dan memakai baju gaun yang rendah dipotong lehernya memperlihatkan hampir separuh dadanya yang penuh dan putih.

“Ini teman saya,” kata Raden Kaslan memperkenalkan Husin Limbara kepada Eve. Dan Eve meng-

ulurkan tangannya tetap duduk, tersenyum sedikit.

“Yang seorang ini belum saya kenal, alangkah cantiknya pula,” kata Raden Kaslan.

“Ini Eda,” kata Tante Bep memperkenalkan.

Eda berambut pirang, lebih kecil sedikit dari Eve, dan acuh tak acuh dia memberikan tangannya pada Raden Kaslan dan Husin Limbara.

“Nah,” kata Raden Kaslan, “yang mana engkau mau. Engkau tamu malam ini, dan boleh pilih mana suka. Tapi kalau saya, mau sama Eda ini, orang baru!” kata Raden Kaslan, dan dia memeluk bahu Eda dari belakang kursi.

Eda memukul-mukul tangannya yang memegang dadanya, dan berkata, “Jangan begitu cepat, *Jongen!*”

“Hari sudah jam sepuluh,” kata Eve, “marilah, nanti terlalu malam.”

Eve menarik Husin Limbara ke kamar dekat serambi belakang, dan Raden Kaslan menarik Eda ke kamar di tengah.

Eve segera menguncikan pintu setelah mereka masuk ke dalam kamar, dan berkata pada Husin Limbara, “Kalau tidak dikunci Tante Bep suka ngintip.”

Husin Limbara duduk di tempat tidur. Secepatnya mereka masuk kamar, tingkah laku Eve juga berubah. Dari sikap acuh di serambi belakang, kini lalu berubah seakan seorang perempuan muda yang amat sukanya pada Husin Limbara. Matanya, senyumnya, dan gerak badannya memanaskan juga darah Husin Limbara yang sudah berumur lima puluh lima tahun itu.

Husin Limbara sendiri yang ketika di serambi belakang perasaannya agak kacau, dan ketika diajak oleh Raden Kaslan masih ragu-ragu sekali, kini setelah hanya berdua dengan Eve merasa juga kegembiraan memanjat pembuluh-pembuluh darahnya. Telah agak lama karena umurnya yang meningkat, Husin Limbara kurang mengingat hubungan kelamin dirinya sendiri dengan perempuan. Dengan istrinya sendiri pun telah sejak lama dia tidak berbuat sesuatu apa. Akan tetapi kini timbul kegembiraan kelamin lelaki melihat Eve yang sudah mulai membuka bajunya satu persatu, dan kemudian datang padanya hanya memakai kutang dan celana saja. Eve menarik tangan Husin Limbara. Husin Limbara gemetar, dan napasnya mengencang. Semua ini diketahui oleh Eve yang berpengalaman itu. Ditolongnya Husin Limbara membuka baju, dan

kemudian Husin Limbara berbaring di tempat tidur, dan Eve dipandangi Husin Limbara membuka kutang dan celananya, dan melenggang ke pintu, memutar knop lampu listrik, kamar jadi gelap samar-samar dari cahaya lampu di serambi belakang, dan kemudian Eve datang ke tempat tidur, berbisik, "Engkau mau *French kiss*?" dan dia tertawa kecil.

\*\*\*

Di luar dalam hujan gerimis yang kembali menebal, Itam duduk dalam becanya, memeluk bahunya dengan tangan kedinginan menunggu.

\*\*\*

Malam gerimis itu juga Fatma datang ke kamar Suryono. Suryono sedang membaca sebuah buku cerita *cowboy*. Fatma mengunci pintu, dan Suryono segera tahu kehendak ibu tirinya. Sejak minggu-minggu terakhir segala inisiatif kini datang dari ibu tirinya, dan bukan lagi dari Suryono sendiri. Fatma sendiri telah beberapa kali membangkit soal ini pada Suryono dan selama ini selalu dielakkan oleh

Suryono. Suryono merasa pikirannya amat kacau sekali dalam minggu-minggu yang terakhir. Fatma, ibu tirinya, Dahlia, Ies, ketiga-tiganya memenuhi pikirannya, yang satu mempunyai daya penarik yang lain dari yang lain. Dengan Fatma perlahan-lahan terdesak kebelakang oleh Dahlia dan Ies, dan Dahlia terdesak oleh Ies. Semuanya ini belum jelas dalam pemikiran Suryono, akan tetapi di dalam bawah sadarnya telah mulai bergerak satu proses yang akibatnya membikin dia merasa kacau, merasa tidak aman, seakan penghidupannya setiap saat dapat diancam kehancuran dan bencana yang besar. Entah dari mana dan dalam bentuk apa bencana atau bahaya ini mungkin datang tidaklah dapat dibayangkannya dengan tegas dalam pikirannya.

Fatma mendatangi Suryono ke tempat tidur duduk di sebelahnya, menarik kepalanya dalam pelukannya dan mencium mulutnya lama-lama dan kuat-kuat dan berbisik.

“Aduh, aku sungguh telah amat rindu padamu. Telah dua minggu lamanya tak ada kesempatan bagi kita.”

Sebentar timbul niat dalam hati Suryono hendak menolak cumbuan Fatma, akan tetapi niatnya

segera hilang sebagai asap ditiup angin dalam panas nafsu ciuman Fatma ...

Dan kemudian ketika darahnya telah jadi tenang kembali, dan Fatma telah bangkit dari tempat tidur, dan duduk di kursi, maka Suryono memasang rokok, dan berkata pada Fatma, "Pernah engkau pikirkan hidup kita seterusnya?"

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata Fatma.

"Keadaan begini tidak bisa terus-menerus. Satu kali mungkin ayah tahu," kata Suryono, "dan apa yang akan terjadi?"

"Ah, kalau dia tahu dia mau bikin apa sama kita? Saya juga tahu kelakuannya main-main dengan perempuan lain."

"Ya, tetapi aku anaknya, dan engkau ibu tiriku!"

"Apa artinya itu," kata Fatma, "lagi pula kita punya cukup uang, tidak ada yang harus dikhawatirkan. Kita boleh pindah dari rumah ini setiap waktu."

"Engkau tidak sayang sama sekali pada ayahku?" tanya Suryono.

"Aku terlalu muda buat dia dan dia terlalu tua buat aku."

“Heran, antara aku dan ayah kini seakan tiada sesuatu hubungan jiwa atau pikiran,” kata Suryono, lebih banyak berbicara pada dirinya sendiri. Dan dia ingat waktu dia kecil, ada juga terasa hubungan mesra antara anak dan bapa antara dia dan ayahnya. Akan tetapi, karena kemudian dia bertahun-tahun dititipkan bersekolah dengan pamannya, jauh dari ayah dan ibunya, dan kemudian karena tidak punya Saudara-saudara yang lain, disusul oleh kematian ibunya, maka tiada terasa hilanglah kemesraan antara bapa dan anak. Lagi pula dalam bulan-bulan terakhir praktik-praktik berusaha ayahnya tidak menimbulkan rasa hormat yang terlalu tinggi dalam dirinya terhadap ayahnya. Malahan pada dirinya sendiri sekali-sekali timbul juga perasaan mencemoohkan dirinya. Perasaannya mengatakan apa yang mereka lakukan tidak baik, meskipun semuanya itu sah dan tidak ada melanggar hukum, akan tetapi menyalahgunakan kekuasaan partai untuk memperkaya diri terasa oleh Suryono seakan sesuatu hal yang tidak patut dilakukannya. Tidak ubahnya sebagai hubungannya sendiri dengan Fatma. Dirasanya tidak patut, akan tetapi tiap kali dia terperdaya kembali untuk melakukannya. Demikian pula dengan penerimaan lisensi-

lisensi istimewa yang di lakukannya. Dia merasakan lisensi-lisensi istimewa itu tidak patut diterimanya, akan tetapi uang ratusan ribu yang diberikan oleh lisensi istimewa itu menimbulkan rasa senang dan panas, mengingatkan dia pada pelukan Dahlia, kilat mobil baru, kesenangan makan-makan di restoran, berat dompet yang tebal di saku, dan tidaklah dia berdaya melawannya, malahan dalam melakukan jual beli lisensi istimewa itu terasa padanya timbul semacam kegembiraan.

“Apa katamu?” tiba-tiba Suryono bertanya, setelah beberapa saat melamun sendiri dalam pikirannya, dan baru mendengar Fatma berbicara.

“Ah, engkau tidak mendengar lagi, pikiranmu terbang entah ke mana,” kata Fatma menunjukkan kejengkelannya. “Engkau begini belakangan ini, apa ada perempuan lain?” tanyanya sebagai seorang perempuan.

Suryono tertawa sedikit.

“Pikiranku sungguh kacau hari-hari belakangan ini. Perasaan sering tidak enak. Entah mengapa,” katanya.

“Engkau tidak jawab pertanyaanku. Ada perempuan lain?” tanya Fatma.

Suryono memandang pada Fatma, dan memutuskan untuk mencoba Fatma.

“Kalau ada bagaimana?”

Fatma tertawa, dan berkata, “Jika ada, bukan urusanku. Aku bukan istrimu, tapi istri ayahmu. Tapi jika engkau dibikin susah oleh perempuan lain, ceritakan padaku, mungkin aku dapat menolongmu.”

“Aduh,” kata Suryono, dia separuh terkejut, “engkau tak punya moral sama sekali.”

“Engkau punya? Moral itu cuma beban berat belaka, bikin susah orang saja,” sahut Fatma tertawa, “orang hidup harus melakukan apa yang menyenangkan hatinya, habis perkara. Jangan terlalu banyak berpikir yang bukan urusanmu. Aku senang padamu, dan aku senang jika engkau tidak bersusah hati, sebab itu aku mau menolongmu. Ceritakanlah.”

Suryono tertawa.

“Demi Allah!” katanya, “belum pernah aku bertemu dengan perempuan seperti engkau ini.”

Fatma tertawa. Mengambil rokok dari meja, dan memasangnya. Dia menghembuskan asap rokok tebal-tebal ke muka Suryono, dan berkata, “Aku masih muda, tapi aku telah dapat pelajaran hidup.

Dengarlah reritaku. Dulu pernah aku ceritakan padamu bagaimana aku kawin dengan ayahmu. Engkau belum tahu benar cerita aku kawin dengan ayahmu. Sebelum aku kawin dengan ayahmu aku telah janda. Suamiku meninggal dalam revolusi. Dia seorang letnan. Dia aku cintai, dan dengan hilangnya dia maka cintaku ikut pula mati. Sayang dia terlalu kecil pangkatnya untuk diingat pemerintah, dan bukan termasuk pahlawan besar untuk diingat masyarakat, hingga aku jandanya tiada sedikit juga mendapat perhatian. Satu sen aku tidak menerima sokongan setelah dia meninggal. Aku mesti hidup. Dari pedalaman aku pindah ke Jakarta menumpang di rumah kakakku yang perempuan. Saya ceritakan padamu, bahwa bagi seorang wanita yang muda dan cantik tidak susah sama sekali untuk mencari uang, jika dia bersedia mempergunakan badan dan kecantikannya. Tapi aku hati-hati sekali. Aku pilih-pilih dengan lelaki mana aku tidur. Secara itu engkau memelihara badanmu, memelihara namamu, dan hargamu juga terpelihara tetap tinggi. Karena demikianlah dalam pandangan lelaki, semakin susah seorang wanita didapat, semakin besar nafsu lelaki untuk memilikinya. Demikianlah aku berkenalan. dengan ayahmu,

Raden Kaslan. Aku tidak tertarik padanya. Dia terlalu menonjolkan kekuasaan uangnya. Seakan dengan uangnya dia dapat membikin apa saja yang dikehendakinya, malahan membeli manusia sekalipun. Semakin aku menjauhkan diri, semakin ayahmu bernafsu hendak menguasai diriku. Hingga pada akhirnya aku tahu dia akan bersedia membayar harga apa saja, asal dia dapat membanggakan pada dirinya, bahwa dia dapat menguasai diriku. Demikianlah aku katakan padanya, bahwa aku mau menyerahkan diriku padanya, tapi hanya dengan syarat dia harus kawini aku. Dia kawini kau. Dia kawini aku bukan karena dia cinta padaku, atau sayang padaku, ataupun sungguh-sungguh gairah pada badanku — tidak, karena dalam malam pertama perkawinan kami, dia tidur mendengkur sepanjang malam, terlalu banyak minum, dan setelah itu tidak banyak dia datang padaku, karena aku tidak suka melakukan apa yang dimintanya dari diriku. Akan tetapi rupanya ayahmu ada merasakan sesuatu kepuasan mempunyai istri wanita yang muda dan cantik, dan senang mendengar betapa teman-temannya memuji-muji kecantikan istrinya, dan melihat betapa lelaki lain mencoba mendekatiku. Ayahmu puas, dia tahu dia mempunyai

sesuatu yang digemari banyak orang lain. Itulah aku dalam pandangannya. Apakah aku harus bermoral terhadap dirinya, sedang dia tidak bermoral padaku? Seding kita berbicara sekarang, siapa tahu dia lagi main-main dengan perempuan lain?

Aku telah belajar dari hidup bahwa engkau harus mengambil dengan cepat dan tanpa ragu-ragu apa yang engkau kehendaki dan yang engkau senangi. Apa yang akan terjadi kemudian tiada gunanya dihiraukan, nasib manusia dalam tangan Tuhan.”

Suryono tersenyum mendengar pertentangan dalam ucapan Fatma yang menyebut Tuhan ini. Dalam hatinya dia ingin dia bisa tidak ragu-ragu seperti Fatma menghadapi hidup.

“Ada tiga perempuan kini dalam hidupku,” kata Suryono membalas cerita Fatma tentang dirinya pula, “engkau, seorang bernama Dahlia, istri orang juga, dan Ies, seorang gadis. Pada ketiga-tiganya aku merasa sayang, merasa cinta, dan tiap aku bersama dengan salah seorang dari yang tiga ini, aku merasa senang dan tenteram, merasa puas dan gembira dengan hidup. Meskipun merasa gembira hidup dalam waktu kini, tak perlu memikirkan esok atau

lusa. Dengan Dahlia aku merasakan kegembiraan yang lain pula, mirip-mirip dengan perasaan yang aku rasakan dengan engkau. Dengan Ies lain kegembiraanku, penuh-penuh harap dan was-was untuk masa depan, akan tetapi seakan aku jika diberikan kesempatan akan berani mengambil putusan untuk menghadapi hidup bersama Ies selama-lamanya.”

“Engkau telah tidur dengan kedua-duanya?”  
Tanya Fatma sebagai perempuan.

Tapi Suryono tidak melihat ada cemburu di wajah Fatma.

“Dengan Dahlia, bukan dengan Ies.”

“Bagaimana Dahlia?”

“Seperti engkau.”

Fatma tertawa.

“Berbicara sebagai seorang ibu pada anaknya, maka sebaiknya engkau lupakan Dahlia dan pusatkan konsentrasimu pada Ies. Gadis itu kelihatannya tidak sepenuhnya membalas perasaanmu terhadap dirinya?”

“Entahlah,” kata Suryono, “terkadang saya melihat seakan dalam dirinya tercermin keragu-raguan yang saya sendiri rasa dalam diriku.”

“Jangan engkau takut,” kata Fatma, “semuanya akan beres sendiri. Api yang membakarmu dengan Dahlia satu waktu akan habis padam, dan antara kita juga jika datang waktunya akan tidak ada apa-apa. Saya tidak memimpikan akan hidup bersama dengan engkau sebagai suami istri, meskipun ini satu kemungkinan yang menarik juga.”

Fatma tersenyum, dan segera ditambahnya, “Tapi rasanya tidak mungkin bukan? Entah kalau ayahmu mati.”

“Saya tahu bagaimana harus mengatasi keraguan seorang gadis,” kata Fatma kemudian, “tetapi tidak akan saya ceritakan padamu, nanti engkau akan terlalu lekas hilang bagi saya, karena itu haruslah engkau cari sendiri.”

Fatma berdiri, memadamkan puntung rokok di tempat abu rokok, membungkuk mencium Suryono, dan melangkah ke luar kamar.

“Selamat tidur!” kata Fatma, menutup pintu.

\*\*\*

Yasrin baru selesai menerangkan kepada Pranoto, bahwa dia mulai hari itu keluar dari majalah yang

diasuh oleh Pranoto, dan akan pindah ke sebuah majalah kebudayaan rakyat yang akan diselenggarakannya bersama-sama dengan kawan kawannya orang komunis.

Pranoto diam saja mendengarkan selama Yasrin berbicara.

“Ya, apakah yang dapat saya katakan padamu, sahabatku?” kata Pranoto kemudian, “Saya hormati sepenuhnya keyakinanmu yang baru ini. Tapi saya sungguh merasa amat sayang engkau meninggalkan kami. Perjuangan kita masih jauh sekali.”

“Kiranya cukup penjelasanku,” kata Yasrin.

“Benar. Tiada saya hendak berbantah dengan engkau tentang putusanmu itu,” kata Pranoto, “akan tetapi dalam hati kecilku ada yang tinggal yang mesti aku keluarkan padamu. Engkau mengatakan kumpulan kita ini kumpulan salon belaka, tempat orang-orang bicara secara akademis tentang rakyat, tapi tidak berbuat apaapa untuk rakyat. Banyak omong tapi *no action*. Sebaliknya menurut engkau orang komunis itu langsung bekerja di tengah rakyat. Tidakkah engkau lihat, bahwa telah memang harus begitu keadaannya, jika kita memilih jalan ke-

rakytatan. Kita tidak dapat memaksa rakyat itu lantas menelan konsepsi-konsepsi yang kita majukan.

Kita hanya dapat memberitahukan pada mereka, dan perlahan-lahan kita berharap pengertian-pengertian yang hendak kita masukkan ke dalam pikiran mereka akhirnya dapat mereka mengerti dan jadikan kepunyaan mereka. Di sinilah kekuatan demokrasi, dan juga kelemahannya. Akan tetapi jika kita telah bertekad hendak memilih demokrasi, maka kekuatan dan kelemahan demokrasi ini harus sama-sama kita berani terima.”

“Di sanalah aku tidak setuju,” kata Yasrin, “menurut hemat saya hal ini cuma dijadikan topeng saja untuk menutup ketidak mampuan Saudara-saudara bergerak di tengah rakyat.”

“Lihatlah,” kata Pranoto, “apa aktivitas kebudayaan rakyat yang diselenggarakan kaum komunis. Akhirnya juga banyak mengirim pemuda pelukis, pengarang ke berbagai macam festival rakyat di negara-negara komunis, dan pulang mereka menulis laporan-laporan yang muluk-muluk tentang kegiatan-kegiatan kebudayaan rakyat di negara-negara komunis itu, akan tetapi apa hasilnya untuk rakyat?”

“Itulah karena kami belum memegang kekuasaan seperti kaum borjuis sekarang ini,” sahut Yasrin.

Pranoto tersenyum.

“Ya, apa gunanya kita berdebat tentang ini,” kata Yasrin kemudian.

Kepergian Yasrin dari kumpulan mereka menimbulkan sedikit heboh antara kawan-kawan Pranoto. Ada yang memakinya, dan ada pula yang memujinya. Seorang berkata, “Sedikitnya dia punya keberanian untuk memilih tempatnya. “

Dan seorang yang amat sinis berkata, “Ah, dia hanya perlu gaji yang seribu sebulan itu saja. Bagi Yasrin sama saja apa yang seribu rupiah tiap bulan itu dikeluarkan dari kantong Indonesia, dari Peking atau Kremlin, atau Washington. Yang dilihatnya cuma sepuluh lembar uang kertas ratusan.”

\*\*\*

## LAPORAN KOTA:

“Saya usul agar tuan-tuan berdamai saja baik-baik. Buat apa bikin perkara?” kata komisaris polisi kepada kedua orang yang duduk di depan mejanya.

“Tapi saya sudah dapat VB yang sah untuk rumah itu,” kata Abdul Manap. Dia mengeluarkan dari tas yang dibawanya surat-surat dari UPD. “Saudara Suparto ini yang memasuki rumah sebelum saya masuk, dan Saudara ini sama sekali tidak punya VB.”

“Soalnya ialah antara Saudara-saudara berdua telah terjadi perkelahian,” kata komisaris polisi, “dan saya mengharapkan antara Saudara berdua bisa berdamai kembali. “

“Saya bersedia berdamai, asal Saudara Suparto yang tidak punya VB atas rumah itu bersedia keluar,” jawab Abdul Manap.

“Saya bersedia keluar, asal saya diberikan ruangan lain,” kata Suparto.

“Itu bukan urusan saya untuk berikan,” sahut komisaris polisi, “itu harus diurus oleh UPD.”

“Dan juga bukan urusan saya,” kata Abdul Manap. “Dan bagaimana dengan putusan meninggalkan rumah (*ontruimings besluit*) yang dikeluarkan UPD kepada Saudara Suparto? Apa Tuan tidak akan jalankan?”

“Saya biar ditembak mati tidak mau keluar kalau tidak diganti,” kata Suparto.

“Ah, jangan begitu,” kata komisaris polisi, “saya minta tuan-tuan datang bukan untuk berkelahi lagi, tapi untuk mencari perdamaian.”

“Saya cuma tahu saya sudah dapat VB secara sah atas rumah itu, dan saya mau masuk ke rumah itu secara sah. Bicara perkara mati, maka saya juga tidak takut mati.”

“Sabar, sabar,” ujar komisaris polisi, “saya lihat tuan-tuan berdua masih sama-sama panas. Tidak berguna jika kita berunding terus dalam keadaan seperti ini. Saya usulkan tuan-tuan pulang dulu, jangan serobot-menyerobot ruangan yang telah diduduki masing-masing pihak, hingga nanti ada putusan terakhir.”

“Jadi tuan belum jalankan *ontruimings besluit* UPD?” tanya Abdul Manap.

“Sabar tuan. Nanti saya akan urus sendiri. Semuanya akan beres,” komisaris polisi berdiri, memaksa kedua orang itu berdiri pula, dan dia bergerak mendorong kedua orang itu ke luar kamar, dan berkata, “Kita sama kita jangan lekas berkelahi. Masing-masing punya keluarga. Sabar dulu.”

Setelah kedua tamunya pergi, komisaris itu mengeluarkan sapu tangan dari saku celananya,

menggosok keningnya, dan mengeluh pada inspektur yang duduk di meja di sudut kantor.

“Minta ampun ini urusan UPD. Mengapa tidak dibubarkan saja itu kantor UPD?”

# DESEMBER

**M**ASNAH duduk menjahit pakaian bayinya. Menurut dokter kira-kira pertengahan Februari dia akan melahirkan bayi yang sedang dikandungnya kini. Dia telah menyuruh Sugeng memilih-milih nama bayi baru itu, supaya disediakan dua nama, sebuah nama jika bayi perempuan dan sebuah lagi jika lelaki yang dilahirkan. Mereka ingin supaya adik Maryam yang akan lahir ini anak lelaki.

Kegembiraannya menunggu bayi yang akan datang ini sering terganggu sekarang tiap kali dia teringat pada suaminya, dan perubahan-perubahan besar yang telah berlaku dalam rumah tangga mereka. Keberuntungan yang diharap-harapkannya dengan tinggal dalam rumah sendiri tidak menjadi sebagai yang dimimpi-mimpikannya. Sebaliknya kini dia

sering diserang rasa was-was. Lemari es, radio besar, gramofon listrik yang dibeli oleh Sugeng tidak menggembirakannya. Sebaliknya menimbulkan macam-macam perasaan dan pertanyaan dalam hatinya. Dan perasaan dan pertanyaan-pertanyaan ini tidaklah terlalu menyenangkan hati Hasnah.

Terutama pula hubungannya dengan Sugeng terasa olehnya seakan menjadi renggang. Dimulai ketika Hasnah bertanya dari mana saja Sugeng mendapat uang begitu banyak, dan Sugeng mula-mula mengelak memberikan jawaban, akan tetapi kemudian setelah didesak-desak oleh Hasnah, maka katanya dia ikut-ikut berdagang dengan temannya seorang importir.

Hati Hasnah jadi bertambah tidak senang lagi, ketika melihat dalam bulan-bulan terakhir Sugeng bertambah sering jalan malam meninggalkan rumah, berlainan dari dahulu ketika dia masih pegawai biasa dengan serba kekurangan gaji. Ketika itu memang sering juga Sugeng pergi sendiri malam-malam, akan tetapi Hasnah tahu pasti ke mana dia pergi, yaitu bertamu ke rumah teman-temannya untuk mengobrol-ngobrol sambil main catur atau main bridge. Akan tetapi kini kadang-kadang jam tujuh, belum lagi

makan malam, maka Sugeng telah pergi, dan baru pulang jam dua belas atau jam satu malam. Melihat perutnya yang tambah hari tambah berat Hasnah syak, bahwa kepergian Sugeng sering-sering serupa itu bukanlah semata-mata untuk mengurus pekerjaan dan perdagangannya sebagai yang dikatakan Sugeng, akan tetapi ada juga mungkin soal perempuan lain tersangkut dalamnya, Akan tetapi kecurigaannya mengenai perempuan ini disimpannya baik-baik, tidak pernah diperlihatkannya kepada Sugeng.

Demikianlah perbaikan jasmaniah yang datang ke rumah mereka tidaklah sama sekali melengkapi perasaan bahagia Hasnah.

Hasnah menghela napas panjang, mendengar bunyi lonceng besar di kamar tengah satu kali. Telah pukul satu. Sebentar lagi Sugeng akan pulang dari kantor. Jam itu sebuah jam berdiri yang besar, yang harganya saja sudah enam ribu rupiah. Hasnah tidak suka sebenarnya pada jam itu, karena cukup baginya sebuah wekker kecil saja. Menurut perasaan Hasnah terlalu sangat mempertontonkan banyak uang membeli jam besar yang tidak ada gunanya itu. Akan tetapi Sugeng berkeras membelinya, karena menurut Sugeng dia melihat jam yang serupa itu dan amat ba-

gusnya di kamar rumah Raden Kaslan. Hasnah sendiri baru sekali bertemu dengan Raden Kaslan, ketika dua minggu yang lalu ada pesta di rumah Raden Kaslan dan Sugeng mendapat undangan. Dia melihat istri Raden Kaslan yang masih muda, berkenalan dengan anak Raden Kaslan, Suryono, dan dengan intuisi wanitanya yang tajam segera dia merasa ada yang tidak beres dalam rumah tangga Raden Kaslan.

Ketika kembali dari pesta di rumah Raden Kaslan dan mereka tiba di rumah, dan Sugeng bercerita amat girangnya tentang Raden Kaslan dan Suryono, Hasnah tiba-tiba menyiramkan air dingin pada kegirangan Sugeng dengan berkata, "Entah mengapa, tapi saya tidak senang pada Raden Kaslan sekeluarga itu. Si tua bangka itu terlalu licin kelihatannya, kurang jujur suara omongan dan ketawanya. Dan istrinya kelihatan tidak memperdulikan suaminya sama sekali. Dan anaknya yang lelaki itu gila perempuan!"

Hampir terjadi perselisihan antara mereka ketika Sugeng mencoba membela Raden Kaslan sekeluarga. Akan tetapi Hasnah segera jadi sadar dan berkata, "Ah, apa gunanya kita ributkan mereka? Kau suka pada mereka, aku tidak. Lain kali kau sendiri yang pergi jika mereka mengundang kita lagi."

Hasnah meletakkan jahitannya di atas meja, dan berjalan ke dapur melihat makanan. Jika dulu dia masak dengan anglo arang dan kadang-kadang mengeluarkan air mata menghidupkan api, maka kini dia masak dengan kompor gas yang paling modern. Harganya tidak kurang pula dari tujuh ribu lima ratus komplit dengan ovennya. Tapi Hasnah tidak merasakan kegembiraan memasak dalam dapur istimewa ini sebagai dahulu, ketika dia mesti berjongkok mengipas-ngipas anglo. Kini di dapur ada dua orang babu yang bekerja, dan dia hanya tinggal menyuruh-nyuruh saja. Dan memasang gas tidak perlu sama sekali orang harus meniup-niup. Hasnah kembali ke kamar tengah, dan masuk ke kamar tidur.

Semua perabot dalam rumah mereka telah diganti dengan yang baru. Akan tetapi kesayumannya kehilangan barang-barangnya yang lama lebih berat terasa oleh Hasnah dari kegirangan menerima barang-barang baru yang serba mewah ini. Dan Sugeng masih berkata, bahwa jika dia dapat berhenti dari pekerjaannya sebagai pegawai, maka dengan segera pula dia akan membeli mobil.

“Kalau aku bermobil sekarang selama jadi pegawai negeri, macam-macam saja sangka buruk orang pada kita,” kata Sugeng.

Hasnah diam saja ketika itu, tidak hendak mengatakan kepada Sugeng, bahwa teman-temannya sudah sejak lama memperkatakan kemakmuran mereka yang baru ini. Malahan teman Hasnah, Dahlia, istri inspektur PP & K, yang dahulu serumah dengan mereka sebelum mereka pindah ke rumah sendiri, pernah berkata ketika berkunjung pada Hasnah di rumah yang baru ini.

“Aduh, suamimu sekarang pandai sudah mencari uang. Bukan seperti suamiku itu, Hasnah, selalu saja dia berkata bahwa pegawai negeri mesti jujur. Dan biar aku tunjukkan padanya contoh-contoh, bahwa pegawai yang jujur di jaman sekarang pasti hidup melarat, maka dia tetap mau jujur juga. Katanya satu waktu kebenaran akan tiba di negeri kita, dan mereka yang jujur tetap akan selamat. Coba pikir bodohnya suamiku itu. Kalau saya bukan pandai mencari sendiri ...!”

Hasnah merasa seakan dia langsung kena pukul oleh Dahlia, hatinya pedih tersayat, akan tetapi dia tidak dapat berkata sesuatu apa, karena dalam hatinya sendiri dia sudah sejak lama merasa Sugeng berbuat sesuatu yang tidak sewajarnya untuk mendapat uang yang begitu banyak. Akan tetapi dia telah lama

tidak lagi dapat berkata apa-apa tentang pemuatan Sugeng. Karena pernah sekali dia menanyakan dari mana Sugeng mendapat uang ... dan Sugeng berkata padanya, “Apalah gunanya engkau tanya-tanya Hasnah. Tidakkah cukup engkau menerima uang setiap bulan dari aku begitu banyak?”

Dan ketika Hasnah mendesak juga, maka Sugeng berkata, “Hasnah, jikalau pun uang yang kudapat ini mungkin menurut perasaanmu melalui cara-cara yang tidak patut, maka engkau ketahuilah, bahwa aku melakukannya untuk engkau. Engkau sendiri yang mendesak aku berbuat ini. Ingatkah engkau betapa engkau memberikan semacam ultimatum padaku, bahwa kita sudah harus tinggal di rumah sendiri, jika engkau akan melahirkan?”

Hasnah terdiam, tidak dapat menjawab. Jauh di lubuk hatinya diakuinya pula kemungkinan dia yang bersalah mendesak Sugeng berbuat yang salah, karena sikapnya yang terlalu mendesak hendak tinggal di rumah sendiri. Tapi tidak disangkanya bahwa Sugeng akan berbuat begitu hebat. Dan lagi pula dia tidak pernah meminta penghidupan yang mewah dengan minta rumah tinggal sendiri. Yang terbayang padanya ketika meminta rumah itu, ialah sebuah

rumah untuk mereka sendiri, asal jangan bercampur dengan orang lain, biar sekecil apa, biar di dalam gang, cukuplah meja dan kursi yang dapat dibeli di pinggir jalan, dan dia memperindah rumah kecil itu dengan cahaya cintanya sebagai ibu dan istri.

Hasnah kemudian memutuskan akan sembahyang dan berdoa pada Tuhan, agar Tuhan melindungi Sugeng dan menyelamatkan rumah tangga mereka. Ampunilah aku Tuhan, doanya dalam hatinya, dan kemudian dia menghukum dirinya sendiri.

“Aduh, apa yang aku buat terhadap dirinya hingga Sugeng jadi begini? Akulah yang berdosa, akulah yang bersalah. “

Hasnah terkejut mendengar bunyi klakson mobil di depan rumah. Dia melangkah ke luar, dan apa yang telah diduganya juga pada saat mendengar klakson memang benarlah rupanya. Sugeng dengan tertawa lebar-lebar menekan klakson sebuah mobil, sambil membukakan pintu untuk Maryam yang datang berlari dari belakang meninggalkan permainannya. Hasnah memaksa dirinya tersenyum.

“Has, engkau boleh kasih selamat padaku sekarang. Aku diizinkan berhenti mulai habis bulan, tapi mulai esok sudah tidak usah masuk kerja. Aku sudah

timbang terima tadi. Terus aku ambil mobil ini. Dan kita sekarang jadi importir. Aku jadi direktur NV Mas Mulia. Hayo, masuk dulu, kita coba.”

Hasnah naik ke mobil, dan Sugeng menjalankan mobil ke luar pekarangan. Maryam berteriak-teriak kecil kegirangan.

“Aduh, Tuhanku, lindungi suamiku,” doa Hasnah dalam hatinya ketika mobil tiba di jalan besar “akulah yang berdosa, akulah yang memaksanya jadi begini!”

Sugeng tertawa dan berkata pada Maryam, “Bagus nggak mobil bapak?”

\*\*\*

Murhalim memandang ke luar kaca jendela pesawat udara GIA yang terbang di atas Pulau Sumatera dalam perjalanan kembali dari Padang ke Jakarta. Dia baru kembali setelah seminggu berkeliling menyelenggarakan rapat-rapa! Barisan Pemuda Islam Indonesia sebuah organisasi pemuda Islam yang baru didirikan. Ada juga kepuasan terasa oleh Murhalim dari kunjungannya ke Sumatera ini. Terutama pertemuannya dengan Akhmad, aktivis komunis yang datang dari

Jakarta untuk meluaskan pengaruh kaum komuu di Sumatera Tengah. Mereka bermalam di hotel yang sama. Dan Akhmad menyombong pada Murhalim, bahwa pasti rapat umum yang akan diadakannya akan jauh lebih ramai dari rapat yang akan diadakan Murhalim pada hari yang bersamaan.

Mereka secara berkelakar bertaruh seorang dua puluh lima rupiah. Dan Murhalim tersenyum mengingat uang dua puluh lima rupiah dibayar oleh Akhmad padanya, mengakui kekalahannya. Rapat kaum komunis gagal sama sekali. Yang datang paling banyak lima puluh orang sedang rapat yang diadakan Murhalim menurut tabiran surat kabar lebih dari delapan ribu orang. Kejadian ini begitu menarik hati surat kabar hingga beberapa surat kabar membuatnya jadi berita, dan membandingkan jumlah yang hadir.

Murhalim ingat malamnya ketika waktu makan, Akhmad datang ke mejanya dan setelah membayar kekalahannya lalu berkata, "Tapi itu belum bukti bahwa rakyat memang mengerti apa yang engkau katakan."

Murhalim tertawa.

“Akhmad,” katanya, “kamu kaum komunis semuanya melakukan kesalahan yang sama. Kamu anggap manusia ini sama saja dengan ternak atau mesin-mesin, yang dapat kamu atur sesuka hatimu. Manusia itu tidak puas dengan perut yang berisi setiap hari saja. Masih ada lagi rohaninya. Engkau tidak mengakui rohani manusia yang mempunyai penghidupan tersendiri pula. Manusia komunis itu adalah manusia yang tidak komplit, karena diajar dan dilatih hanya untuk hidup dalam dunia kebendaan belaka. Hidup manusia jadi kaya dan ibarat kain ditenun yang beragi-ragi beraneka warna karena manusia bisa cinta pada Tuhannya, bisa cinta pada keluarganya, hendak mengabadikan nilai-nilai keindahan, keadilan, kebenaran, dan sebagainya.”

“Ah, omong kosongmu,” balas Akhmad, “itu pikiran-pikiran borjuisme yang dekad. Engkau seakan-akan tidak mau tahu, bahwa agama itu adalah sebagai faktor sosio politik, dan sejarah pertumbuhan agama-agama, baik agama Kristen maupun agama Islam telah menunjukkan anasir-anasir reaksioner dan anti rakyat yang dikandungnya. Lihatlah sejarah agama yang berhubungan langsung selama sejarah manusia dengan perbudakan dan eksploitasi kaum

feodal serta kapitalis. Lihatlah betapa dengan membawa agama Katolik orang Spanyol menggarong, membakar dan meperkosa orang-orang Indian di Meksiko umpamanya, dan ke negeri kita sendiri pun penjajah Belanda datang membawa pendeta dan salib untuk mengadakan konsolidasi penjajahannya.”

“Jika teori komunismu ini benar, maka bagaimana dapat engkau benarkan begitu banyak penganut agama Kristen yang ikut berdiri di garis terdepan revolusi kita, dan betapa banyak pemimpin-pemimpin agama Islam ....”

“Ah, tapi lihatlah betapa mereka tiada berbuat apa-apa untuk rakyat sekarang,” tangkis Akhmad, “dan tentang pemuka-pemuka agama Islam, tahukah engkau bahwa agama Islam itu ialah kepercayaan yang dibikin oleh kaum pedagang borjuis Arab dahulu kala — engkau lihatlah di negeri-negeri Arab sendiri apa yang dibuat Islam untuk rakyat yang terus-menerus tersiksa dari abad ke abad hingga sekarang, sedang kaum feodalnya hidup dalam kemewahan yang berlimpah-limpah, dan lihat pula pada banyak pemimpin Islam kita sekarang yang berlomba-lomba memburu harta kekayaan.”

“Ah, tiada gunanya kita berdebat terus tentang ini, toh tiada berhasil,” sahut Murhalim tersenyum, “engkau selamanya tidak akan dapat menerima kebenaran bahwa Tuhan ada, dan bahwa keburukan yang engkau libat dilakukan atas nama agama, bukanlah karena agama itu yang buruk atau salah, tapi orang-orang yang melakukan perbuatan itu yang berbuat salah dan berbuat buruk, dan tidak ada bubungannya kelakuan-kelakuan mereka yang buruk itu dengan agama yang kata mereka mereka anut. Orang-orang beragama yang berbuat hal-hal yang diharamkan Tuhan melanggar agama mereka sendiri, dan mereka menipu diri mereka jika masih terus mengaku orang-orang beragama.”

“Satu jawaban yang mudah untuk membela agama dari praktek-praktek buruk yang terlihat selama ini,” balas Akhmad.

“Dalam agama Islam orang banyak pun merasa perlunya semangat beragama disegarkan dan dimurnikan kembali, sesuai dengan ajaran-ajaran yang dikandung Al Qur'an dan Hadith-hadith Nabi Muhammad,” balas Murhalim.

“Ah, engkau seperti dulu saja,” balas Akhmad, “tidak percaya pada kemajuan manusia berpikir.”

“Semakin maju manusia berpikir semakin tebal keyakinan pada manusia akan adanya Tuhan” balas Murhalim kembali, “Lihatlah sejarah perkembangan manusia yang mula-mula tidak percaya pada sesuatu apa, lalu menyembah api, pohon kayu, batu, hantu, dewa-dewa, dan akhirnya menemui Tuhan Yang Maha Esa.”

Akhmad membalas dengan tertawa saja.

Murhalim memandang ke luar jendela pesawat udara.

Di bawah terhampar gunung-gunung yang tinggi dan curam-curam, lembah-lembah hijau dan kuning, dan sebentar-sebentar kilat matahari berkilau di atas permukaan air sungai-sungai yang berliku-liku di bawah. Jalan yang putih kekuningan merentang di bawah. Kelihatan dari atas seakan jalan itu licin dan bagus benar. Akan tetapi Murhalim tahu bagaimana jalan itu yang sebenarnya. Jalan pembunuh kendaraan, penuh lobang-lobang dan yang setiap tahun semakin dalam amat menyakitkan. Dan Murhalim teringat umpamanya umpat seorang di daerah itu yang pernah ke Jawa dan berkata, bahwa dia melihat betapa jalan aspal yang sudah bagus antara Bogor dan Cipanas telah dibikin lebih besar dan lebih bagus

lagi, akan tetapi mengapa jalan-jalan daerah mereka sama sekali tidak dibetulkan. Jangankan dibetulkan yang rusak, katanya mengadu, dipelihara saja pun hampir-hampir tidak.

Dia mengalami sendiri, betapa mobil yang ditumpanginya memerlukan waktu sampai dua puluh menit untuk melewati jarak lima kilometer saja, karena seluruh jalan penuh dengan lobang-lobang. Murhalim merasakan sekali kesalahan yang dilakukan selama ini oleh pemimpin-pemimpin pemerintahan Indonesia. Sumber-sumber kekuatan Indonesia ialah pada rakyat di daerah-daerah. Dan merekalah yang paling tidak diperhatikan dan diurus. Ratusan juta dibagi-bagi di pusat antara gembong-gembong partai untuk membeli atau mengadakan perusahaan-perusahaan besar, akan tetapi beberapa puluh ribu untuk mendirikan sebuah poliklinik kecil bertahun-tahun tidak diladeni oleh pusat. Dia teringat perkataan seorang bupati yang berkata padanya, "Kami rakyat daerah ini ibarat pengemis: Cuma boleh minta-minta kepada pusat. Kalau pusat kasihan kami mendapat, kalau tidak, ya apa boleh buat!"

Di samping ini Murhalim mendengar pula suara-suara dari golongan muda yang lebih keras ter-

hadap pusat. Ada yang mengancam hendak berontak saja, bikin republik sendiri saja. Dan karena pusat terletak di Pulau Jawa, maka banyak pula yang menyatakan perasaan anti Jawa mereka.

“Rakyat kita yang menghasilkan devisa, dihabiskan oleh orang Jawa,” kata seseorang. Murhalim membalas, bahwa yang menjadi lawan rakyat daerah bukanlah orang Jawa atau rakyat di Pulau Jawa, akan tetapi pemimpin-pemimpin yang memegang kekuasaan yang salah menjalankan pemerintahan. Pemimpin-pemimpin ini ada orang Jawanya, tapi jaga ada tokoh-tokoh dari daerah sendiri. Soalnya bukanlah soal daerah-daerah di luar Jawa lawan Jawa, akan tetapi soal mendapatkan pimpinan negara yang bertanggung jawab dan cakap bekerja mendorong pembangunan.

Tapi sukar terlihat olehnya meyakinkan kawan-kawannya di daerah akan masalah pokok ini. Murhalim berjanji akan menyampaikan perasaan-perasaan dan suara-suara yang didengarnya itu nanti kepada pemimpin-pemimpin di Jakarta. Tapi dalam hati kecilnya dia tidak yakin orang di Jakarta akan secara sungguh-sungguh memperhatikan soal-soal daerah ini. Paling banyak masuk telinga kiri, keluar telinga kanan, pikirnya.

Tiba-tiba Murhalim merasa seakan dia tiada berdaya sesuatu apa, seekor semut kecil belaka. Di sini aku, pikirnya, telah berumur tiga puluh empat tahun, belum kawin, pekerjaan pun tiada tetap. Dia teringat perpecahan antara golongan-golongan Islam, betapa pentingnya Islam di antara umat Islam Indonesia diberi dinamik Islam yang sejati. Terlalu banyak yang mesti dikerjakan, dan terlalu sedikit orang yang mengerti bagaimana harus mengerjakannya — Murhalim ingat dia sering diganggu mimpi seorang diri dalam perahu mengayuh kuat-kuat hingga otot-ototnya terasa habis kekuatannya, lemah dan tidak dapat bergerak lagi, melawati arus sungai yang sedang banjir hebat, dan perahunya mulai ditarik arus ke hilir ....

Dan Murhalim mengucap, ... *Ashadu an la ilaha illallah, wa ashadu anna Muhammadarrasulullah ...!*

\*\*\*

Suryono menyandarkan badannya ke belakang tempat duduk mobilnya, menutup matanya dan memegang tangan Iesye. Di sebelahnya Iesye bersandar ke bahunya, memandang ke luar, ke laut, dengan gelombang-gelombang hitam bergulung-gulung, dan

memutih memecah ke pasir yang berwarna coklat kehitaman. Angin bertiup agak kencang; tapi segar terasa oleh Iesye ke pipinya, dan langit penuh ditaburi bintang-bintang. Telah sejak lama radio mobil memperdengarkan yang disebut Suryono "*mood music*". Sebentar ruangan dalam mobil mereka terang disinari lampu sebuah mobil yang datang berputar mencari tempat berhenti tidak jauh dari tempat mereka. Di ujung jalan *dari Jachtclub* Tanjung Priuk malam itu ramai dengan mobil-mobil. Di dalam beberapa buah mobil ada pasangan yang tidak peduli pada mobil-mobil sebelah-menyebelah mereka dan berpeluk-pelukan serta bercium-ciuman tiap sebentar, dan hanya berhenti, melepaskan pelukan mereka, karena tiba-tiba lampu-lampu mobil yang lewat menyorot mereka.

Warung-warung sate di pinggir laut laris sekali. Angin malam berat dengan wangi bumbu sate. Iesye memandangi muka Suryono. Dan sesuatu berdetak dalam hatinya. Pada saat itu dia merasa semacam tarikan yang amat kuat datang dari Suryono, merenggutkannya untuk menghabiskan keragu-raguannya selama ini, dan terjun ke dalam alam bahagia bersama Suryono. Raut muka yang manis, kumis yang tipis di atas bibirnya, yang tambah memperlihatkan

bibirnya yang penuh, akan tetapi jika diperhatikan baik-baik juga memperlihatkan bahwa garis mulut yang manis itu pun memperlihatkan kelemahan, dan tidak adanya pribadi yang kuat, mulut yang sensual dan suka mengikuti nafsu.

Pada saat itu Ies tidak merasa terganggu benar oleh garis mulut yang kurang kuat itu, dan bentuk dagu yang agak runcing, dan tiada diketahuinya tangannya melepaskan pegangan Suryono, dan jarinya memutar-mutar rambut Suryono yang ikal. Suryono merasa senang benar karena rambutnya dibuat demikian oleh Ies, dan dari mulutnya keluar geram seperti macan kekenyangan.

“Coba engkau dapat begitukan rambutku setiap hari,” katanya, tanpa membuka matanya, “aduh, aku merasa senang benar malam ini.”

Dia memegang pundak Ies, menarik kepala Ies, hingga mulut mereka bertemu, dan Ies lupa sebentar pada dirinya, membiarkan mulutnya dicium Suryono, membalas ciuman Suryono, akan tetapi segera pula dia tersentak, dan dengan tangkasnya melepaskan bibirnya dari ciuman Suryono.

“Kenapa, Ies? Lagi!” bujuknya.

“Ada mobil datang,” elak Ies.

Suryono mengalah, menurunkan tangannya dari pundak Ies, dan memeluk bahu Ies dengan tangan kirinya, dan kemudian tangannya diturunkannya ke bawah dan menekan dada Ies dengan jari-jarinya.

Ies menarik tangan Suryono dari dadanya, dan berkata, "Jangan Yon!"

"Ah, mengapa engkau malam ini?" tanya Suryono membuka matanya, "malam begini romantis, musik romantis, dengar ombak berbisik ke pantai, dan aku di sini, dan engkau tidak mau. Mengapa?"

Suryono duduk berdiri, dan memandang pada Ies.

"Aku tidak mengerti engkau, Ies," katanya kemudian, "kadang-kadang engkau mau, engkau biarkan, tapi kadang-kadang aku merasa engkau tidak mau, seakan engkau enggan benar engkau aku pegang atau cium."

Suryono memandang pada Ies dengan air muka mengumpat, tidak senang dan rasa kesal yang ditahannya.

Jika dia berbuat demikian, maka dalam wajah mukanya terbayanglah sifat-sifat kelemahan dalam dirinya, mulutnya kelihatan tambah lemah tidak berpribadi kuat, dan tiba-tiba sebagai lampu besar

yang menyala dan gelap gulita, Ies seakan dapat melihat jauh ke dalam lubuk jiwa Suryono, menembus mukanya, menembus rambut ikalnya, menembus kata-katanya yang penuh kasih sayang padanya, dan apa yang dilihatnya membikin Ies merasa seakan dia dilanda demam, tubuhnya seakan menggigil. Akan tetapi di samping itu timbul pula rasa kasihannya pada Suryono. Sekarang dia tahu mengapa dia selama ini ragu-ragu, maju mundur, dan dia tahu apa jawabnya jika Suryono berbicara nanti. Dalam intuisi wanitanya dia telah merasa dari sikap Suryono, bahwa malam ini Suryono akan meminangnya. Dan Ies sekarang merasa lega, merasa kuat, dan merasa percaya pada dirinya. Keragu-raguannya sama sekali hilang.

Dan entah bagaimana tiba-tiba dia ingat pada Pranoto. Akan tetapi pikirannya tidak dapat terus membayangkan Pranoto, karena Suryono berkata, "Ies, aku hendak mengatakan sesuatu padamu!"

Mengetahui apa yang akan dikatakannya kepada Suryono, Ies merasa kasihan dengan Suryono, dan karena itu menjawab dengan lembutnya, "Ya, Yon?"

Kelembutan suara Ies menimbulkan pengertian yang lain pada Suryono, dan yakin dia akan menang dan Ies akan menerimanya, dia memeluk bahu Ies,

sambil berkata, "Ies, saya cinta padamu, dan mari kita kawin!"

Suryono rnenarik Ies hendak menciumnya, akan tetapi Ies melepaskan pelukan Suryono, menukar tempat duduknya lebih dekat ke pintu, dan berkata dengan suara yang lembut, "Aku menyesal Yon, tapi aku tak bisa!"

Suryono yang sama sekali tidak menyangka permintaannya akan ditolak tidak percaya pada apa yang didengarnya, dan meletakkan tangannya kembali ke bahu Ies, menarik Ies, dan berkata, "Engkau main-main? Tidak benar engkau tidak mau. Engkau tidak cinta padaku?"

Tidak masuk sama sekali pada akal nya Ies mungkin tidak cinta padanya. Setelah hubungan mereka selama ini — mereka telah berpeluk-pelukan dan bercium-ciuman — dan sekarang Ies berkata dia tidak hendak kawin dengan dirinya, tidak cinta padanya, "Maafkan aku Yon," kata Ies, "tapi telah aku pikirkan dalam-dalam, engkau dan aku tidak cocok. Berkawan, ya, tapi kawin, aku tidak yakin akan membawa bahagia buat kita berdua."

Suryono menekan knop radio dengan tiba-tiba, dan dalam kesunyian mobil terdengar suaranya, suara yang membayangkan hati yang tidak mengerti,

yang penuh kebingungan, yang kehilangan ukuran-ukuran yang selama ini disangkanya selamanya benar. “Aku tidak mengerti!”

Dan kemudian jauh di bawah sadarnya mulai membakar rasa kelelakiannya yang merasa tersinggung oleh penolakan Ies, dan ketika perasaan ini tiba membubung ke atas, maka Suryono merasa, bahwa lebih lagi dari selama ini, maka sekarang dia berlipat ganda lebih cinta pada Ies, bahwa tanpa Ies dia sama sekali tidak bisa hidup dan apa juga yang mesti dilakukannya dengan segala senang hati akan dilakukannya asal dia dapat Ies. Dan merasakan semua ini, tiba-tiba dia menjadi cerdik, dan karena merasa bahwa jika dia menyerang Ies terus-menerus Ies akan lebih menjauhkan dirinya, maka Suryono mengubah taktiknya.

“Aku tidak tahu mesti bilang apa, Ies,” katanya, “aku minta maaf padamu, jika selama ini aku melanggar perasaanmu. Aku tahu aku belum apa-apa, pangkat tidak punya, dan sebagai pedagang juga baru mulai, tidak ada yang dapat kuberikan padamu kecuali cintaku.”

Perasaan wanita Ies lekas tersinggung, dan tidak disangkanya dia berkata, “Ah, aku menolak bukan karena pangkat atau harta ....”

“Aku cinta padamu Ies, tanpa engkau aku tidak bisa hidup. Katakanlah sedikitnya sebabnya mengapa engkau tidak dapat menerima aku.”

Ies memandang pada Suryono. Jika dia belum mengetahui dengan pasti sifat-sifat Suryono sebenarnya, pastilah dia pada saat itu akan kalah dan menyerahkan diri pada Suryono. Karena sepiintas lalu air muka Suryono penuh kejujuran, seakan sungguh-sungguhlah dia yakin akan perkataannya, dan tanpa Ies dia tidak akan bisa hidup lagi, seakan tanpa Ies akan kosonglah hidupnya selama-lamanya dan tidaklah lagi akan terdengar olehnya derai tertawa dan musik panas hidup.

“Hidupku akan selamanya sepi tanpa engkau,” kata Suryono.

“Engkau mau aku berterus terang?” tanya Ies.

Dalam harapannya akan dapat mengalahkan Ies, Suryono berkata, “Itulah yang kuharapkan. Cintaku padamu akan dapat menanggungkan apa saja yang akan kau katakan.” “Yon, aku penuh ragu-ragu terhadap dirimu karena dirimu sendiri penuh keraguan. Sebentar aku melihat satu Suryono, kemudian timbul Suryono lain, lalu ada lagi Suryono lain. Tidak tahu aku Suryono mana yang mesti aku pe-

gang. Dan juga cepatnya engkau menjadi kaya menakutkan aku.”

Suryono diam, dalam hati kecilnya dia mengakui apa yang dikatakan oleh Ies. Karena bukankah dia dalam waktu-waktu yang terakhir ini tambah lama tambah merasa diburu dan didera kebimbangan, perasaan was-was, seakan malapetaka setiap saat dapat menimpa dirinya. Dan malam-malam ketika dia tidur juga selalu dikejar oleh mimpi-mimpi buruk yang menakutkan sekali. Sejak beberapa minggu dia selalu dikejar mimpi yang menakutkannya benar. Dalam mimpinya dia sedang menyetir mobil, kadang-kadang sendiri, atau berdua dengan Ies, atau dengan Fatma, atau dengan Dahlia, dan sedang menjalankan mobil kencang-kencang, maka tiba-tiba dia merasa rem mobil lepas, dan dia akan mencoba mengerem kuat-kuat tetapi mobil bergerak terus dengan kencangnya, hatinya diperas oleh tangan raksasa ketakutan yang amat dahsyat, Mobil hendak masuk jurang atau menubruk mobil lain atau orang banyak... dan dia berteriak menjerit, dan terbangun dari mimpinya, badannya penuh peluh. Dan ketika sadar, bahwa dia hanya bermimpi, dan dia ada di tempat tidurnya, di rumah, maka menyelinap rasa surkur menggembirakan perasaannya, yang segera

disusul oleh perasaan bimbang dan pertanyaan apa arti mimpinya itu.

Air mukanya ketika mengingat ini semua tak ubahnya sebagai air muka seorang kanak-kanak yang kehilangan diri, hingga Ies yang menatap wajahnya merasa perasaan kasihan yang maha besar datang melanda hatinya, dan jika ketika itu Suryono berdiam diri beberapa menit lagi, mungkin sekali Ies mengubah kembali putusannya karena pikirannya dikalahkan oleh perasaannya. Akan tetapi Suryono memutuskan untuk mempergunakan ucapan Ies tentang dirinya untuk memperkuat kedudukannya, dan berkata, "Benarlah apa yang engkau katakan itu Ies. Sejak lama aku sendiri merasa bingung, penuh tanda tanya dan kebimbangan di mana aku mesti menempatkan diriku dalam perjuangan bangsa kita. Terkadang aku mendengarkan nyaring sekali panggilan perjuangan 1945, akan tetapi kemudian timbul kekecewaan dalam hatiku melihat praktek-praktek mereka yang menyebut diri mereka pejuang, dan timbullah sikap tidak acuh dalam diriku. Tidakkah engkau mau menolong aku mencari diriku kembali?"

Kalimat yang terakhir ini terasa kosong tiada berarti bagi Ies, dan menguatkan kembali putusannya untuk menolak Suryono.

“Yon, tak ada gunanya,’ kata Ies.

Suryono akhirnya mendengar juga dalam tekanan suara Ies bahwa putusan Ies tidak akan dapat diubahnya apa juga yang akan dikatakannya atau dilakukannya. Dan semacam rasa amarah, kecewa dan jengkel timbul dalam dirinya, dan melihat Ies timbul nafsu hendak menguasai diri gadis muda itu padanya, hendak membalas dendam atas penolakan dirinya, dan dia melihat pada Ies, dan seluruh tubuh gadis itu membangkitkan nafsu berahinya yang tiada terhingga, dan tiba-tiba Suryono memeluk Ies dan merapatkan tubuhnya pada badan gadis itu, dan mulutnya mencari mulut Ies.

Ies mengelakkan kepalanya, dan berkata, “Jangan Yon, jangan, aku tak mau!”

Suryono tidak mempedulikan, dan tangannya bergerak memeras dada Ies, dan Ies mengelak, dan mereka berdua diam-diam bergulat dalam mobil itu. Ies hendak menjerit, ketika tiba-tiba Suryono melepaskan Ies, dan kembali duduk ke tempatnya di belakang setir, menekan starter menghidupkan mesin mobil, mundur sedikit, dan memutar mobil ke jalan raya.

“Baiklah, kuantar engkau pulang,” katanya dengan suara pendek.

Ies tidak tahu, tetapi Suryono berbuat demikian, karena tiba-tiba melihat sebuah patroli polisi tiga orang naik sepeda meleraikan orang-orang yang berpelelutan di mobil-mobil lain.

Hingga sampai ke rumah Ies mereka berdua berdiam diri saja sepanjang jalan. Di depan rumah Ies, Suryono mencoba, “Maafkan aku Ies, aku tidak tahu apa yang aku buat ...!”

Ies tiada membalas, dan segera melangkah cepat-cepat masuk ke rumah.

Suryono menekan gas dan mobilnya melompat maju, bunyi ban mencicit diseret di aspal. Dia memutuskan akan pergi ke rumah Tante Bep, dan melihat apa yang dapat dilakukannya di sana. Di depan rumah Tante Bep dilihatnya ada sebuah beca berhenti. Tukang becaanya sedang duduk mengisap rokok di dalam beca. Suryono menghentikan mobilnya di belakang beca, turun, dan berkata pada tukang beca.

“Bawa siapa ke dalam? Ada yang manis?”

“Saya lagi nungguin tuan-tuan tamu,” jawab Itam, tukang beca itu.

Suryono melangkah masuk ke beranda depan, dan ketika hendak membuka pintu masuk ke dalam dia terhenti terkejut, dia melihat ayahnya, Raden Kaslan, ditarik tangannya oleh seorang perempuan muda — Eda, kata Suryono pada dirinya sendiri — dan kemudian dari beranda belakang dilihatnya lagi Husin Limbara juga berpelukan masuk kamar dengan seorang perempuan muda yang lain. Eve, kata Suryono lagi pada dirinya.

Perlahan-lahan Suryono melangkah mundur, tiba di pekarangan, bergegas ke luar, dalam hatinya separuh ketawa separuh terkejut, dan akhirnya melihat kelucuan juga dalam apa yang dilihatnya, dan dia tertawa pada dirinya sendiri — Ayah dan Husin Limbara — ha-ha-ha.

Melihat tukang beca berdiri dekat becanya, Suryono teringat sesuatu, dan mendekati tukang beca,

“Bang, itu dua tamu yang diantar sering ke mari?”

“Sering sih nggak, Tuan,” jawab Itam, “sama ini baru tiga kali. Sama saya sih sudah langganan bawa ke mari.”

“Dari mana mereka naik beca?”

“Dari Hotel des Indes, Tuan!”

Suryono memberi sebatang rokok ‘Lucky Strike’ kepada Itam, dan tertawa pada dirinya sendiri, dia naik mobilnya kembali, dan segera pulang — licik juga si tua itu, pikirnya.

“Kuharap Fatma ada di rumah,” pikirnya lagi. Hatinya sudah senang kembali, seakan melihat ayahnya dan Husin Limbara juga melakukan apa yang dilakukannya mengurangi dosa atau kejahatan yang diperbuatnya sendiri.

“Ya Allah,” katanya dalam hatinya, “coba itu koran-koran oposisi tahu ini!”

Dia tertawa.

Tapi pikiran ini tidak lama menyenangkan hatinya, karena segera dia melihat apa akibat-akibat yang bisa terjadi.

Kemudian di rumah, dalam kamar dengan Fatma dia berbuat lebih bernaflu dari biasanya, hingga Fatma merasa heran, akan tetapi juga merasa senang.

\*\*\*

Dekat akhir bulan Desember itu hujan turun amat lebatnya sehari-hari di Jakarta, hingga banyak dae-

rah dalam kota yang kebanjiran. Bersama dengan hujan maka jalan-jalan dan gang-gang penuhlah dengan lumpur, dan penghidupan rakyat di Jakarta tambah berat dengan penderitaan.

Rasa tidak puas umum terhadap pemerintah dan partai-partai yang berkuasa juga tambah meningkat, karena kesulitan-kesulitan persediaan beras, garam dan minyak tanah. Di surat-surat kabar yang tidak menyokong pemerintah setiap hari dapat dibaca kritik-kritik yang bertambah keras terhadap pemerintah dan praktek-praktek partai-partai yang berkuasa, dan beberapa surat kabar secara terus terang telah menyangkutkan nama sebuah partai dan tokoh-tokoh partai itu dengan praktik-praktik istimewa untuk mengumpulkan uang bagi partai tersebut. Suara-suara ini semakin memuncak, hingga akhirnya Husin Limbara merasa perlu untuk memanggil wartawan Halim untuk merundingkan bagaimana melawan suara-suara kritik yang mendahsyat.

Ketika Halim menerima telepon dari Husin Limbara sore itu dia sedang tidur, dan karena hujan turun lebat di luar, maka tidurnya terasa enak sekali. Ketika istrinya membangunkannya, dan mengatakan Husin Limbara perlu berbicara dengan dia, Halim

tanpa berpikir lagi menjawab, "Persetan dengan dia. Bilang saya tidur!"

Istrinya pergi, dan sebentar kemudian kembali lagi, dan berkata pada Halim, "Dia tidak mau dipersetan, dia bilang dia mesti bicara dengan engkau, terlalu penting sekali. "

Dengan menyumpah-nyumpah Halim bangun dan pergi ke telepon.

"Hallo, ada apa, Pak?" suaranya diubahnya menyembunyikan kekesalannya.

"Wah, Saudara Halim, apa bisa datang jam tujuh ke rumah? Ada yang perlu sekali kita rundingkan. Jika tidak diselesaikan bisa celaka besar kita semua."

Halim terkejut.

"Ada apa yang terjadi?"

"Datanglah nanti malam jam tujuh!"

Halim meletakkan telepon lambat-lambat. Kantuknya hilang, mendengar ucapan Husin Limbara. Naluri wartawannya cepat memberikan padanya kira-kira apa yang menyusahkan Husin Limbara. Tentu kedudukan kabinet karena suara-suara oposisi, dan perbuatan-perbuatan istimewa yang dilakukan partai.

“Ada apa?” tanya istrinya, ketika dia masuk kembali ke kamar tidur.

“Husin Limbara sudah ketakutan,” jawab Halim. Dan dia menceritakan kepada istrinya kemungkinan kabinet bisa krisis, atau sedikitnya bisa terbuka skandal besar tentang praktik-praktik partai Husin Limbara mengumpulkan uang.

“Akan tetapi jika terjadi skandal, kita ikut terlibat,” kata istrinya.

“Tak usah susah,” balas Halim, “saya akan pikirkan bagaimana kita bisa melepaskan diri.”

“Kita sih sebenarnya *gedekt*. Pinjaman beberapa juta untuk percetakan yang kita terima dari bank tidak bisa dibuktikan ada hubungan apa-apa dengan partai Husin Limbara. Untungnya lagi, saya belum resmi menjadi anggota partai. Dalam surat-surat pinjaman ternyata secara *zakelijk* pinjaman itu beralasan, atas dasar oplag koran kita sebesar 45.000 ....”

“Yang sebenarnya cuma dua belas ribu,” kata istrinya tertawa.

Halim tertawa.

“Tapi saya kan tidak bohong, saya tulis dasar oplag dalam surat pinjaman itu menurut Kertas Kementerian Penerangan, yang memang betul 45.000 lembar tiap hari. “

Tapi dalam hatinya Halim tidak gembira sama sekali mengingat oplaag korannya yang terus-menerus turun. Dia menyalahkan turunnya oplaag korannya karena dia terlalu kuat menyokong pemerintah, dan dalam percakapan dengan Husin Limbara dan pemimpin-pemimpin partai yang lain selalu ditegaskannya soal ini, dan bahwa sebenarnya partai dan pemerintah berkewajiban moril untuk memberikan padanya ganti kerugian yang sepantasnya.

“Kami rugi karena turunnya oplaag ini lima atau enam ribu tiap bulan,” Halim akan berkata, “dan ini hanya karena membela pemerintah dan partai belaka.”

Tapi dia tidak pernah mengatakan, bahwa oplaag korannya belum pernah meningkat dari dua puluh lima ribu, dan surat izin kertas dari Kementerian Penerangan didapatnya dengan secara main istimewa juga.

Alasannya ini diterima juga oleh tokoh-tokoh partai, dan sebab itu dia diberi pinjaman untuk percetakan, dan kemudian diberi lagi pinjaman untuk usaha impor yang dibangunnya di samping usaha penerbitannya, dan sekali-sekali dapat pula dia mengeruk dari kas partai sokongan-sokongan istimewa sebanyak dua, tiga atau empat ratus ribu.

Dihitung-hitung semuanya, maka putusannya membantu pemerintah dan menyokong partai tidaklah merugi sebagai yang disebut-sebutnya, akan tetapi sebaliknya telah amat memperkaya dirinya.

Diceritakannya ini pada istrinya, dan akhirnya mereka berdua tertawa kesenangan.

“Sungguh bodoh-bodoh mereka,” kata Halim, “mereka sangka mereka akan dapat membikin kita jadi alat mereka. Tapi kita yang memperlalat mereka. Pusing apa kita siapa yang berkuasa, asal kita dapat bagian?”

Baru kalimat ini keluar dari mulutnya. Halim segera melihat jalan betapa dia dapat berlepas diri dari terlibat dengan skandal yang menurut perhitungannya pasti akan pecah mengenai pemerintah dan partai Husin Limbara. Dia menepuk keningnya, memeluk istrinya, dan berkata dengan gembira, “Sudah, aku sudah dapat jalan bagaimana kita berlepas diri.”

Dia begitu kegirangan, hingga istrinya ditariknya dari tempat tidur, diajaknya berputar-putar berdansa, dan Halim menyanyikan lagu waltz “The Blue Danube” kuat-kuat. Demikianlah mereka berputar-putar demikian di kamar tidur mereka. Halim menyanyi, dan istrinya tertawa.

Hujan melebat di luar, dan bunyi petir tiba-tiba membelah udara di luar rumah, amat dekat terasa, akan tetapi Halim tidak peduli, dan ketawa dia mengangkat istrinya, dan menghempaskan istrinya ke tempat tidur, dan dia memeluk istrinya kuat-kuat....”

\*\*\*

Malamnya di rumah Husin Limbara ketika Halim tiba terlambat lima belas menit, disengajanya untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa merekalah yang perlu padanya, dan bukan dia perlu pada mereka, Halim melihat, bahwa gembong-gembong partai telah hadir semuanya. Semua mata memandang pada dirinya ketika di masuk dan dipersilahkan duduk oleh Husin Limbara dengan tekanan suara yang ramah-ramah berlipat ganda dari biasa.

“Ah, ini jagoan kita,” seru Mr. Harjo, anggota dewan pimpinan partai, anggota fraksi partai di parlemen, dan pula menjabat menjadi presiden direktur sebuah bank yang dibentuk oleh partai dengan uang pinjaman dari pemerintah. .

Halim duduk di kursi yang kosong di sebelahnya, dan dengan senyum ringan bermain di bibirnya

dia memandang berkeliling.

Dr. Palau, anggota partai semenjak sebelum perang, dan amat bangganya pada sejarahnya ini, dan kemudian selalu membanggakan perjuangannya selama revolusi sebagai seorang komandan kesatuan tentara di Sumatera, dan selama ini telah pula menjadi seorang milyuner, punya pabrik karet di Kalimantan, perusahaan impor di Jakarta, sebuah pabrik tekstil di Surabaya, dan kini sedang berusaha membeli sebuah perusahaan impor mobil Belanda di Jakarta. Dia duduk merokok cerutu yang besar, dan di air mukanya sama sekali tak dapat dilihat sesuatu apa tentang perasaannya. Di sebelah Dr. Palau, duduk Mr. Kustomo, juga termasuk anggota tua partai, dan merupakan kekuatan partai di belakang layar, karena pengaruhnya yang besar di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur tempat tumpuan partai yang terutama. Mr. Kustomo tidak menjabat sesuatu pangkat direktur atau komisaris, akan tetapi diketahui oleh Halim, bahwa dia dari segala pihak menerima dengan teratur semacam honorarium sebagai penasihat hukum berbagai perusahaan yang didirikan anggota-anggota partai. Menurut perkiraan Halim tidak kurang dari lima puluh ribu ada diterimanya setiap

bulan, dan mungkin semuanya tidak dibayar pajaknya, pikir Halim.

Di sebelah Mr. Kustomo duduk Mr. Kapolo, salah seorang pemimpin golongan muda, yang dapat mengumpulkan banyak pengaruh di dalam partai jika dia mau, akan tetapi kurang kuat pribadinya, dan lebih suka mencari jalan keluar yang termudah dari persoalan-persoalan yang dihadapi, dan sebab itu lekas berkompromi. Dalam dua kali kongres dia mendapat kesempatan untuk dipilih menjadi ketua asal dia mau memperjuangkannya, akan tetapi selalu dia mengalah, dan akhirnya dia terpilih hanya menjadi ketua II saja. Tidak ada kerjanya di partai, akan tetapi namanya yang terkenal di masyarakat sebagai seorang pemimpin golongan muda yang jujur dipakai dengan baik sekali untuk propaganda partai. Dia menjabat tiga pangkat komisaris perusahaan, dan menjabat pula presiden komisaris sebuah perusahaan negara.

Di sebelah Mr. Kapolo duduk Syahrusad, bekas anggota komunis yang masuk partai. Halim tidak percaya padanya, karena dia amat pandai berbicara. Dia juga anggota direksi sebuah bank kepunyaan negara. Di sebelahnya Mr. Ahmad, menteri.

Melihat anggota-anggota dewan partai yang hadir itu Halim merasakan sekali betapa hampir semuanya mereka mendapat kedudukan yang memberikan penghasilan yang besar-besar, baik sebagai direktur-direktur perusahaan sendiri, atau sebagai direktur dan komisaris perusahaan-perusahaan kepunyaan negara.

“Saudara-saudara,” Husin Limbara membuka pertemuan, “rapat kita malam ini saya anggap sangat penting sekali. Meskipun rapat ini bukan rapat resmi dewan pimpinan harian partai, dan sebab itu masih ada beberapa Saudara yang tidak hadir, karena tidak bisa datang, sibuk dengan urusan lain, akan tetapi rapat ini penting sekali. Sebagai Saudara-saudara sendiri telah mengetahui, maka partai-partai oposisi dengan koran terompet mereka dalam usaha untuk menjelekkan dan mengotorkan nama pemerintah, dan nama partai-partai pendukung pemerintah, terutama nama partai kita, telah memperhebat kampanye mereka terhadap kita, dengan mulai membuka soal-soal transaksi perdagangan, perusahaan, bank, dan sebagainya yang dilakukan selama ini oleh partai kita secara sah dan berdasarkan hukum. Akan tetapi masyarakat mudah dipengaruhi terutama pula, secara terus terang harus kita akui, karena ada-

nya kesukaran-kesukaran dalam lapangan perekonomian, seperti kekurangan beras, garam dan minyak tanah. Kekurangan-kekurangan ini sebenarnya bukan kesalahan kabinet sekarang yang baru berumur empat belas bulan ini, akan tetapi kesalahan kabinet yang lalu. Tetapi sukar kiranya rakyat akan mengerti duduk perkara sebenarnya. Di samping ini baik pula Saudara-saudara ketahui bahwa partai-partai lain dalam kabinet yang mendengar adanya beberapa tindakan istimewa untuk anggota-anggota partai kita telah memajukan pertanyaan di dalam kabinet tentang soal ini, dan beberapa anggota dari partai-partai lain telah langsung datang kepada menteri kita (Husin Limbara menoleh kepada Mr. Ahmad), dan meminta pinjaman-pinjaman keuangan dan lisensi istimewa pula untuk mereka. Dan tiga hari yang lalu secara resmi seorang menteri dari partai lain berkata kepada menteri kita, bahwa jika mereka tidak dapat pembagian yang layak, maka mereka akan keluar dari kabinet. Di samping ini kemungkinan besar sekali partai-partai oposisi telah siap mengumpulkan keterangan-keterangan yang akan mereka susun sedemikian rupa, hingga nama kita dan partai kita, dan nama pemerintah akan terlibat dalam satu skandal.”

Setelah berhenti sejenak, Husin Limbara meneruskan, “Untuk membicarakan betapa kita dapat menghindarkan ini maka kita berkumpul malam ini, dan sebab itu juga saya mengundang Saudara Halim ikut hadir, sebagai pemimpin dari organisasi gabungan koran-koran yang menyokong pemerintah. Baik juga saya sampaikan kepada Saudara, bahwa satu krisis kabinet bukan tidak mungkin timbul, jika skandal ini sampai terbongkar. Untuk sementara krisis kabinet telah dapat diundurkan dengan memenuhi permintaan-permintaan pinjaman dan lisensi istimewa pemimpin-pemimpin partai-partai pemerintah yang lain. Akan tetapi hal ini tidak bisa dilakukan terus-menerus, karena akhirnya pengeluaran-pengeluaran pinjaman dan lisensi-lisensi demikian akan merusakkan rencana pemerintah sama sekali.”

“Ah, apa guna takut pada skandal. Skandal apa?” sambut Dr. Palau, “Mengapa takut sama oposisi. Apa yang kita bikin sudah biasa di mana-mana. Partai yang berkuasa selalu lebih dahulu menolong anggota-anggotanya dan teman-temannya. Di negeri mana juga begitu. Kalau partai-partai oposisi yang berkuasa kan kita tidak akan kebagian apa-apa? Biar saja mereka ribut sendiri. Aiiih, Pak Husin belum

apa-apa sudah ketakutan, berani berbuat berani bertanggung jawab dong!” dan Dr. Palau memukul dadanya, mengisap cerutunya, dan menghembuskan asap tebal banyak-banyak dari mulutnya.

Yang lain tertawa. Mereka telah biasa mendengar omong besar dan gagah-gagahan Dr. Palau, dan dia diangkat jadi anggota dewan pimpinan juga sekedar untuk menyenangkan perasaan rakyat daerah dan beberapa golongan pejuang yang masih memandang Dr. Palau sebagai pemimpin mereka.

“Meskipun benar juga ucapan Dr. Palau,” kata Mr. Kustomo dengan suara yang tenang tetapi penuh otoritas, “akan tetapi soal ini patut kita perhatikan baik-baik. Politik ialah satu seni yang tinggi, dan politik yang baik ialah yang dapat mengelakkan jauh sebelumnya dapat terjadi sesuatu yang dapat merugikan kita.”

“Betul juga,” kata Dr. Palau, “tapi kalau saya, musuh tiba musuh dihantam.”

Mereka tertawa lagi.

“Apakah tidak baik dengan segera praktik-praktik yang disebut Saudara Husin Limbara dihentikan saja?” tanya Mr. Kapolo.

“Memang telah kita putuskan untuk menghentikan segera setelah tercapai usaha kita untuk mengumpulkan uang tiga puluh juta bagi fonds pemilihan umum. Jumlah ini hampir tercapai.

“Jika kita dapat bekerja tanpa diganggu tiga bulan lagi, maka kita akan selesai,” balas Husin Limbara.

“Kalau begitu soalnya serangan dibalas dengan serangan, skandal dibalas dengan skandal, dan ini ada jagoan kita,” kata Dr. Palau melihat pada Halim.

“Hmm,” kata Halim, “soalnya mudah-mudah sukar. Sebelum saya menyatakan pikiran saya, saya ingin tahu dari Saudara-saudara, kira-kira umur kabinet ini berapa lama akan habis?”

“Ah,” Husin Limbara batuk, memandang pada Mr. Kustomo dan Mr. Kustomo mengangguk.

“Sesuatu putusan resmi belum lagi diambil oleh partai,” kata Husin Limbara meneruskan, “meskipun demikian kemungkinan besar sekali kita akan mengembalikan sendiri mandat kabinet dengan perhitungan keadaan. Karena dengan rakyat tambah hari tambah kecewa dengan kekurangan beras, garam, dan minyak tanah, maka partai-partai yang berkuasa akan susah juga menghadapi rakyat dalam pemilihan

umum. Orang tentu biasanya akan berpaling pada partai oposisi mengharapkan perbaikan. Karena itu memang telah ada pikiran untuk mengembalikan mandat dengan alasan yang tepat dan pada waktu yang tepat sebelum pemilihan umum, dan biarlah partai-partai oposisi yang memegang pemerintahan selama beberapa bulan hingga pemilihan umum tiba. Tentulah harus ada jaminan yang layak, bahwa berkuasanya partai-partai oposisi yang sekarang ini hanya untuk jangka waktu yang pendek.”

Roda-roda dan sekerup-sekerup dalam otak Halim berputar dengan lincah dan lancarnya memperhitungkan keterangan-keterangan yang didengarnya ini dengan perhitungan-perhitungannya sendiri — bagaimana dia bisa menyelamatkan kepentingannya dari bencana yang mungkin datang.

“Bagaimana kalau selama partai-partai oposisi yang sekarang ini berkuasa mereka berhasil memperbaiki keadaan perekonomian, “ tanya Halim, “tidakkah mereka nanti akan menang dalam pemilihan umum? Lagi pula sebagai pemerintah yang berkuasa mereka dapat mempengaruhi pemilihan umum dengan dengan berbagai jalan. “

“Menurut perhitungan kita,” sahut Mr. Kustomo, “tidak mungkin sesuatu pemerintah baru dalam

enam atau delapan bulan, demikianlah kira-kira jarak waktu pendek yang dipikirkan, akan berhasil memperbaiki keadaan negeri kita. Dan kita tidak usah khawatir pemerintah partai-partai oposisi sekarang akan mempengaruhi pemilihan umum. Partai sudah kuat memegang orang-orang di berbagai jabatan penting-penting, di pamong praja, penerangan dan sebagainya, dan tidaklah semua ini sekaligus dapat dihilangkan. Ah, tentang itu saya rasa kita tidak usah khawatir.”

“Jadi, secara umum dapat diharapkan dalam masa dua bulan yang akan datang akan ada kepastian apa kabinet terus, atau akan krisis,” tanya Halim.

“Kira-kira demikianlah,” kata Husin Limbara, “dan soal terpenting bagi kita selama dua bulan ini mempertahankan diri terhadap serangan-serangan oposisi.”

“Mudah jika demikian,” kata Halim. Dan dia telah tahu garis apa yang akan diikutinya untuk keselamatan dirinya.

“Golongan-golongan oposisi yang hendak menimbulkan skandal terhadap kita hanya dapat dilawan dengan menimbulkan skandal kembali terhadap mereka. Skandal yang lebih besar dari skandal tentang lisensi-lisensi istimewa yang mereka ributkan

tentang kita ini. Tuduhan-tuduhan kita dahulu tentang pemimpin-pemimpin oposisi menjual negara kepada kapitalis dan imperialis asing harus kita lipat gandakan, dan harus kita sangkutkan beberapa nama besar. Serahkan pada saya. Hanya tentu ini minta perbelanjaan yang tidak sedikit juga. Sedikitnya dua ratus ribu rupiah sebagai permulaan,” kata Halim.

Dia memancing, dan melihat muka Husin Limbara dan Mr. Kustomo.

“Bayar, kita sedia,” seru Dr. Palau.

Setelah Dr. Palau berkata demikian, Halim yakin dia akan mendapat jumlah yang dimintanya.

Halim setelah itu tidak tinggal duduk lagi lama-lama, akan tetapi minta diri dan memberikan alasan dia harus ke kantor karena tulisannya belum selesai untuk surat kabar esok pagi.

Di luar masih hujan gerimis, akan tetapi dalam mobilnya Halim bersiul-siul “The Blue Danube” dan kepalanya tiap sebentar berkata — tolol, tolol, tolol. Yang dimaksudnya ialah pemimpin-pemimpin yang baru ditinggalkannya itu.

\*\*\*

Skandal yang disebut Husin Limbara datang lebih cepat dari yang diduga. Dua hari setelah rapat di rumah Husin Limbara, surat-surat kabar oposisi dengan huruf-huruf besar dan *headline* sepanjang halaman memuat berita tentang praktik-praktik istimewa beberapa partai pemerintah, terutama partai Husin Limbara. Nama Husin Limbara disebut sebagai menteri keuangan dan perekonomian di belakang layar, dan menyusun daftar nama perusahaan dan nama presiden direktur, direktur atau komisaris anggota-anggota partai-partai pemerintah yang menguasai perusahaan-perusahaan itu. Nama Raden Kaslan tersebut dalam lima macam perusahaan, nama Husin Limbara dalam tiga perusahaan, nama Suryono dalam sebuah perusahaan impor, dan menurut laporan itu dalam waktu dua minggu mendapat pengakuan dari Kementerian Kehakiman, dan dalam waktu lima hari mendapat pengakuan dan izin impor dari Kementerian Perekonomian, nama Dr. Palau, Mr. Harjo, Mr. Kapolo, dan malahan nama Mr. Ahmad, sebagai menteri, ikut pula disebut-sebut sebagai komisaris sebuah bank, yang menurut surat-surat kabar oposisi itu bertentangan dengan peraturan-peraturan yang ada. Gambar-gambar mereka dimuat dalam surat-surat kabar, ditambah dengan

cerita tentang mobil-mobil mereka yang mewah, rumah-rumah mereka di kota dan di Puncak.

Husin Limbara sendiri datang ke kantor Halim. Dan membela dirinya, Halim mulai dengan menyerang dan berkata bahwa dia sendiri telah sering mengatakan kepada kawan-kawan supaya menahan diri, dan jangan terlalu mempertontonkan kekayaan kepada umum seperti membeli mobil dua tiga, malahan ada yang kawin lagi, membikin rumah besar-besar (sebenarnya tidak pernah dia mengatakan ini kepada siapa pun juga). Akan tetapi sekarang sudah terlambat, dan jalan satu-satunya ialah menggerakkan kampanye menyerang kembali.

“Dan saya belum menerima uang dua ratus ribu yang dijanjikan itu!” kata Halim.

Husin Limbara pada saat itu juga mengangkat telepon, dan mencari Raden Kaslan. Raden Kaslan tidak ada. Akhirnya dia dapat kepastian dari Mr. Harjo, bahwa siang itu juga akan dikirimkan dua ratus ribu rupiah kepada Halim.

“Nah, sekarang terserah pada Saudara,” kata Husin Limbara, ketika meninggalkan Halim.

Halim tertawa setelah menutup pintu kantornya dan melangkah kembali ke mejanya.

Dia duduk, dan mengisi kertas di mesin tulisnya. Dia mulai menulis tajuk rencana menyerang golongan-golongan oposisi.

“...dalam waktu terakhir ini koran-koran oposisi dan golongan-golongan oposisi tambah lama tambah menunjukkan mereka tidak mempunyai tanggung jawab sama sekali mengenai keselamatan negara dan bangsa kita. Caci-maki dan serangan-serangan yang tidak beralasan dilontarkan dengan cara-cara yang semena-mena terhadap pemerintah dan partai-partai pendukung pemerintah. Kaum oposisi begitu kurang ajar, sampai-sampai juga kini telah membongkar kehidupan-kehidupan pribadi tokoh partai-partai pemerintah, dan menyebut-nyebut hubungan pribadi orang dengan perusahaan-perusahaan yang tidak ada hubungan sesuatu apa dengan kebijaksanaan pemerintah.

Malahan kabinet yang baru berumur empat belas bulan telah dituduh yang bersalah dan harus bertanggung jawab tentang kekurangan beras, minyak tanah dan garam. Orang yang paling bodoh sekalipun, jika masih punya pikiran sehat, pastilah akan dapat melihat, bahwa bukanlah kabinet ini yang mesti bertanggung jawab akan kekurangan-kekurangan

ini, akan tetapi kabinet yang lalulah, yang dipimpin oleh partai-partai oposisi sendiri dahulu.

Dari cara-cara mereka memburukkan nama kabinet sekarang, dan cara-cara mereka merusakkan prestise tokoh-tokoh partai pendukung pemerintah, kelihatanlah betapa amat sejalannya taktik-taktik orang-orang dan koran-koran oposisi ini dengan kegiatan-kegiatan kaum imperialis dan kapitalis asing yang tidak sudi melihat bangsa dan negeri kita maju. Sebagai telah disebutkan Presiden sendiri dalam pidatonya beberapa waktu yang lalu, maka beliau telah menerima laporan-laporan tentang adanya plan A, plan B dari aksi-aksi subversif asing di tanah air kita, dan adanya pemimpin-pemimpin partai politik yang menerima uang dari negara-negara asing untuk menjual negara.

Maka harian ini dalam waktu singkat akan mengumumkan nama-nama pemimpin-pemimpin partai yang telah menerima uang dari negara-negara asing, dan dengan jelas akan membongkar hubungan-hubungan mereka dengan aksi-aksi subversif yang disebutkan Presiden itu.

Pemerintah telah terlalu lama menunjukkan sikap yang sabar terhadap oposisi dan pers oposisi yang menyalahgunakan kemerdekaan pers, dan berlindung di belakang hak-hak demokrasi, maka mer-

eka telah menjalankan aksi-aksi yang membahayakan negara. Sebaiknyalah Jaksa Agung segera bertindak terhadap mereka yang telah menyalahgunakan hak-hak demokrasi untuk menghancurkan Republik proklamasi yang kita cintai ini.

Jelas pula, bahwa memuncaknya serangan-serangan oposisi terhadap pemerintah dan pribadi beberapa menteri di dalam kabinet dilakukan pada saat-saat menjelang perdebatan tentang Irian Jaya di PBB. Kegiatan ini sesuai dengan kegiatan-kegiatan pihak Belanda yang memburuk-burukkan nama Republik Indonesia di luar negeri dengan maksud supaya menggagalkan perjuangan Indonesia mendapat Irian Jaya kembali di forum internasional. Sampai ke mana ada hubungan gerakan-gerakan oposisi dan pers oposisi ini dengan kegiatan pihak Belanda ini, kiranya dapat pula diambil kesimpulan sendiri-sendiri oleh pembaca. Sungguh amat disayangkan ada orang-orang Indonesia yang didorong nafsu hendak menjatuhkan kabinet ini telah bersedia menjual diri mereka kepada kuasa-kuasa asing.

“Rakyat waspadalah!”

Halim tertawa membaca tajuk rencananya kembali dan berkata pada dirinya sendiri — dua ratus

ribu masih murah untuk tajuk rencana begini.

Dia menekan knop lonceng di meja, dan pesuruh kantor masuk, dan Halim memberikan kepadanya tajuk rencana yang baru ditulisnya.

“Bawa ke redaksi, supaya diset! Dan suruh Bung Sidompol segera ke mari.”

Halim bersandar ke kursinya, merasa senang sekali, seakan dia telah melakukan pekerjaan yang baik sekali. Pintu diketuk, dan setelah Halim berseru masuk, pintu dibuka dan melangkah ke dalam kamar Sidompol, redaktur berita.

“Duduk ‘Pol!” kata Halim, “ini ada kerja spesialiteit kamu.”

Kepada Sidompol diceritakannya dia telah menulis sebuah tajuk rencana yang menghubungkan kaum dan pers oposisi dengan aksi-aksi subversif asing, dihubungkannya dengan plan A dan plan B yang pernah disinggung Presiden, pemimpin-pemimpin yang menjual negara, dan kata Halim, “Sekarang engkau susun berita di halaman depan, seakan kita mendapat berita ini dari kalangan-kalangan kompeten, yang dekat dengan dinas penyelidikan negara, dan sebagainya, beri *headline* yang seram seperti — Pemimpin-Pemimpin Oposisi Tersangkut Aksi-

Aksi Subversif? Alat-alat Negara sedang Melakukan Penyelidikan yang Intensif — jaga supaya jangan ada pegangan bagi pemimpin-pemimpin oposisi untuk mengadukan kita, tetapi beritanya cukup berisi hingga pembaca akan menarik kesimpulan yang kita maksud ialah pemimpin-pemimpin oposisi itulah!”

“Oke boss!” kata Sidompol, dan segera berdiri, melangkah ke luar kamar.

Tinggal sendiri kembali, Halim membuka laci meja tulisnya, mengeluarkan sebotol wiski, dan menuangkan wiski ke dalam gelasnyanya di meja. Dari sebuah botol termos di atas meja dituangkannya air es ke dalam gelas, dan kemudian Halim sekali reguk minum wiski itu hingga gelasnyanya kosong.

Dalam hatinya dia tertawa kembali melihat Sidompol bersungguh-sungguh menyusun berita yang mereka buat sendiri. Halim teringat betapa hanya surat kabarnya, yang mau menerima Sidompol bekerja, karena koran-koran lain menolak Sidompol sebab dahulu sewaktu revolusi Sidompol berkhianat, dari bekerja sebagai wartawan yang membela Republik, maka dia lalu menjadi NICA, mula-mula bekerja pada staf van Mook, kemudian masuk Dinas Penerangan NICA, dan sampai-sampai menerbitkan surat kabar yang setiap hari memaki-maki Republik,

dan koran itu dibiayai oleh NICA.

Halim dengan bangga menjawab, jika diumpat oleh kawan-kawannya wartawan mengapa dia masih mau memaki bekas NICA itu dengan berkata, "Dia menjadi anjingku yang setia, karena dia tahu hanya pada saya dia bisa bekerja."

Dan Halim tersenyum kembali pada dirinya sendiri. Selama Sidompol bekerja dengan surat kabarnya amat mudahnya Halim menyuruh Sidompol menulis apa saja yang dikehendaki oleh Halim.

Halim teringat sesuatu, mengangkat telepon hubungan kantor, dan berkata, "Pol, kamu jangan lupa kirim berita yang kamu bikin itu pada koran-koran penyokong pemerintah, anggota-anggota kita!"

\*\*\*

Saimun melangkah dengan lesu ketika tengah hari pulang dari kantor polisi. Maksudnya hendak meminta formulir permohonan rebewes. Akan tetapi baru setengah jam dia di kantor polisi, melihat orang banyak bukan kepalang berdesak-desak di depan loket, dan kemudian mendengar cerita tentang sulitnya ujian yang diberikan, tiba-tiba timbul takutnya

dan hilang kepercayaannya pada dirinya. Dia lihat orang-orang lain berpakaian yang puluhan kali lebih baik dari pakaiannya, sedang dia datang dengan ber-celana pendek, dan kemejanya yang kedua-duanya sudah usang, dan kemejanya pun punggungnya telah robek, tanpa sepatu atau sandal. Sebetulnya juga dia iseng-iseng saja datang ke kantor polisi hendak melihat-lihat. Akan tetapi apa yang dilihatnya amat sangat mengejutkannya, dan dia merasa dirinya amat kecil sekali, amat lemah sekali, tiada punya sesuatu pegangan, tiada punya satu harapan. Aduh nasib, pikir Saimun, kalau jadi orang kecil beginilah, terus jadi orang kecil, sampai mati tidak bisa jadi apa-apa. Dan timbullah tiba-tiba rindunya ke desanya, hidup di desa lebih baik dan lebih berbahagia, asal tidak ada gangguan gerombolan lagi untuk dapat menghirup kembali wangi tanah yang dicangkul dan kena siraman air hujan, pagi-pagi berjalan di atas rumput yang sejuk oleh embun, dan kaki basah kena air embun, merasakan sinar matahari pagi memanasi seluruh badan, mandi di sungai, memancing di sungai, menjerat burung perkutut, makan jagung bakar yang baru dipetik dari batangnya, tidur di atas rumput di bawah pohon mangga, air matanya se-rasa mengenang ke belakang biji matanya, dan dia

tersentak bangun ketika seorang menolakan bahunya kuat-kuat dan seorang naik sepeda berteriak padanya, “Ee, lihat jalan bung, tidak dengar lonceng, apa??!!”

Saimun terperanjat bukan kepalang. Dalam melamun dia tidak memperhatikan lagi jalan, dan tahu-tahu telah berada di tengah jalan. Dan dalam terperanjatnya melompat hendak lari ke pinggir jalan, hampir pula dia ditabrak sebuah mobil buka kap yang lewat. Mobil menggeser pahanya sebelah, tidak terlalu keras, akan tetapi cukup kuat untuk mendorong Saimun terjatuh ke atas trotoir. Mobil berhenti dengan rem menciut di aspal, dan Suryono turun. Beberapa mobil di belakangnya berhenti pula.

“Tunggu saja di sini!” kata Suryono pada Dahlia, yang duduk di sebelahnya, “ada-ada saja yang mengganggu.”

Suryono merasa kesal sekali, karena dia baru hendak membawa Dahlia ke rumah Tante Bep. Dan jika orang yang dilanggarnya itu, meskipun bukan salahnya, celaka besar, maka ini berarti pemeriksaan polisi, dan entah apa lagi. Dan hari akan hilang percuma. Akan tetapi ketika dia tiba di tempat Saimun jatuh, dilihatnya orang yang dilanggarnya itu telah berdiri, dan menghapus celananya. Seorang agen polisi yang kebetulan lewat berhenti dan datang.

Melihat orang yang dilanggarnya tidak celaka sesuatu apa Suryono merasa senang sekali, dan memutuskan untuk tidak bikin ribut.

Ketika dia tiba dia mendengar orang yang dilanggarnya itu mengaku pada agen polisi, "Saya yang salah, Pak!"

Agen polisi berpaling pada Suryono memberi hormat padanya, dan Suryono berkata, "Sudahlah, kalau tidak ada celaka apa-apa syukur saja!"

"Saya salah, Pak!" Saimun mengaku.

Suryono mengeluarkan uang lima rupiah dari sakunya, tiba-tiba merasa harus memberi hadiah pada orang yang dilanggarnya itu, yang karena tidak celaka sesuatu apa kini memungkinkannya untuk terus segera dengan Dahlia ke rumah Tante Bep.

"Sudah tidak apa-apa!" kata Suryono.

Agen polisi tidak dapat menahan dirinya memberikan nasihat terakhir kepada Sairnun, "Hati-hati dong kalau nyeberang. Untung tidak apa-apa dia!" Di mobil, Suryono berkata pada Dahlia, "Untung tidak apa-apa dia!" dan dipijitnya paha Dahlia yang terletak dekat pahanya.

Saimun bergegas pergi dari tempat dia hampir mati dilanggar mobil. Kemurungan yang dirasanya

dalam hatinya telah bertukar dengan semacam perasaan gembira. Uang lima rupiah dalam sakunya terasa banyak sekali baginya. Alangkah baiknya hati tuan yang punya mobil itu, pikir Saimun, dan rupanya tampan pula lagi. Saya yang salah, tapi dia tidak marahi saya, malahan dipersen lagi, pikir Saimun terus, coba kalau tuan-tuan lain, sudah habis kita dimaki-maki. Saimun mimpi alangkah enaknyanya jika punya tuan begitu, apa saja disuruhnya maulah dia kiranya mengerjakannya.

Di depan kantor telepon di seberang istana Presiden, Saimun dipanggil oleh Itam. Di dekat tempat tukang jual makanan tukang-tukang beca berhenti berkumpul. Beberapa orang makan, sedang yang lain duduk dalam beca mereka menunggu penumpang, dan beberapa orang main domino kertas di tanah, duduk mencangkung, main taruhan dengan uang. Itam duduk di bangku tukang jual makanan, baru mulai makan.

“Mun, dari mana kamu?” tanya Itam.

Saimun teringat dia belum makan, duduk di sebelah Itam, dan memesan sepiring nasi rames. Saimun bercerita pada Itam pengalamannya pagi itu.

“Aduh, Tam,” katanya, “rasanya gua nggak bisa jadi sopir kalau begitu keadaannya. Gua baca juga belum lancar, bagaimana lagi mesti apal tanda-tanda jalan, peraturan-peraturan jalan segala rupa. Lihat polisi yang mau ambil ujian kita udah ngeri sendiri.”

“Tapi itu tuan yang naik mobil baik sekali ‘Mun,” kata Itam, “jarang deh ada orang yang begituan. Biasanya kalau orang yang naik mobil sombong-sombongnya setengah mati. Kaya mereka aja yang punya jalanan. Kita ini kaya anjing saja. Gua berapa kali udah mau berkelahi sama sopir-sopir yang naik mobil aksi-aksi itu. Kalau kita jalan pelan dia marah, dituter terus-terusan, memangnya kita mesin, bisa dorong beca cepat-cepat? Kalau kurang cepat minggir kita dimaki. Sedih benar jadi orang kecil!”

\*\*\*

Pada hari-hari akhir bulan Desember itu kelihatan memuncaknya ketegangan antara pemerintah dengan partai-partai oposisi dan antara koran-koran yang menyokong kabinet dan koran-koran yang dicap beroposisi. Karangan tajuk rencana Halim dan

berita yang disiarkannya mendapat reaksi yang hebat sekali, dan sebuah koran oposisi telah membongkar main-main istimewa yang dilakukan oleh menteri partai Husin Limbara, menyebut nama Sugeng sebagai pegawai kementerian itu yang tersangkut dalam manipulasi-manipulasi istimewa, dan yang kemudian keluar dari kementerian, dan menjadi direktur sebuah perusahaan impor, dan disebutkan pula betapa cepatnya perusahaan yang dipimpin oleh Sugeng ini mendapat pengakuan dari Kementerian Kehakiman dan Kementerian Perekonomian. Kemudian skandal ini ditambah lagi dengan skandal baru tentang seorang menteri yang disebut menjual tanda tangannya untuk memasukkan orang asing ke Indonesia dan koran-koran oposisi bertanya, "Siapa yang menjual negara pada orang asing, pemerintah atau oposisi??"

Hasnah kerjanya hanya menangis saja setiap hari, dan hampir-hampir tidak bisa berbicara lagi dengan Sugeng. Sugeng setiap hari seperti orang kebingungan, dan tiap sebentar berkata kepada Hasnah, "Jangan engkau takut, kita akan dilindungi oleh partai!"

"Aduh," balas Hasnah, "buat apa engkau ikut-ikut?"

“Bukankah engkau menuntut kita harus pindah rumah?” balas Sugeng membentak dengan geramnya, dan kemudian sebentar merasa menyesal akan perkataannya melihat perubahan muka Hasnah yang penuh mengaku bersalah, akan tetapi Sugeng kemudian merasa pula kesenangan menumpahkan semua kesalahan kepada Hasnah.

“Jika tiada engkau yang menuntut-nuntut harus pindah rumah, tidak aku jadi begini!” kata Sugeng.

“Aku salah, aku salah, akulah yang terkutuk!” sedu sedan Hasnah menangis, “aduh mengapa aku tidak sabar, mengapa aku mesti meminta-minta rumah, ampuni aku Tuhan.”

Dan Hasnah menangis, dan menangis, menangis...

\*\*\*

Halim cepat mencium bahwa kabinet tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Partai-partai di dalam kabinet sendiri, yang selama ini rupanya tidak ikut bagian istimewa-istimewa, dan ditambah dengan pembongkaran-pembongkaran skandal dengan bukti-bukti yang tegas telah menjalankan tekanan yang

keras kepada partai Husin Limbara untuk segera menyerahkan mandat. Kemungkinan besar perdana menteri akan mengembalikan mandatnya sebelum Hari Natal, atau pada permulaan tahun baru.

Demikianlah dengan cepat Halim mengambil putusan untuk menjauhkan dirinya dari hancurnya kabinet yang selama ini disokongnya. Dalam surat kabarnya yang terbit tanggal 24 Desember, sehari sebelum Hari Natal, Halim menulis tajuk rencana yang berbunyi:

“Surat kabar kita semenjak kabinet ini terbentuk tiada bosan-bosannya mengeluarkan peringatan-peringatan dan dorongan supaya kabinet sungguh-sungguh bekerja untuk kepentingan umum, dan memperhatikan terutama pula kepentingan-kepentingan rakyat daerah. Kita selama ini memberikan sokongan yang kuat kepada kabinet, karena kita tidak suka melihat kabinet yang tiap sebentar berganti di tanah air kita seperti di waktu yang sudah-sudah, dan haruslah kepada kabinet ini diberikan jangka waktu bekerja yang patut untuk membuktikan kesanggupannya. Dalam banyak lapangan kabinet ini telah mencapai hasil-hasil yang memuaskan. Terutama dalam dunia kita sekarang (yang bertambah menjadi kecil karena

kemajuan-kemajuan teknik hubungan udara), maka pemerintah telah menunjukkan hasil yang gilang-gemilang, yang belum pernah tercapai selama ini. Nama Indonesia telah menjadi harum dan terkenal ke seluruh dunia, dan suara kita di PBB menjadi perhatian semua negara.

Akan tetapi memang benarlah pepatah lama yang mengatakan 'tak ada gading yang tak retak' dan meskipun kita tidak membenarkan semua tuduhan yang dilancarkan oleh surat-surat kabar oposisi terhadap kabinet ini dan partai-partai pendukungnya, harus diakui adanya kealpaan pemerintah dalam soal persediaan beras, minyak tanah, dan garam, umpamanya. Di samping ini partai-partai pendukung kabinet kurang menjalankan seleksi dan koreksi ke dalam, hingga anasir-anasir avonturir menyalahgunakan kesempatan untuk memperkaya diri mereka sendiri.

Jikalau memang krisis kabinet tidak bisa dihindarkan lagi sebagai yang kami dengar, maka apa boleh buat, biarlah kabinet yang sekarang berlalu, demi kepentingan seluruh bangsa dan tanah air kita. Meruncingnya pertentangan sekarang antara partai-partai dan pemerintah dan partai-partai oposisi jika

dibiarkan terus-menerus bisa membahayakan negara kita dan menutup pintu kerja sama yang lebih luas antara partai-partai. Karena itu dilihat dari segi ini bukan tidak ada manfaatnya jika kabinet ini, umpamanya memang harus begitu, akan mengembalikan mandatnya.

Dan dibentuklah hendaknya segera kabinet baru yang dapat menjamin kerja sama antara partai-partai dan perdamaian nasional yang kokoh.”

Halim puas sekali dengan tajuk rencanya ini. Pagi itu berulang-ulang dibacanya tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabarnya. Husin Limbara tidak bisa marah, saya tidak membilang apa-apa di sini yang bisa mengikat saya, dan kita membuka kemungkinan untuk menyokong sesuatu kabinet baru - ha-ha-ha-ha - Halim tertawa amat senang sekali.

\*\*\*

Dahlia telah seminggu kurang enak badan, dan beberapa hari terakhir ini dia inerasa hendak muntah-muntah. Dia tahu haidnya telah terlambat seminggu. Mandi di kamar mandi, Dahlia memegang-megang perutnya, dan memutuskan akan pergi ke dokter dengan segera untuk mengetahui apakah dia hamil

atau tidak. Yang agak menyusahkan hatinya ialah dia tidak tahu betul siapa yang menyebabkan dia hamil, Suryono, Sugeng, atau barangkali orang Tionghoa yang secara kebetulan bertemu di jalan, dan membawanya ke kota, membayarnya lima ratus rupiah, dan kemudian mengantarkannya kembali pulang, dan sejak itu tidak pernah lagi berjumpa.

Jika bukan orang Tionghoa itu tidak mengapa benar, pikir Dahlia, Idris mungkin merasa senang dia sangka dia dapat anak, tapi kalau bayinya bermata sipit ... Dahlia tertawa sendiri geli memikirkan kemungkinan ini. Dia memutuskan akan pergi ke seorang dokter yang dikenalnya bersedia melakukan aborsi dengan pembayaran seribu rupiah sampai selesai. Uangnya dapat dimintanya dari Suryono atau Sugeng, dikatakannya saja nanti Suryono atau Sugeng yang bertanggung jawab, atau dapat dimintanya dari kedua-duanya.

Dahlia merasa senang kembali, dan terus mandi, dan mematut-matut tubuhnya yang belum mengalami sesuatu perubahan apa-apa.

\*\*\*

Raden Kaslan bersiap-siap hendak berangkat ke luar negeri permulaan tahun baru.

Kepada Fatma dikatakannya, bahwa karena dia yang mengatur siasat perdagangan untuk mencari uang guna fonds pemilihan umum partai, dia merasa lebih baik jangan di Indonesia untuk sementara waktu, dan mengatakan kepada Fatma, bahwa kemudian Fatma dapat menyusulnya ke Eropa.

Suryono pada hari-hari menjelang akhir tahun ini tinggal saja di rumah. Dia tidak lagi datang ke pertemuan-pertemuan di rumah Pranoto dan merasa malu berjumpa dengan kawan-kawannya yang lama. Hampir setiap malam kini dia merasa digoda oleh mimpi-mimpi naik mobil dengan rem yang lepas tiba-tiba.

Hanya Fatma saja yang merasa tenang dan seakan tidak perduli dengan apa yang akan terjadi.

Di kalangan pemimpin-pemimpin partai Husin Limbara timbul semacam panik, akan tetapi yang tidak diperlihatkan ke luar. Surat-surat kabar kepunyaan partai masih terus diperintahkan untuk melancarkan serangan-serangan yang bebas terhadap partai-partai oposisi dan mengatakan, bahwa kabinet akan terus melakukan kewajibannya dan tidak

ada partai-partai pemerintah yang berniat hendak mengembalikan mandat.

Pengkhianatan Halim amat terasa sekali oleh Husin Limbara, apalagi karena dia yang selama ini memaju-majukan nama Halim kepada partai untuk dibantu dengan pinjaman bank, dan sokongan keuangan yang lain.

Kemudian pada tanggal 30 Desember perdana menteri mengembalikan mandatnya kepada Presiden; karena dua buah partai pemerintah yang lain memutuskan tanggal 29 Desember untuk menarik menteri-menterinya karena sudah tidak dapat lagi ikut mempertanggungjawabkan kebijaksanaan pemerintahan.

Kabinet jatuh.

## **LAPORAN KOTA:**

Hujan turun sejak tengah hari. Akan tetapi terasa oleh Zakaria, bahwa hujan bukannya semakin berkurang, akan tetapi jadi semakin lebat. Langit di atas kota gelap dan bunyi guruh tiap sebentar membelah udara, gegap gempita, ditambah lagi dengan cahaya kilat yang membelah gumpalan-gumpalan awan tiap sebentar.

Zakaria mencari perlindungan dari hujan di bawah atap sebuah depot es. Bersama dengan dia beberapa orang lain ikut berlindung. Zakaria merasa perutnya kosong sekali, dan gigi-gigi lapar telah sejak lama mengunyah-ngunyah perutnya.

Badannya terasa lemas dan tiada berdaya. Dia baru dapat kerja jadi opas kantor dan pergi ke kantor serta pulang ke rumah juga jalan kaki. Biasanya dalam waktu tiga perempat jam dia sudah tiba di rumah, dan jam tiga paling lambat dia sudah berada di rumah, dan dapat makan menghilangkan siksaan perutnya yang kosong. Akan tetapi kini sudah hampir jam lima, dan hujan belum juga berhenti. Dia tidak berani berjalan pulang dalam hujan, karena takut sakit, dan lebih penting lagi, jika bajunya yang dipakainya basah, maka esok tak ada lagi bajunya yang kering untuk dipakai bekerja ke kantor, kecuali sehelai kemeja yang sudah terlalu usang dan banyak bolongnya.

Seorang demi seorang yang menunggu bersama-sama dengan dia berangkat pergi, berkata, "Ah, sampai malam kalau begini tidak bisa berhenti hujan ini. Biarlah dah basah!"

Akhirnya hanya Zakaria tinggal sendiri. Dekat magrib kota sudah gelap, dan hujan masih turun dengan derasnya, akan tetapi Zakaria merasa bahwa derasnya sudah mulai reda. Pukul enam hujan mulai berhenti, dan seperempat jam kemudian lalu berhenti. Dengan lega Zakaria melangkah pulang. Laparnya sudah tidak terlalu mengganggunya lagi, meskipun badannya terasa lemas sekali. Jalan penuh dengan air yang menggenang, dan Zakaria memutuskan untuk segera menyeberang jalan.

Akan tetapi baru dia melangkah menyeberang jalan, sebuah mobil datang mengklakson, dan Zakaria melihat sebuah mobil kencang mendatang, dan dia melompat kembali ke pinggir jalan, akan tetapi mobil itu rupanya sengaja oleh sopirnya dijalankan dekat pinggir jalan, dan air yang tergenang ditimpa dan diputar roda memuncrat seperti disiramkan, mengenai Zakaria.

Zakaria melompat hendak mengelakkan air, akan tetapi dia terlambat. Kemeja dan celananya sebelah depan basah kuyup, mukanya dan rambutnya ikut kena siram.

Zakaria gagu berdiri — kemudian dia sadar bencana yang dihindarkannya selama ini menunggu hu-

jan berhenti akhirnya sampai juga pada dirinya — air matanya meleleh bercampur dengan air hujan yang membasahi pipinya, disusul dengan perasaan benci yang pahit dan keras memenuhi menyesak rongga dadanya dan seluruh pembuluh darahnya. Mobil-mobil yang lewat kemudian dilihat oleh Zakaria dengan mata yang merah penuh permusuhan dan kebencian. Dia menyumpahi semua orang yang punya mobil.

# JANUARI

**D**ALAM hari-hari pertama tahun baru Hasnah merasa bayi yang dikandungnya gelisah bergerak-gerak di dalam kandungannya. Dan dia merasa takut anaknya akan lahir lebih cepat dari waktunya. Sugeng telah jarang sekali di rumah, siang atau malam. Dan kadang-kadang malam pun dia sama-sekali tidak pulang. Hasnah merasa, bahwa Sugeng semakin lama semakin jauh dari dirinya. Dan Hasnah hanya bisa menangis, dan menangis. Dan pada dirinya sendiri Hasnah mengaku, dialah yang bersalah. Dia sendirilah yang telah menjerumuskan Sugeng dan mereka semua ke dalam bencana. Semua barang-barang mewah yang dahulu amat menyenangkan hati, kini hanya menyakitkan hatinya saja, dan tiap sebentar menimbulkan tangis yang tak dapat ditahan-tahan.

Dokter telah memberi nasihat kepada Hasnah, supaya dia menahan hatinya, menjaga perasaannya,

karena jika dia tidak berbuat demikian, maka mungkin bisa berbahaya bagi dirinya, terutama pula bagi bayi yang dikandungnya. Dengan Sugeng dia hampir tidak berani lagi berbicara, jika Sugeng datang ke rumah. Hasnah melihat, betapa Sugeng merasa seakan hatinya terobat, malahan membayangkan kegembiraan, menerima pengakuan Hasnah, bahwa Hasnahlah yang bersalah dan menyebabkan Sugeng melakukan perbuatannya yang salah itu.

Tetapi Sugeng sendiri terus juga asyik memindahkan harta kekayaan mereka dari namanya ke nama anggota-anggota keluarganya. Mobil telah dijualnya dan uangnya dimasukkannya ke dalam sebuah perusahaan lain atas nama Saudaranya. Demikian pula rumah yang baru dibangunnya di Kebayoran Baru telah dipindahkan atas nama saudaranya yang lain dengan memakai surat jual beli akte notaris. Akan tetapi sebenarnya tidak ada terjadi jual beli.

“Jika terjadi apa-apa,” kata Sugeng, “sedikitnya apa yang telah ada pada kita tidak akan hilang lagi.”

Dan pada suatu hari Sugeng bertanya kepada Hasnah, apakah Hasnah tidak berkeberatan jika lemari es dan radio salon yang besar dijual juga, dan radio diganti saja dengan radio kecil.

“Jangan kita pakai lemari, es dulu,” kata Sugeng, “biar beli es saja,” Kemudian ditambahkannya, “Sedikitnya masih dapat empat puluh atau lima puluh ribu dari penjualannya, dan uangnya dapat kita simpan di tempat lain.”

Hasnah menyerahkan semuanya kepada Sugeng. Lemari es dan salon radio yang mewah itu dijual. Dan sedikit hati Hasnah merasa lapang melihat kedua barang itu tidak ada lagi di rumah.

Meskipun demikian Hasnah masih terus juga menangis.

“Aduh, aku salah. Mengapa aku dulu minta rumah? Aku minta rumah supaya kami hidup lebih senang, supaya cinta kami lebih kuat. Aku minta rumah tidak supaya Sugeng berbuat salah. Aku tidak minta kemewahan dan kekayaan.”

Hasnah tidak bisa mengerti mengapa hidup mereka sekarang jadi begini. Gelap sungguh terasa olehnya penghidupan mereka di hari-hari yang mendatang pada permulaan tahun baru itu. Sesuatu yang gelap dan menakutkan seakan tergantung mengambang di atas rumah mereka, dan setiap waktu dapat jatuh menghancurkan mereka semua. Membinasakan petikan-petikan bahagia yang masih ketinggalan, seperti gelak Maryam bermain sendiri, dan sekali-sekali

jika dia dapat melupakannya, maka Hasnah berpegang keras-keras pada ingatan-ingatan merasa hidup di waktu yang lalu dengan Sugeng.

Akan tetapi mengingat betapa masa itu telah terjadi dalam dunia lain yang sudah jauh berlalu, maka kemudian Hasnah menjadi tambah sedih. Dan dia pun menangis, menangis, matanya jadi gembung dan jadi merah.

Dan jika Maryam terhenti tergelak, dan datang padanya bertanya, "Mengapa ibu menangis?" maka Hasnah seakan merasa tidak di bumi lagi, dan gelaplah semua dunia baginya.

Tanggal 5 Januari Raden Kaslan telah berangkat ke luar negeri, dihantarkan beramai-ramai oleh Husin Limbara dan beberapa anggota dewan partai. Suryono dan Fatma menghantarkannya ke lapangan terbang.

Dalam mobil pulang dari Kemayoran, Suryono berkata kepada Fatma, "Ayah sudah pergi. Tinggal kita. Apa kita lakukan? Saya tidak betah lagi di Jakarta. Apalagi menghadapi minggu-minggu yang datang ini."

"Engkau hendak ke mana?" kata Fatma.

“Ke mana saja. Masa bodoh. Tapi saya tidak ingin pergi sendiri!” jawab Suryono.

Dan kemudian pikiran masuk ke kepalanya dan dia berkata, “Mengapa kita tidak pergi berdua?”

“Ah, apa kata orang?” kata Fatma.

Fatma tersenyum menantang. Suryono mengerti.

“Perduli apa kata orang,” balas Suryono, “kepalang-kepalang basah, biar apa yang terjadi, perduli apa kita?”

Fatma tersenyum. Dalam hatinya dia tahu, bahwa jika dia pergi dengan Suryono, maka antara mereka berdua akan timbul satu ikatan baru. Krisis yang selama ini dielakkan antara mereka dengan Raden Kaslan pasti akan terjadi dan harus dihadapi. Kepergian mereka berdua-dua lain dengan melakukan pencurian-pencurian di tempat tidur di dalam rumah mereka. Jika dia pergi dengan Suryono dia tidak mungkin lagi jadi istri Raden Kaslan. Juga Suryono pun tidak mungkin lagi jadi anak ayahnya. Anak yang mencuri istri ayahnya tidak bisa tetap tinggal jadi anak ayah. Jika saya kawin dengan Suryono, pikir Fatma, tidak ada ruginya buat saya. Dia muda dan cakap, dan punya uang. Saya sendiri juga punya

cukup harta. Jika satu waktu kami harus berpisah, maka aku tidak rugi apa-apa.

“Mengapa engkau diam?” tanya Suryono.

Fatma berpikir, apakah Suryono pernah terpikir dia akan kawin dengan Fatma? Kemudian Fatma memutuskan, bahwa tidak ada berniat pada Suryono hendak mengawininya. Dia menyangka semua ini masih main-main saja. Ya Allah, mencuri istri ayahnya dianggapnya main-main saja.

“Engkau tidak mau ikut?” tanya Suryono mendesak. Pada saat itu, dalam kegelisahan dan keragu-raguan dan rasa tidak aman yang tidak putus-putusnya menyiksanya setiap saat, Suryono merasa, bahwa satu-satunya jalan baginya untuk mendapatkan keamanan pikiran dan jiwanya ialah pergi bersama Fatma ke suatu tempat, menyembunyikan diri dari dunia yang kenai pada mereka, dan dalam melepaskan semua nafsu-nafsu dan dendam berahi, maka was-was, kegelisahan dan rasa tidak aman, serta ancaman-ancaman kehancuran yang memburu-burunya, akan dapat ditenggelamkan oleh gemuruh nafsu berahi yang dilepaskan. Seakan dengan demikian, dia dapat melepaskan rasa tidak perdulinya kepada masyarakat, pada kaum politik, pada partai-partai, yang

dianggapnya bertanggung jawab untuk bencana-bencana yang dirasanya mengancam dirinya, mengancam keselamatannya, dan mengancam hidupnya, selama ini. Dengan meludahi pikiran-pikiran orang lain, dan dia menyatakan keakuannya, maka dia akan bebas dari ukuran dan pertimbangan pikiran orang-orang lain. "Fatma, mari kita pergi," kata Suryono.

Fatma tersenyum kembali. Dia tahu kini, bahwa dia dapat berbuat apa saja sesukanya dengan Suryono.

"Entah ya," kata Fatma. "Mesti juga kita pikirkan apa kata orang nanti."

"Peduli apa sama orang," kata Suryono. "Jika kita mau kita bikin."

"Tidak engkau pikir apa akibatnya?"

"Masa bodohlah apa yang akan terjadi."

"Tidak engkau pikirkan ayahmu?"

"Mengapa ayah?"

"Ini pasti akhirnya perceraianku dengan ayahmu."

"Ah, ayah, peduli apa sama ayah. Dia tinggalkan kita dalam susah seperti sekarang. Dahulu dia yang mengajak-ajak kita."

"Engkau anaknya."

“Apa artinya ayah yang meninggalkan anaknya jika datang kesusahan?”

Dalam hatinya Suryono mulai merasa senang. Benar ayahnya yang salah untuk semua ini. Karena ayahnya dia jadi terbawa-bawa. Dia sendiri, waktu pulang dari luar negeri tidak ada maksud mau ikut-ikutan menimbun uang. Ayahnya yang bersalah. Dibanding dengan kesalahan ayahnya, maka perbuatannya dengan Fatma jadi ringan.

“Kalau aku bercerai dengan ayahmu, engkau mau mengawini aku?” kata Fatma kemudian.

“Sekarang pun aku mau kawin dengan engkau,” balas Suryono cepat.

Fatma tiba-tiba memegang nasib manusia di tangannya, yang dapat dibelokkannya ke mana saja sesuka hatinya. Hidup Raden Kaslan, suaminya, dan hidup Suryono, anak Raden Kaslan, sepenuhnya berada dalam tangannya kini. Dia merasa senang juga karena tahu akan kekuasaannya ini.

“Bagaimana, Fatma?” desak Suryono lagi.

“Nanti di rumah kita bicarakan lagi,” kata Fatma, “mengapa engkau harus terburu-buru. Waktu begitu banyak buat kita.”

\*\*\*

Sejak Perdana Menteri mengembalikan mandat, kesibukan politik memuncak di Jakarta. Pertentangan antara partai-partai masih tajam, akan tetapi di belakang layar telah diadakan hubungan-hubungan antara beberapa partai pendukung kabinet yang demisioner dengan partai-partai oposisi. Sebuah kabinet baru kelihatannya akan cepat dapat terbentuk, dengan kemungkinan yang besar sekali partai Husin Limbara tidak akan ikut dalam pemerintahan yang baru.

Di kalangan dewan pimpinan partai Husin Limbara timbul perpecahan. Beberapa pemimpin muda akhirnya memberanikan diri untuk menyerang kebijaksanaan pimpinan partai, dan terutama Husin Limbara harus menerima serangan-serangan yang keras. Dia sampai mengancam akan minta berhenti, jika semua kebijaksanaannya tidak didukung oleh partai, dan kemudian pada akhir sebuah sidang dewan partai, Husin Limbara diserang penyakit jantung secara tiba-tiba. Dokter menasihatkan supaya dia beristirahat dan jangan bekerja terlalu keras. Husin Limbara dengan merasa lega atas nasihat dokter meninggalkan Jakarta, dan beristirahat ke desanya di pegunungan di Jawa Timur.

Wartawan Halim telah mengubah sama sekali sikap surat kabarnya, dan menyuruh wartawan Sidompol membikin interview dengan tokoh-tokoh partai-partai oposisi yang disebut-sebut akan menjadi anggota kabinet baru. Tajuk rencananya kini mulai mengkritik beberapa kebijaksanaan kabinet yang lama, dan pernah sekali menumpahkan tanggung jawab kekurangan beras, garam, dan minyak tanah kepada kabinet yang sudah jatuh. Ketika banyak pembacanya dengan gusar menulis surat kepada surat kabarnya untuk dimuat dan mengingatkan padanya, bahwa dulu korannya mempertahankan kabinet yang sudah jatuh itu mati-matian dana mengatakan bahwa hal tersebut bukan tanggung jawab kabinet, maka Halim memerintahkannya supaya surat-surat demikian jangan dimuat sama sekali.

Pada tanggal 12 Januari kabinet baru terbentuk. Partai Husin Limbara tidak ikut dalam kabinet baru. Halim segera menulis menyambut kabinet baru dan menjanjikan akan menyokong kabinet baru selama kabinet baru bekerja untuk kepentingan masyarakat dan negara.

\*\*\*

Sepanjang hari tanggal 16 Januari sejak pagi Hasnah sudah merasa bayi dalam perutnya bergecak dalam jangka waktu yang teratur seakan telah tiba waktunya untuk melahirkan. Sugeng pagi-pagi telah pergi ke luar rumah, dan Hasnah menunggu Sugeng pulang untuk membawanya ke rumah sakit atau ke dokter. Jika benar dia mesti melahirkan sekarang, maka bayi itu akan menjadi bayi delapan bulan, sebulan lebih dahulu dari waktu yang sewajarnya. Dokter mengatakan dalam bulan Februari. Tapi Hasnah juga telah tahu kemungkinan bayinya akan dilahirkan lebih cepat, karena dia sendiri merasa kesehatannya mundur sekali dalam bulan-bulan terakhir. Dekat tengah hari Hasnah tak dapat menahan sakit yang datang berulang-ulang, dan memutuskan akan terus pergi ke rumah sakit. Pada orang sebelahnya dia minta tolong untuk meneleponkan dokternya, dan Hasnah segera memasukkan kain-kain dan pakaian bayi yang diperlukannya dalam sebuah koper kecil, meninggalkan pesan pada babu di rumah untuk menyampaikan kepada Sugeng dia telah pergi ke rumah sakit, dan setelah mencium Maryam dengan air mata yang mengalir lagi membasahi pipinya, Hasnah berangkat dihantarkan ternan sebelah rumahnya naik beca ke rumah sakit.

Dia segera dibawa ke kamar bersalin. Dokter rumah sakit memeriksanya sebentar. Dan kemudian menelepon dokter Hasnah. Setengah jam kemudian dokter yang selama ini mengurusnya tiba di rumah sakit. Kepada Hasnah dikatakannya, bahwa bayi itu memang hendak keluar. Muka dokter kelihatan sedikit muram.

Dia didorong ke kamar operasi bersalin di rumah sakit. Teman sebelah rumahnya menjabat tangannya dan kembali pulang.

Sugeng baru pulang ke rumah jam lima sore. Hasnah berangkat ke rumah sakit dekat jam dua belas. Mendengar apa yang terjadi, dia melompat naik beca menuju rumah sakit. Ketika dia tiba di bagian tempat bersalin dia melihat dokter yang mengurus Hasnah bersedia hendak pulang.

“Bagaimana dokter?” Sugeng bertanya. Hatinya was-was sekali.

“Ibunya selamat, tapi bayinya tak tertolong,” kata dokter, menjabat tangannya.

Sugeng merasa lemah sekali.

“Boleh saya melihatnya?” tanyanya pada dokter. Dokter menghantarkannya ke kamar kelas dua.

Di kamar yang memuat empat tempat tidur itu hanya berisi dua buah. Di sebuah tempat tidur seorang ibu yang baru melahirkan sedang berbaring membaca-baca.

Di tempat tidur di seberangnya berbaring Hasnah.

“Lihat saja, jangan dilawan bercakap-cakap.”

Sugeng berdiri seakan terpaksa di ujung tempat tidur memandangi Hasnah yang berbaring. Mukanya pucat sekali, seakan darah telah diperas dari pembuluh-pembuluh darah di bawah kulitnya. Bibirnya putih seakan kain putih, dan sekali-sekali dari bawah bibirnya keluar naik ke atas erang kesakitan kecil tertahan-tahan. Air mata menggenang ke atas, meleleh membasahi pipinya, dan Sugeng melangkah menggenggam tangan Hasnah, dan duduk di pinggir tempat tidur diam-diam demikian, hingga Hasnah membuka matanya melihat pada Sugeng, dan dengan matanya mencoba tersenyum pada Sugeng, tapi tidak berhasil benar, menutup matanya kembali, dan Sugeng berbisik perlahan-lahan, “Has, Has, aku yang salah, aku yang salah, bukan engkau, aku harus tahu di mana mesti berhenti!”

Dan penyesalan bergunung-gunung besarnya datang melanda Sugeng, menghancurleburkan hatinya, dia ingat semua kesalahannya, mulai terperdaya untuk mendapat uang yang banyak, lebih banyak lagi, kemudian main-main perempuan karena uang yang terlalu banyak dan tidak tahu hendak diapakan, menjarangkan hubungannya dengan Hasnah, dan kemudian dia melihat dengan jelas sekali betapa dia telah berbuat amat kejam terhadap Hasnah, melepaskan semua kesalahan dan tanggung jawab pada Hasnah, karena Hasnah selalu mendesak-desak supaya mereka mencari rumah tinggal sendiri. Sekarang dia dapat melihat, bahwa permintaan Hasnah yang demikian adalah hasrat seorang istri yang sewajarnya, yang ingin punya rumah tangga dan penghidupan keluarga tanpa bercampur-baur dengan orang-orang lain, bahwa dialah, Sugeng, yang bersalah telah melewati apa sebenarnya yang menjadi hasrat Hasnah. Dia ingat kembali betapa beruntungnya hidup mereka ketika baru kawin, dan kemudian ketika Maryam datang, dan meskipun hidup sederhana, akan tetapi hati mereka tenteram dan tiada digoda awan-awan gelap yang menakutkan.

Aku minta engkau ampuni aku Has, bisik Sugeng dalam hatinya, aku hendak mulai kembali, mulai bersih kembali, jika engkau mau ampuni aku, apa juga yang akan terjadi, aku akan berani menghadapinya, tidak akan lari, aku akan merasa kuat jika engkau tetap cinta padaku.

Seakan terdengar olehnya bisikan hati Sugeng, Hasnah membuka matanya, dan memandang Sugeng. Mata mereka bertemu, dan Sugeng menunduk mencium keningnya, dan kemudian Hasnah menutup matanya kembali, Sugeng duduk diam-diam demikian, memegang tangan Hasnah, tiada sadar apa yang terjadi di sekeliling tempat juru rawat datang, mengetuk bahunya dan mengatakan, bahwa dia kini harus pulang ....

\*\*\*

Tanggal 20 Januari Pranoto merayakan hari lahirnya, dan mengundang kawan-kawannya. Malam itu Pranoto masih di kamarnya membaca sebuah surat dari Connie yang diterimanya kemarin dan telah beberapa kali dibacanya. Sebagaimana biasa Connie tidak pernah lupa hari lahirnya. Dan setelah meng-

ucapkan selamat kepada Pranoto, Connie menulis, bahwa setelah kini Pranoto mencapai usia tiga puluh empat tahun, dia berharap Pranoto akan dapat berpikir lebih waras, dan akhirnya akan menerima juga lamarannya. Aku tidak bertambah muda pula, tulis Connie, aku akan mencapai dua puluh delapan tahun bulan Juli tahun ini, seorang gadis tua yang tidak laku, dan merindukan kekasih yang tidak membalas cintanya... Alangkah rindunya hatiku dapat bersama engkau merayakan hari lahirmu ini, tulis Connie, kita berdua-dua — hanya engkau dan aku.

Pranoto berhenti membaca mendengar pintu kamarnya diketuk, dan babu mengatakan tamu telah mulai datang. Dia segera ke kamar depan, dan melihat, bahwa tamunya pertama malam itu ialah Ies.

“Selamat jadi orang tua,” kata Ies berkelakar.

Dan Pranoto membalas, “Aku merasa amat mendapat penghormatan malam ini, karena engkaulah tamuku yang pertama. Ini mengandung janji kebahagiaan bagiku.”

Dia menjabat tangan Ies dan ketika mereka berpandangan, Pranoto melihat sesuatu dalam cahaya mata Ies yang membingungkannya. Dia melepaskan tangan Ies, dan berkata, “Engkau minum apa,

saya ambilkan.”

“Asal jangan yang keras,” sahut Ies.

Pranoto pergi ke dalam pikirannya masih terganggu oleh apa yang dilihatnya dalam sinar mata Ies. Dan ketika dia sedang menuang *Coca Cola* ke dalam gelas, tiba-tiba dia ingat, sinar mata yang demikian dilihatnya juga dahulu dalam mata ... Connie!

“*My God!*” tak sengaja keluar ucapan bahasa Inggris ini dari mulutnya — Ies pada saya, tidak mungkin. Bukankah dia dengan Suryono, kata Pranoto dalam dirinya.

Dia memasang rokok untuk menenteramkan perasannya, dan ke luar membawa minuman untuk Ies.

Kemudian setelah makan, dan beberapa orang mengusulkan supaya kursi dan meja-meja di pinggirkan supaya dibuka ruangan untuk berdansa, dan lampu besar dimatikan hingga ruangan dalam hanya diterangi lampu dinding yang kecil yang bersinar hijau, Pranoto mendapat dansa yang pertama dari Ies pula, dan setelah larut malam, dan hanya tinggal beberapa pasangan lagi yang masih berdansa, Pranoto melihat bahwa dia dengan Ies telah tiga musik terus-menerus berdansa dan dansa yang terakhir dengan musik yang perlahan ber-

ayun-ayun membawa Pranoto kembali menghadapi sinar dalam mata Ies yang menggugupkannya pada permulaan malam. Akan tetapi di larut malam itu, dan setelah minum entah berapa gelas wiski, Pranoto merasa dari tubuh Ies seakan ada gerak, dan Pranoto menundukkan kepalanya, dan menghapus pipi Ies sebelah dengan hidungnya. Ies merapatkan pipinya pada pipi Pranoto, dan ketika Pranoto menarik pegangannya Ies merapatkan badannya pada badan Pranoto, dan demikianlah mereka berdansa rapat-rapat pipi beradu pipi dan badan beradu badan.

Pranoto agak terkejut ketika musik berhenti, dan orang-orang yang masih ketinggalan berkata mereka mesti pulang, hari telah jam tiga malam.

Ies menarik napas panjang memandang pada Pranoto sebentar, seakan mencari sesuatu yang belum dapat dilihatnya, dan kemudian dia dengan kawan-kawannya yang lain mengucapkan selamat malam kepada Pranoto, dan mereka pulang, Ies diantar oleh kawan-kawan yang sama pulang.

Sampai dinihari Pranoto tak dapat tidur, terganggu oleh apa yang dilihatnya dalam mata Ies.

“Jika tidak ada Connie,” pikirnya.

Dia mengeluh tidak menyangka, bahwa soal cinta, soal suami-istri begitu susah pula rupanya berseeluk-beluk yang tidak dapat dilihat ke mana liku-likunya membawa orang...

\*\*\*

Di rumah sakit Hasnah tanggal 23 Januari diberitahu oleh dokter, bahwa dia boleh pulang ke rumah esoknya tanggal 24 Januari. Selama dia di rumah sakit Sugeng dan Maryam selalu datang setiap hari. Hatinya telah mulai damai dengan kehilangan bayinya, apalagi pula karena Sugeng kelihatan telah berubah sama sekali, dan setiap kali selalu mengingatkan Hasnah, bahwa dia cinta pada Hasnah, dan berkali-kali minta ampun, dan bukan Hasnahlah yang bersalah, tetapi dia sendiri yang bersalah, karena semua itu adalah perbuatannya. Hasnah merasa, mereka dapat mulai baru kembali.

Pada tanggal 23 Januari itu dekat tengah hari Hasnah sedang tidur berbaring membaca, meja operasi didorong ke dalam, dan juru rawat-juru rawat meletakkan seorang wanita di tempat tidur di sebelah Hasnah. Dengan terkejut Hasnah melihat bah-

wa wanita yang baru itu adalah Dahlia, kawannya. Dahlia masih belum sadar.

“Aduh, kawan saya nyonya ini,” kata Hasnah kepada jururawat.

“Sebentar lagi dia juga akan sadar,” sahut juru rawat, “dan nyonya akan dapat omong-omong dengan dia.”

“Mengapa dia?” tanya Hasnah.

“Aborsi. Operasi kecil saja,” jawab juru rawat, “bayinya juga baru beberapa minggu.”

Sejam atau dua jam kemudian, ketika Dahlia telah sadar, Hasnah berkata padanya, “Sayang benar, ya bayimu itu, cuma beberapa minggu. Saya juga kehilangan bayi saya!”

“Ya,” jawab Dahlia.

Dalam hatinya dia mengutuk dirinya juga, mengapa dia begitu kurang hati-hati. Beberapa hari yang lalu Dahlia telah pergi pada dokter, dan dokter mengatakan memang dia hamil. Akan tetapi rencananya untuk meminta uang dari Suryono gagal sama sekali, karena Suryono dalam bulan Desember dan minggu-minggu pertama tahun baru itu tidak pernah lagi datang padanya, dan tiap kali Dahlia meneleponnya ke kantornya selalu mendapat jawab-

an, bahwa Suryono sedang ke luar kantor. Demikian juga usahanya berhubungan dengan Sugeng tidak berhasil, karena Sugeng juga sama dengan Suryono tidak pernah ada di kantornya.

Akhirnya Dahlia terpaksa memakai uang simpanannya sendiri. Dia harus membayar tujuh ratus lima puluh rupiah, dan masih lagi harus dibayarnya ongkos perawatan di rumah sakit.

“Untungnya di sini cuma sebentar, menurut dokter setelah tiga hari saya boleh pulang,” Hasnah bercerita. “Suamimu di mana? Saya tidak lihat dia.”

“Dia ke luar kota lagi,” jawab Dahlia.

Akan tetapi tidak diceritakannya bahwa memang disengajanya baru masuk rumah sakit setelah suaminya pergi, dan telah dihitungnya pula, bahwa sebelum suaminya pulang, dia telah berada di rumah kembali.

Tanggal 24 Januari Hasnah kembali ke rumahnya. Dalam suasana dia baru pulang dari rumah sakit, kehilangan bayinya, dan keadaan kesehatannya yang masih belum sempurna kembali, Sugeng amat sangat manisnya bersikap terhadap Hasnah. Hasnah dilayaninya di tempat tidur, tidak diizinkan berdiri, diambilkannya air minum, dan dibawakan-

nya makanan ke tempat tidur.

Hasnah merasa malam pertama telah kembali di rumahnya, dan ketika dia hendak tertidur, dia yakin mereka pasti akan dapat mulai baru, bersama-sama kembali mencari kebahagiaan mereka yang telah hilang.

Ketika Maryam telah ditidurkan oleh Sugeng, setelah bercerita sebentar padanya, dan Sugeng kembali ke tempat tidur, merebahkan dirinya di sebelah Hasnah, maka Hasnah mengulurkan tangannya, menarik kepala Sugeng, dan mencium Sugeng perlahan-lahan.

Dan kemudian Hasnah tertidur, senyum mera-pung-rapung di bibirnya.

Esok paginya, tanggal 25 Januari, jam sembilan pagi, tiga orang polisi, dikepalai seorang inspektur pomi datang ke rumah menangkap Sugeng. Mereka menggeledah seluruh rumah, membongkar surat-surat di meja dan di lemari. Inspektur polisi menyampaikan perintah penahanan Sugeng yang memuat dakwaan bahwa Sugeng dituduh telah tersangkut dalam perkara sogok ketika melakukan kewajibannya sebagai pegawai negeri di Kementerian Perekonomian.

Sugeng berkata kepada Hasnah, bahwa hal ini telah diduganya akan terjadi, dan berkata bahwa apa

yang dikatakannya hendak memulai baru kembali adalah tetap menjadi putusan hatinya, dan meminta supaya Hasnah bersabar.

Menghadapi bencana yang menimpa suaminya dan keluarga mereka, Hasnah yang masih sakit itu memperlihatkan kekuatan jiwa yang tidak disangka-sangka oleh Sugeng. Diperkuat oleh harapan dan kepercayaan yang timbul kembali dalam hati Hasnah, bahwa mereka akan dapat mencari kembali kebahagiaan mereka yang hilang, Hasnah yang insyaf pula bahwa Sugeng ditimpa bencana ini sebahagian besar ialah karena kesalahannya sendiri, memutuskan akan berjuang dengan sekuat-kuatnya memelihara benih yang telah tertabur kembali di antara dirinya dan Sugeng.

“Jangan khawatir, Sugeng!” kata Hasnah, ketika Sugeng hendak pergi dibawa polisi, “saya berada dengan engkau senantiasa.”

Sugeng mencium Maryam yang menangis takut melihat polisi.

Sugeng merasa, bahwa dia akan cukup kuat mendukung apa yang menimpa dirinya. Apa juga yang akan terjadi, dia yakin, cinta Hasnah padanya selalu akan dapat dipegangnya, dan selalu menjadi pulau

yang hijau yang sejuk tempat dia bisa berteduh dari terik penderitaan dan cobaan yang mesti dihadapinya.

Surat kabar yang terbit petang di Jakarta tanggal 25 Januari itu mengumumkan penangkapan beberapa orang pegawai Kementerian Perekonomian, di antaranya seorang bernama S yang telah berhenti dan mempunyai perusahaan sendiri, dan juga diumumkan, bahwa pihak yang berwajib telah mengirim kawat kepada kedutaankedutaan Republik Indonesia di luar negeri menyuruh pulang kembali Raden Kaslan. Dalam berita tersebut selanjutnya disebutkan, bahwa polisi telah membongkar banyak manipulasi lisensi dan mendapat pengakuan di dalam Kementerian Perekonomian, dan Raden Kaslan, seorang tokoh partai yang terkenal, telah dipanggil pulang untuk diminta keterangannya mengenai beberapa soal yang sedang berada dalam penyelidikan polisi.

\*\*\*

Petang tanggal 25 Januari itu Suyono dan Fatma membam di surat kabar apa yang telah terjadi, bahwa Raden Kaslan telah dipanggil pulang. Sebuah surat kabar menyebutkan kemungkinan akan ter-

bongkarnya manipulasi-manipulasi partai-partai tertentu untuk mengumpulkan fonds untuk pemilihan umum dalam jumlah puluhan juta rupiah.

Mereka tidak jadi pergi, karena akhirnya Suryono sendiri yang menjadi ragu-ragu karena sikap Fatma. Akan tetapi setelah membaca ayahnya dipanggil pulang, Suryono mengajak Fatma pergi lagi.

“Besok lusa kita akan dipanggil pula jadi saksi!” kata Suryono kepada Fatma. “Marilah kita pergi ke luar kota dulu. Ke mana saja!”

Fatma memutuskan, bahwa setelah Raden Kaslan terlibat dalam skandal hebat seperti ini, dan kehilangan kedudukannya di pandang masyarakat, maka tidak ada gunanya lagi bagi Fatma tetap jadi istrinya.

Mereka akan naik mobil pergi ke Malang di Jawa Timur, dan akan berangkat tanggal 26 Januari.

\*\*\*

Telah seminggu di Jakarta setiap hari rakyat semakin lama semakin ramai antri membeli beras, minyak tanah dan garam. Pada hari-hari pertama barisan antri tidak begitu panjang. Lima belas. atau dua puluh pembeli sekaligus mendatangi warung-warung, dan

kemudian habis. Akan tetapi dalam dua tiga hari terakhir ketika bertambah tegas, bahwa kabinet baru bersungguh-sungguh hendak menjalankan pemberantasan korupsi, maka oposisi terhadap kabinet baru telah melancarkan kampanye yang hebat, dan menimpakan kesalahan pada kabinet baru ini mengenai kekurangan beras, garam dan minyak tanah. Di kampung-kampung menjalar kampanye bisikan, bahwa persediaan beras, garam dan minyak tanah dalam beberapa hari akan habis di warung-warung, dan supaya orang ramai-ramai membeli sebelum terlambat.

Itam bercerita kepada Saimun, bahwa padanya dan kawan-kawannya tukang beca telah datang orang-orang yang tidak mereka kenai, akan tetapi mengatakan pada mereka, bahwa mereka harus bercerita pada semua orang di kampung mereka untuk cepat-cepat dan ramai-ramai membeli beras, minyak tanah, dan garam.

Pagi hari tanggal 26 Januari, ketika Suryono dan Fatma berangkat dari rumah meninggalkan Jakarta menuju Malang, mereka melihat barisan antri yang panjang-panjang sekali di depan warung-warung di sepanjang jalan dalam kota. Mereka juga melihat

banyak beca membawa perempuan-perempuan dan kanak-kanak yang memakai baju compang-camping, dan semuanya menjinjing botol dan karung.

“Ada apa ini?” tanya Fatma kepada Suryono.

“Tahulah,” sahut Suryono, “di Jakarta ini macam-macam saja yang terjadi. Tapi apa juga yang bakal terjadi, kita tidak ada lagi di Jakarta. Masa bodohlah!”

Jam sepuluh pagi seksi-seksi polisi di seluruh kota Jakarta dibanjiri telepon dari pemilik-pemilik warung dan kantor-kantor kelurahan, minta penjagaan polisi, karena orang-orang yang antri membeli beras dan minyak tanah telah tidak dapat dikendalikan.

Dua buah warung di Jatinegara dikabarkan telah diserbu oleh orang banyak karena yang punya warung mengatakan minyak tanah telah habis.

Murhalim sedang naik beca hendak ke Pasar Senen, ketika becanya dekat jalan kereta api ditahan oleh beberapa puluh pengendara beca lain.

“Mari bung, warung di sana nggak mau menjual minyak tanah dan beras. Ayuh tolong rakyatnya!” pengendara-pengendara beca itu mengajak tukang beca yang ditumpangi Murhalim.

Tukang bejanya mengatakan padanya, bahwa dia boleh turun atau ikut menolong rakyatnya. Murhalim memutuskan untuk ikut, karena dia ingin melihat apa yang akan terjadi. Lagi pula telah sejak beberapa hari dia mendengar bahwa soal antri beras, minyak tanah dan garam ini sebenarnya diorganisir oleh sebuah partai politik yang hendak mengacaukan keadaan buat kabinet baru, dan banyak cerita tentang truk-truk yang dikerahkan mengangkut orang untuk antri dari sebuah tempat ke tempat yang lain, dan bahwa tukang-tukang beca diberi uang untuk membawa tukang-tukang antri. Dan ini untuk pertama kalinya dia mengalami sendiri adanya kesan tentang gerakan antri sebagai diorganisir.

Murhalim bertanya pada tukang beca, apa ada yang menyuruh mereka.

“Tidak ada yang suruh, pak,” kata tukang beca, “tapi kita rakyat kecil kalau tidak bela diri sendiri, siapa yang mesti bela? Coba kalau kita tidak antri beras, dan beras habis, apa kita mesti disuruh lapar? Kalau bapak-bapak yang tinggi sih senang terus. Nggak perlu ikut antri!”

Mereka membelok masuk gang, dan beca-beca berhenti. Murhalim turun. Sebuah barisan antri yang panjangnya kurang lebih seratus meter ribut

berteriak-teriak.

“Ayuh, cepat, mana beras, mana garam, mana minyak tanah? Jangan bohong! Jamin penghidupan rakyat kecil!”

Beberapa orang muda kelihatan mundar-mandir sepanjang barisan, seakan memberi perintah-perintah. Tukang-tukang beca yang sudah banyak datang berkumpul disusun seakan satu pasukan, dan dikerahkan ke depan, ke dekat warung. Di antara tukang-tukang beca, Itam kelihatan bersorak dan berteriak paling keras dan lantang. Dia merasa gembira sekali pagi itu. Dia akan membela rakyat kecil. Dia akan membela nasibnya sendiri. Pukulan akan dilepaskan terhadap mereka yang selama ini menginjak rakyat dan mengisap kaum kecil. Semua orang asing yang menjadi musuh rakyat akan dimusnahkan. Rakyat kecil yang akan merebut kekuasaan, dan semua orang akan senang tinggal di rumah yang bagus, punya tanah sendiri dan tidak ada lagi perbedaan antara tuan besar dan orang kecil. Semua ini kemarin malam disampaikan kepada mereka oleh beberapa orang muda, yang membagi-bagikan pula pada mereka uang, karena hari ini tidak menarik beca, tapi berjuang membela kepentingan rakyat kecil.

Barisan antri itu tambah lama tambah panas. Teriakan-teriakan mereka tambah mengandung ancaman. Kini mulai sekali-sekali terdengar perkataan — Serbu saja! Bakar! — Bunuh!

Murhalim berdiri di bawah pohon di pinggir jalan melihat. Dia merasa khawatir sekali warung itu akan diserbu dan yang punya akan mati dipukuli orang banyak yang sudah setengah gelap mata. Polisi belum juga datang.

Sedang dia berdiri demikian, terdengar di sebelahnya suara berkata, “Indah benar pemandangan itu, bukan?”

Murhalim terkejut berpaling, dan melihat Akhmad.

“Akhmad!” seru Murhalim dan perasaan mendongkol dan kesal timbul dalam hatinya melihat Akhmad dapat berkelakar, mengatakan pemandangan yang amat menyedihkan itu adalah sebuah pemandangan yang indah.

“Ah, seperti biasa engkau tidak mengerti maksudku,” kata Akhmad tersenyum. “Lihatlah itu.” Akhmad menunjuk sebentar pada orang banyak yang bergerak-gerak tiada berhenti, seakan lumpur lava yang menjor-

lak-jolak amat panasnya, seakan seekor binatang buas mengerikan yang berteriak-teriak memenuhi udara dengan suara yang menakutkan. “Tidakkah itu,” kata Akhmad, “sebuah pemandangan yang indah? Orang kecil yang tidak tahu hak-hak mereka selama ini, dan sekarang berani berbaris dan menyorakkan hak mereka untuk mendapat beras, mendapat garam dan mendapat minyak tanah? Ini satu permulaan, kawan. Seminggu yang lalu mana mereka berani bermimpi akan berbuat serupa ini. Dengan apa yang mereka serukan - Rakyat Kecil Mesti Makan! Rakyat Kecil Harus Menang! Hancurlah Kaum Kapitalis — Jika mereka telah berbuat seperti ini maka mereka akan berani berbuat yang lebih besar lagi. Dan ini bukan dinamik Islam, kawan!” kata Akhmad mengejek.

Murhalim memandang pada Akhmad penuh takjub, dan kemudian ketika pengertian tentang apa yang dikatakan Akhmad masuk ke dalam kepalanya, mukanya jadi merah, karena amarah.

“Ini semua telah diatur. Benar juga apa yang kudengar. Tidak ada guna aku berdebat dengan engkau, Akhmad! Kini jelas padaku, bagimu dan kawan-kawanmu rakyat ini hanya jadi objek manipulasi belaka untuk mencapai tujuan-tujuan politik kamu.

Engkau tidak peduli sebenarnya apa rakyat kecil itu dapat beras atau tidak, apa lampu menyala atau tidak di gubuk mereka, dan apa periuk mereka diisi beras atau tidak. Bagimu tidak ada martabat manusia, tidak ada kemuliaan manusia. Tuhan mengampuni dosamu!”

Akhmad tertawa keras-keras. “Jika aku berteriak kini, dan menunjuk padamu bahwa engkaulah sumber beras tidak ada, garam kurang dan minyak tanah habis, tahukah engkau apa yang akan terjadi dengan dirimu, apa yang akan dilakukan padamu?”

Murhalim melihat pada Akhmad. Dia melihat seseorang yang seakan belum pernah dikenalnya sama sekali, seakan Akhmad bukan kawan lamanya. Mata Akhmad bersinar-sinar, mukanya ditutup sinar kegembiraan, dan di dalam tubuhnya seakan sesuatu menunggu untuk melompat menerkam — dan seluruh sikapnya membayangkan kepercayaan yang teguh pada perjuangannya, dan kesediaan untuk melakukan apa saja untuk kemenangan perjuangannya itu.

“Ya, Allah,” pikir Murhalim, “jika dianggapnya perlu, pasti dia tidak akan ragu-ragu menyuruh orang banyak itu mengoyak-ngoyak diriku!”

Murhalim merasa dia melihat sesuatu yang amat hitam, yang amat gelap, yang amat jahat, seakan jin afrit yang amat menakutkan lewat di mukanya, tetapi di samping itu timbul pula keyakinannya yang bertambah kuat, bahwa apa yang diwakili oleh Akhmad itu adalah jahat, berlawanan dengan kemuliaan martabat manusia, tiada sesuai dengan anjuran-anjuran Tuhan dan agama Islam, dan Murhalim kembali menjadi tenang.

Tiba-tiba barisan tukang-tukang beca sama-sama berteriak keras, "Serbu! Serbu!"

Dan mereka mulai bergerak. Akan tetapi di depan pintu warung mereka bertubrukan dengan barisan perempuan dan kanak-kanak yang antri dan memenuhi pintu. Tukang warung, istrinya dan anak-anaknya melihat tukang-tukang beca maju menyerbu lalu melarikan diri ke belakang, mengunci pintu, dan meninggalkan warung mereka.

Di pintu timbul pergulatan, masing-masing hendak dahulu masuk. Barisan antri timbul nafsu melihat warung ditinggal kosong, hendak mengambil secepatnya apa yang dapat mereka ambil. Mereka sudah menjadi kalap.

Sesuatu bergerak di dalam diri Murhalim. “Tidak,” kata Murhalim pada dirinya, “tidak! Bukan di sini, bukan waktunya.” Sesuatu itu mendesaknya kembali. “Tidak,” kata Murhalim kembali, “bukan waktunya dan bukan tempatnya”

Akhmad memandang tersenyum pada Murhalim.

Mata mereka bertemu.

Mata Akhmad berkata penuh ejek. Mana kamu berani, orang-orang seperti kamu, borjuis kecil, mana punya keberanian beraksi, mana punya keberanian mempertaruhkan seluruh tubuh dan jiwamu pada sesuatu, kamu hanya tukang analisa dan tukang omong. Hanya kami orang komunis yang punya keberanian, punya daya bergerak.

Sesuatu di dalam tubuh Murhalim berteriak di telinganya, keras melengking. “Tidak,” bantah Murhalim lagi, “bukan tempatnya, dan bukan waktunya.”

Mata Akhmad berkata padanya: Itu cari-cari alasan, engkau hendak berlindung di belakangnya menyembunyikan bahwa engkau sebenarnya takut, engkau tidak berani, engkau lemah, engkau tidak punya keyakinan, tidak punya perjuangan, itu cara

borjuis berpikir mengelakkan tanggung jawab.

Peluh dingin mengalir membasahi muka Murhalim. Mukanya pucat. Bibirnya gemetar. Suara di dalam dirinya tambah keras berteriak, gegap gem-pita, memekakkan telinganya, menyuruhnya, memer-intahnya, memaksanya, dan akhirnya ... tiba-tiba Murhalim merasa seakan digerakkan oleh sesuatu yang tidak dapat dilawannya, sesuatu yang timbul dari bawah sadarnya dan mendorongnya berlari menuju tempat orang-orang antri yang berdesak-de-sakan di pintu warung. Dia tidak tahu tugas apa yang mesti dilakukannya, tapi dia tahu bahwa dia mesti menghentikan niat orang-orang yang lagi mabuk itu untuk menyerbu warung. Dia merasa orang banyak yang disesatkan oleh Akhmad dan kawan-kawannya itu mesti dikembalikannya ke jalan yang benar, ke jalan yang halal, ke jalan Allah.

Suatu kekuatan gaib mengisi tubuhnya, dan Murhalim berhasil menerobos lapisan orang yang berdesak-desak di depan pintu, dan cepat dia berpa-ling menghadapi orang banyak yang sudah setengah gila.

Bau panas yang timbul dari tubuh dan keluar dari mulut orang-orang yang dihadapinya sebentar

memuakkan perasaan Murhalim, matanya seakan berkunang-kunang dan wajah-wajah orang di depannya agak kabur, akan tetapi kemudian ditekannya perasaannya, dan kembali semuanya terlihat olehnya menjadi terang.

Murhalim mengacungkan tangannya ke atas, dan berteriak, "Stop! Saudara-saudara sabar! Sabar!"

Orang banyak kelihatan ragu-ragu, tidak tahu bagaimana harus menghadapi orang yang baru tiba ini. Dalam hati Murhalim timbul harapan, dia akan berhasil menenteramkan orang banyak itu.

"Sabar! Sabar! Saudara-saudara, saya juga orang kecil, saya juga perlu beras ... ingatlah ..." teriaknya lagi, akan tetapi tiba-tiba didengarnya Akhmad berte-riak dari belakang barisan orang banyak.

"Hayuuuuh! Serbu! Bakar! Itu mengacau!" Mendengar teriakan ini orang-orang yang sudah setengah gila dan kalap kembali mendapat perasaan mereka yang meluap-luap, yang sebentar diragukan karena munculnya Murhalim, dan mereka yang di depan mengangkat tangan, dan Itam melompat mengayunkan sepotong kayu di tangannya ...

"Stop! Saya kawanmu! Saya mau menolong kamu!" Murhalim berseru pada Itam. Murhalim me-

mutar badannya mengangkat tangannya menutup mukanya dari pukulan Itam, akan tetapi Itam cepat mengalih tujuan pukulannya, dan kayu yang dihantamkan Itam dengan kerasnya beradu dengan pinggir kepala Murhalim.

Murhalim roboh, dan orang banyak memukuli dan menginjak-nginjak dirinya. Darah mengalir dari kepalanya, hidungnya, telinganya, mulutnya ....

Pada saat itu sebuah truk polisi tiba, dan polisi berlompatan dari truk, dan berlari menuju warung. Perintah Polisi tidak dihiraukan lagi oleh orang yang sudah menjadi kalap. Hanya ekor barisan yang tidak terlibat di dalam keributan di pintu warung mundur menurut perintah. Beberapa anggota polisi tiba dekat pintu warung, dan ketika perintah mereka tidak diturut mereka menembak ke atas.

Mendengar bunyi tembakan, barisan antri segera juga berpencar berlarian, akan tetapi semacam inti barisan yang sudah mabuk bersemangat tidak hendak lari. Itam melompat ke hadapan seorang polisi. Dan sebagai orang kemasukan setan berteriak, "Hayu, serbu! Serbu!"

Jarak antara dirinya dengan polisi dekat sekali, dan ketika polisi hendak menembak ke atas, Itam

melompat maju. dan dengan tidak disengaja, sebagai reaksi gerakan membela diri, laras senapan yang dipegang polisi itu menurun, dan pelatuk tertarik, dan peluru yang dimaksud hendak ditembakin ke udara, kini menembus kening Itam. Dia terjatuh terhunyam ke tanah, tubuhnya berkejutan sesaat, dan kemudian kepalanya terbenam dalam darah merah yang mengalir membasahi tanah.

Sesaat kemudian warung menjadi kosong, semua orang berlarian dan orang-orang sekitar warung hanya melihat dari jauh-jauh.

Semua ini terjadi amat cepatnya. Akhmad telah lama menghilang. Murhalim dan Itam terbaring di tanah, berdekatan-dekatan. Mereka berdua terbaring di tanah dalam terik panas matahari yang menyala-nyala, bola api merah di langit. Tangan Murhalim yang terentang di tanah hampir menjangkau rambut Itam. Jari-jarinya berkelok seakan hendak menyentuh Itam. Sekarang mereka berdua terbaring bersama-sama, mereka yang hendak membela nasib rakyat kecil. Mereka yang melawan hendak membela nasib rakyat kecil. Kini dalam kematian mereka berdua bertemu dan bersatu. Yang terinjak telah melawan, dan yang melawan telah terinjak. Tangan Murhalim

yang terentang ke dekat Itam seakan mengajaknya berjuang bersama.

\*\*\*

Pada tanggal 26 Januari itu juga Yasrin telah berangkat dengan pesawat GIA menuju Singapura untuk melanjutkan perjalanannya ke Peking. Dia telah mendapat undangan untuk menghadiri Festival Seniman Asia di Peking, dan kemudian dia akan meneruskan perjalanannya ke Moskow, Praha dan Warsawa. Dia atas kapal udara, ketika pesawat GIA telah naik tinggi, dan memutar haluan, ke arah laut, Yasrin memandang ke bawah, teringat sebentar pada teman-temannya yang lama, dan dalam hatinya berkata, "Untung aku segera memisahkan diri dari Pranoto dan kawan-kawan yang lain. Kalau tidak, mana aku akan dapat kesempatan ini."

Dia merasa senang sekali, dan dalam kepalanya mulai menyusun sebuah sajak untuk melukiskan heroiknya perjuangan rakyat Tiongkok, yang akan dikirimkannya nanti sebagai oleh-oleh perjalanan ke majalah yang dipimpinnya.

Hari telah lewat jam satu ketika Suryono dan Fatma lewat Puncak, hendak meneruskan perjalanan mereka ke Bandung. Mereka beristirahat di restoran Puncak, makan-makan dan minum-minum. Ketika mobil tiba di jalan menurun dengan tanda kepala tengkorak, dan peringatan — Perseneling Dua! tiba-tiba Suryono merasa ngeri hendak menuruni jalan itu. Dia teringat mimpinya, jalan dengan mobil yang lepas remnya dengan tiba-tiba — dia teringat pada ayahnya, dia ingat apa yang dilakukannya kini, membawa istri ayahnya, dan tiba-tiba dia tidak berani melihat ke depan, membayangkan apa yang akan terjadi, jika kemudian ayahnya tahu, seluruh masyarakat tahu, semua kawan-kawannya tahu ... tiba-tiba dia menginjak rem, menarik rem tangan, dan meremas-remas kepalanya dengan kedua belah tangannya.

Fatma terlempar ke depan, hampir mukanya terhantam ke kaca, dia berpaling pada Suryono, dan agak marah berkata “Aduh, hampir mukaku kena kaca. Mengapa engkau rem tiba-tiba?” dan melihat Suryono meletakkan kepalanya ke setir, dan meremas-remas tangannya dengan kedua belah tangannya, Fatma berkata, “Engkau sakit?”

Suryono tak menjawab, tetapi mengerang saja, dan kemudian tiba-tiba dia menangis seperti anak ke-

cil. Dipegang oleh Fatma dia tidak mau, dan memukul tangan Fatma yang hendak memijit kepalanya. Fatma membiarkan dia demikian hampir sepuluh menit lamanya. Dan setelah Suryono agak tenang kembali, baru Fatma bertanya dengan lembut. "Sakit engkau, Yon?"

Suryono menggelengkan kepala, dan kemudian memandang ke depan lurus-lurus, kepala dan leher serta pundaknya menjadi satu baris yang kaku, dan dia berkata, "Kita kembali ke Jakarta."

"Ke Jakarta? Tapi kita mau ke Malang," jawab Fatma, "mengapa engkau?"

"Kita kembali ke Jakarta," kata Suryono, "dan aku tidak bisa menyetir lagi, kepalaku pening, engkau yang menyetir."

Sesuatu dalam sikap Suryono meyakinkan Fatma, bahwa tiada gunanya dia berdebat, dan dia turun dari mobil. Suryono pindah tempat duduk, Fatma duduk di belakang setir, dan di bawah penurunan mobil dibelokkannya kembali menuju Jakarta. Fatma menyetir mobil cepat, lebih cepat dari kebiasaannya.

"Masa bodoh," pikirnya, "bukan dia sendiri saja yang punya perasaan."

Suryono menyandarkan badannya rendah-rendah, menundukkan kepalanya dan menutup matanya, suara-suara datang menuduhnya.

“Engkau tidak bisa terus lagi. Engkau tidak tahu mesti bikin apa. Engkau seorang pemuda yang gagal, yang bingung kehilangan pijakan. Engkau salah. Engkau berdosa, jalan buntu di mana-mana.”

Dan ke dalam kepalanya silih berganti masuk bayangan-bayangan yang menakutkan hatinya — ayahnya pulang dan mengetahui hubungannya dengan Fatma, kawan-kawarnya tahu hubungannya dengan Fatma, polisi datang menangkapnya — Dahlia mengadukannya pada polisi — suami Dahlia datang mengamuk ...

Suryono mengerang dan Fatma berpaling padanya, melihat Suryono dengan mata baru, dan melihat kini semua kelemahan-kelemahan pribadinya dalam garis-garis yang timbul di mulutnya, kelemahan di dagunya, dan bukan rasa kasihan yang timbul dalam dirinya, akan tetapi Fatma merasa dia telah salah memberikan dirinya kepada seorang yang lemah dan tiada harganya sama sekali.

Fatma menginjak gas keras-keras melepaskan perasaan yang timbul menyesak dadanya, ter-

lalu banyak mengambil belokan ke kanan, dan tak sempat lagi menghindarkan sebuah truk menyengol bagian muka sebelah kanan mobil Suryono, dan mobil Suryono terbanting berputar sekali dan kemudian terbanting dengan keras ke dalam selokan di pinggir jalan, terhenyak ke sebuah batu besar. Fatma hanya terhempas sedikit, bahunya terkena ke pintu, nanar di dalam, dan segera terasa sakit dan kaku. Akan tetapi selain dari itu dan terkejut yang dahsyat karena kecelakaan terjadi, dia tidak kurang sesuatu apa. Sebaliknya Suryono karena bersandar rendah ke belakang, kepalanya terbanting ke pintu, dan dia jatuh pingsan, mukanya pucat sama sekali.

Sebentar juga tempat kecelakaan menjadi ramai. Fatma dan Suryono ditolong ke luar. Suryono dibaringkan di tanah, dan Fatma duduk di dekatnya. Kemudian polisi datang. Suryono dimasukkan dalam sebuah mobil ambulans. Fatma ikut mengiringkannya.

Di rumah sakit Bogor Suryono diperiksa dokter. Dokter mengatakan dia gegar otak. Dan menasihatkan jangan dibawa terus ke Jakarta, lebih baik ditinggalkan di rumah sakit Bogor saja.

Fatma menyerahkan pada inspektur polisi muda yang amat ramah yang datang mengurus kecelakaan itu untuk menelpon mobil tarik dari Jakarta untuk menarik mobil mereka. Dan dengan naik sebuah taksi akhirnya dia pulang ke Jakarta, setelah berjanji pada dokter akan datang menengok Suryono esok harinya.

Malamnya rumah sakit Bogor menelepon Fatma di Jakarta, bahwa Suryono telah meninggal dunia. Dan sambil terkejut mendengar ini, Fatma merasa, bahwa ini paling baik juga sebenarnya buat Suryono sendiri.

\*\*\*

Malam Tanggal 26 Januari di rumah Pranoto klub diskusi mereka bertemu untuk pertama kalinya dalam tahun baru itu.

Sebelum mulai mereka ramai membicarakan kematian Murhalim. Banyak yang berkata, bahwa mereka tidak mengerti mengapa Murhalim ikut-ikutan memimpin barisan antri. Akan tetapi kemudian Pranoto bercerita, bahwa dia mendengar dari seorang komisar polisi kawannya, bahwa Murhalim tewas

karena dipukuli orang banyak yang mengamuk, dan bukan karena tembakan polisi. Laporan polisi pertama yang mengatakan terjatuh dua korban akibat tembakan polisi yang hendak menenteramkan segerombolan orang yang melawan polisi diberikan tergesa-gesa, dan kini polisi sedang mengusut bagaimana perkara sebenarnya yang terjadi, dan beberapa orang telah ditangkap oleh polisi. Menurut pengakuan-pengakuan mereka yang tertangkap, rupanya Murhalim mula-mula mencoba hendak menahan orang banyak, akan tetapi rupanya karena orang banyak sudah panas, maka mereka menyangka Murhalim hendak menghalangi mereka, hingga timbul kecelakaan itu.

Pranoto menceritakan pengalaman-pengalaman Murhalim dari melawat ke daerah-daerah, dan memberikan kesimpulan, bahwa perhatian orang di pusat mestilah lebih banyak diberikan kepada daerah-daerah, karena sebenarnya kekuatan bangsa Indonesia berpangkal pada maju-mundurnya daerah-daerah. Murhalim mengatakan daerah-daerah kini terus-menerus terbungkalai, dan pusat seakan mengisap kekayaan dari penghasilan karya rakyat di daerah untuk dihabiskan bermewah-mewah di ibu kota.

“Apa persoalan sebenarnya kini?” kata Pranoto. “Bicara dengan sederhana ialah memberikan pegangan yang dapat menimbulkan kegembiraan mereka untuk bekerja, bekerja keras memeras otak dan otot mereka untuk pembangunan bangsa kita. Dahulu semboyan-semboyan nasionalisme mempunyai daya keramat untuk menyatukan bangsa dan merupakan bahan bakar untuk mendukung revolusi. Kini terlalu banyak pemimpin yang masih melontarkan semboyan nasionalisme ini, tapi kelihatan dalam praktek nasionalisme semata ini tidak memberikan isi pada tujuan-tujuan kemerdekaan yang dahulu kita maksud. Apalagi nasionalisme yang oleh banyak pemimpin kita sampai sekarang masih dipuja-puja itu bercampur-aduk dengan sikap jiwa dan pikiran yang irasional, mereka campur-baur dengan mitos-mitos dan pemujaan pada yang heroik-heroik.

Usaha-usaha pemimpin-pemimpin ini lebih diberatkan hendak mendirikan tugu-tugu nasional raksasa, pencarian yang dilakukan mereka untuk mendapat macam-macam mitos, kecurigaan yang berlebih-lebihan pada luar negeri, ketakutan yang dibuat-buat terhadap aksi-aksi subversif asing, agen-agen kapitalis dan imperialis yang disorot ke mata

rakyat seakan mengancam setiap saat dari setiap sudut adalah gejala kehampaan semboyan-semboyan nasionalisme yang tidak lagi mempunyai daya kreatif.

Akibatnya semua rakyat menjadi lesu dan tidak peduli, banyak orang jadi sinis, disintegrasi lalu memuncak. Karena itu harus dicari pedoman baru untuk rakyat. Satu-satunya pedoman baru yang dapat menimbulkan kegembiraan kembali pada rakyat ialah jika kita bisa membuktikan bahwa sungguh-sungguh dimulai dan dilakukan kerja untuk memberikan penghidupan yang baik dan layak pada rakyat itu. Nilai uang yang merosot terus-menerus segera dapat diperbaiki, pekerjaan-pekerjaan pembangunan harus ditujukan untuk meninggikan kemakmuran rakyat, dan bukan untuk memperkaya beberapa gelintir pemimpin belaka.

“Cara-cara berpikir selama ini harus dibuang.”

Pranoto menambah setelah menghubungkan keadaan daerah-daerah yang dilihat Murhalim, dan dihubungkannya keadaan dengan adanya kabinet baru dan keributan-keributan yang terjadi ...

“Jika kita memberikan analisa tentang keadaan kita sekarang” tiba-tiba Pranoto terhenti, karena les

dengan keras menyela, suaranya agak gemetar.

“Pranoto, aku malu mendengar engkau berbicara. Murhalim telah tewas karena hendak membela rakyat kecil, negeri kita sudah kacau, pemimpin-pemimpin sudah seperti orang mabuk tidak bertanggung jawab mencuri dan merampoki rakyat yang tidak pandai membela diri mereka dan di sini kita dari malam ke malam berkumpul dan kita menganalisa apa penyakit negeri kita. Tidak adakah seorang juga di antara kita yang berpikir, bahwa penyakit negeri kita sudah terlalu banyak dianalisa dan ditimbang, dan kini sudah datang waktunya semua orang yang merasa bertanggung jawab untuk kebahagiaan rakyat kecil jtu untuk bertindak!”

“Aduh, tepat sekali dengan apa yang dikatakan Murhalim padaku ketika dia baru pulang dari daerah,” kata Pranoto. “Murhalim berkata bahwa kita harus berani mempertaruhkan seluruh diri kita, jasmani dan rohani kita, pada perjuangan membela rakyat kecil itu. Jika kita tidak berbuat demikian, maka kita akan kalah. Menurut Murhalim, orang komunis itu menjanjikan segala apa kepada rakyat, akan tetapi di samping ini mereka pun mempertaruhkan seluruh diri mereka, jasmani dan rohani,

pada perjuangan membela rakyat kecil itu. Jika kita tidak berbuat demikian, maka kita akan kalah. Menurut Murhalim, orang komunis itu menjanjikan segala apa kepada rakyat, akan tetapi di samping ini mereka pun mempertaruhkan seluruh diri mereka. Mereka tinggal dan hidup bersama rakyat. Di samping kebohongan-kebohongan yang mereka jual, mereka juga mati-matian bekerja untuk mempengaruhi rakyat itu. Meskipun nanti setelah mereka menang, barulah rakyat insaf, betapa mereka telah dibohongi, dan betapa mereka nanti akan ditekan di bawah kekuasaan komunis totaliter, akan tetapi kesadaran ini akan datang terlambat, dan tidak berguna lagi.

Maka Murhalim mengatakan, bahwa kita, sebagai orang yang telah memilih demokrasi untuk jembatan mencapai kebahagiaan rakyat banyak, yang memilih masyarakat yang menjamin keadilan, hukum, hak-hak dan martabat kemanusiaan, harus bekerja dan berjuang sepuluh kali lebih keras dari orang komunis. Karena kita tidak bisa berjuang memaknai senjata kebohongan, kepalsuan dan janji-janji kosong. Orang komunis sudah berjanji: ikut kami, dan jika kami menang engkau akan dapat tanah,

dapat rumah, dapat gaji yang cukup, orang-orang kaya kita sita dan sebagainya. Sedang kita harus mengajak rakyat bekerja keras, kita hanya bisa menjanjikan kerja-keras dan pengorbanan lagi. Orang banyak mudah terperdaya menerima janji-janji orang komunis demikian, karena sifat manusia memang demikian.

Karena itu maka Murhalim memutuskan akan mempertaruhkan seluruh dirinya untuk perjuangan yang telah digariskannya itu,” kata Pranoto.

“Dan kini dia telah mati!” kata Ies, “dan kita di sini masih juga berbicara dan menganalisa ...” suaranya terhenti, “kamu semua bukan lelaki ... hanya perempuan tukang bergunjing ...” Ies berdiri, menangis terisak-isak, dan lari ke luar kamar.

Mereka berpandang-pandangan. Pranoto berdiri. Dia melihat pada kawan-kawannya. Dia berkata “Ada benarnya juga apa yang dikatakan Ies itu. Kita selama ini telah merasa kesenangan dan merasa berjasa sekali pada bangsa dan negara kita, menganalisa keadaan negeri kita dalam ketenteraman kamar ini. Kini sudah waktunya kita harus keluar kamar!”

Pranoto melangkah ke luar kamar mengikuti Ies.

Ies duduk di tembok beranda depan, menangis seorang diri. Pranoto mendekatinya, dan meletakkan tangannya di atas bahu Ies.

Ies memegang tangan Pranoto.

“Aku ingat Murhalim yang sudah mati, dan kita masih bicara saja... aku merasa seakan kita berdosa padanya,” kata Ies.

“Aku mengerti,” kata Pranoto, “sekarang jadi jelas bagiku kesalahan-kesalahan kita sendiri. Kita menyangka, maksud-maksud yang baik dengan sendirinya akan diturut oleh orang banyak. Tetapi tidaklah demikian kenyataannya. Yang baik pun harus berani berjuang dan bekelahe melawan yang jahat.”

“Tidakkah sudah terlambat?” kata Ies.

“Tidak,” kata Pranoto, “tidak pernah orang terlambat untuk memperjuangkan yang baik melawan yang jahat.

Ies mempererat pegangannya di tangan Pranoto. Dan tiba-tiba di udara di depan mukanya, Pranoto melihat muka Connie.

\*\*\*

Malam tanggal 26 Januari itu pengawalan keamanan di kota Jakarta diperkeras. Polisi meronda lebih kerap. Dan malam itu pula polisi susila mengadakan kegiatan yang lebih besar dan mengadakan razia terhadap pelacur-pelacur yang melacurkan diri di pinggir-pinggir jalan atau naik beca berkeliling kota. Kurang lebih lima puluh orang tertangkap malam itu. Neneng tertangkap sedang berdiri dengan beberapa orang kawannya di depan Gereja Katolik di Lapangan Banteng.

Saimun telah mendengar petang harinya dari kawan-kawan Itam, bahwa Itam mati tertembak dalam insiden antri beras dan minyak tanah. Dia ingin melihat mayat Itam, akan tetapi hatinya takut, dan malam itu dia berdiri di depan kantor besar polisi, berharap-harap akan mendengar kabar tentang Itam. Dia duduk dekat tukang pisang goreng di pinggir jalan dekat kantor polisi telah

berjam-jam lamanya, ketika kemudian truk-truk polisi liwat dan membelok ke dalam pekarangan kantor polisi, penuh dengan perempuan-perempuan lacur basil razia. Malam itu kantor polisi jadi sibuk sekali. Banyak Ielaki tidak lama kemudian, seakan dikerahkan datang mengaku bahwa di antara perem-

puan-perempuan lacur itu ada istri mereka yang ditangkap polisi, dan bahwa istri mereka itu bukan melacur, tapi sedang pulang kondangan ketika ditangkap polisi.

Saimun ikut masuk ke dalam ketika lelaki yang mengaku jadi suami-suami itu masuk ke ruangan pemeriksaan. Tiba-tiba Saimun melihat Neneng. Saimun memberanikan dirinya mendekati perempuan-perempuan itu berkumpul. Karena tidak ada yang melarangnya, Saimun mendekati Neneng, dan berkata, “Neng, mengapa engkau?”

Neneng baru pertama kalinya tertangkap oleh polisi dan dia merasa takut, meskipun kawan-kawannya yang lain yang sudah biasa berkata padanya, “Jangan takut apa-apa, besok juga udah lepas.”

Tapi malam itu Neneng takut sekali, dan melihat Saimun hatinya jadi girang.

“Aduh, kak,” katanya “tolong aku. Kalau ada yang ngaku laki, katanya boleh pulang sekarang.”

“Neng, aku mau,” kata Saimun, “kita nikah saja nanti, kita pulang ke kampung. Buat apa hidup di kota tidak keruan seperti ini? Engkau mau?” Saimun berkata tanpa berpikir lebih dahulu.

Neneng pun lalu ingat pada kampung, dan merasa ketenangan hidup dalam kampung, lepas dari kerja seperti yang selama ini dilakukannya; yang tidak pernah bebas dari ketakutan — takut segala macam lelaki kasar yang suka memaksanya melakukan macam-macam yang tidak patut — takut pada polisi, takut pada hari siang, takut pada hari malam, takut yang tidak habis-habisnya, dan Neneng mengangguk kepada Saimun.

Hati Saimun amat besarnya, hingga ketika seorang agen polisi berteriak menyuruhnya pergi, “Hai, lu di sana ngapain dekat-dekat, apa memangnya bini lu?”

Maka Saimun dengan berani menjawab, “Benar pak, ini bini saya,” dan dia memegang tangan Neneng erat-erat. Takutnya pada polisi jadi hilang. Dia bersedia kini memperjuangkan hidupnya dengan Neneng.

\*\*\*

## **LAPORAN KOTA:**

Malam telah memeluk ibu kota dalam pelukannya yang erat. Jalan-jalan telah jadi sepi. Kemudian hujan

## SENJA DI JAKARTA

bercampur topan yang dihembuskan angin dari laut datang melanda Jakarta. Akan tetapi dalam malam itu ada sosok-sosok tubuh hitam mengendap-endap mencari jalan, memasuki rumah-rumah orang yang tidur pulas, pencuri-pencuri malam yang menjalankan pekerjaan mereka ....

## TAMAT

*Jakarta, 7 Maret 1957*

# BIODATA PENULIS

**M**OCHTAR LUBIS, pengarang ternama ini, dilahirkan tanggal 7 Maret 1922 di Padang. Sejak zaman Jepang ia telah aktif dalam lapangan penerangan. Ia turut mendirikan Kantor Berita Antara, kemudian mendirikan dan memimpin harian *Indonesia Raya* yang telah dilarang terbit. Ia mendirikan majalah sastra *Horizon* bersama-sama kawan-kawannya. Pada waktu pemerintahan rezim Sukarno, ia dijebluskan ke dalam penjara hampir sembilan tahun lamanya dan baru dibebaskan pada tahun 1966.

Selain sebagai wartawan ia dikenal sebagai sastrawan. Cerita-cerita pendeknya dikumpulkan dalam buku *Si Jamal* (1950) dan *Perempuan* (1956). Sedangkan romannya yang telah terbit *Tidak Ada Esok* (1950), *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) yang mendapat hadiah sastra dari BMKN, *Senja di Jakarta* mula-mula terbit dalam bahasa Inggris dengan judul

*Twilight in Jakarta* (1963), dan terbit dalam bahasa Melayu tahun 1964. Selain itu, romannya yang mendapat sambutan luas dengan judul *Harimau! Harimau!* (Pustaka Jaya 1975) telah mendapat hadiah dari Yayasan Buku Utama sebagai buku terbaik tahun 1975. *Sedangkan Maut dan Cinta* (Pustaka Jaya 1971) mendapat hadiah Yayasan Jaya Raya.

Kadang-kadang ia pun menulis esai dengan nama samaran Savitri dan juga menterjemahkan beberapa karya sastra asing seperti *Tiga Cerita dari Negeri Dollar* (1950), *Kisah-kisah dari Eropa* (1952).

Pada tahun 1950 ia mendapat hadiah atas laporannya *Tentang Perang Korea* dan tahun 1966 mendapat hadiah Magsaysay untuk karya-karya jurnalistiknya.